إتحاف البررة بموانع التكفير المعتبرة

Hadiah Bagi Orang-Orang Berbudi

Tentang

Mawani' Takfier Yang Mu'tabar

Karya

Syaikh Muhammad Salim Walad Muhammad Al Amin Al Majlisiy

Ditulis Di Penjara Sipil Nawakisyuth Mauritania 1428 H

◆◆◆

Alih Bahasa

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Tauhid & Jihad

Daftar Isi

*****

MUQADDIMAH

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد ألا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاء وَاتَّقُواْ اللّهَ الَّذِي تَسَاءلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾

إن خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة، أما بعد:

Sesungguhnya dengan sebab merebaknya kebodohan dan jauhnya dari tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka tolak ukur menjadi terbalik dan kalimat-kalimat dipermainkan serta timbangan-timbangan dirusak, sehingga akhirnya sekedar mengaku muslim sudah dianggap merealisasikan tauhid walaupun pelakunya telah menggugurkan intinya dan membatalkannya setelah dia menganutnya, di mana hal itu melahirkan kerancuan yang besar dalam memberlakukan status hukum terhadap orang yang melakukannya, maka terkaburlah al haq dengan bathil dan tercampurlah tukang kayu bakar dengan tukang anak panah.

Dan akhirnya kaum **Murji'ah** mendapatkan apa yang mereka cari dan kaum murtaddun mumtani'un yang memerangi penganut Al Haq pun berlindung di belakang tulisan-tulisan dan pemikiran-pemikiran mereka yang telah membancikan dakwah tauhid dan telah mengakui kaum musyrikin di atas apa yang mereka anut berupa kerusakan dan kesesatan yang jauh dari jalan yang lurus. Sehingga dilakukanlah peribadatan kepada makhluk di samping peribadatan kepada Allah, syari'at-Nya diganti, musuh-musuh-Nya dimuliakan, wali-wali-Nya dihinakan, orang yang melakukan kemusyrikan-pun diudzur dengan sebab kejahilan, takwil dan pengikutan syahawat, orang yang teguh memegang Al Haq dan mengenalnya dikecam, serta ahli kesesatan-pun makin terlena di dalam kesesatan mereka dan tidak dikenakan sangsi dikarenakan kejahilan mereka dan pembelaan orang-orang Murji'ah bagi mereka, sehingga akhirnya orang yang jahil itu menjadi lebih menguasai bagian daripada orang yang alim.

Sesungguhnya di sana ada sekelompok orang –dari kalangan yang memberikan perhatian terhadap permasalahan Al Kufur dan Al Iman– yang mengklaim apa yang tidak dimilikinya dan memakai apa yang bukan pakaiannya, dan ia tampil dengan kuat menghadang para du'at tauhid dan menuduh mereka dengan tuduhan-tuduhan merintangi dakwah mereka agar supaya lapangan tetap terbuka bagi dia untuk menggusur ekornya, seraya meninggalkan jejak pengaruhnya yang menerima kehinaan dan ruhnya yang bersikap pasrah terhadap realita dengan sebab ajakannya akibat keborosan pemikiran yang mematikan semangat dan dengan sebab apa yang dipegangnya berupa sikap ego yang buruk dalam alam khayalan seraya jauh dari realita nyata.

Sesungguhnya di antara yang menunjukan bahayanya fitnah ini dan yang menampakkan jangkauan pengaruhnya, adalah bahwa sekelompok orang dari kalangan yang tumbuh di dalam naungan dakwah (tauhid) yang rindang dan mereka meneguk dari mata airnya yang segar, mereka itu tidak selamat dari panah-panahnya yang berhamburan, di mana panah-panah itu mengenai mereka dan meninggalkan luka-luka yang terus mengeluarkan darah, sehingga mereka-pun menetapkan keislaman para pelaku kekafiran dan mencarikan berbagai udzur baginya padahal mereka sendiri mengingkari perbuatan-perbuatannya yang syirik itu, maka akhirnya mereka terjatuh ke dalam *tanaqudl* (kontradiksi) yang besar dan mengikuti manhaj yang layak untuk dikoreksi. Namun demikian kami tetap menyimpan rasa hormat dan menjalin hubungan kasih sayang dengan orang yang mengikhlaskan niatnya di antara mereka dan mengerahkan usahanya dalam mencari Al Haq, tidak kepada orang yang telah gugur klaimnya dan dia tidak mau kecuali mengikuti hawa nafsunya.

Sesungguhnya di antara hal yang tidak diragukan adalah bahwa pemahaman Irja' itu memiliki peranan besar dalam melemahkan semangat, mematikan tekad dan memadamkan bara jihad dan pengembalian kejayaan di dalam jiwa generasi umat terbaik ini.

Sesungguhnya di antara yang mendorong saya untuk menulis lembaran-lembaran ini adalah munculnya berbagai bentuk macam kemusyrikan di tengah masyarakat serta kerancuan banyak orang yang menisbatkan dirinya kepada dakwah –tanpa pengkajian dan penelitian– dalam menilai hal itu dengan kerancuan yang menohok jantung dakwah tauhid, di mana segolongan orang melakukan *ifrath* (berlebih-lebihan) dan sebagian lain melakukan *tafrith* (penyepelean) sehingga kedua pihak ini menyimpang dari jalan yang lurus.

Ya, sesungguhnya di antara para dua't itu ada yang memilih diam dan tidak terjun di dalam masalah ini karena berbagai sebab. Dan orang-orang semacam itu kami menyebutkan kebaikan mereka dan keterdepanan mereka di dalam bidang dakwah kepada kebaikan. Sedangkan sikap diam mereka dan keberadaan mereka tidak menampakkan sikapnya terhadap masalah ini tidaklah mendorong kami untuk mengingkari keutamaan mereka atau menyepelekan peran mereka, karena mereka itu memiliki keistimewaan yang besar dan akhlak yang mulia yang masih mereka pegang.

Sesungguhnya saya sangat khawatir saat saya menulis lembaran-lembaran ini dari adanya dugaan orang bahwa tulisan ini adalah bantahan terhadap para ulama pilihan dan para pencari ilmu yang tulus yang mengudzur dengan sebab kejahilan dengan syarat-syarat yang telah diketahui, dan yang telah menjelaskan batasan *tamakkun* (adanya kesempatan) dari mengetahui (hukum) dengan penjelasan yang terang seraya mereka mengikuti kaidah-kaidah yang benar dan dalil-dalil yang mu'tabar, apalagi di antara mereka itu ada orang yang dikenal dengan dakwahnya kepada kebaikan dan usaha kerasnya untuk menegakkan dien, maka sesungguhnya saya bukanlah ahlinya untuk membantah terhadap mereka, baik secara ilmu, keutamaan maupun keistimewaan, sedangkan para penyeru kebaikan itu adalah sangat butuh sekali kepada sikap bersatu padu dan jauh dari sikap pertentangan dan perselisihan. Akan tetapi sesungguhnya di sana ada beberapa kelompok dari berbagai aliran yang memperluas diri di dalam pendapat mereka dan berhujjah dengannya bukan pada tempatnya, di mana mereka mengudzur orang yang mengaku muslim dengan sebab

kebodohan walaupun dia itu tidak melepaskan diri dari peribadatan kepada berhala, sehingga wajiblah untuk memberikan penjelasan di dalam masalah ini.

Di dalam risalah ini saya telah menjelaskan bahwa pelontaran sikap *tawaqquf* (menahan diri) dari *takfier* (mu'ayyan) sehingga syarat-syarat(nya) terpenuhi dan *mawani'*(nya) tidak ada adalah sikap yang keliru, yang mana konsekuensi ucapan ini adalah seseorang tidak bisa dikafirkan kecuali dengan sebab *'inad* (pembangkangan) dan bermaksud untuk kafir. Dan risalah ini secara umum adalah ajakan untuk merealisasikan tauhid dengan mempelajarinya.

Ketahuilah wahai pembaca yang budiman bahwa tulisan-tulisan di dalam masalah ini pada umumnya adalah berbentuk pembelaan terhadap sikap-sikap sebagian ulama, padahal semestinya adalah mengkaji apa yang dikukuhkan oleh nash-nash Al Kitab dan Assunnah yang menjadi hakim atas ucapan-ucapan manusia. Sedangkan saya di dalam risalah ini selalu berupaya untuk berdalil dengan Al Kitab dan Assunnah dengan pemahaman Salaf dan ulama umat ini yang menjadi contoh, seraya berusaha teliti dalam menukil dan menyandarkan ucapan, juga memperhatikan kemudahan pengungkapan dan penyampaian, dan saya menamakannya:

" إتحاف البررة بموانع التكفير المعتبرة "

Dan silahkan wahai pembaca yang budiman engkau membuka-bukanya dengan lembut, dan jangan sekali-kali engkau mengenal kebenaran dengan para tokoh, tentu engkau akan bersenang-senang di dalam kerindangannya dan memetik dari buah-buahnya. Apa yang ada di dalamnya berupa kebenaran, maka ia adalah berasal dari Allah dengan karunia-nya dan taufiq-Nya, dan apa yang ada di dalamnya berupa kesalahan, maka ia itu berasal dari diri saya dan dari syaithan. Allah sebaik-baiknya Pencukup bagi kita dan sebaik-baiknya Penolong.

Muhammad Salim Al Majlisiy Asy Syinqithiy

20 Rabii' Ats Tsani 1428 H.

****

Hakikat Tauhid

1. **Makna Laa Ilaaha Illallaah.**
2. **Syarat-Syarat Laa Ilaaha Illallaah.**
3. **Tidak Sah Islam Bagi Orang Yang Tidak Merealisasikan Tauhid.**
4. **Tidak Boleh Taqlid Di Dalam Tauhid.**
5. **Kufur Kepada Thaghut Dan Iman Kepada Allah.**

HAKIKAT TAUHID

1. Makna Laa Ilaaha Illallaah

Laa ilaaha illallaah menunjukan terhadap penafian ketuhanan dari selain Allah ta'ala siapa saja dia itu, serta penetapannya bagi Allah saja tidak bagi selain-Nya, di mana tidak ada yang diibadati secara haq kecuali Allah.[1] Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan yang berhak diibadati melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." ***(Al Baqarah: 163)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." ***(Al Anbiya: 25)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan yang hak bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" ***(Al Mukiminun: 23)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan (yang haq) bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" ***(Al A'raf: 65)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ

"Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan (yang haq) selain Dia.." ***(Huud: 61)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

[1] Lihat Fathul Majid: 54.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan (yang haq) bagimu selain-Nya." ***(Al A'raf: 85)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾

"Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." ***(Al A'raf: 70)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.." ***(An Nisa: 36)***

(Maka jelaslah dari hal itu penafian ketuhanan dari selain Allah -yaitu ibadah- dan penetapannya bagi Allah saja lagi tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Al Qur'an dari awal sampai akhir adalah menjelaskan hal ini dan menetapkannya serta mengarahkan kepadanya).[2]

(Dan tauhid uluhiyyah adalah hakikat Dienul Islam yang mana Allah tidak menerima selainnya dari seorang-pun, dan tidak ada jalan untuk merealisasikannya kecuali dengan memurnikan seluruh macam ibadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, berupa kecintaan, rasa takut, pengharapan, tawakkal, shalat, doa, *istighatsah*, penyembelihan, nadzar, thawaf, isti'adzah dan taubat....).[3]

Kaum musyrikin telah mengibadati tuhan-tuhan yang lain di samping Allah seraya menginginkan syafa'atnya dan kedekatan dengannya kepada Allah, akan tetapi niat mereka itu tidak menolong mereka dan tidak bermanfa'at bagi mereka di sisi Allah. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)." ***(Yunus: 18)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

---

[2] Fathul Majid: 52.

[3] Silahkan Rujuk Taisirul 'Azizil Hamid: 39-42.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya." **(Az Zumar: 3)**

Dan alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh **Al 'Allamah Ibnul Qayyim** *rahimahullah* di dalam tafsirnya terhadap firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

أَئِفۡكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾

"Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka Apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" **(Ash Shaffat: 86-87)**

Beliau berkata: (Yaitu, apa yang kalian perkirakan balasan yang akan Dia timpakan kepada kalian sedangkan kalian telah mengibadati yang lain bersama-Nya? Dan apa yang kalian perkirakan kepada-Nya sehingga kalian berani menjadikan sekutu-sekutu bersama-Nya? Apakah kalian menduga bahwa Dia itu membutuhkan kepada sekutu-sekutu dan para pembantu, ataukah kalian menduga bahwa ada yang tersamar terhadap-Nya sesuatu dari keadaan hamba-hamba-Nya sehingga Dia membutuhkan kepada sekutu-sekutu yang memberitahukannya kepada-Nya sebagaimana halnya para raja? Ataukah Dia itu kasar sehingga membutuhkan kepada para pemberi syafa'at yang melunakkan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya? Ataukah Dia itu hina sehingga membutuhkan kepada penolong yang menemani-Nya dari keterasingan dan mengokohkan-Nya dari kehinaan, ataukah Dia itu membutuhkan kepada anak sehingga Dia perlu mengambil isteri yang melahirkan anak darinya dan dari-Nya? Maha Suci Allah lagi Maha Besar dari hal itu).[4]

2. Syarat-Syarat Laa Ilaaha Illallaah

Ketahuilah sesungguhnya syarat adalah sesuatu yang mesti dari ketidakadaannya adalah tidak adanya hukum, namun tidak mesti dari keberadaannya keberadaan hukum. Bila suatu syarat dari syarat-syarat (**Laa Ilaaha Illallaah**) ini tidak ada, maka orangnya tidak merealisasikan **Laa ilaaha illallaah**, sehingga saat itu tidak bermanfaatlah pengucapan kalimat ini.

Wahb Ibnu Munabbih ditanya:

أليس " لا إله إلا الله " مفتاح الجنة؟ قال بلى ولكن ما من مفتاح إلا وله أسنان فإن جئت بمفتاح له أسنان فتح لك و إلا لم يفتح لك

(Bukankah "**Laa Ilaaha Illallaah**" itu kunci surga? Beliau berkata: Ya, akan tetapi tidak satu kunci-pun melainkan ia itu memiliki gerigi, bila kamu datang dengan membawa kunci yang memiliki gerigi maka (pintu) dibukakan bagimu, dan bila tidak (ada geriginya) maka tidak dibukakan bagimu).[5]

[4] Madarijus Salikin 3/325.

[5] Ditururkan oleh Al Bukhari secara ta'liq dalam Kitab Al Janaiz: Bab barangsiapa akhir ucapannya "**Laa Ilaaha Illallaah**" 3/109.

A. Syarat Pertama:

Al Ilmu (mengetahui) makna yang dimaksudkan darinya berupa penafian (peniadaan) dan penetapan: yang menafikan kejahilan terhadap hal itu. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadati) selain Allah.." ***(Muhammad: 19).***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"...akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang bersaksi terhadap (tauhid) sedang mereka mengetahui(nya)." ***(Az Zukhruf: 86),*** yaitu bersaksi terhadap Laa ilaaha illallaah sedangkan mereka mengetahui dengan hati mereka apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka.

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga bersaksi terhadap hal itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." ***(Ali Imran: 18)***

وعن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (من مات وهو يعلم أنه لا إله إلا الله دخل الجنة).

"Dari Utsman *radliyallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Barangsiapa mati sedangkan dia mengetahui bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadati) selain Allah, maka dia pasti masuk surga."*[6]

B. Syarat Kedua:

Yaqin yang menafikan keraguan: Dan maknanya bahwa orang yang mengucapkan kalimat ini adalah harus meyakini apa yang ditunjukan kalimat ini dengan keyakinan yang pasti, karena sesungguhnya keimanan itu tidak bermanfaat kecuali dengan ilmul yaqin bukan *ilmu adh dhann* (ilmu perkiraan). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang jujur." ***(Al Hujurat: 15)***

---

[6] HR Muslim dalam Kitabul Iman 26.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (أشهد ألا إله إلا الله، وأني رسول الله. لا يلقى الله بهما عبد، غير شاك، فيحجب عن الجنة).

Dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadati) selain Allah dan bahwa Aku adalah Rasulullah, tidak seorang hamba-pun menjumpai Allah dengan membawa keduanya seraya dia tidak ragu, kemudian dia terhalang dari surga."*[7]

وعن أبي هريرة رضي الله عنه من حديث طويل (... من لقيت وراء هذا الحائط يشهد ألا إله إلا الله مستيقناً بها قلبُه فبشره بالجنة)

Dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* dalam hadits yang panjang: *(....Siapa saja orangnya yang kamu jumpai di belakang kebun ini sedang dia bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadati) selain Allah seraya hatinya yakin dengannya, maka berilah dia kabar gembira dengan surga).*[8]

C. Syarat Ketiga:

Qabul (penerimaan) terhadap apa yang dituntut oleh kalimat ini dengan hatinya dan lisannya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengkisahkan kepada kita dari kabar umat terdahulu berupa penyelamatan orang-orang yang menerima kalimat ini dan pengadzaban-Nya terhadap orang-orang yang menolaknya dan enggan menerimanya, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

*"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak- bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Maka Kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." **(Az Zukhruf: 23-25)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾

*"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri," **(Ash Shaffat: 35)***

D. Syarat Keempat:

[7] HR Muslim dalam Kitabul Iman 27.

[8] HR Muslim dalam Kitabul Iman 31.

Inqiyad (tunduk) terhadap apa yang ditunjukannya, yang menafikan sikap meninggalkan hal itu. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

*"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." **(An Nisa: 125)***

Dan firman-Nya juga:

۞ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَـٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

*"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." **(Luqman: 22)*** yaitu berpegang kepada Laa ilaaha illallaah.

Sedangkan tidak ada jalan untuk merealisasikan *inqiyad* dan sampai kepada tujuannya kecuali dengan mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyelisihi hawa nafsu serta segala yang menghalangi hal itu. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

*"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An Nisa: 65)***

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya terhadap ayat ini:

(يقسم الله تعالى بنفسه الكريمة المقدسة أنه لا يؤمن أحد حتى يحكم الرسول ص في جميع الأمور فما حكم به فهو الحق الذي يجب الانقياد له باطناً وظاهراً ولهذا قال: ﴿ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴾، أي: إذا حكموك يطيعونك في بواطنهم، فلا يجدون في أنفسهم حرجاً مما حكمت به، وينقادون له في الظاهر والباطن فيسلمون لذلك تسليماً كلياً من غير مُمَانعة ولا مدافعة ولا منازعة كما ورد في الحديث (والذي نفسي بيده لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعاً لما جئت به)

(Allah ta'ala bersumpah dengan Diri-Nya Yang Maha Mulia lagi Maha Suci bahwa sesorang tidak beriman sampai dia menjadikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai hakim (pemutus) dalam semua urusan, sehingga apa yang diputuskannya adalah kebenaran yang wajib tunduk kepadanya baik bathin maupun lahir, oleh sebab itu Allah berfirman: *"kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"* yaitu bila mereka menjadikanmu sebagai hakim maka mereka mentaatimu di dalam bathin mereka juga, sehingga mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka tunduk kepadanya di dalam dhahir dan bathin sehingga mereka menerima hal itu dengan sepenuh hati tanpa penolakan dan penentangan, sebagaimana di dalam hadits:

"Demi Dzat Yang jiwaku ada di Tangan-Nya, tidaklah seseorang di antara kalian beriman sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa.")[9]

E. Syarat Kelima:

Ash Shidqu (kejujuran) yang menafikan kebohongan: Yaitu dia mengatakannya dengan kejujuran dari lubuk hatinya, hatinya selaras dengan lisannya, karena sesungguhnya orang-orang munafiqin itu mengucapkannya akan tetapi tidak dengan kejujuran, di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan tentang mereka:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ﴿٨﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." **(Al Baqarah: 8)**

وعن معاذ بن جبل عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (ما من أحدٍ يشهد ألا إله إلا الله وأن محمداً عبده ورسوله صدقاً من قلبه إلا حرم الله عليه النار)

Dari Mu'adz Ibnu Jabal dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Tidak seorangpun bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadati) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah secara jujur dari lubuk hatinya melainkan Allah haramkan neraka terhadapnya."*[10]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

(والتصديق ب " لا إله إلا الله" يقتضي الإذعان والإقرار بحقوقها وهي شرائع الإسلام التي هي تفصيل هذه الكلمة، بالتصديق بجميع أخباره وامتثال أوامره واجتناب نواهيه... فالمصدق بها على الحقيقة هو الذي يأتي بذلك كله ومعلوم أن عصمة المال والدم على الإطلاق لم تحصل إلا بها وبالقيام بحقها، وكذلك النجاة من العذاب على الإطلاق لم تحصل إلا بها وبحقها).

"Pembenaran terhadap Laa ilaaha illallah adalah menuntut ketundukan dan pengakuan kepada hak-haknya, yaitu syari'at-syari'at Islam yang merupakan rincian kalimat ini, dengan cara membenarkan seluruh berita-berita-Nya, merealisasikan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya.... Orang yang membenarkannya secara sebenar-benarnya adalah orang yang mendatangkan hal itu semuanya, sedangkan sudah diketahui bahwa keterjagaan harta dan darah itu secara total tidak terealisasi kecuali dengannya dan dengan menunaikan hak-haknya. Dan begitu juga keselamatan dari adzab secara total tidak terealisasi kecuali dengannya dan dengan haknya."[11]

F. Syarat Keenam:

Ikhlash, yaitu mentauhidkan Allah dalam tujuan (al qashdu), dan membersihkan amal dengan pelurusan niat dari semua noda-noda syirik. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

[9] Tafsir Ibnu Katsir 2/306, dan hadits ini dihasankan oleh An Nawawi dan didlaifkan oleh Ibnu Rajab dan yang lainnya, namun tidak diragukan perihal keshahihan maknanya.
[10] Al Bukhari dalam Kitabul Ilmi 128.
[11] At Tibyan Fi Aqsamil Qur'an hal 43.

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." ***(Az Zumar: 3)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* juga:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus," ***(Al Bayyinah: 5)***

وروى البخاري من حديث أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (أسعد الناس بشفا عتي من قال لا إله إلا الله خالصاً من قلبه)

Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Manusia yang paling bahagia mendapatkan syafa'atku adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah seraya tulus (murni) dari lubuk hatinya."*[12]

G. Syarat Ketujuh:

Mahabbah (mencintai), kalimat ini dan apa yang dituntut olehnya serta apa yang ditunjukan olehnya, dan mencintai para penganutnya yang mengamalkannya lagi komitmen dengan syarat-syaratnya, serta membenci apa yang membatalkan hal itu. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." ***(Al Baqarah: 165)***

وفي الصحيحين من حديث أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (ثلاث من كن فيه وجد فيهن حلاوة الإيمان، أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما وأن يحب المرءَ لا يحبه إلا لله وأن يكره أن يعود في الكفر بعد أن أنقذه الله منه كما يكره أن يقذف في النار).

Dan di dalam Ash Shahihain dari hadits Anas bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Tiga hal yang barangsiapa ada pada dirinya, maka dia pasti mendapatkan manisnya iman; Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain keduanya, dia mencintai seseorang seraya tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan dia tidak menyukai kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia tidak menyukai dilemparkan ke dalam neraka."* [13]

Al Hakami berkata:

(وعلامة حب العبد ربه تقديم محابه وإن خالفت هواه وبغض ما يبغض ربه وإن مال إليه هواه، وموالاة من والى الله ورسوله ومعاداة من عاداه، واتباع رسوله ص واقتفاء أثره وقبول هداه)

"Dan tanda kecintaan si hamba kepada Rabb-nya adalah dia mengedepankan apa yang dicintai-Nya walaupun menyelisihi hawa nafsunya, membenci apa yang dibenci Rabb-nya

[12] Al Bukhari dalam Kitabul Ilmi 99.

[13] Al Bukhari, Al Iman 16 dan Muslim, Al Iman 43.

walaupun hawa nafsunya cenderung kepadanya, loyal kepada orang yang loyal kepada Allah dan Rasul-Nya dan memusuhi orang yang memusuhi-Nya, mengikuti Rasul-Nya, meneladani jejaknya serta menerima tuntunannya."[14]

3. Tidak Sah Islam Bagi Orang Yang Tidak Merealisasikan Tauhid

A. Kewajiban Mengetahui Tauhid

Al Bukhari *rahimahullah* berkata:

(باب العلم قبل القول والعمل لقول الله تعالى: ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ﴾ فبدأ بالعلم).

"Bab ilmu sebelum ucapan dan amal, berdasarkan firman Allah ta'ala:*"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadati) selain Allah.."* ***(Muhammad: 19)*** di mana Allah memulai dengan ilmu."

Al Hafidh berkata:

(قوله: "فبدأ بالعلم" أي حديث قال: ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ﴾ ثم قال: ﴿ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ﴾ والخطاب وإن كان للنبي صلى الله عليه وسلم فهو متناول لأمته واستدل سفيان بن عيينة بهذه الآية على فضل العلم، كما أخرجه أبو نعيم في الحلية في ترجمته من طريق الربيع بن نافع عنه أنه تلاها فقال ألم تسمع أنه بدأ به فقال "اعلم" ثم أمره بالعمل؟ وينتزع منها دليل ما يقوله المتكلمون من وجوب المعرفة، لكن النزاع كما قدمناه، إنما هو في إيجاب تعلم الأدلة على القوانين المذكورة في كتب الكلام)

(Ucapannya "di mana Allah memulai dengan ilmu" yaitu pembicaraan, berkata: *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadati) selain Allah.."* kemudian berfirman "*dan meminta ampunanlah bagi dosamu.*" Khithab ini walaupun ditujukan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun ia meliputi umatnya. Dan Sufyan Ibnu 'Uyainah berdalil dengan ayat ini terhadap keutamaan ilmu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al Hilyah pada biografinya dari jalur Ar Rabi' Ibnu Nafi' darinya bahwa ia membaca ayat ini terus berkata: Apakah engkau tidak mendengar bahwa Allah memulai dengannya, di mana Dia berfirman "*Maka ketahuilah*" kemudian Dia memerintahkannya untuk beramal? Dan diambil darinya suatu dalil terhadap apa yang dikatakan oleh para ahli kalam perihal wajibnya *ma'rifah*, akan tetapi perselisihan itu adalah sebagaimana yang telah kamu ketengahkan yaitu hanya perihal pengwajiban mempelajari dalil-dalil sesuai cara-cara yang disebutkan di dalam kitab-kitab (ahli) kalam).[15]

Maka perhatikanlah -semoga Allah merahmatimu- kepada apa yang diisyaratkan oleh Al Hafidh bahwa tidak ada perselisihan perihal wajibnya *ma'rifah,* yaitu *ma'rifah* (mengetahui) tauhid, namun yang diperselisihkan itu hanyalah perihal pengwajiban mempelajari dalil-dalil sesuai cara-cara yang telah ditetapkan oleh ahli kalam.

B. Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

An Nawawi *rahimahullah* telah menukil ucapan yang panjang milik Al Qadli 'Iyadl dan menilainya bagus, berkata: **Al Qadli 'Iyadl** berkata:

[14] Ma'arijul Qabul 1/383, silahkan rujuk Al Wala Wal Bara hal 28 sampai 38 dan Ma'arijul Qabul 1/377 sampai 383.
[15] Fathul Bari dalam 3 jilid 1/287.

(... ومذهب أهل السنة أن المعرفة مرتبطة بالشهادتين لا تنفع إحداهما ولا تنجي من النار دون الأخرى إلا لمن لم يقدر على الشهادتين لآفة بلسانه أو لم تمهله المدة ليقولها...)

(....Dan Madzhab Ahlussunnah bahwa *ma'rifah* itu berkaitan dengan syahadatain, salah satu dari keduanya tidak bermanfaat dan tidak menyelamatkan dari neraka tanpa yang satunya lagi kecuali bagi orang yang tidak mampu mengucapkan syahadatain karena suatu cacat di lisannya atau tidak ada tenggang waktu cukup untuk mengucapkannya....)[16]

C. Kejahilan Terhadap Allah Adalah Kekafiran Bagaimanapun Keadaannya

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* telah menuturkan dari Muhammad Ibnu Nashr Al Warwaziy, berkata:

(قالوا ولما كان العلم بالله إيمانا والجهل به كفراً، وكان العمل بالفرائض إيماناً والجهل بها قبل نزولها ليس كفراً، لأن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم قد أقروا بالله أول ما بعث الله رسوله صلى الله عليه وسلم إليهم، ولم يعلموا الفرائض التي افترضت عليهم بعد ذلك، فلم يكن جهلهم بذلك كفراً، ثم أنزل الله عليهم الفرائض فكان إقرارهم والقيام بها إيماناً وإنما يكفر من جحدها لتكذيبه خبر الله، ولو لم يأتِ خبر من الله ما كان بجهلها كافراً، وبعد مجيئ الخبر من لم يسمع الخبر من المسلمين، لم يكن بجهلها كافراً، والجهل بالله في كل حالٍ كفر قبل الخبر وبعد الخبر)

(Mereka, yaitu Ahlussunnah berkata: Dan tatkala mengetahui Allah itu adalah keimanan dan kejahilan terhadap-Nya adalah kekafiran, dan sedangkan mengetahui *faraidl* (hal-hal yang difardlukan) itu adalah keimanan dan kejahilan terhadapnya sebelum ia diturunkan adalah bukan kekafiran; karena sesungguhnya para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* <u>telah mengakui Allah di awal waktu</u> Allah mengutus Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka, sedangkan mereka belum mengetahui *faraidl* yang difardlukan terhadap mereka setelah itu- maka kejahilan mereka terhadap *faraidl* itu bukanlah kekafiran, kemudian Allah menurunkan *faraidl* terhadap mereka, maka pengakuan dan pengamalan mereka terhadapnya adalah merupakan keimanan, dan sedangkan orang yang mengingkarinya hanyalah dikafirkan karena sebab dia mendustakan *khabar* (peberitahuan) dari Allah, dan seandainya tidak datang *khabar* dari Allah tentulah dia tidak menjadi kafir dengan sebab kejahilan terhadapnya. Sedangkan setelah datangnya khabar maka orang muslim yang tidak mendengar khabar tersebut tidaklah menjadi kafir dengan sebab tidak mengetahuinya. <u>Adapun kejahilan terhadap Allah adalah dalam setiap keadaannya merupakan kekafiran baik sebelum ada khabar maupun setelah datangnya khabar</u>).[17] [18]

---

[16] Syarah Shahih Muslim, milik An Nawawi 1/219.

[17] Majmu Al Fatawa 7/325.

[18] Penterjemah berkata: **Syaikh Abu Az Zubair Asy Syinqithiy** berkata menjelaskan nukilan di atas ini: Lihatlah nukilan ini, di mana kejahilan terhadap Allah adalah kekafiran baik sebelum adanya khabar maupun setelah adanya khabar, sedangkan yang dimaksud adalah kejahilan terhadap tauhid-Nya. Adapun dalil terhadap hal itu adalah ucapannya **(Al Imam Muhammad Ibnu Nashr Al Mawarziy)**: "Karena sesungguhnya para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* <u>telah mengakui Allah di awal waktu</u> Allah mengutus Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka". Sedangkan sudah diketahui secara pasti bahwa <u>pengakuan</u> di sini adalah pengakuan terhadap tauhid ilahiyyah bukan tauhid rububiyyah saja yang tidak membedakan antara kaum muwahhidin dengan kaum musyrikin. Jadi kejahilan terhadap Allah adalah kekafiran baik sebelum khabar (hujjah) maupun setelah khabar..." **(*Al Idlah Wat Tabyin Fi Anna Fa'ilasy Syirki Jahlan Laisa Minal Muslimin*: 99-100)**

Saya berkata: Dalil yang menunjukan bahwa pengakuan terhadap Allah di atas adalah pengakuan terhadap tauhid uluhiyyah bukan tauhid rububiyyah adalah keberadaan para sahabat sebelum mereka menganut islam telah mengakui rububiyyah Allah, sebagaimana firman-Nya:

'Alauddien Abu Bakar Mas'ud Ibnu Ahmad Al Kasaniy berkata: Sesungguhnya Abu Yusuf meriwayatkan dari Abu Hanifah *rahimahullah* ungkapan ini: Di Mana Abu Hanifah berkata:

لا عذر لأحد من الخلق في جهله معرفة الرب سبحانه وتعالى وتوحيده لما يرى من خلق السماوات والأرض وخلق نفسه وسائر ما خلق الله سبحانه، فأما الفرائض فمن لم يعلمها ولم تبلغه فإن هذا لم تقم عليه حجة حُكمية

"Tidak ada udzur bagi seorang makhluk-pun dalam kejahilan dia terhadap *ma'rifah* (mengenal) Ar Rabb *Subhanahu Wa Ta'ala* dan pentauhidan-Nya dikarenakan apa yang dilihatnya dari penciptaan langit dan bumi, penciptaan dirinya serta penciptaan apa yang telah Allah subhanahu ciptakan. Adapun *faraidl* (syari'at-syari'at yang difardlukan), barangsiapa yang tidak mengetahuinya dan hal itu belum sampai kepadanya, maka sesungguhnya orang ini belum tegak kepadanya hujjah hukmiyyah."[19]

D. Pembatasan Kejahilan Yang Diudzur Itu Adalah Selain Pada Tauhid

Ucapan-ucapan ulama salaf adalah sangat banyak dalam hal ini, di mana sesungguhnya mereka membatasi kekafiran dengan kejahilan itu hanyalah dalam hal meninggalkan *faraidl* (syari'at-syari'at yang difardlukan) bukan dalam hal tauhid. Abdullah Ibnu Ahmad berkata: Telah menyampaikan kepada kami Suwaid Ibnu Sa'id Al Harawiy, berkata: Kami telah bertanya kepada Sufyan Ibnu 'Uyainah tentang Irja, maka ia berkata:

يقولون الإيمان قول وعمل، والمرجئة أوجبوا الجنة لمن شهد ألا إله إلا الله مُصِراً بقلبه على ترك الفرائض، وسموا ترك الفرائض ذنباً بمنزلة ركوب المحارم، وليس بسواء، لأن رُكوب المحارم من غير استحلال معصية وترك الفرائض متعمداً من غير جهل ولا عذر هو كفرٌ

"Mereka (Ahlussunnah) mengatakan: Iman itu adalah ucapan dan amalan, sedangkan Murji'ah menetapkan surga bagi orang yang bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadati) selain Allah seraya ia bersikukuh dengan hatinya atas peninggalan *faraidl* (kewajiban-kewajiban syari'at), dan mereka menamakan peninggalan *faraidl* itu sebagai *dzanb* (dosa) sama seperti melakukan hal-hal yang diharamkan. Padahal tidaklah sama, karena sesungguhnya melakukan hal-hal yang diharamkan tanpa *istihlal* (penghalalan) adalah maksiat sedangkan meninggalkan *faraidl* (kewajiban-kewajiban syari'at) secara sengaja bukan karena kejahilan dan tanpa udzur adalah kekafiran."[20]

E. Tuntutan Syahadat Dan Apa Yang Ditunjukannya

Dari 'Ubadah Ibnu Ash Shamit berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" (QS. Yunus [10]: 31)....(Pent)

[19] Badaiush Shanai Wa Tartibusy Syarai 7/132.

[20] Assunnah milik Abdullah Ibnu Ahmad 1/347-348.

من شهد ألا إله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمداً عبده ورسوله وأن عيسى عبد الله ورسوله وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه، والجنة حق، والنار حق، أدخله الله الجنة على ما كان منه من العمل

"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadati) selain Allah saja lagi tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya dan kalimat-Nya yang Dia masukan kepada Maryam serta ruh dari-Nya, dan (bahwa) surga adalah haq serta (bahwa) neraka adalah haq, maka Allah memasukannya ke dalam surga atas apa yang ada darinya berupa amalan."[21]

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan berkata:

من شهد ألا إله إلا الله أي من تكلم بها عارفاً لمعناها، عاملاً بمقتضاها باطناً وظاهراً، فلا بد في الشهادتين من العلم واليقين والعلم بمدلولها كما قال تعالى ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ﴾، وقوله ﴿إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾، أما النطق بها من غير معرفة لمعناها ولا يقين ولا عمل بما تقتضيه من البراءة من الشرك وإخلاص القول والعمل، قول القلب واللسان وعمل القلب والجوارح، فغير نافع بالإجماع

"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadati) selain Allah, yaitu barangsiapa mengucapkannya seraya dia mengetahui maknanya lagi mengamalkan konsekuensinya lahir batin, karena dua kalimah syahadat ini harus disertai ilmu (mengetahui), yaqin dan mengetahui kandungannya, sebagaimana firman-Nya ta'ala: *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadati) selain Allah.." **(Muhammad: 19),*** dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"...akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang bersaksi terhadap (tauhid) sedang mereka mengetahui(nya)." **(Az Zukhruf: 86)**"*. Adapun pengucapannya tanpa disertai pengetahuan terhadap maknanya, dan tanpa yaqin serta tanpa pengamalan terhadap konsekuensinya berupa sikap kebelepasan diri dari syirik dan pengkikhlashan ucapan dan amalan, yaitu ucapan hati dan lisan serta amalan hati dan anggota badan, maka pengucapan itu tidak bermanfaat berdasarkan ijma."[22]

Dan beliau berkata setelah menuturkan ucapan para ulama tentang makna laa ilaaha illallaah:

فدلت " لا إله إلا الله " على نفي الإلهية عن كل ما سوى الله تعالى كائناً من كان وإثبات الإلهية لله وحده دون كل ما سواه وهذا هو التوحيد الذي دعت إليه الرسل، ودل عليه القرآن من أوله إلى آخره، كما قال تعالى عن الجن ﴿ قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا * يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴾، فلا إله إلا الله لا تنفع إلا من عرف مدلولها نفياً وإثباتاً واعتقد ذلك وقبله وعمل به، وأما من قالها من غير علم واعتقاد وعمل، فقد تقدم في كلام العلماء أن هذا جهل صرف، فهي حجة عليه بلا ريب، فقوله في الحديث (وحده لا شريك له) تأكيد وبيان لمضمون معناها وقد أوضح الله ذلك وبينه في قصص الأنبياء والمرسلين في كتابه المبين، فما أجهل عباد القبور بحالهم، وما أعظم ما وقعوا فيه من الشرك المنافي لكلمة الإخلاص " لا إله إلا الله " فإن مشركي العرب ونحوهم جحدوا " لا إله إلا الله " لفظاً ومعنى، وهؤلاء المشركون أقروا بها لفظاً وجحدوها معنى فتجد أحدهم يقولها وهو يأله غير الله بأنواع العبادة

"Maka **Laa ilaaha illallaah** menunjukan terhadap penafian ketuhanan dari selain Allah siapa saja dia itu dan penetapan ketuhanan bagi Allah saja tidak bagi selain-Nya. Inilah tauhid yang didakwahkan para rasul dan yang ditunjukan oleh Al Qur'an dari awal sampai akhir, sebagaimana firman Allah ta'ala tentang jin: *"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah*

---

[21] Assunnah milikAl Bukhari, Kitabul Anbiya 3435, dan Muslim, Kitabul Iman 28,46.
[22] Mili Fathul Majid 51 tahqiq Ahmad Hamid Al Faqiy, ta'liq Ibnu Baz.

*diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami." **(Al Jin: 1-2).*** Maka laa ilaaha illallaah tidak berguna kecuali bagi orang yang mengetahui apa yang dikandungnya berupa penafian dan penetapan, meyakini hal itu, menerimanya dan mengamalkannya. Adapun orang yang mengucapkannya tanpa ilmu, keyakinan dan amal, maka telah lalu dalam ucapan para ulama bahwa hal ini adalah kejahilan yang murni, di mana ia adalah hujjah terhadapnya tanpa keraguan. Di mana sabdanya di dalam hadits *"Dia saja lagi tidak ada sekutu bagi-Nya"* adalah penekanan dan penjelasan bagi kandungan maknanya, dan Allah telah menjelaskan hal itu dan menjabarkannya di dalam kisah-kisah para nabi dan para rasul dalam Kitab-Nya yang nyata, maka alangkah bodohnya para 'Ubbadul Qubur terhadap keadaan mereka, dan alangkah dasyatnya kemusyrikan yang mereka terjatuh di dalamnya yang menafikan kalimatul ikhlash "laa ilaaha illallaah". Sesungguhnya kaum musyrikin arab dan yang lainnya mengingkari "laa ilaaha illallaah" secara lafadh dan makna, sedangkan kaum musyrikin itu (maksudnya para pelaku kemusyrikan yang mengaku muslim) adalah mengakui kalimat itu secara lafadh namun mengingkarinya secara makna, di mana engkau mendapatkan seseorang dari mereka mengucapkannya sedangkan dia mempertuhankan selain Allah dengan bermacam-macam ibadah."[23]

F. Tidak Sah Syahadat Kecuali Bila Disertai Ilmu

Al 'Alim Al Muhaddits Sulaiman Ibnu Abdillah berkata di dalam kitabnya yang diberi judul *Taisirul 'Azizil Hamid Syarh Kitabit Tauhid* saat menjelaskan hadits ini:

قوله " من شهد ألا إله إلا الله " أي من تكلم بهذه الكلمة عارفاً لمعناها عاملاً بمقتضاها باطناً وظاهراً كما دل عليه قوله: ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ﴾، وقوله: ﴿ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾، **أما النطق بها من غير معرفة لمعناها ولا عمل بمقتضاها، فإن ذلك غير نافع بالإجماع**. وفي الحديث ما يدل على هذا وهو قوله "من شهد" إذ كيف يشهد وهو لا يعلم ومجرد النطق بشيء لا يسمى شهادة به

Sabdanya "*Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadati) selain Allah*" yaitu barangsiapa mengucapkan kalimat ini seraya mengetahui maknanya lagi mengamalkan konsekuensinya lahir bathin sebagaimana yang ditunjukan oleh firman-Nya ta'ala: *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadati) selain Allah..."* ***(Muhammad: 19),*** dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"...akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang bersaksi terhadap (tauhid) sedang mereka mengetahui(nya)."* **(Az Zukhruf: 86)**". Adapun pengucapannya tanpa disertai pengetahuan terhadap maknanya, dan tanpa pengamalan terhadap konsekuensinya, maka pengucapan itu tidak bermanfaat berdasarkan ijma. Dan di dalam hadits ini ada hal yang menunjukan terhadap hal ini yaitu sabdanya "*Barangsiapa bersaksi*" karena bagaimana bersaksi sedangkan dia tidak mengetahui, sedangkan sekedar pengucapan sesuatu tidaklah dinamakan kesaksian terhadapnya.[24]

[23] Ah Fathul Majid 54.
[24] Taisirul 'Azizil Hamid hal 72.

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata dalam pembicaraannya tentang hadits Mu'adz pada sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam: "maka hendaklah suatu yang paling pertama engkau ajak mereka kepadanya adalah kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadati selain Allah"*:

وكانوا يقولونها لكنهم جهلوا معناها الذي دلت عليه من إخلاص العبادة لله وحده وترك عبادة ما سواه، فكان قولهم لا إله إلا الله لا ينفعهم لجهلهم بمعنى هذه الكلمة، كحال أكثر المتأخرين من هذه الأمة، فإنهم كانوا يقولونها مع ما كانوا يفعلونه من الشرك بعبادة الأموات والغائبين والطواغيت والمشاهد، فيأتون بما ينافيها، فيثبتون ما نفته من الشرك باعتقادهم وقولهم وفعلهم وينفون ما أثبتته من الإخلاص كذلك....وقد تقدم أن لا إله إلا الله قد قيدت في الكتاب والسنة بقيود ثقال منها العلم واليقين والإخلاص والصدق والمحبة والقبول والانقياد والكفر بما يعبد من دون الله، فإذا اجتمعت هذه القيود لمن قالها نفعته هذه الكلمة وان لم تجتمع هذه لم تنفعه، والناس متفاوتون في العلم بها والعمل، فمنهم من ينفعه قولها ومنهم من لا ينفعه كما لا يخفى

"Mereka itu mengucapkannya akan tetapi mereka jahil terhadap makna yang ditunjukan olehnya berupa pemurnian ibadah bagi Allah saja dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya, sehingga pengucapan mereka terhadap laa ilaaha illallaah itu tidaklah bermanfaat bagi mereka karena kejahilan mereka terhadap makna kalimat ini, seperti keadaan mayoritas orang-orang masa kini dari umat ini, di mana sesungguhnya mereka itu mengucapkannya padahal di waktu yang sama mereka itu melakukan kemusyrikan berupa peribadatan kepada orang-orang yang sudah mati, orang-orang yang ghaib, para thaghut dan kuburan-kuburan yang dikeramatkan, sehingga mereka itu mendatangkan suatu yang membatalkannya, di mana mereka menetapkan apa yang dinafikannya berupa kemusyrikan dengan keyakinan mereka, ucapan mereka dan perbuatan mereka, dan menafikan apa yang ditetapkannya berupa pemurnian ibadah.... sedangkan telah lalu bahwa Laa ilaaha illallaah itu diberi syarat di dalam Al Kitab dan Assunnah dengan syarat-syarat yang berat, di antaranya al ilmu, al yaqin, al ikhlash, kejujuran, kecintaan, al qabul (penerimaan), al inqiyad (ketundukan) dan sikap ingkar terhadap segala yang diibadati selain Allah. Bila syarat-syarat ini terpenuhi pada diri orang yang mengucapkannya, maka kalimat ini bermanfaat baginya, namun bila syarat-syarat ini tidak terkumpul padanya maka tidak berguna baginya, sedangkan manusia itu bertingkat-tingkat dalam kadar pengetahuan terhadap (makna)nya dan (dalam) pengamalannya, di mana di antara mereka itu ada orang yang bermanfaat baginya pengucapan kalimat itu dan di antara mereka ada juga yang tidak bermanfaat baginya pengucapannya, sebagaimana hal ini tidak samar lagi."[25]

G. Kesalahan Di Dalam Memahami Hadits-Hadits Orang Yang Mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah

Ini adalah ungkapan-ungkapan yang bercahaya dalam membantah orang yang keliru dalam memahami hadits-hadits *wa'ad* (janji) bagi orang yang mengucapkan **Laa ilaaha illallaah** di mana mereka menghukumi keislaman orang yang mengucapkannya walaupun dia tidak melepaskan diri dari peribadatan selain Allah sebagaimana yang dilakukan oleh para 'Ubbadul Qubur dan yang lainnya.

Syaikh Muhammad Hamid Al Faqiy berkata:

[25] Qurratu 'Uyunil Muwahhidin hal 48.

كثير من الناس يخطئون في فهم أحاديث " من قال لا إله إلا الله دخل الجنة " فيظنون أن التلفظ بها يكفي وحده للنجاة من النار ودخول الجنة وليس كذلك، فإن من يظن ذلك من المغرورين لم يفهم " لا إله إلا الله " لأنه لم يتدبرها إذ أن حقيقة معناها البراءة من كل معبود والتعهد بتجريد كل أنواع العبادة لله سبحانه وحده، والقيام به على الوجه الذي يحبه ويرضاه، فمن لم يقم بحقها من العبادة أو قام ببعض أنواع العبادة ثم عبد مع الله غيره، من دعاء الأولياء والصالحين والنذر لهم ونحو ذلك، فإنه يكون هادماً لها، فلا تنفعه دعواه ولا تغني عنه شيئاً. ولو كان مجرد قولها كافياً، لم يقع من المشركين ما وقع من محاربة الرسول صلى الله عليه وسلم ومعاداته قال الله تعالى ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ﴾، وقال: ﴿ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾، فمن لم يوف بها ويعمل بمقتضاها، لا ينفعه التلفظ، وكل من جعل شيئاً من العبادة لغير الله فهو إما جاهل بمعناها أو كاذب في ادعائه الإيمان وأولئك هم المغرورون الأخسرون أعمالا ﴿ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴾

"Banyak orang keliru dalam memahami hadits-hadits *"Barangsiapa mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah maka dia pasti masuk surga"* di mana mereka mengira bahwa pengucapannya saja cukup bagi keselamatan dari api neraka dan untuk masuk surga, padahal tidaklah demikian, karena sesungguhnya orang yang mengira hal itu dari kalangan orang-orang yang terpedaya tidaklah memahami **Laa ilaaha illallaah** karena dia tidak mentadabburinya, karena sesungguhnya hakikat maknanya adalah keberlepasan diri dari segala yang diibadati dan berjanji untuk memurnikan seluruh macam ibadah hanya bagi Allah saja, serta menegakkannya sesuai cara yang dicintai dan diridlai-Nya. Oleh sebab itu barangsiapa tidak menegakkan haknya berupa ibadah atau dia menegakkan sebagian macam ibadah kemudian dia beribadah juga kepada yang lain di samping dia beribadah kepada Allah, seperti berdoa kepada para wali dan orang-orang shalih, nadzar bagi mereka serta hal serupa itu, maka sesungguhnya dia itu menggugurkannya, sehingga klaim keislamannya itu tidaklah berguna dan tidak bermanfaat sama sekali baginya. Dan seandainya sekedar pengucapan kalimat itu adalah cukup, tentu tidak akan terjadi dari kaum musyrikin itu apa yang terjadi berupa sikap memerangi Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan memusuhinya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadati) selain Allah..."* ***(Muhammad: 19)*** dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"...akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang bersaksi terhadap (tauhid) sedang mereka mengetahui(nya)."* ***(Az Zukhruf: 86)***". Barangsiapa tidak memenuhinya dan tidak mengamalkan konsekuensinya, maka pelafalannya tidaklah bermanfaat bagi dia. Dan setiap orang yang memalingkan sesuatu dari ibadah kepada selain Allah, maka dia itu bisa jadi orang yang jahil terhadap maknanya atau orang yang dusta dalam klaim imannya, sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang terpedaya lagi yang paling rugi amalannya *"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* ***(Al Kahfi: 104)***[26]

Dan beliau *rahimahullah* berkata:

كثير من أدعياء العلم يجهلون " لا إله إلا الله " فيحكمون على من تلفظ بها بالإسلام ولو كان مجاهراً بالكفر الصراح، كعبادة القبور والموتى والأوثان واستحلال المحرمات المعلوم تحريمها من الدين ضرورة والحكم بغير ما أنزل الله، واتخاذ أحبارهم ورهبانهم أرباباً من دون الله، ولو كانت لهؤلاء الجهلة قلوب يفقهون بها لعلموا أن معنى " لا إله إلا الله " البراءة من عبادة غير الله، وإعطاء العهد والميثاق بالقيام بأداء حق الله في العبادة، يدل على ذلك قول الله تعالى: ﴿ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

[26] Catatan kaki Fathul Majid: 72.

الْوُثْقَىَ لاَ انفِصَامَ لَهَا وَاللّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ وقد شهد النبي ص للخوارج بكثرة الصلاة والصيام وقراءة القرآن المشحون بلا إله إلا الله، ومع ذلك فقد حكم عليهم بالكفر وقال (لو أدركتهم لقتلتهم قتل عاد) كما في الصحيحين، ولو كان مجرد التلفظ بلا إله إلا الله كافياً ما وقعت الحرب والعداء بين الرسول ص وبين المشركين الذين كانوا يفهمون لا إله إلا الله أكثر مما يفهمها أدعياء العلم في هذا الزمن، ولكن طبع الله على قلوبهم فهم لا يفقهون

"Banyak orang dari kalangan pengklaim ilmu tidak mengetahui **Laa ilaaha illallaah** sehingga mereka menghukumi keislaman orang yang mengucapkannya walaupun dia itu terang-terang melakukan kekafiran yang nyata, seperti peribadatan kepada kuburan, orang-orang yang sudah mati dan berhala, penghalalan hal-hal yang diharamkan yang pengharamannya diketahui secara pasti dari dien ini (Ma'lum minaddien bidldlarurah), berhukum dengan selain apa yang telah Allah turunkan, dan menjadikan para ulama dan rahib sebagai *arbab* (tuhan-tuhan/pembuat hukum) selain Allah. Seandainya orang-orang jahil itu memiliki hati yang dengannya mereka memahami tentulah mereka mengetahui bahwa makna **Laa ilaaha illallaah** itu adalah keberlepasan diri dari peribadatan kepada selain Allah serta pemberian janji dan sumpah untuk menunaikan hak Allah di dalam ibadah. Hal itu ditunjukan oleh firman Allah ta'ala *"Barangsiapa yang kafir terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang teguh kepada ikatan tali yang sangat kokoh yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* ***(Al Baqarah: 256).*** Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersaksi bahwa Khawarij itu banyak melakukan shalat, shaum dan membaca Al Qur'an yang sarat dengan kalimat **Laa ilaaha illallaah**, namun demikian beliau telah menghukumi mereka kafir dan beliau berkata: *"Seandainya saya mendapatkan mereka tentu saya telah membunuhi mereka seperti pembunuhan yang terjadi terhadap kaum 'Aad"* sebagaimana di dalam Ash Shahihain. Dan seandainya sekadar pengucapan **Laa ilaaha illallaah** itu cukup tentu tidak akan terjadi peperangan dan permusuhan antara Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan kaum musyrikin yang lebih memahami makna **Laa ilaaha illallaah** daripada para pengklaim ilmu pada zaman ini, akan tetapi Allah mengunci hati mereka sehingga mereka tidak memahami."[27]

4. Tidak Boleh Taqlid Di Dalam Tauhid.

A. Definisi Taqlid Dan Larangannya.

Asy Syaukani *rahimahullah* berkata tentang taqlid: "Taqlid adalah mengamalkan pendapat orang lain tanpa hujjah."[28] Dan berkata juga setelah menuturkan sebagian ucapan para ulama tentang hal itu: "Dan dengan ini diketahui bahwa larangan dari taqlid itu bila bukan ijma, maka ia itu adalah pendapat jumhur ulama."[29]

B. Taqlid Dalam Tauhid.

Asy Syaukani *rahimahullah* berkata di awal kitabnya Assailul Jarrar: Sesungguhnya ucapannya "*al far'iyyah*/hal yang bersifat *furu'* (cabang)" adalah mengeluarkan *al ashliyyah* yaitu perasalahan *ushuluddien* dan *ushulul fiqh*, dan ini adalah pendapat jumhur apalagi

[27] Catatan kaki Fathul Majid 258.
[28] Irsyadul Fuhul 441.
[29] Irsyadul Fuhul 445.

dalam ushuluddien. Bahkan Al Ustadz Abu Ishaq telah menghikayatkan dalam Syarh At Tartib: "Bahwa larangan dari taqlid di dalamnya adalah ijma para ulama dari kalangan ahlul haq dan kelompok lainnya." Abul Hasan Ibnul Qaththan berkata: "Kami tidak mengetahui penyelisihan perihal larangan dari taqlid di dalam tauhid," dan hal ini dihikayatkan oleh Ibnu Assam'aniy dari semua ahli kalam dan sejumlah fuqaha. Imam Al Haramain berkata dalam Asy Syamail: "Tidak berpendapat bolehnya taqlid di dalam ushul kecuali hanabilah." Al Isfirayiniy berkata: "Tidak menyelisihi dalam hal ini kecuali Ahlu Adh Dhahir." Dan Ibnul Hajib tidak menghikayatkan penyelisihan dalam hal itu kecuali dari Al 'Anbariy, dan menghikayatkannya dalam Al Mahshul dari banyak para fuqaha. Jumhur berdalil atas larangan taqlid dalam hal itu dengan pernyataan bahwa umat telah ijma atas wajibnya *ma'rifah* (mengetahui) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan bahwa *ma'rifah* itu tidak terealisasi dengan taqlid, karena sesungguhnya orang yang taqlid itu tidak memiliki kecuali mengambil pendapat orang yang dia taqlid kepadanya, sedangkan dia tidak mengetahui apakah dia itu benar atau salah."[30]

Al Qurthubiy *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya pada surat Al A'raf di ayat *Mitsaq*: "Dan tidak ada udzur bagi muqallid dalam tauhid."[31]

C. Nasib Akhir Orang Yang Taqlid Dalam Aqidah.

Al Bukhari telah meriwayatkan dari hadits Qatadah dari Anas bahwa ia menyampaikan kepada mereka bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

إن العبد إذا وضع في قبره وتولى عنه أصحابه – وإنه ليسمع قرع نعالهم–أتاه ملكان فيقعدانه فيقولان ما كنت تقول في هذا الرجل؟ لمحمد صلى الله عليه وسلم ؟ فأما المؤمن فيقول: أشهد أنه عبد الله ورسوله فيقال له، انظر إلى مقعدك من النار قد أبدلك الله به مقعداً من الجنة، فيراهما جميعاً " قال قتادة: وذكر لنا أنه يُفسحُ له في قبره، ثم رجع إلى حديث أنس قال: وأما المنافق والكافر، فيقال له ما كنت تقول في هذا الرجل؟ فيقول لا أدري كنت أقول ما يقول الناس، فيقال: لا دريت ولا تليت ويضرب بمطارق من حديد ضربة، فيصيح صيحة يسمعها من يليه غير الثقلين)

"Sesungguhnya seorang hamba bila diletakkan di dalam kuburannya dan kawan-kawannya telah meninggalkannya -sesungguhnya dia itu benar-benar mendengar suara derap sandal mereka- maka dia didatangi oleh dua malaikat, terus keduanya mendudukan dia dan berkata kepadanya: Apa yang dahulu kamu katakan tentang pria ini? kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Adapun orang mukmin maka dia berkata: "Saya bersaksi bahwa ia adalah hamba dan utusan Allah," maka dikatakan kepadanya: Lihatlah tempat dudukmu dari neraka sungguh Allah telah menggantikannya bagimu dengan tempat duduk dari surga," maka diapun melihat kedua tempat duduk itu semuanya." Qatadah berkata: Dan dituturkan kepada kami bahwa dilapangkan baginya di dalam kuburnya, kemudian ia (Qatadah) kembali kepada hadits Anas, berkata: Dan adapun orang munafiq dan orang kafir, maka dikatakan kepadanya: Apa yang dahulu kamu katakan tentang pria ini? Maka dia berkata: Saya tidak mengetahui, dahulu saya mengatakan apa yang dikatakan manusia," maka dikatakan kepadanya: "Kamu tidak mengetahui dan kamu tidak membaca," dan diapun dipukul satu pukulan dengan pukulan besi, sehingga dia berteriak

[30] Assailul Jarrar, cetakan pertama dalam satu jilid hal 12.
[31] Al Jami' Li Ahkamil Qur'an 7/319.

dengan teriakan yang didengar oleh makhluk yang ada di sekitarnya selain manusia dan jin."[32]

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata: "dan di dalam hadits ini ada celaan terhadap taqlid di dalam *i'tiqadat* (keyakinan-keyakinan) karena pemberian sangsi kepada orang yang mengucapkan: Saya dahulu mendengar manusia mengucapkan sesuatu, maka sayapun mengucapkannya...."[33]

D. Taqlid Adalah Sebab Bagi Kesesatan.

Bukankah penyakit banyak makhluk ini adalah taqlid? Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِيٓ أَنتُمۡ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُواْ وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾

".....Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". ***(Al Anbiya: 52-53)***
Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهۡتَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka". ***(Az Zukhruf: 22)***
Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَقَالُواْ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعۡنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)." ***(Al Ahzab: 67)***

Asy Syaukani *rahimahullah* berkata: "Yang dimaksud dengan السادة dan الكبراء adalah para pemimpin dan para komandan yang mana bawahan melaksanakan perintah mereka di dunia dan mengikuti mereka. Di dalam hal ini terdapat penjeraan yang dasyat dari taqlid, berapa banyak di dalam Al Kitabul Aziz terdapat pengingatan terhadap hal ini, penghati-hatian darinya dan penjauhan darinya, akan tetapi hal itu bagi orang yang memahami makna firman Allah dan mengikutinya serta bersifat jujur terhadap dirinya sendiri, tidak bagi orang yang berwatak seperti hewan ternak dalam keburukan dalam memahami, kedunguan yang sangat dan bersikap panatik buta."[34]

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُواْ حَسۡبُنَا مَا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami

---

[32] Shahih Al Bukhari, Kitabul Janaiz 1374.
[33] Fathul Bari (1/806) cetakan 3 jilid.
[34] Fahul Qadir 4/441.

mengerjakannya". Dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?." ***(Al Maidah: 104)***

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "yaitu: Bila mereka diajak kepada dienullah dan syari'at-Nya serta apa yang diwajibkan-Nya dan diajak untuk meninggalkan apa yang diharamkan-Nya, maka mereka berkata: Cukup bagi kami apa yang kami dapatkan dari apa yang dianut oleh nenek moyang kami berupa ajaran dan tuntunan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman "*Dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?*" yaitu mereka itu tidak memahami kebenaran, tidak mengetahuinya dan tidak mendapatkan petunjuk kepadanya, maka bagaimana mereka mengikutinya padahal keadaannya seperti ini? Tidak mengikuti mereka kecuali orang yang lebih bodoh dari mereka dan lebih sesat jalannya."[35]

Dan para ulama muhaqqiqun telah bersepakat untuk berdalil dengan ayat-ayat (semacam) ini -walaupun ia itu datang berkenaan dengan orang-orang musyrik (asli)- dan menuturkannya pada orang-orang yang taqlid dengan bentuk taqlid tercela macam apa saja, maka bagaimana gerangan dengan taqlid di dalam syirik akbar dan kekafiran?

E. Taqlid Adalah Sebab Bagi Pendustaan Dan Pembangkangan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٩﴾

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna Padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu." **(Yunus: 39)**

Asy Syaukani berkata: "Dia pindah menjelaskan bahwa mereka itu bergegas untuk mendustakan Al Qur'an sebelum mentadabburinya dan sebelum memahami makna-maknanya dan apa yang dikandungnya. Begitulah tindakan orang yang membatu di dalam taqlid dan tidak peduli dengan apa yang dibawa oleh orang yang mengajak kepada al haq dan berpegang teguh dengan prinsip obyektifitas, akan tetapi dia menolaknya dengan sekedar bahwa hal itu tidak sejalan dengan seleranya dan tidak sesuai dengan keinginannya sebelum dia mengenal maknanya dan mengetahui kandungannya, sebagaimana yang bisa engkau lihat dan engkau ketahui secara nyata. Walhasil bahwa orang yang mendustakkan hujjah yang terang dan bukti yang nyata sebelum dia mengetahuinya secara jelas, maka dia itu tidak berpegang kepada sesuatupun di dalam pendustaan ini kecuali sekedar kejahilan dia terhadap apa yang didustakkannya itu, sehingga dengan pendustaan semacam ini berarti dia telah mengumumkan kepada khalayak dengan suara lantang perihal kebodohan dia, dan mencatat dengan catatan yang jelas perihal kebodohan dia dari bisa memahami

[35] Tafsir Al Qur'anil 'Adhim 2/108-109.

hujjah, sedangkan hujjah dan orang yang membawanya itu sama sekali tidak merasa rugi sedikitpun dengan pendustaan dia itu.

Musuh tidak akan mencapai dari orang jahil
Apa yang dicapai orang jahil dari dirinya sendiri[36]

F. Orang Yang Mencari Kebenaran Pasti Mendapatkan Apa Yang Dicarinya.

Asy Syaukani *rahimahullah* berkata: "Bila telah terbukti jelas di hadapanmu bahwa orang awam itu adalah bertanya kepada ahli ilmu dan orang yang kurang bertanya kepada orang yang sempurna, maka dia wajib bertanya kepada ahli ilmu yang terkenal dengan keshalihan dan kewara'annya tentang orang yang alim terhadap Al Kitab dan Assunnah lagi memahami apa yang ada di dalam keduanya lagi menguasai ilmu-ilmu alat yang dia perlukan di dalam memahami keduanya, agar mereka mengarahkannya kepada orang alim itu, terus dia bertanya kepadanya tentang masalahnya seraya meminta darinya agar menyebutkan kepadanya dalil dari Kitabullah *Subhanahu Wa Ta'ala* atau dari Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga ia-pun mengambil al haq dari sumbernya dan mengambil faidah hukum dari tempatnya serta ia selamat dari pendapat orang yang mana orang yang berpegang kepadanya tidak aman dari keterjatuhan dalam kekeliruan yang menyelisihi syari'at lagi bersebrangan dengan al haq. Barangsiapa meniti manhaj ini dan menelusuri jalan ini maka dia pasti mendapatkan apa yang dicarinya dan tidak akan kehilangan orang yang menunjukannya kepada al haq."[37]

Al 'Allamah Abu Bithin mufti Diyar Najdiyyah *rahimahullah* berkata: "dan termasuk yang mengherankan adalah bahwa sebagian orang bila mendengar orang yang berbicara perihal makna kalimat (laa ilaaha illallaah) ini yang berisi penafian dan itsbat (penetapan), maka dia mencelanya dan malah berkata: Kami tidak diperintahkan untuk menilai manusia dan menjelaskan status mereka. Maka dikatakan kepadanya: Justeru kamu diwajibkan untuk memahami tauhid yang merupakan tujuan Allah dari menciptakan jin dan manusia dan yang mana semua rasul mengajak kepadanya, dan diwajibkan juga mengetahui lawannya yaitu syirik yang merupakan dosa yang tidak diampuni dan tidak ada udzur bagi *mukallaf* dalam kebodohan terhadapnya serta tidak boleh taqlid di dalamnya, karena ia adalah ***ashlul ushul*** (pokok dari segala pokok). Barangsiapa tidak mengenal hal ma'ruf dan tidak mengingkari kemungkaran, maka dia itu binasa, apalagi hal ma'ruf terbesar yaitu tauhid dan hal mungkar terbesar yaitu syirik."[38]

5. Kufur Kepada Thaghut Dan Iman Kepada Allah.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

[36] Fathul Qadir dalam satu jilid cetakan pertama hal 765.
[37] Irsyadul Fuhul hal 451.
[38] 'Aqidatul Muwahhidin, Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidien: 11.

"Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." ***(Al Baqarah: 256)***

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

(أي من خلع الأنداد والأوثان وما يدعو إليه الشيطان من عبادة كل ما يعبد من دون الله، ووحد الله فعبده وحده وشهد ألا إله إلا الله ﴿ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىَ لاَ انفِصَامَ لَهَا ﴾ أي فقد ثبت في أمره واستقام على الطريقة المثلى والصراط المستقيم)

"Yaitu barangsiapa berlepas diri dari ***andad*** (tandingan-tandingan yang diibadati), ***autsan*** (berhala) dan apa yang diajakkan oleh syaithan berupa peribadatan kepada selain Allah, dan dia mentauhidkan Allah, di mana dia hanya beribadah kepada-Nya dan dia bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadati selain Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, yaitu dia itu telah tegap di atas perintah-Nya dan istiqamah di atas jalan yang benar dan *ash shirathil mustaqim*."[39]

A. Definisi Thaghut

(والطاغوت مشتق من الطغيان وهو مجاوزة الحد، وقد فسرهُ السلف ببعض أفراده، قال عمرُ بن الخطاب **رضي الله عنه:** الطاغوت الشيطان وقال جابر **رضي الله عنه** الطواغيت كهانٌ كانت تنزل عليهم الشياطين رواهما ابن أبي حاتم وقال مجاهد: الطاغوت الشيطان في صورة الإنسان يتحاكمون إليه وهو صاحب أمرهم، وقال مالك: الطاغوت كل ما عبد من دون الله)

("**Thaghut** itu diambil dari kata *thughyan* yaitu melampaui batas. Salaf telah menafsirkan thaghut dengan sebagian individu-individunya, Umar Ibnul Khaththab *radliyallahu 'anhu* berkata: Thaghut adalah syaithan, Jabir *radliyallahu 'anhu* berkata: Thawaghit itu adalah dukun-dukun yang mana syaithan-syaithan turun mendatangi mereka," dua atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Mujahid berkata: Thaghut adalah syaithan dalam wujud orang yang mana manusia merujuk hukum kepadanya sedangkan dia itu adalah pemimpin mereka. Malik berkata: Thaghut adalah setiap yang diibadati selain Allah.")[40]

Ucapan Umar ini dikatakan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya bahwa ia adalah ucapan Ibnu Abbas, Abul 'Aliyah, Mujahid, 'Atha, Ikrimah, Sa'id Ibnu Jubair, Asy Sya'biy, Al Hasan, Adl Dlahhak dan Assuddiy, dan Ibnu Katsir berkata: Sesungguhnya ia adalah kuat sekali, karena ia mencakup segala keburukan yang dianut oleh orang-orang jahiliyyah berupa peribadatan kepada berhala, bertahakum kepadanya dan meminta pertolongan dengannya."[41]

Allah ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak

[39] Tafsir Ibnu Katsir 1/311.
[40] Taisirul 'Azizil Hamid hal: 50.
[41] Tafsir Ibnu Katsir 1/311

berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." ***(An Nisa: 60)***

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata setelah menuturkan sebagian makna-makna ayat itu:

(والآية أعم من ذلك كلهِ، فإنها ذامة لمن عدل عن الكتاب والسنة وتحاكم إلى ما سواهما من الباطل، وهو المراد بالطاغوت هنا...)

"Ayat ini lebih umum dari itu semuanya, karena sesungguhnya ayat ini mencela orang yang berpaling dari Al Kitab dan Assunnah dan malah bertahakum kepada selain keduanya yang merupakan kebatilan, dan ialah yang dimaksud dengan thaghut di sini...."[42]

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ فَقَـٰتِلُوٓاْ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَـٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah." ***(An Nisa: 76).***

Ath Thabari berkata:

(طاعة الشيطان وطريقه ومنهاجه الذي شرع لأوليائه من أهل الكفر بالله...)

"(yaitu) taat kepada syaitan, jalannya dan manhajnya yang dia syari'atkan bagi wali-walinya dari kalangan orang-orang yang kafir kepada Allah...."[43]

B. Macam-Macam Thaghut

Walaupun para thaghut itu banyak, akan tetapi ia kembali kepada tiga yang telah disebutkan oleh **Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman**, beliau berkata:

(الطاغوت ثلاثة أنواع طاغوت حكم وطاغوت عبادة وطاغوت طاعة ومتابعة)

"**Thaghut** itu ada tiga macam, thaghut hukum, thaghut ibadah, serta thaghut tha'at dan mutaba'ah."[44]

Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata:

(الطاغوت: كل ما تجاوز به العبد حده من معبود أو متبوع أو مطاع، فطاغوت كل قوم من يتحاكمون إليه غير الله ورسوله أو يعبدونه من دون الله أو يتبعونه على غير بصيرة من الله، أو يطيعونه فيما لا يعلمون أنه طاعة لله ، فهذه طواغيت العالم، إذا تأملتها وتأملت أحوال الناس معها، رأيت أكثرهم عدلوا عن عبادة الله إلى عبادة الطاغوت وعن التحاكم إلى الله والرسول إلى التحاكم إلى الطاغوت وعن طاعته ومتابعة رسوله ص إلى طاعة الطاغوت ومتابعته)

"**Thaghut** adalah segala yang dilampaui batasnya oleh si hamba, baik itu yang diibadati ataupun yang diikuti ataupun yang ditaati, maka thaghut setiap kaum adalah orang yang

[42] Tafsir Ibnu Katsir 1/519.
[43] Tafsir Ath Thabari 5/169.
[44] Ad Durar Assaniyyah 8/272.

mana mereka merujuk hukum kepadanya selain Allah dan Rasul-Nya, atau yang mereka ibadati selain Allah, atau yang mereka ikuti di atas selain petunjuk dari Allah, atau yang mereka taati di dalam apa yang mereka tidak ketahui bahwa itu adalah ketaatan kepada Allah; ini adalah thaghut-thaghut di dunia, jika memperhatikannya dan memperhatikan keadaan manusia bersamanya tentu engkau melihat mayoritas mereka telah berpaling dari peribadatan kepada Allah (ibadatullah) terhadap peribadatan kepada thaghut (ibadatuththaghut), dan dari ketaatan kepada-Nya serta ittiba kepada Rasul-Nya terhadap ketaatan dan ittiba kepada thaghut."[45]

C. Keterjagaan darah Dan Harta Adalah Dengan Peribadatan Hanya Kepada Allah dan Kufur Terhadap Segala yang Diibadati Selain Allah

Muslim telah meriwayatkan (23) dari hadits Abu Malik dari ayahnya, berkata: Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(من قال لا إله إلا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم ماله ودمه وحسابه على الله)

"Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dia ingkar terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka terjagalah harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya adalah kepada Allah."[46]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata tentang *Laa ilaaha illallaah:*

(... ومعلوم أن عصمة المال والدم على الإطلاق لم تحصل إلا بها وبالقيام بحقها، وكذلك النجاة من العذاب على الإطلاق لم تحصل إلا بها وبحقها)

".....Dan sudah maklum bahwa keterjagaan harta dan darah secara total itu tidak terealisasi kecuali dengannya dan dengan menegakkan haknya, dan begitu juga keselamatan dari adzab secara total tidak terealisasi kecuali dengannya dan dengan menegakkan haknya."[47]

D. Orang Yang Bukan Muwahhid Maka Pasti Musyrik

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." ***(At Taghabun: 2)***

Al Baghawi *rahimahullah* berkata:

(... وجملة القول فيه، أن الله خلق الكافر وكفره فعلُ له وكسب، وخلق المؤمن وإيمانه فعلُ له وكسب، فلكل واحدٍ من الفريقين كسب واختيار، وكسبه واختياره بتقدير الله ومشيئته، فالمؤمن بعد خلق الله إياه يختار الإيمان، لأن الله تعالى أراد ذلك منه، وقدره عليه، وعلمه منه، والكافر بعد خلق الله تعلى إياه يختار الكفر، لأن الله تعلى أراد ذلك منه وقدره عليه وعلمه منه، وهذا طريق أهل السنة والجماعة من سلكه أصاب الحق وسَلِمَ من الجبر والقدَر)

---

[45] I'lamul Muwaqqi'in 1/50.
[46] Muslim 23.
[47] At Tibyan Fi Aqsamil Qur'an hal: 43.

(.....Dan ringkasnya, bahwa Allah telah menciptakan orang kafir sedangkan kekafirannya adalah perbuatan dan usahanya, dan Dia telah menciptakan orang mukmin sedangkan keimanannya adalah perbuatan dan usahanya, sehingga bagi masing-masing dari kedua pihak ini memiliki usaha dan pilihan, sedangkan usaha dan pilihannya itu adalah terjadi dengan taqdir dan *masyi-ah* (kehendak) Allah. Orang mukmin setelah Allah menciptakannya dia itu memilih iman, karena Allah ta'ala menginginkan hal itu darinya, mentaqdirkan dia di atasnya dan mengetahui hal itu darinya, sedangkan orang kafir setelah Allah menciptakannya dia itu memilih kekafiran, karena Allah ta'ala menginginkan hal itu darinya, mentaqdirkan dia di atasnya dan mengetahui hal itu darinya. Ini adalah jalan Ahlussunnah wal Jama'ah, barangsiapa meniti jalan ini maka ia mencapai kepada kebenaran dan selamat dari paham Jabriyyah dan Qadariyyah).[48]

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَرۡغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبۡرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفۡسَهُۥ

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri," ***(Al Baqarah: 130)***

Al Baghawi *rahimahullah* berkata:

(قال ابن عباس: من خسر نفسه، وقال الكلبي: ضل من قبل نفسه، وقال أبو عبيدة: أهلك نفسه، وقال ابن كيسان والزجاج: معناه جهل نفسه، والسفاهة الجهل وضعف الرأي وكل سفيه جاهل، **وذلك أن من عبد غير الله فقد جهِلَ نفسه، لأنه لم يعرف أن الله خَلَقَهَا**)

(Ibnu 'Abbas berkata: "Barangsiapa merugikan dirinya sendiri," Al Kalbiy berkata: "Dia tersesat akibat dirinya sendiri," Abu Ubaidah berkata: "Dia membinasakan dirinya," Ibnu Kaisan dan Az Zajjaj berkata: Maknanya: membodohi dirinya sendiri, *safahah* itu adalah kebodohan dan lemahnya pikiran sehingga setiap orang *safih* adalah jahil, itu dikarenakan bahwa orang yang beribadah kepada selain Allah itu maka dia itu jahil terhadap dirinya sendiri dikarenakan dia itu tidak mengetahui bahwa Allah telah menciptakannya).[49]

Ibnul Qayyim berkata tentang ayat itu:

(فقسم سبحانه الخلائق قسمين سفيهاً لا أسفه منه ورشيداً، فالسفيه من رغب عن ملته إلى الشرك، والرشيد من تبرأ من الشرك قولاً وعملاً وحالاً فكان قولُه توحيداً وعمله توحيداً وحاله توحيداً ودعوته إلى التوحيد)

(Allah subhanahu telah membagi makhluk menjadi dua bagian, yaitu *safih* (orang bodoh) yang tidak ada yang lebih bodoh darinya dan *rasyid* (orang yang cerdas). Orang *safih* adalah orang yang membenci millahnya dan malah beralih kepada syirik, sedangkan orang *rasyid* adalah orang yang berlepas diri dari syirik baik berbentuk ucapan, amalan dan keadaan, sehingga ucapannya adalah tauhid, amalannya adalah tauhid, keadaannya adalah tauhid dan dakwahnya juga kepada tauhid).[50]

Dan berkata juga *rahimahullah*:

(فالمعرض عن التوحيد مشرك شاء أم أبى والمعرض عن السنة مبتدع ضال شاء أم أبى)

---

[48] Ma'alim At Tanzil hal 1319.

[49] Ma'alim At Tanzil cetakan pertama dalam satu jilid hal 66.

[50] Madarijus Salikin 3/466.

(Orang yang berpaling dari tauhid itu adalah orang musyrik, baik dia mau ataupun tidak, sedangkan orang yang berpaling dari sunnah adalah *mubtadi'* (ahli bid'ah) yang sesat, baik dia mau ataupun tidak).[51]

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

(من لم يعبد الله وحده فلا بد أن يكون عابداً لغيره، يعبد غيره فيكون مشركاً، فليس في بني آدم قسم ثالث، بل إما موحدٌ وإما مشرك، أو من خلط هذا بهذا كالمبدلين من أهل الملل، النصارى ومن أشبههم من الضلال المنتسبين إلى الإسلام)

(Orang yang tidak beribadah kepada Allah saja, maka dia itu mesti beribadah kepada selain-Nya, dia beribadah kepada selain-Nya sehingga dia menjadi orang musyrik. Di mana di tengah Bani Adam ini tidak ada orang macam ketiga, namun yang ada hanya **muwahhid** dan orang **musyrik**, atau orang yang mencampurkan ini dan itu seperti orang-orang yang merubah (ajaran) dari kalangan pemeluk agama-agama, yaitu orang-orang Nasrani dan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan orang-orang sesat yang mengaku muslim).[52]

Dan beliau *rahimahullah* berkata:

(... فكل من لم يعبد الله مخلصاً له الدين فلا بد أن يكون مشركاً عابداً لغير الله وهو في الحقيقة عابد للشيطان)

(....Sehingga setiap orang yang tidak beribadah kepada Allah seraya memurnikan seluruh ketundukan kepada-Nya, maka dia itu sudah pasti menjadi orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah, sedangkan pada hakikatnya dia itu adalah beribadah kepada syaithan).[53]

****

[51] Ighatsatul Luhfan 1/214.
[52] Majmu Al Fatawa 14/282.
[53] Majmu Al Fatawa 14/285..

Kebathilan
&
Keburukan Syirik

1. **Mitsaq Dan Fithrah Adalah Hujjah Dalam Kebatilan Syirik**
2. **Keburukan Syirik Menurut Akal**
3. **Berhujah Dengan Rububiyyah Terhadap Kebathilan Syirik**
4. **Kebersamaan Selalu Antara Syirik Dengan Kebodohan**

KEBATHILAN DAN KEBURUKAN SYIRIK

1. Mitsaq Dan Fithrah Adalah Hujjah dalam Kebatilan Syirik

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?. mereka itu beriman kepada Al Quran. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." ***(Huud: 17)***

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: (Allah ta'ala mengabarkan tentang keadaan kaum mukminin yang mana mereka itu berada di atas fithrah Allah ta'ala yang telah memfithrahkan hamba-hamba-Nya di atasnya, berupa pengakuan kepada-Nya bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadati kecuali Dia, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." ***(Ar Ruum: 30)***

Di dalam Ash Shahihain dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أوينصرانه أويمجسانه كما تولد البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء)

"Setiap yang terlahir itu dilahirkan di atas fithrah, kemudian kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi, sebagaimana hewan dilahirkan sebagai hewan yang mulus, apakah kalian mendapatkan suatu cacat padanya."[54] [55]

Dan berkata pada firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

[54] Al Bukhari (1385) dan Muslim (2658)

[55] Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir milik Ahmad Muhammad Syakir (2/223) cetakan pertama Darul Wafa 1424-2003.

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." **(Al A'raf: 172)***

(Yaitu: Dia menciptakan mereka dalam keadaan mereka bersaksi terhadap hal itu lagi mengatakan kepadanya baik secara keadaan maupun ucapan. Sedangkan kesaksian itu bisa berbentuk ucapan seperti firman-Nya:

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

*"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." **(Al An'am: 130)***

Dan kadang berbentuk keadaan, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

مَا كَانَ لِلۡمُشۡرِكِينَ أَن يَعۡمُرُواْ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلۡكُفۡرِۚ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ وَفِي ٱلنَّارِ هُمۡ خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾

*"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka." **(At Taubah: 17)***

Yaitu keadaan mereka manjadi saksi atas mereka perihal hal itu, bukan bahwa mereka mengatakan hal itu. Dan sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٞ ﴿٧﴾

*"Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya." **(Al 'Adiyat: 7)***

Sebagaimana bahwa pertanyaan itu kadang dengan ucapan dan kadang dengan keadaan, sebagaimana di dalam firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلۡتُمُوهُۚ وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَظَلُومٞ كَفَّارٞ ﴿٣٤﴾

*"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(Ibrahim: 34)***

Mereka berkata: Dan di antara yang menunjukan bahwa itulah yang dimaksud dengan hal ini, adalah bahwa penjadian pengambilan kesaksian itu sebagai hujjah atas diri mereka di dalam penyukutuan (Allah) seandainya hal itu telah terjadi -sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang mengatakannya-, tentulah setiap orang mengingatnya agar menjadi hujjah terhadapnya. Bila ada yang mengatakan bahwa pemberitahuan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu adalah cukup perihal keberadaannya?

Maka jawabannya: Bahwa orang-orang yang mendustakan dari kalangan kaum musyrikin, mereka itu mendustakan semua yang dibawa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik ini maupun yang lainnya. Sedangkan hal ini adalah dijadikan sebagai hujjah yang berdiri sendiri terhadap diri mereka, maka ini menunjukan bahwa ia itu adalah fithrah yang mana manusia difithrahkan di atasnya berupa pengakuan terhadap tauhid, oleh sebab itu Dia berfirman ﴿ أَن تَقُولُواْ ﴾ yaitu: "*agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan*" ﴿ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"* yaitu terhadap ketauhidan, *"atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu,"*[56]

Al Baghawi *rahimahullah* berkata: ﴿ أَوْ تَقُولُواْ إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّن بَعْدِهِمْ ﴾ Dia berkata: Sebab Aku mengambil *mitsaq* itu atas diri kalian adalah supaya kalian wahai orang-orang musyrik tidak berkata: "*Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu dan mereka telah melanggar perjanjian sedangkan kami adalah keturunan setelah mereka*," yaitu bahwa kami ini dahulu adalah para pengikut mereka, sehingga kami mencontoh sepak terjang mereka, terus kalian menjadikan hal ini sebagai udzur bagi diri kalian dan kalian mengatakan ﴿ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu"* yaitu apakah Engkau mengadzab kami dengan sebab dosa orang-orang tua kami yang sesat dahulu. Maka mereka tidak bisa berhujjah lagi dengan ucapan semacam ini setelah pengingatan Allah ta'ala perihal pengambilan *mitsaq* terhadap tauhid ini. ﴿ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الآيَاتِ ﴾ yaitu Kami menjelaskan ayat-ayat itu supaya manusia semuanya mentadabburinya ﴿ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ dan supaya mereka kembali dari kekafiran kepada tauhid.[57]

Asy Syaukaniy berkata: *(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini."* Yaitu dari keberadaan bahwa Rabb kami itu adalah Esa lagi tidak ada sekutu bagi-Nya. Sedangkan firman-Nya ﴿ أَوْ تَقُولُواْ إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِن قَبْلُ ﴾ adalah di'athafkan kepada ﴿ تَقُولُواْ ﴾ yang pertama, yaitu Kami lakukan hal itu karena untuk menghindari kalian beralasan dengan kelengahan atau kalian menyandarkan syirik kepada orang-orang tua kalian tidak kepada diri kalian. Dan "أو" (atau) adalah untuk mencegah kekosongan hukum bila tidak digabungkan, di mana bisa saja mereka beralasan dengan gabungan kedua alasan itu, مِن قَبْلُ yaitu sebelum zaman kami, "*sedangkan kami adalah keturunan setelah mereka*," tidak mendapatkan petunjuk kepada al haq dan tidak mengetahui kebenaran, *"Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu"* dari kalangan

[56] Mukhtashar tafsir Ibni Katsir 2/65-66.
[57] Tafsir Al Baghawiy cetakan pertama dala satu jilid hal 500, Dar Ibni Hazm 1423H-2002M.

orang-orang tua kami sedangkan tidak ada dosa bagi kami karena kejahilan kami dan kelemahan kami dari mengamati serta karena sikap kami mengikuti jejak para pendahulu kami.

Allah ta'ala telah menjelaskan di dalam ayat ini hikmah yang karenanya Dia mengeluarkan mereka dari punggung Adam dan menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka sendiri, bahwa Dia melakukan hal itu terhadap mereka supaya di hari kiamat mereka tidak mengatakan ucapan ini dan tidak beralasan dengan alasan yang batil ini serta tidak berudzur dengan udzur yang gugur ini. "وكذلك" Yaitu: Penjelasan semacam itu ﴿ نُفَصِّلُ الآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Kami menjelaskan ayat-ayat itu supaya mereka kembali"* kepada al haq dan meninggalkan kebatilan yang selama ini mereka anut."[58]

2. Keburukan Syirik Menurut Akal

Al Qur'an sangat sarat dengan ajakan untuk ber-*tadabbur*, mengamati dan mempergunakan akal untuk mencapai kepada hakikat kebenaran terutama hakikat tauhid dan urgensinya serta (hakikat) syirik dan kebatilannya. Allah telah memberikan perumpamaan-perumpamaan terhadap hal itu bagi manusia dengan tujuan supaya mereka memahami. Seandainya keburukan syirik dan kebaikan tauhid itu tidak bisa diketahui oleh akal, tentulah perumpamaan-perumpamaan itu tidak memiliki makna.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: (Begitu juga pengingkaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap keburukan penyekutuan-Nya di dalam ilahiyyah-Nya dan peribadatan yang lain bersama-Nya dengan permisalan-permisalan yang Dia berikan, dan Dia menegakkan dalil-dalil *'aqli* terhadap kebatilannya. Seandainya syirik itu menjadi buruk hanya dengan syari'at, tentulah dalil-dalil *'aqli* dan permisalan-permisalan tersebut tidak memiliki makna. Dan menurut orang-orang yang mengatakan bahwa akal itu tidak bisa mengetahui hal baik dan hal buruk, bahwa menurut akal boleh saja Allah memerintahkan penyekutuan dan peribadatan kepada selain-Nya, dan bahwa syirik itu hanya diketahui keburukannya dengan sebab adanya larangan Allah darinya, oh... sungguh sangat mengherankan! Faidah apa yang tersisa di dalam permisalan-permisalan, hujjah-hujjah dan bukti-bukti nyata yang menunjukan terhadap keburukannya dalam pandangan akal yang sehat dan fithrah? dan bahwa syirik itu adalah keburukan yang paling buruk dan kedzaliman yang paling dzalim. Dan hal apa yang bisa dianggap sah pada akal bila ia tidak mengetahui keburukan syirik sedangkan pengetahuan perihal keburukannya itu adalah hal yang jelas lagi diketahui secara pasti oleh akal, dan bahwa para rasul itu telah mengingatkan umat-umatnya terhadap apa yang ada di dalam akal dan fithrah mereka perihal keburukan syirik itu.

Al qur'an adalah penuh dengan hal ini -yaitu dalil-dalil *'aqli* terhadap kebatilan dan keburukan syirik- bagi orang yang mentadabburinya, seperti firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

[58] Fathul Qadir hal 630 cetakan pertama dalam satu jilid 1421H-2002M Dar Ibni Hazm.

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

*"Dia membuat perumpamaan untuk kalian dari diri kalian sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang kalian miliki, sekutu bagi kalian dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian; sehingga kalian sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kalian takut kepada mereka sebagaimana kalian takut kepada diri kalian sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." **(Ar Ruum: 28).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menghujjahi mereka dengan apa yang ada di dalam akal mereka perihal buruknya hamba sahaya seseorang menjadi sekutu baginya. Bila saja orang menganggap buruk dan tidak rela hamba sahayanya itu menjadi sekutunya, maka bagaimana kalian menjadikan bagi-Ku dari hamba-hamba-Ku sekutu-sekutu yang kalian ibadati seperti peribadatan kalian kepada-Ku? Ini menunjukan bahwa keburukan peribadatan kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu adalah terpancang di dalam akal dan fithrah, sedangkan dalil *naqli* mengingatkan akal dan mengarahkannya untuk mengetahui apa yang telah tersimpan di dalamnya berupa keburukan syirik itu.

Begitu juga firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

*"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(Az Zumar: 29).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berhujjah terhadap keburukan syirik dengan apa yang diketahui akal, berupa perbedaan antara seorang hamba sahaya yang dimiliki banyak pemilik yang saling bertengkar lagi buruk prilaku dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki seorang tuan saja yang mana dia telah menyerahkan dirinya sepenuhnya kepadanya. Maka apakah sah menurut akal bila keadaan dua hamba sahaya ini sama? Maka begitu juga keadaan orang musyrik dan muwahhid yang telah menyerahkan 'ubudiyyah-nya kepada Ilah-nya yang haq, tentu keduanya tidak sama).[59]

3. Berhujjah Dengan Rububiyyah Terhadap Kebatilan Syirik Dalam Uluhiyyah

Ini adalah ucapan yang sangat indah milik **Al 'Allamah Muhammad Al Amin Walad Muhammad Al Mukhtar Al Jakniy** (Asy Syinqithiy, pent) *rahimahullah* saat beliau menafsirkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

[59] Madarijus Salikin 1/253-256.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." ***(Al Isra: 9)***

Beliau berkata: **(**Di dalam Al Qur'anul 'Adhim banyak sekali pengutaraan dalil terhadap orang-orang kafir dengan pengakuan mereka kepada Rububiyyah-Nya jalla wa 'alaa terhadap kewajiban mentauhidkan-Nya di dalam ibadah-Nya. Oleh sebab itu Dia mengkhithabi mereka di dalam tauhid rububiyyah dengan *istifham taqriri* (pertanyaan yang bersifat pengukuhan/ pengakuan), kemudian bila mereka sudah mengakui rububiyyah-Nya, maka Dia menghujjahi mereka dengannya terhadap keberadaan bahwa Dia sajalah Yang Berhak untuk diibadati, dan Dia mencerca mereka seraya mengingkari mereka atas penyekutuan-Nya dengan yang lain padahal mereka itu mengakui bahwa bahwa Dia-lah satu-satunya Rabb, karena barangsiapa yang telah mengakui bahwa Dia adalah satu-satunya Rabb, maka sudah suatu kemestian dia itu mengakui bahwa hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadati.

Di antara contoh hal itu adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah"...." ***(Yunus: 31)***

Kemudian tatkala mereka telah mengakui rububiyyah-Nya, maka Dia mencerca mereka seraya mengingkari mereka atas kemusyrikannnya, dengan firman-Nya:

فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" ***(Yunus: 31)***
Dan di antaranya juga firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" ***(Al Mu'minun: 84)***

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾

"Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." ***(Al Mu'minun: 85)***
Kemudian tatkala mereka telah mengakui rububiyyah-Nya, maka Dia mencerca mereka seraya mengingkari mereka atas kemusyrikannnya, dengan firman-Nya:

قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾

Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" ***(Al Mu'minun: 85)***

Kemudian berfirman:

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" ***(Al Mu'minun: 86)***

Kemudian tatkala mereka telah mengakui rububiyyah-Nya, maka Dia mencerca mereka seraya mengingkari mereka atas kemusyrikannnya, dengan firman-Nya:

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾

"Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" ***(Al Mu'minun: 87)***

Kemudian berfirman:

قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang di Tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" ***(Al Mu'minun: 88)***

Kemudian tatkala mereka telah mengakui rububiyyah-Nya, maka Dia mencerca mereka seraya mengingkari mereka atas kemusyrikannnya, dengan firman-Nya:

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

"Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" ***(Mu'minun: 89)***

Dan di antaranya firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah" ***(Al 'Ankabut: 61)***

Kemudian tatkala telah sah pengakuan mereka itu, maka Dia mencerca mereka seraya mengingkari mereka atas kemusyrikannnya, dengan firman-Nya:

فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

"Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)." ***(Al 'Ankabut: 61)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ

*"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah"****(Al 'Ankabut: 63)***

Kemudian tatkala telah sah pengakuan mereka itu, maka Dia mencerca mereka seraya mengingkari mereka atas kemusyrikannya, dengan firman-Nya:

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." **(Al 'Ankabut: 63)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ

"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?")." **(An Naml: 59-60)**

Tidak diragukan lagi bahwa jawaban yang tidak ada lagi jawaban lain adalah bahwa Dzat Yang Maha Kuasa terhadap penciptaan langit dan bumi serta apa yang disebutkan bersama keduanya adalah lebih baik dari benda mati yang tidak kuasa terhadap sesuatupun. Kemudian tatkala telah pasti pengakuan mereka itu, maka Dia mencerca mereka seraya mengingkari mereka atas kemusyrikannya, dengan firman-Nya:

أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." **(An Naml: 60).**

Ayat-ayat semacam ini sangat banyak, oleh karena itu kami telah menuturkan di tempat lain bahwa setiap pertanyaan yang berkaitan dengan tauhid rububiyyah adalah *istifham taqriri* (pertanyaan yang bersifat pengukuhan) yang dimaksudkan darinya bahwa mereka itu bila telah mengakui, maka disematkan bagi mereka cercaan dan pengingkaran di atas pengakuan itu, karena orang yang mengakui rububiyyah itu secara pasti harus mengakui uluhiyyah**)**.[60]

Ibnul Qayyim berkata *rahimahullah*: (Ilahiyyah yang mana para rasul telah mengajak umat-umatnya untuk mentauhidkan Rabb (Allah) dengannya adalah ibadah dan *ta-alluh* (penghambaan diri), dan di antara *lawazim* (kemestian-kemestian)nya adalah: tauhid rububiyyah yang telah diakui oleh keum musyrikin, kemudian Allah menghujjahi mereka dengannya, karena bila sudah mengakui tauhid rububiyyah maka sudah pasti harus mengakui tauhid ilahiyyah).[61]

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: (Tempat ini adalah perihal penetapan rububiyyah dan tauhid uluhiyyah, di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" **(Ath Thuur: 35)**

[60] Adlwaul Bayan.
[61] Ighatsatl Luhfan 2/135.

Yaitu: Apakah mereka itu ada tanpa ada yang mengadakan? Ataukah mereka mengadakan diri mereka sendiri? Yaitu tidak ini dan tidak yang ini juga, namun Allah-lah yang telah menciptakan mereka setelah sebelumnya mereka itu tidak ada).[62]

Assa'diy *rahimahullah* berkata di dalam tafsirnya: (Ini adalah penghujjahan terhadap mereka dengan sesuatu yang tidak memungkinkan mereka kecuali menerima penuh kebenaran atau keluar dari tuntutan akal dan dien. Penjelasannya adalah bahwa mereka itu mengingkari tauhidullah lagi mendustakan rasul-rasul-Nya, dan sikap ini memestikan mereka untuk mengingkari bahwa Allah itu telah menciptakan mereka, sedangkan telah baku di dalam akal bersama syari'at bahwa hal itu tidak lepas dari tiga hal: Yaitu bahwa mereka itu ada tanpa ada yang menciptakan mereka, namun mereka itu ada tanpa penciptaan dan tanpa yang menciptakan, sedangkan ini adalah hal mustahil, atau merekalah yang menciptakan diri mereka sendiri? Sedangkan ini juga adalah mustahil, karena tidak terbayang seseorang itu menciptakan dirinya sendiri. Bila dua hal ini telah gugur dan nampak kemustahilannya, maka pastilah hal yang ketiga, yaitu bahwa Allah-lah yang telah menciptakan mereka, kemudian bila hal ini sudah pasti, maka diketahuilah bahwa hanya Allah-lah yang (berhak) diibadati yang tidak layak dan tidak pantas suatu ibadahpun kecuali bagi-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*).[63]

<u>Perhatian:</u>

Akal itu mengajak kepada tauhid dan menganggapnya bagus dan ia menganggap buruk syirik, akan tetapi akal itu bukan hujjah tersendiri terhadap pengadzaban orang yang mati di atas selain tauhid, dan demikian pula *fithrah* dan *mitsaq*, di mana *taklif* tidak ditetapkan dengannya, di mana hujjah yang mana orang yang meninggalkannya itu diadzab adalah apa yang dibawa oleh para rasul.

<u>Ahli Fatrah:</u>

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata tentang ahli *fatrah* dan orang-orang yang statusnya sama dengan mereka dari kalangan yang <u>belum</u> tegak hujjah risaliyyah terhadapnya:

(هؤلاء لا يحكم لهم بكفر ولا إيمان فإن الكفر هو جحود ما جاء به الرسول، فشرط تحققه بلوغ الرسالة، والإيمان هو تصديق الرسول فيما أخبر، وطاعته فيما أمر، وهذا أيضا مشروط ببلوغ الرسالة، ولايلزم من انتفاء أحدهما وجود الآخر إلا بعد قيام سببه، فلما لم يكن هؤلاء في الدنيا كفارا ولا مؤمنين كان لهم في الآخرة حكم آخر غير حكم الفريقين.

فإن قيل فأنتم تحكمون لهم بأحكام الكفار في الدنيا من التوارث والولاية والمناكحة قيل إنما نحكم لهم بذلك في أحكام الدنيا لا في الثواب والعقاب كما تقدم بيانه.

الوجه الثاني: سلمنا أنهم كفار لكن انتفاء العذاب عنهم لانتفاء شرطه وهو قيام الحجة عليهم فإن الله لا يعذب إلا من قامت عليه حجته)

(Mereka itu <u>tidak</u> dihukumi kafir dan <u>tidak</u> dihukimi mu'min, karena sesungguhnya kekafiran itu adalah pengingkaran terhadap apa yang dibawa oleh Rasul, di mana syarat keterbuktiannya adalah sampainya risalah (hujjah), sedangkan iman itu adalah pembenaran

[62] Tafsir Al Qur'anil 'Adhim 4/244.
[63] Tafsir Assa'diy 7/195-196.

kepada Rasul dalam apa yang dikabarkannya dan ketaatan kepadanya dalam apa yang diperintahkannya, dan ini juga disyaratkan sampainya risalah. Dan tidaklah mesti dari lenyapnya salah satu dari keduanya (kufur dan iman) adanya yang satu lagi kecuali setelah tegak sebabnya. Dan tatkala mereka itu di hukum dunia bukan kafir dan bukan mu'min, maka tentu di akhirat juga mereka memiliki hukum lain di luar hukum dua kelompok itu.

Bila ada yang mengatakan: "Kalian di dunia menghukumi mereka dengan hukum orang-orang kafir, seperti dalam hal hukum saling mewarisi, perwalian dan pernikahan," maka dikatakan: Kami menghukumi mereka dengan hukum itu hanya di dalam hukum-hukum dunia, bukan dalam hal pahala dan siksa sebagaimana yang telah lalu penjelasannya.

Sisi kedua: Kami terima bahwa mereka itu adalah kafir, akan tetapi tidak adanya adzab atas mereka adalah karena tidak tidak terpenuhinya syarat adzab itu, yaitu tegaknya hujjah atas mereka, karena sesungguhnya Allah tidak mengadazb kecuali orang yang telah tegak hujjah-Nya atas dirinya).[64]

4. Kebersamaan Selalu Antara Syirik Dengan Kebodohan

Asy Syaukani *rahimahullah* berkata di dalam tafsir firman Allah ta'ala:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia sehingga ia mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka itu adalah kaum yang tidak mengetahui." ***(At Taubah: 6)***

(Jika meminta perlindungan kepadamu seorang di antara orang-orang musyrikin yang mana kamu sudah diperintahkan untuk memerangi mereka, maka "*lindungilah ia*" yaitu hendaklah kamu menjadi pelindung dan penjamin baginya *"sehingga ia mendengar firman Allah"* darimu dan mentadabburinya dengan benar serta mengkaji hakikat apa yang kamu dakwahkan "*kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya*" yaitu ke negeri yang mana dia aman di dalamnya setelah dia mendengar firman Allah bila dia tidak masuk Islam. Kemudian setelah kamu mengantarkan dia ke tempat yang aman baginya, maka perangilah dia karena dia sudah keluar dari jaminanmu dan kembali kepada keadaan dia semula yaitu kehalalan darahnya dan kewajiban membunuhnya di mana dia didapatkan. Sedangkan isyarat dengan firman-Nya "*Demikian itu*" adalah kepada yang telah lalu berupa pemberian perlindungan dan apa yang sesudahnya "*disebabkan mereka itu adalah kaum yang tidak mengetahui*" yaitu dengan sebab mereka itu tidak memiliki ilmu yang bermanfaat yang bisa membedakan antara kebaikan dengan keburukan di masa sekarang dan di masa mendatang).[65]

Dan di antara hal yang tidak samar lagi bahwa penyematan nama musyrik itu adalah telah ada sebelum tegaknya hujjah risaliyyah, sedangkan Al Qur'an adalah sangat sarat dengan hal itu.

---

[64] Tariqul Hijratain wa Babus Sa'adatain 387.

[65] Fathul Qadir cetakan pertama dalam satu jilid hal 686.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

(اسم الشرك يثبت قبل الرسالة، لأنه يشرك بربه ويعدل به)

(Nama syirik itu sudah ada sebelum risalah, karena dia itu menyekutukan Rabb-nya dan menjadikan tandingan bagi-Nya).[66]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata tentang "***Thabaqah*** (tingkatan) orang-orang yang taqlid, orang-orang kafir yang jahil dan para pengikut mereka serta keledai-keledai (para pembeo) mereka yang selalu ikut-ikutan kepada mereka":

(وقد اتفقت الأمة على أن هذه الطبقة كفار وإن كانوا جهالا مقدلين لرؤسائهم وأئمتهم) إلى أن قال (والإسلام هو توحيد الله وعبادته وحده لا شريك له والإيمان بالله وبرسوله واتباعه فيما جاء به فما لم يأت العبد بهذا فليس بمسلم، وإن لم يكن كافرا معاندا فهو كافر جاهل)

(Umat ini telah sepakat bahwa *thabaqah* (tingkatan orang-orang) ini adalah orang-orang kafir walaupun mereka itu adalah orang-orang bodoh lagi taqlid kepada para pemimpin dan para tokoh mereka) sampai beliau berkata (Islam adalah mentauhidkan Allah, beribadah kepada-Nya saja lagi tidak ada sekutu bagi-Nya, iman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengikutinya di dalam apa yang dibawanya. Dan bila seorang hamba tidak mendatangkan hal ini, maka dia itu bukan orang muslim, dan bila dia itu bukan orang kafir yang *mu'anid* maka berarti dia itu adalah orang kafir yang jahil).[67]

Ibnu Taimiyyah berkata:

(وأعظم من ذلك أن يقول اغفر لي وتب علي كما يفعله طائفة من الجهال المشركين)

(Dan lebih dasyat dari hal itu adalah orang mengatakan "ampunilah (dosa) saya dan terimalah taubat saya" sebagaimana yang suka dilakukan oleh sekelompok dari kalangan orang-orang jahil yang musyrik).[68]

Dan berkata juga:

(وأتباع الهوى درجات: فمنهم المشركون والذين يعبدون من دون الله ما يستحسنون بلا علم ولا برهان)

(Para pengikut hawa nafsu itu ada beberapa tingkatan: Di antara mereka itu adalah kaum musyrikin dan orang-orang yang mengibadati selain Allah apa yang mereka anggap baik tanpa dasar ilmu dan dalil),[69] yaitu di atas dasar kebodohan.

Dan berkata *rahimahullah*:

(فإن باب جحود الحق ومعاندته غير باب جهله والعمى عنه والكفار فيهم هذا وفيهم هذا)

(Karena sesungguhnya pintu pengingkaran al haq dan pembangkangannya adalah selain pintu kejahilannya dan kebutaan darinya, sedangkan orang-orang kafir itu di antara mereka ada yang ini dan ada yang itu).[70]

---

[66] Al Fatawa 20/38.
[67] Thariqul Hijratain hal : 414.
[68] Al Fatawa 1/351.
[69] Al Fatawa 10/592.
[70] Al Fatawa 11/345.

Dan beliau *rahimahullah* berkata perihal kemusyrikan orang-orang Quburiyyun yang mengatakan karena kebodohan mereka bahwa mesjid (nabawi) itu dibangun karena mengikuti kuburan (Nabi):

(فمن ظن هذا في مسجد نبينا صلى الله عليه وسلم فهو من أضل الناس وأجهلهم بدين الإسلام وأجهلهم بأحوال الرسول وأصحابه وسيرته وأقواله وأفعاله. وهذا محتاج إلى أن يتعلم ما جهله من دين الإسلام حتى يدخل في الإسلام ولا يأخذ بعض الإسلام ويترك بعضه)

(Barangsiapa mengira ini pada Masjid Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka dia itu adalah manusia paling sesat dan paling bodoh terhadap dienul Islam dan paling bodoh terhadap keadaan Rasul dan para sahabatnya, sirahnya, ucapan-ucapannya dan perbuatan-perbuatannya. Dan orang semacam ini adalah membutuhkan untuk belajar apa yang tidak dia ketahui dari dienul Islam sehingga dia masuk ke dalam Islam dan dia tidak boleh mengambil sebagian Islam dan meninggalkan sebagian yang lain).[71]

A. Syirik Ibadah Tidak Terjadi Kecuali Bersama Kebodohan.

Syaikh Abdullah Ibnu Abdirrahman Abu Bithin *rahimahullah* berkata perihal bahwa syirik itu tidak terjadi kecuali bersama kebodohan:

(لأنه من المعلوم أنه إذا كان إنسان يقر برسالة محمد صلى الله عليه وسلم ويؤمن بالقرآن ويسمع ما ذكر الله سبحانه في كتابه من تعظيم أمر الشرك بأنه لا يغفره وأن صاحبه مخلد في النار ثم يقدم عليه وهو يعرف أنه شرك هذا مما لا يفعله عاقل .وإنما يقع فيه من جهل أنه شرك)

(Karena sesungguhnya termasuk hal yang maklum bahwa orang bila dia itu mengakui kerasulan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beriman kepada Al Qur'an serta mendengar apa yang Allah subhanahu sebutkan di dalam Kitab-Nya berupa dasyatnya urusan syirik di mana ia itu tidak diampuni-Nya dan bahwa pelakunya kekal di dalam neraka, terus dia melakukannya sedangkan dia itu mengetahui bahwa itu syirik, ini adalah tergolong hal yang tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berakal, justeru yang jatuh ke dalamnya hanyalah orang yang tidak mengetahui bahwa ia itu adalah syirik).[72]

Dan bila engkau mengetahui bahwa orang itu tidak mungkin ber-*taqarrub* kepada Allah dengan suatu amalan yang dia yakini kebatilannya, tentu engkau mengetahui bahwa orang musyrik yang mengklaim *taqarrub* kepada Allah dengan amalan syiriknya itu adalah tidak mungkin kecuali dia itu orang yang jahil. Sedangkan (pengudzuran kerena kejahilan dalam syirik akbar) itu mengharuskan si lawan (yaitu orang yang mengudzur) untuk mengatakan bahwa kekafiran itu tidak terjadi kecuali dengan sebab *'inad* (pembangkangan). **Al Baghawi** berkata dalam tafsir firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَن يَرۡغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبۡرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفۡسَهُۥۚ وَلَقَدِ ٱصۡطَفَيۡنَٰهُ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh." ***(Al Baqarah: 130)***

---

[71] Al Fatawa 27/254

[72] Ad Durar Assaniyyah 10/394.

(والسفاهة الجهل وضعف الرأي وكل سفيه جاهل وذلك أن من عبد غير الله فقد جهل نفسه لأنه لم يعرف أن الله خلقها)

(***Safafah*** adalah kebodohan dan kelemahan pikiran. Setiap orang *safih* adalah orang jahil. Itu dikarenakan sesungguhnya orang yang beribadah kepada selain Allah itu adalah telah bodoh kepada dirinya sendiri, karena dia itu tidak mengetahui bahwa Allah adalah yang telah menciptakannya).[73]

B. Tidak Ada Adzab Kecuali Setelah Tegak Hujjah Risaliyyah.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: **(**Maka tidak selamat dari adzab Allah kecuali orang yang memurnikan diennya dan ibadahnya kepada Allah dan dia menyeru-Nya seraya memurnikan seluruh ketundukan kepada-Nya. Barangsiapa tidak menyekutukan-Nya dan tidak mengibadati-Nya, maka dia itu *mu'aththil* (orang yang mengosongkan) dari peribadatan kepada-Nya dan peribadatan kepada selain-Nya, seperti Fir'aun dan yang semisal dengannya, di mana dia itu lebih buruk keadaannya dari orang musyrik. Jadi semestinya adalah mengibadati Dia saja, dan ini adalah kewajiban atas setiap orang dan tidak gugur dari seorangpun sama sekali, di mana ia adalah Islam yang umum yang mana Allah tidak menerima dien selainnya, akan tetapi Allah tidak mengadzab seorangpun sehingga Dia mengutus Rasul kepadanya, dan sebagaimana Dia tidak mengadzabnya maka begitu juga tidak masuk surga kecuali jiwa yang muslim lagi mukmin.[74] Dan surga itu tidak mungkin dimasuki oleh orang musyrik dan tidak pula dimasuki oleh *mustakbir* (orang yang menolak) dari beribadah kepada Rabb-nya. Barangsiapa yang belum sampai dakwah kepadanya di dunia ini, maka dia diuji di akhirat, dan tidak akan masuk neraka kecuali orang yang mengikuti syaithan, sedangkan orang yang tidak memiliki dosa, maka dia tidak akan masuk neraka, dan Allah tidak akan mengadzab seorangpun dengan neraka kecuali setelah Dia mengutus Rasul kepadanya. Sedangkan orang yang tidak sampai dakwah seorang rasulpun kepadanya seperti anak kecil, orang gila dan orang yang mati di masa *fatrah mahdlah* (total/murni), maka orang-orang semacam ini adalah diuji di akhirat sebagaimana yang dijelaskan oleh banyak atsar**)**.[75]

C. Peniadaan Adzab Sebelum Tegak Hujjah Bukanlah Peniadaan Vonis Kafir Dan Sesat.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: **(**Orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan keberuntungan adalah orang-orang yang mengikuti para nabi, dan merekalah kaum muslimin mukminin di setiap zaman dan tempat. Sedangkan orang-orang yang diadzab dan orang-orang sesat itu adalah orang-orang yang mendustakan para nabi. Tinggallah orang-orang jahiliyyah yang belum sampai kepada mereka apa yang dibawa oleh para nabi, maka mereka itu adalah di dalam kesesatan, kejahilan, keburukan dan kemusyrikan, akan tetapi Allah mengatakan:

[73] Tafsir Al Baghawi dalam satu jilid hal 66.
[74] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Al Jihad (3062) dan Muslim dalam Al Iman (111)
[75] Al Fatawa 14/477.

"Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul." ***(Al Israa: 15).***

Dan berkata:

رُّسُلٗا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا ﴿١٦٥﴾

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." ***(An Nissa: 165)***

Dan berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهۡلِكَ ٱلۡقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبۡعَثَ فِيٓ أُمِّهَا رَسُولٗا يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِنَاۚ وَمَا كُنَّا مُهۡلِكِي ٱلۡقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهۡلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam Keadaan melakukan kezaliman." ***(Al Qashash: 59)***

Mereka itu tidak Allah binasakan dan tidak diadzab-Nya sampai Dia mengutus Rasul kepada mereka, sedangkan telah diriwayatkan berbagai atsar yang menunjukan bahwa orang yang belum sampai risalah kepada mereka di dunia maka diutus kepadanya rasul di hari kiamat di 'Arashat Kiamat**)**.[76]

D. Peniadaan Sematan Satu Nama Atau Penetapannya Adalah Sesuai Hukum-Hukum Yang Berkaitan Dengannya.

Ringkasan masalah adalah: **(**Bahwa satu nama itu ditiadakan dan ditetapkan sesuai hukum-hukum yang berkaitan dengannya, di mana suatu nama itu bila ditetapkan atau dinafikan pada suatu hukum maka tidak wajib nama itu, seperti itu juga pada hukum-hukum yang lain. Ini adalah pada ucapan orang-orang arab dan umat-umat yang lainnya, karena maknanya sudah maklum. Contoh hal itu adalah orang-orang munafiq di mana mereka kadang dijadikan dalam jajaran kaum mukminin di suatu tempat sedangkan di tempat yang lain dikatakan *"mereka (munafiqin) itu bukan bagian dari mereka (mukminin)"*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

۞ قَدۡ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ ٱلۡمُعَوِّقِينَ مِنكُمۡ وَٱلۡقَآئِلِينَ لِإِخۡوَٰنِهِمۡ هَلُمَّ إِلَيۡنَاۖ وَلَا يَأۡتُونَ ٱلۡبَأۡسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami", dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar." ***(Al Ahzab: 18)***

Di ayat ini Allah menjadikan kaum munafiqin yang takut kepada musuh yang menghindar dari jihad yang melarang orang lain lagi mencela orang-orang mukmin sebagai bagian dari mereka, sedangkan di ayat yang lain Allah berfirman:

---

[76] Al Fatawa 17/307-308.

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." ***(At Taubah: 56)***

Mereka itu dosanya lebih ringan, di mana sesungguhnya mereka itu tidak menyakiti kaum mukminin, baik dengan serangan maupun dengan ucapan lidah mereka yang tajam, akan tetapi mereka bersumpah dengan Nama Allah bahwa mereka itu termasuk bagian dari kaum mukminin di dalam bathin dengan hati mereka, karena kaum mumkminin telah mengetahui bahwa mereka itu termasuk bagian mereka secara dhahir, maka Allah mendustakan mereka dan berfirman "*padahal mereka bukanlah dari golonganmu*" sedangkan di ayat sebelumnya Allah berfirman "*Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu*" di mana *khithab*-nya adalah bagi orang yang secara dhahir adalah muslim mukmin padahal dia itu bukan mukmin, karena di antara kalian ada orang yang memiliki sifat semacam ini padahal dia itu bukan mukmin, namun Allah menghapuskan amalannya, di mana dia itu adalah bagian dari kalian secara dhahir tidak secara bathin**)**.[77]

E. Kekafiran Yang Berkonsekuensi Adzab Dan Kekafiran Yang Tidak berkonsekuensi Adzab Kecuali Setelah Tegak Hujjah.

Ibnu Taimiyyah berkata: **(**Sesungguhnya keadaan orang kafir itu tidak lepas dari keadaan apakah dia itu bisa membayangkan adanya risalah ataukah tidak. Bila dia itu tidak bisa membayangkan adanya risalah, maka dia itu berada di dalam *ghaflah* (kelalaian/kejahilan) darinya dan ketidak imanan, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." ***(Al Kahfi: 28)***

Dan berfirman:

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu." ***(Al A'raf: 136)***

Akan tetapi kelalaian yang total tidaklah terjadi kecuali bagi orang yang belum sampai risalah kepadanya, sedangkan kekafiran yang berkonsekuensi adzab tidaklah terbukti kecuali setelah sampainya risalah.... Jadi setiap orang yang mendustakan apa yang dibawa para rasul maka dia itu kafir, dan tidak setiap orang kafir itu adalah orang yang mendustakan, akan tetapi bisa jadi dia itu orang yang bimbang bila dia itu orang yang meninjau di dalamnya, atau orang yang berpaling darinya setelah dia itu tidak meninjau di

---

[77] Al Fatawa 7/418.

dalamnya, dan bisa jadi dia itu orang yang lalai darinya lagi tidak bisa membayangkannya sama sekali, akan tetapi hukuman orang semacam ini adalah tergantung kepada penyampaian orang yang diutus kepadanya).[78]

Dan berkata juga: (Kekafiran setelah tegakknya hujjah adalah mengharuskan adanya adzab, sedangkan kekafiran sebelum itu adalah mengurangi nikmat dan tidak menambahnya. Sedangkan sesungguhnya mesti adanya pengutusan rasul yang bersamanya nikmat atau adzab didapatkan, karena sesungguhnya di sana itu tidak ada negeri kecuali surga atau neraka).[79]

Maka dari sini engkau mendapatkan bahwa para ulama menafikan kekafiran dari orang yang melakukannya sedangkan mereka memaksudkan dengan hal itu kekafiran yang berkonsekuensi adzab, di mana mereka mengatakan: “Kami tidak mengkafirkannya” padahal hakikat pokoknya adalah tetap ada melekat, yaitu bahwa dia itu kafir akan tetapi hukum-hukum yang berkaitan terhadap kekafirannya hanyalah berkaitan dengan penegakkan hujjah kepadanya, sehingga satu nama itu ditetapkan atau dinafikan sesuai dengan hukum-hukum (yang berkaitan dengannya). Dan bila engkau telah mengetahui hal ini, maka engkau selamat dengan izin Allah dari kesalahan dan kerancuan dalam memahami ucapan ulama.

****

[78] Al Fatawa 2/78-79.

[79] Al Fatawa 16/252-253.

Pembagian Dien Menjadi Ushul Dan Furu' Serta Kaitannya Dengan Penerapan Hukum Kepada Orang Mu'ayyan

1. **Pembagian Dien**
2. **Penjelasan Hal Yang Mana Kejahilan Lapang Di Dalamnya Dari Urusan-Urusan Dien Ini**
3. **Penjelasan Hal Yang Mana Kejahilan Tidak Lapang Di Dalamnya Dari Urusan-Urusan Dien Ini**
4. **Kesepakatan Di Dalam Ushul**
5. **Penerapan Hukum Kepada Orang Mu'ayyan**
6. **Masalah-Masalah Dhahirah Dan Masalah-Masalah Khafiyyah**

Pembagian Dien Menjadi Ushul Dan Furu' Serta Kaitannya Dengan Penerapan Hukum Kepada Orang Mu'ayyan

1. Pembagian Dien

Al Imam Muhammad Ibnu Jarir Ath Thabari *rahimahullah* berkata: (Pembahasan tentang makna-makna yang (dengannya) diketahui hakikat hal-hal yang *maklum* (diketahui umum) dari urusan dien ini, dan permasalahan yang mana kejahilan terhadapnya adalah terdapat kelapangan di dalamnya dari urusan dien ini dan permasalahan yang tidak ada kelapangan bagi kejahilan terhadapnya dari urusan itu, serta permasalahan yang mana *mujtahid* (orang yang ijtihad) yang mencari (kebenaran) diudzur dengan sebab *khatha'* (kekeliruan) di dalamnya dan permasalahan yang tidak diudzur di dalamnya dengan sebab *khatha'* itu: Ketahuilah -semoga Allah merahmati kalian- bahwa setiap yang diketahui oleh manusia dari urusan dien dan dunia itu tidaklah keluar dari salah satu dari dua makna:

a. Bisa jadi ia itu *maklum* (diketahui) oleh mereka dengan penjangkauan indera-indera mereka terhadapnya.
b. Dan bisa jadi ia itu *maklum* oleh mereka dengan cara berdalil terhadapnya dengan apa yang dijangkau oleh indera-indera mereka.

Kemudian semua urusan yang mana Allah menguji hamba-hamba-Nya dengannya tidaklah melampau dua makna: Pertama: Tauhidullah dan Keadilan-Nya, sedangkan yang satu lagi adalah: Syari'at-syari'at-Nya yang Dia syari'atkan bagi makhluk-Nya berupa halal, haram, putusan-putusan dan hukum-hukum.

1. Adapun tauhidullah dan keadilan-Nya, maka ia itu dicapai hakikat ilmunya dengan cara berdalil dengan apa yang dijangkau oleh indera.
2. Adapun syari'at-syari'at-Nya, maka ia itu dicapai hakikat ilmu sebagiannya secara indera dengan pendengaran dan ilmu sebagiannya dengan cara berdalil dengan apa yang dijangkau oleh indera pendengaran.

Kemudian pembahasan perihal masalah yang diketahui hakikat ilmunya darinya dengan cara berdalil adalah ada dua macam:

Pertama: Diudzur di dalamnya dengan sebab *khatha'* (keliru), dan orang yang keliru di dalamnya adalah mendapatkan pahala atas ijtihad, penelitian dan pencariannya, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

(من اجتهد فأصاب فله أجران ومن اجتهد فأخطأ فله أجر)

"Barangsiapa yang berijtihad kemudian menepati kebenaran, maka baginya dua pahala, dan barangsiapa berijtihad kemudian dia keliru, maka baginya satu pahala."[80]

[80] Al Bukhari (6919) dan Muslim (1716).

Kekeliruan macam itu adalah disebabkan karena dalil-dalil yang menunjukan terhadap pendapat yang benar di dalamnya adalah berselisih lagi tidak menyatu, dan pokok-pokok di dalam penunjukan terhadapnya adalah terpisah-pisah lagi tidak sepakat. Walaupun memang tidak mungkin kosong dari dalil yang menunjukan terhadap pendapat yang benar di dalamnya. Terus dia memisahkan antara dalil semacam itu dengan dalil yang cacat darinya, namun sebagiannya tersamar dengan kesamaran yang terselubung atas banyak para pencarinya dan terkabur atas banyak orang yang menginginkannya.

Dan yang kedua darinya: Adalah tidak diudzur dengan sebab *khatha'* (kekeliruan) di dalamnya orang *mukallaf* yang telah sampai batasan perintah dan larangan, dan orang yang jahil terhadapnya dikafirkan. Itu adalah hal-hal yang mana dalil-dalil yang menunjukan terhadap keshahihannya adalah sepakat lagi tidak bertentangan, sejalan lagi tidak berselisih, dan ia disamping itu adalah nampak bagi indera).[81]

Perhatikanlah –semoga Allah membimbing engkau kepada apa yang dicintai dan diridlai-Nya– pembagian yang jeli dan perincian yang jelas dari Al Imam Al Muhaddits Syaikhul Mufassirin ini. Dan sungguh sangat disayangkan bahwa pembagian dien serta pemberlakuan hukum-hukumnya sesuai dengan pembagiannya kepada *ushul* dan *furu'* adalah telah dianggap bid'ah oleh sebagian para du'at zaman sekarang tanpa dalil, sehingga mereka berdusta atas Nama Allah tanpa dasar ilmu padahal merekalah yang buruk pemahaman.

2. Penjelasan Hal Yang Mana Kejahilan Lapang Di Dalamnya Dari Urusan-Urusan Dien Ini

Kemudian masalah semakin bertambah jelas dengan ucapan beliau *rahimahullah* dalam menyebutkan urusan yang mana lapang bagi seseorang untuk jahil terhadapnya dari urusan dien ini: (Dan adapun apa yang dijangkau hakikat ilmunya darinya secara indera, maka ia itu tidak wajib atas setiap orang kecuali setelah ia terbukti berada di bawah inderanya. Adapun bila belum terbukti ada di bawah inderanya, maka tidak ada jalan baginya untuk mengetahuinya, dan bila dia tidak ada jalan baginya untuk mengetahuinya, maka tidak boleh membebaninya dengan kewajiban pengamalannya di saat pengetahuan terhadapnya tidak ada. Itu dikarenakan orang yang belum sampai kepadanya kabar bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengutus Rasul yang memerintahkan manusia untuk mendirikan shalat lima waktu dalam sehari semalam, adalah tidak boleh diadzab karena sebab dia meninggalkan shalat lima waktu itu, karena hal itu adalah tergolong urusan (perintah) yang tidak bisa diketahui kecuali dengan mendengar, sedangkan orang yang belum mendengar hal itu dan belum sampai kepadanya hal tersebut, maka hujjah belum mengikatnya, namun yang sudah terikat dengan kewajibannya itu hanyalah orang yang sudah terbukti hujjah tegak kepadanya).[82]

---

[81] At Tabshir Fi Ma'alimid Dien milik Ibnu Jarir Ath Thabari hal 112-113.
[82] At Tabshir Fi Ma'alimid Dien milik Ibnu Jarir Ath Thabari hal 115-116.

3. Penjelasan Hal Yang Mana Kejahilan Tidak Lapang Di Dalamnya Dari Urusan-Urusan Dien Ini

Kemudian beliau *rahimahullah* berkata dalam ucapan yang tegas lagi jelas, sejelas matahari di siang bolong perihal tidak adanya udzur dengan sebab kejahilan di dalam tauhid: (Adapun hal yang tidak boleh jahil terhadapnya dari dienullah bagi orang yang di dalam hatinya tergolong *ahli taklif* karena adanya dalil-dalil yang *dilalah* (indikasi/penunjukan) terhadapnya disepakati lagi tidak diperselisihkan, yang jelas lagi tidak samar atas indera, maka ia itu adalah pen-Tauhidan Allah ta'ala, pengetahuan terhadap Asma, Shifat dan Keadilan-Nya. Itu dikarenakan bahwa setiap orang yang telah sampai batasan *taklif* dari kalangan orang-orang sehat dan normal, maka dia tidak akan kehilangan satu dalil-pun dan satu bukti yang nyata-pun yang menunjukannya kepada keesaan Rabb-Nya Jalla Tsana-uhu dan menjelaskan baginya hakikat kebenaran hal itu, oleh sebab itu Allah ta'ala tidak mengudzur seorangpun dengan sebab kejahilan terhadap sifat-Nya yang mana Dia disifati dengannya dan (dengan sebab kejahilan) terhadap Asma-Nya, dan justeru Allah menggolongkan dia bila mati di atas kejahilan terhadap-Nya dengan barisan orang-orang yang membangkang dan menentang-Nya setelah mereka mengetahui-Nya dan mengetahui Rububiyyah-Nya di dalam hukum-hukum dunia dan adzab akhirat. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." ***(Al Kahfi: 103-105)***

Di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyamakan antara orang yang beramal di atas selain apa yang diridlai-Nya yang menduga bahwa dia dalam amalannya itu melakukan apa yang mendatangkan ridla-Nya, di dalam penamaannya di dunia dengan nama musuh-musuh-Nya yang membangkang kepada-Nya lagi mengingkari Rububiyyah-Nya padahal mereka mengetahui bahwa Dia adalah Rabb mereka. Dan Dia menggabungkan dia dengan mereka di akhirat dalam sangsi dan adzab. Itu disebabkan karena apa yang telah kami jelaskan, yaitu samanya orang yang berijtihad yang keliru di dalam Ke-Esaan-Nya, Asma-Nya, Sifat-Nya dan Keadilan-Nya dengan orang yang membangkang di dalam hal itu, karena nampaknya dalil-dalil yang menunjukan yang sejalan lagi tidak berbenturan dengan indera mereka berdua dari dalil-dalil dan hujjah-hujjah (yang ada), sehingga wajiblah menyamakan di antara kedua macam orang itu dalam hal adzab dan sangsi. Dan status hukum (orang yang jahil terhadap) hal itu adalah berbeda dengan status hukum orang yang jahil terhadap syari'at).[83]

---

[83] At Tabshir Fi Ma'alimid Dien milik Ibnu Jarir Ath Thabari hal 116-118.

4. Kesepakatan Di Dalam Ushul

Syaikhul Islam berkata: (Para rasul itu sepakat dalam dien yang mengumpulkan ushul (pokok-pokok) *i'tiqadiyyah* dan *amaliyyah*, di mana *i'tiqadiyyah* adalah seperti iman kepada Allah, para rasul-Nya dan hari akhir, sedangkan *'amaliyyah* adalah seperti amalan-amalan yang umum yang disebutkan di dalam surat Al An'am dan Al A'raf).[84]

Para ulama sepakat bahwa al haq (kebenaran) di dalam Ushuluddien itu adalah satu yang barangsiapa tidak menepatinya maka dia itu berdosa, baik dalam masalah ushul yang masih bisa menjadi ajang takwil maupun yang tidak.

Dan telah lalu di hadapan kita ucapan Ibnu Jarir *rahimahullah* perihal orang yang keliru dalam Tauhidullah, yaitu bahwa dia itu tidak diudzur, dan akan datang ucapannya perihal orang yang keliru dalam masalah ushul yang masih bisa menjadi ajang takwil. Dan di sini saya akan utarakan apa yang dituturkan **Al Qadli 'Iyadl** dalam bantahannya terhadap Al 'Anbari yang menganggap benar semua pendapat orang-orang yang berijtihad di dalam ushuluddin yang masih bisa menjadi ajang takwil, **Al Qadli 'Iyadl** berkata:

(وفارق في ذلك فرق الأمة إذ أجمعوا سواه على أن الحق في أصول الدين واحد والمخطئ فيه آثم عاص فاسق وإنما الخلاف في تكفيره)

(Dan dia menyelisihi semua *firqah* umat ini, karena semuanya selain dia telah ijma bahwa al haq (kebenaran) di dalam ushuluddien itu adalah satu, sedangkan orang yang keliru di dalamnya adalah berdosa lagi maksiat lagi fasiq, namun yang diperselisihkan hanyalah masalah pengkafirannya).[85]

Oleh sebab itu orang yang menyelisihi di dalam permasalahan ushul ini adalah *mubtadi'* (ahli bid'ah) yang tidak sama dengan orang yang menyelisihi di dalam permasalahan furu'. **Al Baghawi** berkata saat berbicara perihal *penghajran* ahli bid'ah:

(هذا الهجران والتبري والمعاداة لأهل البدع المخالفين في الأصول أما الاختلاف في الفروع بين العلماء فاختلاف رحمة أراد الله ألا يكون على المؤمنين حرج في الدين فذلك لا يوجب الهجران والقطيعة)

(Penghajran, keberlepasan dan permusuhan ini adalah terhadap ahli bid'ah yang menyelisihi di dalam permasalahan ushul, adapun perselisihan di dalam permasalahan furu' di antara ulama, maka perselisihan rahmat yang mana Allah menginginkan agar tidak adanya kesulitan di dalam dien ini atas kaum mukminin, maka hal itu tidak mengharuskan adanya penghajran dan pemutusan hubungan).[86]

Dan akan datang tambahan penjelasan untuk masalah ini dalam pembicaraan tentang takwil dengan izin Allah.

A. Dien Itu Ada Ushul Dan Furu'

Ini tidak diingkari kecuali oleh orang *jahil* (bodoh) atau *mukabir* (orang yang mengingkari hal yang nyata di depan mata), dan tidak menampakkan selain itu kecuali

[84] Al Fatawa 15/158.
[85] Asy Syifa Bi Ta'rifi Huquqil Mushthafa Bi Syarhi Nuridien Al Qari 5/395.
[86] Syarhus Sunnah 1/229.

orang yang melakukan takwil yang mana orang-orang jahil tidak mengetahui maksudnya, terus mereka malah mencari kesesatan dan meniti jalan taqlid.

Dan telah lalu di hadapan kita pembagian Ibnu Jarir *rahimahullah*, dan begitu juga apa yang dilakukan oleh para ulama seluruhnya. Dan mana mungkin diketahui bidang lapangan ijtihad tanpa pembagian dien ini kepada *ushul* dan *furu'*?

Dan apakah mungkin menyamakan hal yang mana keimanan tidak sah kecuali dengannya dengan hal-hal yang merupakan kesempurnaan-kesempurnaannya? Dan bukankah tidak ada satu kitab Ushul Fiqh pun melainkan di dalamnya ada pembagian dien ini kepada dua bagian ini (yaitu ushul dan furu')?

Pokok iman adalah tauhid, sedangkan pokok tauhid adalah peribadatan kepada Allah saja dan sikaf kufur terhadap segala yang diibadati selain-Nya. Sedangkan batasan bakunya; bahwa ia adalah suatu yang mana seseorang menjadi muslim dengannya walaupun dia jahil kepada selain hal itu, yang mana hal selain hal pokok ini seseorang tidak menjadi muslim walaupun dia melakukan semuanya selagi dia tidak merealisasikan hal pokok itu yang merupakan pokok dari segala pokok.

Syaikhul Islam berkata:

(التوحيد أصل الإيمان وهو الكلام الفارق بين أهل الجنة وأهل النار وهو ثمن الجنة ولا يصح إسلام أحد إلا به)

(Tauhid adalah inti keimanan dan ia adalah ucapan yang memisahkan antara ahli surga dengan ahli neraka, dan ia adalah harga pembayaran surga, serta keislaman siapapun tidak sah kecuali dengannya).[87]

Dan beliau *rahimahullah* berkata:

(والدين القائم بالقلب من الإيمان علما وحالا هو الأصل والأعمال الظاهرة هي الفروع وهي كمال الإيمان فالدين أول ما يبنى من أصول ويكمل بفروعه كما أنزل الله بمكة أصوله من التوحيد والأمثال التي هي المقاييس العقلية والقصص والوعد والوعيد ثم أنزل بالمدينة لما صار له قوة فروعه الظاهرة من الجمعة والجماعة.. فأصوله تمد فروعه وتثبتها وفروعه تكمل أصوله وتحفظها)

(Dien yang tegak di dalam hati berupa keimanan baik keilmuan dan keadaan (amalan) adalah al ashlu (hal pokok/inti), sedangkan amalan dhahir adalah furu' (cabang-cabang) dan ia itu adalah kesempurnaan iman. Sedangkan dien itu pertama kali dibangun adalah dari ushul (hal-hal pokok) dan disempurnakan dengan furu'nya, sebagaimana Allah menurunkan di Mekkah ushulnya berupa tauhid dan perumpamaan-perumpamaan yang merupakan tolak ukur yang bersifat akal, kisah-kisah, janji dan ancaman, kemudian tatkala dien sudah memiliki kekuatan Dia menurunkan di Madinah furu'nya yang dhahirah berupa Jum'at dan jama'ah.... Jadi ushulnya menopang furu'nya dan mengokohkannya, sedangkan furu'nya menyempurnakan ushulnya dan melindunginya).[88]

B. Tidak Diajak Kepada Furu' Orang Yang Tidak Mengakui Al Ashlu (Hal Pokok)

Ibnu Taimiyyah berkata:

[87] Al Fatawa 24/235.
[88] Al Fatawa 10/355.

(**وأصل الإسلام** أشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، فمن طلب بعبادته الرياء والسمعة فلم يحقق شهادة ألا إله إلا الله ومن خرج عما أمر به الرسول من الشريعة وتعبد بالبدعة فلم يحقق شهادة أن محمدا رسول الله. وإنما يحقق هذين الأصلين من لم يعبد إلا الله ولم يخرج عن شريعة رسول الله صلى الله عليه وسلم التي بلغها عن الله)

(**Ashlul Islam** (pokok Islam) adalah syahadat Laa ilaaha Illallaah wa anna Muhammad Rasulullah, barangsiapa mencari *riya* dan *sum'ah* dengan ibadahnya, maka dia itu tidak merealisasikan syahadat Laa ilaaha illallaah, dan barangsiapa keluar dari apa yang diperintahkan Rasul berupa syari'at ini dan dia malah beribadah dengan bid'ah, maka dia itu tidak merealisasikan syahadat Muhammad Rasulullah. Sedangkan yang merealisasikan dua hal pokok ini hanyalah orang yang tidak beribadah kecuali kepada Allah dan tidak keluar dari syari'at Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang beliau sampaikan dari Allah).[89]

Dan berkata:

(فالدعوة إلى الله تكون بدعوة العبد إلى دينه، **وأصل ذلك عبادته وحده لا شريك له** كما بعث الله بذلك رسله وأنزل كتبه) إلى أن قال (فالرسل متفقون في الدين الجامع للأصول الاعتقادية والعملية فالاعتقادية كالإيمان بالله وبرسله وباليوم الآخر والعملية كالأعمال العامة المذكورة في الأنعام والأعراف) إلى أن قال (ولهذا كان الخطاب في السور المكية (يأيها الناس) لعموم الدعوة إلى الأصول، **إذ لا يدعى إلى الفروع من لا يقر بالأصل**)

(Dakwah ilallah itu adalah dengan mendakwahi orang kepada dien-Nya, sedangkan *ashl* (pokok dien) itu adalah beribadah kepada-Nya saja lagi tidak ada sekutu bagi-Nya sebagaimana Allah telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengan hal itu) sampai beliau berkata: (Para rasul itu sepakat dalam dien yang mengumpulkan ushul (pokok-pokok) *i'tiqadiyyah* dan *amaliyyah*, di mana *i'tiqadiyyah* adalah seperti iman kepada Allah, para rasul-Nya dan hari akhir, sedangkan *'amaliyyah* adalah seperti amalan-amalan yang umum yang disebutkan di dalam surat Al An'am dan Al A'raf) sampai berkata: (Oleh sebab itu khithab di dalam surat-surat Makkiyyah adalah (*wahai manusia)* karena keumuman dakwah kepada ushul, **karena tidak diajak kepada *furu'* orang yang tidak mengakui *ashl* (hal inti**).[90]

Perhatikanlah wahai saudara seiman dengan mata keobyektifan ucapan beliau tentang ushuluddien dan tentang hal paling inti dari ushul ini yang mana ia adalah peribadatan kepada Allah saja lagi tidak ada sekutu baginya, yang mana orang tidak didakwahi kepada selainnya dari hal ushul itu sebelum dia merealisasikannya, apalagi hal furu'.

Dan di antara yang menguatkan hal ini adalah hadits Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz Ibnu Jabal Ke Yaman dan berkata kepadanya:

(إنك ستأتي قوما أهل كتاب فإذا جئتهم فادعهم إلى أن يشهدوا ألا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله فإن هم أطاعوا لذلك.. الحديث)

"Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum ahli kitab, bila kamu telah datang kepada mereka, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadati selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian bila mereka telah mentaati hal itu....."[91]

[89] Al Fatawa 11/617.
[90] Al Fatawa 15/158-160.
[91] Al Bukhari dalam Az Zakat (1996) dan Muslim dalam Al Iman (29).

Syaikh Abdurrahman Assa'diy berkata perihal tauhid ibadah:

(أعظم الأصول التي يقررها القرآن ويبرهن عليها توحيد الألوهية والعبادة وهذا الأصل العظيم أعظم الأصول على الإطلاق وأكملها وأفضلها وأوجبها وألزمها لصالح الإنسانية)

(Ushul terbesar yang ditetapkan dan diberikan bukti dalil oleh Al Qur'an adalah tauhid uluhiyyah dan ibadah, dan pokok yang besar ini adalah ushul paling besar secara muthlaq, paling sempurna, paling utama dan paling wajib serta paling pasti bagi kebaikan insaniyyah).[92]

Dan berkata juga:

(وهو الذي خلق الله الخلق لأجله وشرع الجهاد لإقامته وجعل الثواب الدنيوي والأخروي لمن قام به وحققه والعقاب لمن تركه ، وبه يحصل الفرق بين أهل السعادة القائمين به، وأهل الشقاوة التاركين له ، فعلى المرء أن يبذل جهده في معرفته وتحقيقه والتحقق به ويعرف حده وتفسيره، ويعرف حكمه ومرتبته ويعرف آثاره ومقتضياته وشواهده وأدلته وما يقويه وينميه وما ينقضه أو ينقصه لأنه الأصل الأصيل لا تصح الأصول إلا به فكيف بالفروع؟)

(Ia adalah hal yang mana Allah telah menciptakan semua makhluk untuk merealisasikannya, dan Dia telah mensyari'atkan jihad untuk penegakkannya, dan Dia telah menjadikan pahala duniawi dan ukhrawiy bagi orang yang menegakkannya dan merealisasikannya serta menjadikan siksa bagi orang yang meninggalkannya, dan dengannya terjadi pemilahan antara orang-orang yang bahagia yang menegakkannya dengan orang-orang yang binasa yang meninggalkannya. Sehingga wajib atas manusia untuk mengerahkan segenap usahanya dalam mengetahuinya, merealisasikannya, memastikannya, mengetahui batasannya dan tafsirnya, dan mengetahui hukumnya dan kedudukannya, serta mengetahui pengaruh-pengaruhnya, konsekuensi-konsekuensinya, bukti-buktinya dan dalil-dalilnya, serta apa yang menguatkannya dan menumbuhkannya, dan juga mengetahui apa yang membatalkanya atau menguranginya, karena ia adalah *al ashlul ashil* (pokok yang paling inti) yang mana *ushul* tidak sah kecuali dengannya, maka bagaimana gerangan dengan *furu'*?)[93]

C. Kesalahan Orang Yang Mengklaim Bahwa Pembagian Dien Kepada *Ushul* Dan *Furu'* Adalah Bid'ah

Sebagian orang yang mengedepankan taqlid dan tidak memberikan perhatian kepada sikap penelitian yang cermat telah berpegang kepada suatu ungkapan potongan milik Syaikhul Islam dalam bantahan beliau kepada firqah-firqah yang sesat yang membangun paham-pahamnya di atas *ushul* dan *furu'* yang bersumber dari akal semata dan membangun di atas penyelisihan terhadap paham-paham mereka itu hukum-hukum yang beraneka ragam. Maka Syaikhul Islam menyebutkan bahwa pembagian itu di atas model seperti itu adalah bid'ah, dan tidak ada keraguan lagi dalam hal itu. Adapun klaim bahwa dien yang dibawa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu tidak terbagi kepada *ushul* dan *furu'*, maka klaim ini tidak dilontarkan oleh orang yang telah mencicipi rasa ilmu atau telah diberikan bagian terkecil dari pemahaman. Syaikhul Islam ini

[92] Al Qawa'id Al Hisan 192.
[93] Al Haqqul Mubin Fi Tauhidil Anbiya wal Mursalin 57.

telah berbicara tentang *ushul* dan *furu'* yang diletakkan oleh *ahlul ahwa* (bid'ah) seraya menyelisihi apa yang dibawa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di mana tidak ada satu firqah pun melainkan dia itu memiliki *ushul* yang mana keislaman seseorang digantungkan kepada perealisasian *ushul* yang mereka klaim itu, sedangkan *furu'* adalah di bawah itu. Barangsiapa mengambil ucapan Syaikhul Islam dari awal sampai akhir tentu ia memahami hal itu. Di mana Syaikhul Islam telah menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, yang isinya: Apakah boleh ikut terjun di dalam apa yang diperbincangkan oleh manusia berupa permasalahan-permasalahan di dalam ushuluddien yang tidak pernah ada penjelasan dari penghulu kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ataukah tidak boleh?

Bila dikatakan boleh: Maka apa ia itu? Maka beliau *rahimahullah* menjawab: (Segala puji hanya milik Allah Rabbul 'Alamin (Adapun masalah pertama) maka ucapan penanya apakah boleh ikut terjun di dalam apa yang diperbincangkan oleh manusia berupa permasalahan-permasalahan di dalam ushuluddien yang tidak pernah ada penjelasan dari penghulu kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ataukah tidak boleh? Pertanyaan yang muncul sesuai apa yang ia ketahui dari realita ajaran-ajaran bid'ah yang bathil itu.

Sesungguhnya permasalahan-permasalahan yang tergolong Ushuluddien yang berhak untuk dikatakan sebagai Ushuluddien, yaitu dein yang mana Allah telah mengutus Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Nya dengan membawa hal itu adalah tidak boleh dikatakan bahwa penjelasan di dalamnya tidak pernah ada dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun ini adalah ucapan yang kontradiksi padanya, karena keberadaannya sebagai bagian dari ushuluddien adalah mengharuskan keberadaannya sebagai bagian paling penting dari urusan dien ini dan bahwa ia tergolong hal yang dibutuhkan di dalam dein ini.

Kemudian peniadaan penjelasan di dalamnya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah mengharuskan dua hal:

Yaitu bisa jadi Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* menelantarkan urusan-urusan yang penting yang dibutuhkan oleh dien dan beliau tidak menjelaskannya atau beliau telah menjelaskannya namun umat tidak menukilnya. Sedangkan kedua kemungkinan ini adalah bathil secara pasti, dan (kemungkinan-kemungkinan semacam itu) adalah tergolong peluang hujatan terbesar kaum munafiqin kepada dien ini. Kemungkinan ini dan yang semacamnya hanyalah diduga oleh oleh orang yang jahil terhadap hakikat-hakikat apa yang dibawa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau jahil terhadap apa yang dipahami manusia dengan hati mereka, atau jahil kepada keduanya secara bersamaan. Di mana kejahilan dia terhadap yang pertama adalah mengharuskan ketidaktahuannya terhadap apa yang dicakup oleh ajaran Rasul itu berupa Ushuluddien dan Furu'nya, sedangkan kejahilannya terhadap yang kedua adalah mengharuskan dia untuk memasukan ke dalam *al haqaiq al ma'qulah* (hakikat-hakikat yang dipahami secara akal) apa yang dia dan orang-orang semacam dia namakan sebagai *'aqliyyat* (hal-hal yang rasional), padahal ia itu sebenarnya adalah *jahliyyat* (hal-hal kebodohan). Dan sedangkan kejahilannya terhadap kedua hal itu secara bersamaan adalah mengharuskan dia untuk mengira termasuk ushuluddien sesuatu yang bukan bagian darinya berupa permasalahan-permasalahan dan sarana-sarana yang bathil, dan mengira bahwa Rasul tidak menjelaskan apa yang semestinya diyakini di dalam hal itu, sebagaimana itu adalah realita kelompok-kelompok dari berbagai macam ragam manusia baik kalangan cendikiawan mereka apalagi kalangan

awamnya.... padahal segala apa yang dibutuhkan manusia untuk diketahuinya, diyakininya dan dibenarkannya dari permasalahan-permasalahan ini adalah telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan penjelasan yang memuaskan lagi memutus udzur, karena ini adalah tergolong hal terbesar yang disampaikan Rasul dengan penyampaian yang jelas dan telah dijelaskannya kepada manusia. Dan ia adalah tergolong hal terbesar yang mana Allah telah menegakkan hujjah dengannya kepada hamba-hamba-Nya di dalamnya dengan para rasul yang telah menjelaskannya dan menyampaikannya.

Dan yang menjadi tujuan hanyalah mengingatkan bahwa di dalam Al Qur'an dan Al Hikmah An Nabawiyyah itu terdapat semua Ushuluddien dari berbagai permasalahan dan dalil-dalil yang berhak untuk menjadi Ushuluddien. Dan adapun apa yang dimasukan oleh sebagian manusia ke dalam sebutan ini berupa kebathilan, maka ia itu sama sekali bukan termasuk Ushuluddien walaupun orang itu memasukannya ke dalamnya, seperti permasalahan-permasalahan dan dalil-dalil yang rusak, seperti penafian Shifat, qadar dan permasalahan-permasalahan semacam itu).[94]

5. Penerapan Hukum Kepada Orang Mu'ayyan

A. Bahaya Takfier Tanpa Hak

Sesungguhnya termasuk hal yang tidak ada keraguan di dalamnya adalah bahwa di antara bahaya lisan terbesar adalah pelontaran takfier tanpa hak, karena mengkafirkan orang muslim itu adalah seperti membunuhnya. Dan masalahnya tidak berhenti pada besarnya dosa si pelaku, akan tetapi ia memiliki konsekuensi-konsekuensi bahaya di atasnya serta membuka dari pintu-pintu fitnah apa yang menjadikan orang mukmin tidak berani melakukan takfier secara muthlaq kecuali dengan dalil-dalil yang tegas dan hujjah-hujjah yang terang.

Al 'Allamah Asy Syaukaniy *rahimahullah* berkata: (Ketahuilah bahwa memvonis orang muslim dengan vonis keluar dari dienul Islam dan masuk dalam kekafiran adalah tidak layak dilakukan oleh orang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir kecuali dengan dalil yang lebih terang dari matahari di siang bolong, karena sesungguhnya telah ada di dalam hadits-hadits shahih yang diriwayatkan dari jalur banyak sahabat bahwa "*Barangsiapa mengatakan kepada saudaranya wahai kafir, maka tuduhan itu telah kembali kepada salah satu dari keduanya*" begitu di dalam Shahih Al Bukhari, dan di dalam lafadh lain dalam Ash Shahihain dan yang lainnya[95] "*Barangsiapa memanggil seseorang dengan sematan kafir atau mengatakan (wahai) musuh Allah, sedangkan dia itu tidak seperti itu, melainkan tuduhan itu kembali kepadnya*" dan di dalam satu lafadh dalam Ash Shahih "*maka telah kafir salah satunya*" maka di dalam hadits dan hadits-hadits yang semakna dengannya terdapat penjeraan yang paling dasyat dan peringatan yang paling besar dari ketergesa-gesaan di dalam mengkafirkan).[96]

B. Kesalahan Orang Yang Menghati-Hatikan Dari Takfier Secara Muthlaq

[94] Al Fatawa 3/293-303 dengan ikhtishar.
[95] Al Bukhari (6045) dan Muslim (61)
[96] Assailul Jarrar cetakan pertama dalam satu jilid hal: 978.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata di sela-sela penuturan beliau terhadap beberapa faidah fiqh yang ada dalam perang Futuh Mekkah:

(وفيها أن الرجل إذا نسب المسلم إلى النفاق والكفر متأولا وغضبا لله ورسوله ودينه لا لهواه وحظه فإنه لا يكفر بذلك. **بل لا يأثم** ، **بل يثاب على نيته وقصده**. وهذا بخلاف أهل الأهواء والبدع، فإنهم يكفرون ويبدعون لمخالفة أهوائهم وبدعهم ونحلهم وهم أولى بذلك ممن كفروه وبدعوه)

(Dan di dalamnya terdapat faidah bahwa seseorang bila mencap munafiq atau kafir seorang muslim karena takwil dan marah karena Allah dan Rasul-Nya serta dien-Nya bukan karena hawa nafsu dan kepentingannya, maka dia itu tidak kafir dengan sebab itu, bahkan tidak berdosa, bahkan diberikan pahala atas niat dan maksudnya. Ini berbeda dengan Ahlul Ahwa wal Bida', di mana sesungguhnya mereka itu mengkafirkan dan memvonis bid'ah (orang lain) karena menyelisihi keinginan mereka, bid'ah mereka dan paham mereka, padahal mereka itu adalah lebih utama dengan vonis itu daripada orang yang mereka kafirkan dan mereka vonis bid'ah).[97]

Ini adalah tergolong hal yang menggugurkan pernyataan orang-orang yang menghati-hatikan dari takfier secara total, hatta walaupun bukti dalil orang yang divonis kafir itu adalah seterang matahari di siang bolong, di mana orang-orang itu mengatakan "apa yang kalian petik dari takfier itu dan apa yang ditimbulkan di atas hal itu?"

Syaikh Abdullah Ibnu Abdirrahman Abu Bithin *rahimahullah* berkata:

(ومن العجب أن بعض الناس إذا سمع من يتكلم في معنى هذه الكلمة نفيا وإثباتا عاب ذلك ، وقال: لسنا مكلفين بالناس والقول فيهم، فيقال له بل أنت مكلف بمعرفة التوحيد الذي خلق الله الجن والإنس لأجله، وأرسل جميع الرسل يدعون إليه، ومعرفة ضده وهو الشرك الذي لا يُغفر ولا عذر لمكلف في الجهل بذلك ، ولا يجوز فيه التقليد لأنه أصل الأصول فمن لم يعرف المعروف ويُنكر المنكر فهو هالك، لا سيما أعظم المعروف وهو التوحيد وأكبر المنكرات وهو الشرك)

(Dan termasuk yang mengherankan adalah bahwa sebagian orang bila mendengar orang yang berbicara perihal makna kalimat (laa ilaaha illallaah) ini yang berisi penafian dan *itsbat* (penetapan), maka dia mencelanya dan malah berkata: Kami tidak diperintahkan untuk menilai manusia dan menjelaskan status mereka. Maka dikatakan kepadanya: Justeru kamu diwajibkan untuk memahami tauhid yang merupakan tujuan Allah dari menciptakan jin dan manusia dan yang mana semua rasul mengajak kepadanya, dan diwajibkan juga mengetahui lawannya yaitu syirik yang merupakan dosa yang tidak diampuni dan tidak ada udzur bagi *mukallaf* dalam kebodohan terhadapnya serta tidak boleh taqlid di dalamnya, karena ia adalah *ashlul ushul* (pokok dari segala pokok). Barangsiapa tidak mengenal hal ma'ruf dan tidak mengingkari kemungkaran, maka dia itu binasa, apalagi hal ma'ruf terbesar yaitu tauhid dan hal mungkar terbesar yaitu syirik)."[98]

Maka cukuplah bagi seseorang dia itu bersikap teliti dalam mencari al haq, bersikap ikhlash dan jujur di dalam menerapkan hukum kepada orang yang berhak mendapatkannya, kemudian bila dia menepati kebenaran, maka itulah yang diharapkan, dan bila keliru maka dia itu diudzur, bahkan dia itu mendapatkan pahala atas niat dan maksudnya, sebagaimana yang telah lalu dari Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

---

[97] Zadul Ma'ad 3/423.

[98] 'Aqidatul Muwahhidin, Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidien: 11. Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/183.

C. Hati-Hati Di Dalam Hal Yang Diperselisihkan

Al 'Allamah Abu Bithin berkata: (Apa yang diperselisihkan oleh para ulama apakah itu kekafiran atau bukan, maka kehati-hatian di dalam dien ini adalah *tawaqquf* dan tidak memberanikan diri terhadapnya selagi di dalam masalah ini tidak ada nash yang sharih dari Al Ma'shum *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Syaithan telah mentergelincirkan mayoritas manusia di dalam masalah ini, di mana sebagian kelompok telah berbuat *taqshir* (teledor/pengenteng-entengan) di mana mereka menghukumi keislaman orang yang mana nash-nash Al Kitab, Assunnah dan ijma telah menunjukan terhadap kekafirannya, sedangkan pihak lain telah melampaui batas di mana mereka mengkafirkan orang yang mana nash-nash Al Kitab, Assunnah dan ijma telah menghukumi bahwa dia itu muslim).[99]

D. Kufur Nau' Dan Kufur Mu'ayyan

Ini adalah masalah paling penting di dalam bahasan ini dan disekitar itulah terjadi pertentangan, di mana satu kelompok telah keliru di mana ia mengatakan bahwa kufur nau' itu tidak mengharuskan adanya takfir mu'ayyan secara muthlaq, sedangkan pihak lain telah keliru juga di mana ia mengatakan bahwa setiap orang yang jatuh ke dalam kekafiran itu adalah kafir secara ta'yin walaupun apa saja bentuk kekafirannya. Sedangkan yang benar adalah adanya perincian yang dibangun di atas apa yang telah kami utarakan di dalam pendahuluan-pendahuluan tadi perihal apa yang berkaitan dengan Ushuluddien dan Furu'nya.

Di mana sesungguhnya orang yang menggugurkan Ashluddien dengan kejahilan atau takwil atau melakukan permasalahan-permasalahan kekafiran yang nampak, maka tidak boleh *tawaqquf* dari mengkafirkannya secara ta'yin. Berbeda halnya dengan permasalahan-permasalahan di bawah itu berupa *furu'* (cabang-cabang) dien dan *al masail al khafiyyah* (permasalahan yang *khafiy*/samar), maka orang mu'ayyan tidak dikafirkan di dalamnya sehingga memenuhi tiga hal:

1. Ucapan atau perbuatannya itu adalah kekafiran.
2. Terbukti bahwa orang mu'ayyan ini telah melakukannya.
3. Terpenuhi padanya syarat-syarat takfier dan tidak ada padanya mawani' takfier.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

(وهكذا الأقوال التي يكفر قائلها، قد يكون الرجل لم تبلغه النصوص الموجبة لمعرفة الحق، وقد تكون عنده ولم تثبت عنده أو لم يتمكن من فهمها وقد يكون عرضت له شبهات يعذره الله بها ،فمن كان من المؤمنين مجتهدا في طلب الحق وأخطأ فإن الله يغفر له خطأه كائنا ما كان)

(Dan begitu juga ucapan-ucapan yang mana orang yang mengucapkannya dikafirkan, bisa jadi orang itu belum sampai kepadanya nash-nash yang mengharuskan untuk *ma'rifatul haq*, dan bisa jadi sudah sampai kepadanya namun tidak terbukti (shahih) baginya atau ia tidak memiliki kesempatan dari memahaminya, dan bisa jadi muncul kepadanya syubhat-syubhat yang Allah mengudzur dia dengannya. Barangsiapa dia itu tergolong kaum

[99] Ad Durar Assaniyyah 10/375.

mukminin lagi dia bersungguh-sungguh dalam mencari al haq namun dia keliru, maka sesungguhnya Allah mengampuni baginya kesalahannya siapa saja dia itu).[100]

Dan perhatikan ucapannya (Barangsiapa dia itu tergolong kaum mukminin lagi dia bersungguh-sungguh dalam mencari al haq...) supaya engkau mengetahui bahwa beliau berbicara tentang orang-orang yang keliru dari kalangan ahli kiblat, dan akan datang penjelasan hal itu saat berbicara tentang *rukhshah khatha'* (rukhshah kekeliruan) bagi ahlul iman.

Dan beliau *rahimahullah* berkata:

إنه إذا قيل (من قال كذا فهو كافر ، اعتقد المستمع لأن هذا اللفظ شامل لكل من قاله ، ولم يتدبروا أن التكفير له شروط وموانع قد تنتفي في حق المعين، وأن تكفير المطلق لا يستلزم تكفير المعين إلا إذا وجدت الشروط وانتفت الموانع، يبين هذا أن الإمام أحمد وعامة الأئمة الذين أطلقوا هذه العمومات ، لم يكفروا من تكلم بهذا الكلام بعينه..)

Sesungguhnya bila dikatakan (barangsiapa mengatakan begini maka dia kafir, maka si pendengar meyakini bahwa lafadh ini mencakup setiap orang yang mengucapkannya, dan mereka tidak mentadabburi bahwa takfier itu memiliki syarat-syarat dan penghalang-penghalang yang kadang tidak ada pada orang mu'ayan, dan bahwa takfier muthlaq itu tidak memestikan *takfier mu'ayyan* kecuali bila syarat-syaratnya ada dan penghalang-penghalangnya tidak ada. Hal ini dijelaskan bahwa Imam Ahmad dan semua para imam yang melontarkan lontaran-lontaran umum ini tidaklah mengkafirkan orang yang berbicara dengan ucapan ini secara ta'yin...)[101]

Ucapan beliau *rahimahullah* ini sering dipegang oleh sekelompok orang yang tidak memahami maksud beliau dengan ucapannya itu, sehingga mereka berlebih-lebihan dalam menggunakan syuruth dan mawani' takfier, dan mereka tidak membatasinya dengan apa yang dibatasi oleh Syaikh *rahimahullah*. Beliau *rahimahullah* telah menuturkan inti masalah yang sedang beliau bicarakan tentangnya, yaitu masalah Khalqul Qur'an dan hal yang semakna dengannya dari permasalahan ushul yang masih bisa menjadi ajang takwil, maka hal-hal ini kadang tersamar (khafiy) sehingga pelakunya tidak dikafirkan kecuali setelah pelenyapan syubhatnya dan penegakkan hujjah terhadapnya.

Dan di antara ucapan yang suka mereka pegang erat juga adalah ucapan Syaikhul Islam:

(وليس لأحد أن يكفر أحدا من المسلمين وإن أخطأ وغلط حتى تقام عليه الحجة وتبين له المحجة ، ومن ثبت إسلامه بيقين لم يزل ذلك عنه بالشك ، بل لا يزول إلا بعد إقامة الحجة وإزالة الشبهة)

(Dan seorangpun tidak boleh mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin walaupun dia itu keliru dan salah sehingga hujjah ditegakkan kepadanya dan penerangan dijelaskan kepadanya. Dan barangsiapa yang keislamannya itu telah terbukti secara jelas (yaqin), maka keislaman itu tidak lenyap darinya dengan keraguan, akan tetapi ia itu tidak lenyap kecuali setelah penegakkan hujjah dan pelenyapan syubhat).[102]

[100] Al Fatawa 23/346.
[101] Al Fatawa 12/487-488.
[102] Al Fatawa 12/250.

Di mana engkau melihat orang-orang itu tidak membatasi ucapan ini saat mereka berhujjah terhadap lawannya, akan tetapi ternyata engkau bisa melihat sebagian mereka itu mengkafirkan orang yang menghina Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan orang yang menghina Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebelum penegakkan hujjah kepadanya dan sebelum pelenyapan syubhat darinya bila dia menghina Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena syubhat yang ada padanya atau karena kejahilan yang mendorongnya kepada tindakan itu, (sikap ini) menyelisihi kaidah mereka sendiri yang mana Syaikh Al Albani dan yang lainnya tetap memegangnya secara erat sehingga mereka mengudzur orang yang menghina Allah dan Nabi itu karena kejahilannya dan karena keburukan tarbiyyahnya.

Syaikhul Islam telah berkata di banyak tempat bahwa di dalam penetapan vonis kafir itu tidak disyaratkan adanya maksud untuk kafir, berbeda dengan sikap *tawaqquf* dari takfier sampai tegak hujjah dan lenyapnya syubhat, yang mana sikap ini konsekuensinya adalah tidak seorangpun dikafirkan kecuali bila dia itu bermaksud untuk kafir sebagai pembangkangan.

Jadi apa yang menjadikan orang-orang itu melontarkan ucapan-ucapan semacam ini dan tidak menuturkan batasan baginya? Dan apa yang menjadikan sebagian mereka mengecualikan beberapa masalah seperti menghina Allah dan Rasul-Nya dan sujud kepada berhala atau matahari.... itu tidak lain adalah karena pengguguran terhadap ashluddien (inti dien) ini.

6. Masalah-Masalah Dhahirah Dan Masalah-Masalah Khafiyyah

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata di dalam suratnya kepada Ahmad Ibnu Abdil Karim saat membantah syubhatnya dan melenyapkan syubhatnya perihal ucapan Syaikhul Islam tentang **takfier mu'ayyan**:

(وإذا كان كلام شيخ الإسلام ليس في الشرك والردة ، بل في المسائل الجزئيات سواء كانت في الأصول أو الفروع ، ومعلوم أنهم يذكرون في كتبهم في مسائل الصفات أو مسألة القرآن أو مسألة الاستواء أو غير ذلك ، مذهب السلف ويذكرون أنه الذي أمر الله به ورسوله والذي درج عليه هو وأصحابه ، ثم يذكرون مذهب الأشعري أو غيره ويرجحونه ويسبون من خالفه. فلو قدرنا أنه لم تقم الحجة على غالبهم قامت على هذا المعين الذي يحكي المذهبين ، مذهب رسول الله صلى الله عليه وسلم ومن معه ...فكلام الشيخ في هذا النوع، يقول: إن السلف كفروا النوع وأما المعين فإن عرف الحق وخالفه كفر بعينه وإلا لم يكفر).

(Dan bila ucapan syaikh ini bukan berkenaan dengan kemusyirikan dan kemurtaddan, akan tetapi berkenaan dengan masalah-masalah juz-iyyah baik ia itu termasuk *ushul* ataupun *furu'*, dan sudah diketahui bahwa mereka menuturkan dalam kitab-kitab mereka –dalam masalah-masalah sifat (Allah), atau masalah Al-Qur'an, atau masalah *istiwa* atau yang lainnya– madzhab salaf, dan mereka menuturkan bahwa ialah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta yang dianut oleh beliau dan para sahabatnya, kemudian mereka menuturkan madzhab **Al Asy'ariy** atau yang lainnya, dan mereka menguatkannya dan menghina orang yang menyelisihinya. Terus seandainya kita perkirakan bahwa hujjah itu belum tegak terhadap mayoritas mereka, maka hujjah itu telah tegak terhadap orang mu'ayyan ini yang menghikayatkan dua madzhab ini, yaitu madzhab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang bersamanya.... Maka ucapan Syaikh perihal macam ini, adalah beliau berkata: Sesungguhnya salaf mengkafirkan nau' dan adapun orang mu'ayyan bila

dia itu mengetahui kebenaran dan terus dia menyelisihinya, maka dia itu kafir secara ta'yin dan bila tidak demikian maka dia tidak dikafirkan).[103]

Kemudian beliau menuturkan ucapan Syaikhul Islam yang menambah permasalahan semakin jelas, di mana beliau menuturkan ucapannya saat mengomentari para ahli kalam dan kelompok-kelompok yang sesat:

(وهذا إذا كان في المقالات الخفية فقد يقال إنه فيها مخطئ ضال، لم تقم عليه الحجة التي يكفر صاحبها لكن ذلك يقع في طوائف منهم في الأمور الظاهرة التي يعلم المشركون واليهود والنصارى أن محمدا صلى الله عليه وسلم بعث بها، وكفر من خالفها مثل أمره بعبادة الله وحده لا شريك له ، ونهيه عن عبادة أحد سواه من النبيين والملائكة وغيرهم، فإن هذا من أظهر شعائر الإسلام. ثم تجد كثيرا من رؤوسهم وقعوا في هذه الأنواع فكانوا مرتدين وكثير منهم تارة يرتد عن الإسلام ردة صريحة، وتارة يعود إليه مع مرض في قلبه ونفاق والحكاية عنهم في ذلك مشهورة، وقد ذكر ابن قتيبة من ذلك طرفا في أول مختلف الحديث، وأبلغ من ذلك أن منهم من صنف في الردة كما صنف الرازي في عبادة الكواكب وهذه ردة عن الإسلام باتفاق المسلمين)

(Ini bila terjadi dalam *maqalat khafiyyah* ((keyakinan-keyakinan yang samar) bisa dikatakan bahwa ia di dalamnya keliru lagi sesat yang belum tegak terhadapnya hujjah yang mana penganutnya dikafirkan, akan tetapi hal itu terjadi pada segolongan mereka dalam masalah-masalah yang nyata yang mana kaum musyrikin, Yahudi dan Nashrani mengetahui bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus dengannya dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, seperti perintahnya untuk beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan larangannya dari mengibadati suatupun selain-Nya baik itu para nabi, para malaikat dan yang lainnya; karena sesungguhnya ini adalah ajaran Islam yang paling nampak. Kemudian kamu mendapatkan dari banyak tokoh mereka telah terjatuh dalam hal-hal semacam ini, maka mereka menjadi murtad. Dan banyak dari mereka kadang murtad dari Islam dengan kemurtadan yang nyata, dan kadang dia kembali kepada Islam bersama penyakit dan nifaq dalam hatinya. Dan hikayat tentang mereka dalam hal itu sangatlah masyhur, dan **Ibnu Qutaibah** telah menyebutkan sedikit dari hal itu di awal *"Mukhtalaful Hadits"*. Dan lebih dasyat dari itu semua adalah bahwa di antara mereka ada yang menulis perihal kemurtaddan sebagaimana **Al Fakhru Ar Raziy**[104] telah menulis tentang peribadatan kepada bintang, sedang ini adalah kemurtaddan dari Islam dengan kesepakatan kaum muslimin). Selesai.

Terus Syaikh Muhammad memberikan komentar terhadap ucapan Ibnu Taimiyyah ini dengan ungkapannya:

(فانظر كلامه في التفرقة بين المقالات الخفية وبين ما نحن فيه من كفر المعين)

(Maka lihatlah ucapan beliau dalam hal membedakan antara masalah-masalah *khafiyyah* (yang samar) dengan masalah yang kita bicarakan ini dalam hal kekafiran orang mu'ayyan).[105]

---

[103] Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/296, rujuk Ad Durar Assaniyyah 10/63.

[104] **Al Fakhru Ar Raziy** adalah **Abu Abdillah, Fakhruddin Muahmmad Ibnu Umar Ibnul Husen Ar Raziy**, dilahirkan di Rayy tahun 554 dan ia dinisbatkan kepada kota itu, dan meninggal dunia di Harrat tahun 606 H, Imam mufassir yang banyak karya tulisnya. Ini maknanya bahwa ia meninggal dunia berpuluh-puluh tahun sebelum Ibnu Taimiyyah lahir di mana beliau lahir tahun 661H. (pent)

[105] Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/297-298, rujuk Ad Durar Assaniyyah 10/63-74.

Ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ini telah dituturkan oleh Al 'Allamah Abdullah Ibnu Abdirrahman Abu Bithin *rahimahullah* dalam jawabannya terhadap pertanyaan yang datang kepada beliau tentang makna ucapan Syaikhul Islam prihlal takfier mu'ayyan, di mana beliau berkata:

(فانظر إلى تفريقه بين المقالات الخفية والأمور الظاهرة، فقال في المقالات الخفية التي هي كفر ، قد يقال إنه فيها مخطئ ضال لم تقم عليه الحجة التي يكفر صاحبها ولم يقل ذلك في الأمور الظاهرة، فكلامه ظاهر في الفرق بين الأمور الظاهرة والخفية، فيكفر بالأمور الظاهرة حكمها مطلقا ، وبما يصدر منها من مسلم جهلا... ولا يكفر بالأمور الخفية جهلا كالجهل ببعض الصفات)

(Maka lihatlah ucapan beliau dalam hal membedakan antara masalah-masalah ***khafiyyah*** (yang samar) dengan masalah-masalah yang ***dhahirah*** (nampak), di mana beliau berkata perihal *maqalat khafiyyah* (keyakinan-keyakinan yang samar) yang merupakan kekafiran "bisa dikatakan bahwa ia di dalamnya keliru lagi sesat yang belum tegak terhadapnya hujjah yang mana penganutnya dikafirkan" dan beliau tidak mengatakan ucapan semacam itu di dalam masalah-masalah dhahirah. Jadi ucapan beliau ini sangat jelas membedakan antara permasalahan yang *dhahirah* dengan yang *khafiyyah*, di mana beliau mengkafirkan (pelakunya) secara total dengan sebab (pelanggaran) hal-hal yang *dhahirah* (nampak) hukumnya dan dengan sebab apa yang muncul dari hal itu dari diri orang muslim karena kejahilan.... dan beliau tidak mengkafirkan dengan sebab hal-hal yang *khafiy* karena kejahilan seperti jahil terhadap sebagian shifat (Allah)).[106]

A. Kesalahan Dalam Pemuthlaqan

Dengan pemilahan ini nampak jelaslah di hadapan engkau kekeliruan dalam pelontaran pernyataan bahwa melakukan kekafiran itu tidaklah mengharuskan pelakunya dikafirkan, karena masalahnya kembali kepada macam kekafiran itu sendiri. Bila kekafiran itu adalah di dalam *masaail dhahirah*, maka pelakunya langsung dikafirkan secara total, Syaikh Abdullah dan Ibrahim yang mana keduanya adalah putera Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman dan Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman berkata:

(وأما قول القائل: نقول بأن القول كفر ، ولا نحكم بكفر القائل فإطلاق هذا جهل صرف ، لأن هذه العبارة لا تنطبق إلا على المعين ومسألة تكفير المعين مسألة معروفة إذا قال قولا يكون القول به كفرا، فيقال من قال بهذا القول فهو كافر ، لكن الشخص المعين إذا قال بذلك لا يحكم بكفره حتى تقوم عليه الحجة التي يكفر بها تاركها. وهذا في المسائل الخفية التي قد يخفى دليلها على بعض الناس كما في مسائل القدر والإرجاء ونحو ذلك مما قاله أهل الأهواء، فإن بعض أقوالهم تضمن أمورا كفرية من رد أدلة الكتاب والسنة المتواترة ، فيكون القول المتضمن لرد بعض النصوص كفرا ولا يحكم على قائله بالكفر لاحتمال وجود مانع كالجهل ، وعدم العلم بنقض النص أو بدلالته، فإن الشرائع لا تلزم إلا بعد بلوغها)

(Adapun ucapan orang: "Kami mengatakan bahwa ucapannya adalah kekafiran, namun kami tidak menghukumi kafir orang yang mengatakannya" maka pelontaran ucapan semacam ini secara muthlaq adalah kebodohan tulen, karena ungkapan ini tidaklah terterap kecuali kepada orang mu'ayyan, sedangkan masalah **takfier mu'ayyan** itu adalah masalah yang sudah dikenal (yaitu) bila orang mengucapkan suatu ucapan yang merupakan kekafiran, maka dikatakan: bahwa orang yang mengucapkan ucapan ini maka dia itu kafir,

[106] Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/315, rujuk Ad Durar Assaniyyah 10/360-375..

akan tetapi orang mu'ayyan bila mengucapkan ucapan itu maka dia itu tidak dikafirkan sampai tegak kepadanya hujjah yang mana orang yang meninggalkan hujjah itu menjadi dikafirkan. Ini adalah di dalam *masaail khafiyyah* yang kadang dalilnya tersamar atas sebagian manusia, sebagaimana di dalam permasalahan qadar, irja dan permasalahan semacam itu yang dianut oleh ahlil ahwa (bid'ah), karena sesungguhnya pendapat-pendapat mereka itu mengandung hal-hal yang bersifat kekafiran berupa penolakan terhadap dalil-dalil Al Kitab dan Assunnah Al Mutawatirah, sehingga pendapat yang mengandung penolakan sebagian *nushush* itu adalah kekafiran, akan tetapi orang yang menganutnya tidak divonis kafir karena kemungkinan adanya penghalang (dari pengkafiran) seperti kejahilan dan belum sampainya ilmu perihal pengguguran terhadap nash itu atau terhadap *dilalah*-nya, karena sesungguhnya syari'at itu adalah tidak mengikat kecuali setelah ia itu sampai).[107]

****

[107] Aqidatul Muwahhidin hal 451, Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/301 dan Kasyfusysyubhatain hal 83.

Mawani Takfier Yang Dianggap (Mu'tabar)

1. **Kejahilan Yang Dianggap (Mu'tabar)**
2. **Takwil Yang Dianggap (Mu'tabar)**
3. **Penghalang Khatha (Kekeliruan)**
4. **Penghalang Ikrah (Paksaan)**

Mawani Takfier Yang Dianggap (Mu'tabar)

1. Kejahilan Yang Dianggap (Mu'tabar)

A. Pengguguran Kaidah Udzur Dengan Kejahilan

(1) Kekafiran Karena Kejahilan

Telah lalu bahwa ilmu adalah syarat dalam perealisasian tauhid, maka bagaimana mungkin orang yang jahil terhadap tauhid itu diudzur, kecuali kalau kita menerima sikap *tanaqudl* (kontradiksi). Jadi orang jahil terhadap tauhid itu adalah sama seperti orang yang sama sekali tidak bertauhid, karena sesungguhnya syarat itu saat ia tidak ada maka hukumpun tidak ada. Di mana kalimat tauhid itu supaya bisa diterima maka ia itu mengharuskan dua hal:

a) Ilmu terhadap maknanya.
b) Dan mengamalkan apa yang dituntutnya.

Maka orang yang jahil terhadap tauhid itu adalah kafir dengan bentuk kekafiran karena kejahilan. **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* berkata:

(وأما كفر الجهل مع عدم قيام الحجة فهذا الذي نفى الله عنه التعذيب حتى تقوم عليه الحجة)

(Adapun kufur jahl (kekafiran karena kejahilan) karena tidak tegaknya hujjah, maka ia itu yang dinafikan adzab darinya oleh Allah sampai hujjah tegak terhadapnya).[108]

Kekafiran itu bermacam-macam:

(كفر جهل وتكذيب وكفر جحود ، وكفر عناد واستكبار وكفر نفاق)

(*Kufur jahl* dan *takdzib* (kekafiran karena kebodohan dan pendustaan), *kufur juhud* (kekafiran karena pengingkaran), *kufur 'inad* dan *istikbar* (kekafiran karena pembangkangan dan kesombongan), serta *kufur nifaq* (kekafiran karena kemunafikan)).[109]

Dan bila engkau mengamati keadaan orang-orang yang melakukan kemusyrikan, maka engkau mendapatkan bahwa mereka itu mendustakan setiap orang yang melarang dari kemusyrikan yang mereka lakukan itu, seperti *istighatsah* kepada selain Allah dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah dan kemusyrikan lainnya, karena sebab kejahilan mereka.

Di antara mereka ada yang terjatuh ke dalam syirik yang besar sedangkan dia itu hapal Al Qur'an, bisa bahasa arab dan bahkan mengajarkannya, kemudian datang orang yang mengaku sebagai penyeru tauhid dan ia malah mengerahkan segala kemampuan ilmunya untuk membela keislaman si pelaku syirik itu dan menghadang dari

[108] Thariqul Hijratain hal 384.
[109] A'lamussunnah Al Mansyurah Li'tiqadi Ath Thaifah Al Manshurah milik Hafidh Ahmad Hakami hal 93.

pengkafirannya sampai syubhatnya dilenyapkan dan mengetahui setelah sebelumnya dia itu jahil.

Padahal Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَـٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَـٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?" ***(An Naml: 83-84)***

Dan berfirman:

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٩﴾

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu." ***(Yunus: 39)***

Mereka itu adalah orang-orang yang jahil yang mana kejahilan itu telah mendorong mereka untuk melakukan pendustaan terhadap apa yang belum mereka ketahui, namun mereka tidak diudzur dengan sebab kejahilan mereka itu.

(2) <u>Penyakit Ahli Neraka Itu Adalah Kebodohan</u>

Sudah diketahui bahwa ahli neraka itu adalah orang-orang yang jahil, di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mensifati mereka itu dengan puncak kebodohan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَـٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." ***(Al Mulk: 10)***

Dan berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَـٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَـٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai." ***(Al A'raf: 179)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menyebutkan keraguan orang-orang musyrik terhadap apa yang datang kepada mereka dari sisi Allah, sedangkan orang yang ragu itu adalah orang jahil. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

"Dan Sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepada-Nya." ***(Ibrahim: 9)***

Dan berfirman:

وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾

"Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al Quran." ***(Huud: 110)***

(3) Orang Yang Mengira Bahwa Dirinya di Atas Kebenaran Padahal Sebenarnya Dia itu Dia Atas Kebatilan: Adalah Orang Yang Jahil

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." ***(Al Baqarah: 9)***

Ath Thabari *rahimahullah* berkata:

(**هذه الآية من أوضح الدليل على تكذيب الله جل ثناؤه قول الزاعمين أن الله لا يعذب من عباده إلا من كفر به عنادا بعد علمه بوحدانيته** وبعد تقرر صحة ما عاند ربه تبارك وتعالى عليه من توحيده والإقرار بكتبه ورسله عنده، لأن الله جل ثناؤه قد أخبر عن الذين وصفهم بما وصفهم به من النفاق وخداعهم إياه والمؤمنين أنهم لا يشعرون أنهم مبطلون فيما هم عليه من الباطل مقيمون، وأنهم يخادعون الذي يحسبون أنهم به يخادعون ربهم وأهل الإيمان به مخدوعون ثم أخبر تعالى ذكره أن لهم عذابا أليما بتكذيبهم بما كانوا يكذبون من نبوة نبيه واعتقاد الكفر به، وبما كانوا في زعمهم أنهم مؤمنون وهم على الكفر مصرون)

"Ayat ini adalah di antara dalil yang paling jelas yang menunjukan terhadap pendustaan Allah jalla tsanauhu kepada ucapan orang-orang yang mengklaim bahwa Allah tidak mengadzab dari hamba-hamba-Nya kecuali orang yang kafir kepada-Nya dengan pembangkangan setelah dia mengetahui Ke-Esaan-Nya dan setelah terbukti di hadapannya kebenaran apa yang dibangkangnya terhadap Rabb-nya tabaraka wa ta'ala, berupa pentauhidan-Nya dan pengakuan kepada Kitab-Kitab dan Rasul-Rasul-Nya. Karena Allah jalla tsanauhu telah mengabarkan tentang orang-orang yang Dia sifati sebagai orang-orang munafiq dan sebagai orang-orang yang suka menipu Dia dan kaum muslimin bahwa mereka itu menyadari bahwa diri mereka itu adalah tersesat lagi menetap di dalam kebatilan yang mereka anut, dan bahwa mereka itu adalah menipu diri mereka sendiri dengan apa yang mereka kira bahwa mereka telah menipu Rabb mereka dan orang-orang mu'min. Kemudian Allah ta'ala dzikruh mengabarkan bahwa bagi mereka itu adzab yang pedih dengan sebab pendustaan mereka kepada apa yang mereka dustakan, yaitu kenabian

Nabi-Nya dan keyakinan kufur terhadap-Nya, dan dengan sebab klaim mereka bahwa mereka itu orang-orang yang beriman padahal mereka itu bersikukuh di atas kekafiran).[110]

Dan **Al Baghawiy** berkata:

(وما يشعرون) أي : لا يعلمون أنهم يخدعون أنفسهم وأن وبال خداعهم يعود عليهم)

((*sedang mereka tidak sadar)* yaitu: mereka tidak mengetahui bahwa mereka itu menipu diri mereka sendiri dan bahwa akibat penipuan mereka itu kembali kepada mereka).[111]

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: (Dan firman-Nya ta'ala: "*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman*" yaitu: dengan sikap mereka menampakkan apa yang mereka tampakkan berupa keimanan bersama sikap mereka menyembunyikan kekafiran seraya mereka meyakini dengan kebodohan mereka bahwa mereka itu menipu Allah dengan hal itu dan bahwa hal itu bermanfaat bagi mereka di sisi-Nya serta bahwa hal itu laris kepada-Nya sebagaimana ia kadang laris kepada sebagian orang-orang yang beriman).[112]

Allah ta'ala berfirman:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." ***(Al A'raf: 30)***

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata di dalam tafsirnya:

(قال ابن جرير : **وهذا من أبين الدلالة على خطإ من زعم أن الله لا يعذب أحدا على معصية ركبها أو ضلالة اعتقدها ، إلا أن يأتيها بعد علم منه بصواب وجهها، فيرتكبها عنادا منه لربه فيها.** لأن ذلك لو كان كذلك ، لم يكن بين فريق الضلالة الذي ضل وهو يحسب أنه مهتد وفريق الهُدى فرق ، وقد فرق الله تعالى بين أسمائهما وأحكامهما في هذه الآية)

(Ibnu Jarir berkata: Dan ini tergolong dalil yang paling jelas yang menunjukan kesalahan orang yang mengklaim bahwa Allah tidak akan mengadzab seorangpun atas maksiat yang dia lakukan atau kesesatan yang dia yakini kecuali bila dia melakukannya setelah dia mengetahui kebenaran yang ada di hadapannya, terus dia melakukan (maksiat atau kesesatan) sebagai bentuk pembangkangan darinya terhadap Tuhannya dalam hal itu, karena seandainya keadaannya seperti itu tentulah tidak akan ada perbedaan antara kelompok kesesatan yang sesat namun mengira bahwa dia itu mendapat petunjuk dengan kelompok yang mendapat petunjuk, sedangkan Allah sudah membedakan antara nama-namanya dan hukum-hukumnya dalam ayat ini**).**[113]

Ini adalah ucapan Syaikhul Mufassirin dan pemilik kitab tafsir yang paling shahih.

Al Baghawiy berkata di dalam tafsirnya: (Firman-Nya 'azza wa jalla "*Sebahagian diberi-Nya petunjuk*", yaitu Allah memberi mereka petunjuk "*dan sebahagian lagi telah pasti*"

---

[110] Tafsir Ibnu Jarir 1/240.
[111] Tafsir Al Baghawi cetakan pertama dalam satu jilid hal: 17.
[112] Tafsir Al Qur'anil 'Adhim milik Ibnu Katsir 1/81.
[113] Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir, Muhammad Ahmad Syakir 2/14.

(yaitu) telah tetap "*kesesatan bagi mereka*" yaitu kehendak-Nya yang lalu "*Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk*" di dalamnya terdapat dalil yang menunjukan bahwa orang kafir yang mengira bahwa dia berada di atas kebenaran di dalam agamanya adalah sama dengan orang kafir yang mengingkari dan orang (kafir) yang mu'anid (membangkang)).[114]

Allah ta'ala berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"*Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*" ***(Al Kahfi: 103-104)***

(روى البخاري عن مصعب قال سألت أبي يعني سعد بن أبي وقاص عن قول الله: ﴿ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴾ أهم الحرورية ؟ قال: لا، هم اليهود والنصارى أما اليهود فكذبوا محمدا ص وأما النصارى فكفروا بالجنة وقالوا لا طعام فيها ولا شراب والحرورية الذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه وكان سعد ر يسميهم : الفاسقين")

"Al Bukhari telah meriwayatkan dari Mush'ab, berkata: Saya bertanya kepada ayahanda yaitu Sa'ad Ibnu Abi Waqqash tentang firman Allah ta'ala: *Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"* apakah mereka itu Haruriyyah? Ia menjawab: Bukan, Mereka itu adalah Kaum Yahudi dan Nashara, adapun kaum Yahudi maka mereka itu mendustakkan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan kaum Nashara maka mereka itu kafir kepada surat dan mereka mengatakan: Di surga itu tidak ada makanan dan tidak ada minuman. Sedangkan Haririyyah itu adalah orang-orang yang melanggar perjanjian kepada Allah setelah ia itu kokoh, dan Sa'ad *radliyallahu 'anhu* menamakan mereka sebagai orang-orang fasiq."[115]

Ali Ibnu Abi Thalib, Adl Dlahhak dan yang lain mengatakan bahwa mereka itu adalah Haruriyyah. Jadi makna ini dari Ali bahwa ayat yang mulia tersebut mencakup Haruriyyah sebagaimana ia itu mencakup Yahudi, Nashrani dan yang lainnya. Bukan maksudnya bahwa ayat ini telah turun berkenaan dengan mereka saja tidak berkenaan dengan selain mereka, akan tetapi ayat itu maknanya lebih luas dari ini.

Karena sesungguhnya ayat ini adalah makkiyyah, sebelum mengkhithabi Yahudi dan Nashrani dan sebelum muncul Khawarij sama sekali,[116] namun ayat ini adalah umum mencakup setiap orang yang beribadah kepada selain Allah di atas jalan yang tidak diridlai seraya ia mengira bahwa ia itu menepati kebenaran di dalamnya dan bahwa amalannya itu diterima padahal sebenarnya ia itu salah dan amalannya itu ditolak, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾

[114] Tafsir Al Baghawi hal 460-461.
[115] Al Bukhari 4728.
[116] Lihat para sahabat, mereka menggunakan ayat yang berkaitan dengan orang-orang kafir asli kepada orang-orang yang mengaku muslim yang melakukan perbuatan yang sama dilakukan oleh orang-orang kafir asli. (pent)

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)," ***(Al Ghasyiyah: 2-4)***
Dan firman-Nya:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." ***(Al Furqan: 23)***
Dan berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا

"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun." ***(An Nuur: 39)***

Dan berkata pada ayat yang mulia ini *"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu"* yaitu kami kabarkan kepada kalian *"tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"* kemudian mentafsirkannya di mana Dia berfirman *"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini,"* yaitu mereka melakukan amalan-amalan yang bathil di atas selain ajaran yang disyari'atkan yang diridhai lagi diterima *"sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"* yaitu: mereka meyakini bahwa mereka itu di atas kebenaran dan bahwa mereka itu diterima lagi dicintai).[117]

(4) Penyakit Khawarij Adalah Dugaan Mereka Bahwa Mereka Itu Berada Di Atas Kebenaran Sedangkan Ia Itu Adalah Kebodohan

Syaikhul Islam berkata: (Al Imam Ahmad berkata: Telah sah hadits tentang Khawarij dari sepuluh jalur, dan yang sepuluh jalur ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam Shahih-nya seraya selaras dengan Ahmad, dan Al Bukhari meriwayatkan beberapa jalur darinya, dan hadits-hadits tentang mereka itu diriwayatkan juga oleh para pemilik Assunan dan Al Masanid dari jalur-jalur lain).[118]

Dan di antara ulama yang mengkafirkan Khawarij adalah Imamul Muhadditsin Al Bukhari, Syaikhul Mufassirin Ath Thabari, Al Imam Ibnul 'Arabiy, Assubkiy, Arrafi'iy, Al Qurthubiy dalam Al Mufhim serta ulama lainnya.[119]

Al Bukhari berkata dalam Shahih-nya: Bab membunuh Khawarij dan Mulhidin setelah penegakkan hujjah kepada mereka dan firman Allah ta'ala:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." ***(At Taubah: 115)***

Ibnu 'Umar memandang mereka (Khawarij) itu adalah seburuk-buruknya makhluk Allah, dan beliau berkata: Sesungguhnya mereka itu mengambil ayat-ayat yang turun

---

[117] Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir 2/436.
[118] Al Fatawa 7/479.
[119] Silahkan rujuk Fathul Bari, Kitab Ar Riddah 12/295-313.

berkenaan dengan orang-orang kafir terus mereka menempatkannya kepada orang-orang mukmin,"[120]

Al Hafidh berkata: (Dan ucapannya: "Ibnu 'Umar memandang mereka (Khawarij) itu adalah seburuk-buruknya makhluk Allah" telah di-*maushul*-kan oleh Ath Thabari di dalam Musnad Ali dalam Tahdzibil Atsar dari jalur Bukair Ibnu Abdillah Ibnul Asyajj bahwa ia bertanya kepada Nafi': Bagaimana pendapat Ibnu Umar tentang Haruriyyah? Maka ia berkata: Ibnu 'Umar memandang mereka (Khawarij) itu adalah seburuk-buruknya makhluk Allah, mereka itu mengambil ayat-ayat yang berkenaan dengan orang-orang kafir terus mereka menempatkannya kepada orang-orang mukmin" Saya berkata: Dan sanadnya shahih. Dan telah *tsabit* (sah/terbukti) di dalam hadits shahih lagi *marfu'* riwayat Muslim dari hadits Abu Dzarr perihal pensifatan Khawarij: "Mereka (Khawarij) itu adalah seburuk-buruknya makhluk dan ciptaan").[121] Dan di dalam Shahih Al Bukhari (6933) dari hadits Abu Sa'id dalam kisah Dzul Khuwaishirah At Tamimi tatkala berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Berbuat adillah wahai Rasulullah,"* maka beliau berkata: *"Kasihan kamu, siapa yang bisa berbuat adil bila aku tidak berbuat adil?"* Maka Umar Ibnul Khaththab berkata: *"Biarkan saya memenggal lehernya,"* maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

دعه فإن له أصحابا يحقر أحدكم صلاته مع صلاتهم وصيامه مع صيامهم يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية... الحديث.

"Biarkan dia, karena sesungguhnya dia itu memiliki banyak kawan-kawan yang mana orang di antara kalian menganggap kecil shalatnya dibandingkan dengan shalat mereka, dan begitu juga shaum kalian dibandingkn shaum mereka. Mereka keluar dari dien ini seperti panah melesat menembus sasarannya sampai keluar lagi...."

Dan Al Bukhari (6934) meriwayatkan dari hadits Sahl Ibnu Hanif bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan tangannya ke arah Iraq dan berkata:

يخرج منه قوم يقرأون القرآن لا يجاوز تراقيهم يمرقون من الإسلام مروق السهم من الرمية

"Akan keluar darinya suatu kaum yang membaca Al Qur'an seraya tidak sampai melewati tenggorokkannya, mereka keluar dari Islam seperti keluarnya panah dari sasarannya."

(5) Keluar Dari Agama Tanpa Ada Maksud (Keluar Dari Islam) Dengan Sebab kejahilan.

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata setelah menuturkan hadits Khawarij:

(وفيه أن من المسلمين من يخرج من الدين من غير أن يقصد الخروج منه ومن غير أن يختار دينا على دين الإسلام ، وأن الخوارج شر الفرق المبتدعة من الأمة المحمدية ومن اليهود والنصارى)

(Dan di dalam hadits ini ada faidah bahwa di antara kaum muslimin itu ada orang yang keluar dari dien ini **tanpa dia bermaksud keluar darinya** dan tanpa dia memilih agama lain atas agama Islam, dan bahwa Khawarij itu adalah seburuk-buruknya firqah bid'ah dari umat Muhammad dan dari Yahudi dan Nashrani).[122]

[120] Al Bukhari bersama Fathul Bari dalam tiga jilid 3/224.
[121] Fathul Bari 3/625.
[122] Fathul Bari 12/313.

Dan beliau *rahimahullah* telah menukil dari Ibnu Jarir Ath Thabari bahwa ia berkata di dalam Tahdzibul Atsar setelah menuturkan hadits-hadits perihal Khawarij:

"فيه الرد على قول من قال لا يخرج أحد من الإسلام من أهل القبلة بعد استحقاقه حكمه إلا بقصد الخروج منه عالما فإنه مبطل لقوله في الحديث **(يقولون الحق ويقرأون القرآن ويمرقون من الإسلام ولا يتعلقون منه بشيء).**"

"(Di dalamnya ada **bantahan** terhadap ucapan orang yang mengatakan "bahwa seorangpun dari ahli kiblat tidak dikeluarkan dari Islam setelah dia berhak mendapatkan vonisnya kecuali bila dia bermaksud keluar darinya (Islam) seraya mengetahui," **karena** sesungguhnya pendapat ini adalah menggugurkan sabdanya di dalam hadits: "*Mereka mengatakan Al Haq dan membaca Al Qur'an serta keluar dari Islam seraya tidak memegang sedikitpun darinya*")."[123]

(6) Merendahkan/Melecehkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Tanpa Bermaksud (Untuk Kafir).

Syaikhul Islam berkata saat menjelaskan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَـٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari." ***(Al Hujurat: 2)***

Beliau berkata: (...Bila telah terbukti bahwa meninggikan suara melebihi suara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengeraskan suara kepadanya itu adalah dikhawatirkan darinya si pelakunya menjadi kafir tanpa dia sadari dan amalannya menjadi terhapus dengan sebab hal itu, dan bahwa tindakan itu adalah menjadi sumber bagi hal itu dan sebab di dalamnya, maka termasuk hal yang sudah maklum bahwa hal itu disebabkan karena sepantasnya beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu mendapatkan sikap pengagungan, penghormatan, pemuliaan, ta'dhim dan penghargaan dan dikarenakan bahwa meninggikan suara itu bisa mengandung sikap menyakiti beliau dan merendahkannya, walaupun orang yang meninggikan suara itu tidak memaksudkan hal itu. Bila saja sikap menyakiti dan merendahkan yang terjadi dengan sebab buruk prilaku tanpa maksud dari pelakunya adalah merupakan kekafiran, maka sikap menyakiti dan merendahkan yang dimaksud lagi disengajakan adalah merupakan kekafiran secara lebih utama).[124]

Dan berkata lagi setelah menuturkan sejumlah hadits perihal kekafiran orang yang merendahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

(وبالجملة فمن قال أو فعل ما هو كفر كفر بذلك وإن لم يقصد أن يكون كافرا إذ لا يقصد الكفر أحد " إلا ما شاء الله")

[123] Fathul Bari 12/312.

[124] Ash Sharimul Maslul 2/114-115.

"Dan secara umum, barangsiapa mengucapkan atau melakukan sesuatu yang merupakan kekafiran, maka dia itu kafir dengan sebab hal itu walaupun dia tidak bermaksud untuk menjadi orang kafir, karena tidak seorangpun berniat untuk kafir kecuali apa yang Allah kehendaki."[125]

Dan bila saja orang bisa keluar dari Islam tanpa ada maksud dia untuk keluar darinya, maka apa artinya sikap *tawaqquf* secara muthlaq dari takfier -pelakunya- sampai mawani'nya tidak ada?

Dan beliau *rahimahullah* berkata dalam rentetan ucapan beliau tentang sikap menghina Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

(والغرض هنا أنه **كما أن الردة تتجرد عن السب فكذلك تتجرد عن قصد تبديل الدين وإرادة التكذيب بالرسالة ، كما تجرد كفر إبليس عن قصد التكذيب بالربوبية وإن كان عدم هذا القصد لا ينفعه ، كما لا ينفع من قال الكفر ألا يقصد الكفر)**

(Dan tujuan di sini adalah bahwa sebagaimana *riddah* (kemurtaddan) itu bisa kosong dari *sabb* (penghinaan Nabi), maka begitu juga *riddah* itu bisa kosong dari maksud mengganti agama dan (kosong dari) keinginan mendustakan kerasulan, sebagaimana kekafiran Iblis itu kosong dari maksud mendustakan Rububiyyah walaupun ketidakadaan maksud ini adalah tidak bermanfaat baginya, sebagaimana ketidakadaan maksud untuk kafir itu tidak bermanfaat bagi orang yang mengucapkan kekafiran).[126]

Adapun pensyaratan "maksud kafir" di dalam pengkafiran, maka sikap ini -sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Wazir di dalam Litsarul Haq 'Alal Khalq- adalah memiliki konsekuensi bahwa "tidak satupun dari perbuatan dan perkataan itu menjadi kekafiran kecuali bila disertai keyakinan, termasuk membunuh para nabi, sedangkan keyakinan itu adalah termasuk rahasia yang tertutupi, sehingga tidak bisa terbukti kekafiran seorang kafir-pun kecuali dengan adanya nash yang khusus berkaitan dengan individu per-indivdu" sebagaimana ia adalah keyakinan Murji'ah.

Sedangkan telah datang di dalam hadits Thariq Ibnu Syihab bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(دخل الجنة رجل في ذباب ، دخل النار رجل في ذباب قالوا وكيف ذلك يا رسول الله قال (مر رجلان على قوم لهم صنم لا يجاوزه أحد حتى يقرب له شيئا فقالوا لأحدهما قرب ، قال ليس عندي شيء أقرب ، قالوا له قرب ولو ذبابا، فقرب ذبابا فخلوا سبيله فدخل النار وقالوا للآخر قرب فقال ما كنت لأقرب لأحد شيئا دون الله عز وجل فضربوا عنقه فدخل الجنة)

(Seorang pria masuk surga karena seekor lalat, seorang pria masuk neraka karena seekor lalat. Mereka bertanya: "Bagaimana itu wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Dua orang pria melewati suatu kaum yang memiliki patung berhala yang tidak seorangpun dibiarkan melewatinya sehingga ia mempersembahkan sesuatu kepadanya, maka mereka berkata kepada salah satunya: "Persembahkanlah!" Orang itu berkata: "Saya tidak memiliki suatupun yang saya persembahkan," maka mereka berkata kepadanya: "Persembahkanlah walaupun seekor lalat!" Maka diapun mempersembahkan lalat, dan merekapun kemudian memberikan jalan baginya untuk pergi, maka dia masuk neraka. Dan mereka berkata kepada yang lain: "Persembahkanlah! Maka dia berkata: "Saya

[125] Ash Sharimul Maslul hal 177.
[126] Ash Sharimul Maslul hal 370.

tidak mungkin mempersembahkan sesuatupun kepada selain Allah 'Azza wa jalla," maka mereka memenggal lehernya, kemudian diapun masuk surga).[127]

Pria ini tidak bermaksud beribadah kepada selain Allah, akan tetapi dia mempersembahkan lalat agar dia bisa menyelamatkan dirinya, dan dia tidak mengetahui bahwa perbuatannya itu memasukannya ke dalam neraka. Oleh sebab itu **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata di dalam Kitabut Tauhid:

(فيه مسائل.. التاسعة: كونه دخل النار بذلك الذباب الذي لم يقصده بل فعله تخلصا من شرهم ، الحادية عشرة: أن الذي دخل النار مسلم لأنه لو كان كافرا لم يقل " دخل النار في ذباب")

(Di dalam hadits ini ada banyak masalah.... masalah yang kesembilan: Keberadaan orang itu masuk neraka dengan sebab lalat yang dia tidak memaksudkannya itu, namun dia melakukannya dalam rangka menyelamatkan diri dari kejahatan mereka..... Kesebelas: Bahwa pria yang masuk neraka itu asalnya muslim, karena seandainya dia itu asalnya orang kafir, tentu tidak dikatakan "*seorang pria masuk neraka karena seekor lalat*")[128]

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan *rahimahullah* berkata:

(وفي هذا الحديث التحذير من الوقوع في الشرك وأن الإنسان قد يقع فيه وهو لا يدري أنه من الشرك الذي يوجب النار)

(Di dalam hadits ini ada penghati-hatian dari keterjatuhan ke dalam syirik, dan bahwa orang itu bisa terjatuh ke dalamnya sedangkan dia tidak mengetahui bahwa ia itu termasuk syirik yang mengharuskan masuk neraka).

(7) Perolok-Olokan Terhadap Allah dan Ayat-Ayat-Nya.

Allah ta'ala berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu mencari-cari alasan, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." ***(At Taubah: 65-66)***

Abu Bakar Ibnul 'Arabiy *rahimahullah* berkata:

(لا يخلو أن يكون ما قالوه من ذلك جدا أو هزلا ، وهو كيفما كان كفر ، فإن الهزل بالكفر كفر، لا خلاف فيه بين الأمة فإن التحقيق أخو الحق والعلم والهزل أخو الباطل والجهل)

(Yang mereka katakan itu tidak lepas dari keadaan mereka mengucapkannya secara serius atau bercanda, dan ia itu bagaimanapun keadaannya adalah kekafiran, karena sesungguhnya bercanda dengan kekafiran itu adalah kekafiran, tidak ada perselisihan di

[127] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Az Zuhd hal 15-16, Abu Nu'aim 1/203 dari jalur Thariq Ibnu Syihab secara mauquf dengan sanad yang shahih, dan tidak shahih pe-marfu'-annya.
[128] Majmu'ah At Tauhid, Kitabut Tauhid hal 140.

dalamnya di antara umat ini, karena sesungguhnya keseriusan itu adalah saudara al haq dan al ilmu, sedangkan *hazl* (bercanda/bermain-main/bersenda gurau) itu adalah saudara kebatilan dan kebodohan).[129]

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

(﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ﴾ فاعترفوا واعتذروا ولهذا قيل: ﴿ لاَ تَعْتَذِرُواْ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾ فدل على أنهم لم يكونوا عند أنفسهم قد أتوا كفرا بل ظنوا أن ذلك ليس بكفر ، فبين أن الاستهزاء بالله وآياته ورسوله كفر يكفُر صاحبُه بعد إيمانه ، فدل على أنه كان عندهم إيمان ضعيف ففعلوا هذا المحرم الذي عرفوا أنه محرم ، ولكن لم يظنوه كفرا. وكان كفرا كفروا به فإنهم لم يعتقدوا جوازه. وهكذا قال غير واحد من السلف في صفة المنافقين الذين ضرب لهم المثل في سورة البقرة أنهم أبصروا ثم عموا وعرفوا ثم أنكروا وآمنوا ثم كفروا وكذلك قال قتادة ومجاهد: ضرب المثل لإقبالهم على المؤمنين وسماعهم ما جاء به الرسول وذهاب نورهم)

(*"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja"* maka mereka mengakui dan mengutarakan alasan (udzur), oleh sebab itu dikatakan: *"Tidak usah kamu mencari-cari alasan, karena kamu kafir sesudah beriman"* maka ini menunjukan bahwa mereka itu di dalam benak mereka tidak mengetahui bahwa mereka telah melakukan kekafiran, tapi justeru mereka mengira hal itu bukan kekafiran, maka Allah menjelaskan bahwa perolok-olokan kepada Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang mana pelakunya menjadi kafir setelah dia beriman. Maka ini menunjukan bahwa di dalam diri mereka itu sebelumnya ada keimanan yang lemah, terus mereka melakukan hal haram ini yang mereka ketahui bahwa itu haram namun mereka tidak mengiranya sebagai kekafiran, dan ternyata ia adalah kekafiran yang mana mereka menjadi kafir dengan sebabnya karena sesungguhnya mereka itu tidak meyakini kebolehannya. Dan begitulah banyak salaf mengatakan perihal sifat kaum munafiqin yang dibuatkan perumpamaan bagi mereka di dalam surat Al Baqarah bahwa mereka itu bisa melihat kemudian menjadi buta dan mereka mengetahui kemudian mereka mengingkari dan mereka itu beriman terus kafir. Dan begitu juga berkata Qatadah dan Mujahid: Allah memberikan perumpamaan bagi penyambutan mereka kepada orang-orang mukmin dan sikap mereka mau mendengarkan apa yang dibawa Rasul serta lenyapnya cahaya mereka).[130]

(8) Seorang Hamba Bisa Masuk Neraka Karena Sebab Ucapan Yang Dianggapnya Tidak Bermasalah Karena Kebodohannya.

Dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(إن العبد ليتكلم بالكلمة من رضوان الله لا يلقي لها بالا يرفعه الله بها درجات ، وإن العبد ليتكلم بالكلمة من سخط الله لا يلقي لها بالا يهوي بها في جنهم)

"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan suatu ucapan yang berasal dari keridlaan Allah seraya dia tidak memperhatikan akibatnya, maka Allah mengangkat dia beberapa derajat dengan sebab ucapan itu. Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan suatu ucapan yang berasal dari

[129] Ahkamul Qur'an 2/976-977.
[130] Majmu Al Fatawa 7/274

kemurkaan Allah seraya dia tidak memperhatikan akibatnya, maka dia melayang dalam neraka jahannam dengan sebab ucapan itu."[131]

Al Hafidh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata:

("لا يلقي لها بالا": أي لا يتأملها بخاطره ولا يتفكر في عاقبتها ولا يظن أنها تؤثر شيئا وهو من نحو قوله تعالى: ﴿ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴾. وقد وقع في حديث بلال بن الحارث المزني الذي أخرجه مالك وأصحاب السنن وصححه الترمذي وابن حبان والحاكم بلفظ (إن أحدكم ليتكلم بالكلمة من رضوان الله ما يظن أن تبلغ ما بلغت ، يكتب الله له بها رضوانه إلى يوم القيامة) وقال في السخط مثل ذلك... وأخرج الترمذي هذا الحديث بلفظ (لا يرى بها بأسا يهوي بها في النار سبعين خريفا)

(*"seraya dia tidak memperhatikan akibatnya"* yaitu tidak mengamatinya dengan pikirannya dan tidak memikirkan pada akibat akhirnya serta dia tidak mengira bahwa ucapan itu menimbulkan suatu pengaruh, dan ia itu semakna dengan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala: "(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja, padahal dia pada sisi Allah adalah besar." **(An Nuur: 15)*** Dan telah ada dalam hadits Bilal Ibnul Harits Al Muzanni yang dikeluarkan oleh Malik dan para penulis Assunan serta dishahihkan oleh At Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Al Hakim dengan teks "*Sesungguhnya seseorang di antara kalian mengucapkan suatu ucapan yang berasal dari keridlaan Allah sedangkan dia tidak mengira ucapan itu akan sampai pada apa yang dicapainya, maka Allah mencatat baginya dengan sebab ucapan itu keridlaan-Nya sampai hari kiamat"* dan beliau berkata perihal ucapan yang berasal dari kemurkaan Allah seperti itu juga..... Dan At Tirmidziy mengeluarkan hadits ini dengan teks "*seraya dia tidak memandang masalah dengannya, maka dia melayang dalam api neraka dengan sebabnya tujuh puluh tahun*").[132]

Hadits ini tergolong penjeraan yang paling besar dari pelontaran ucapan tanpa dasar ilmu.

(9) <u>Lenyapnya Ilmu Dan Ulama Membuka Pintu Syirik.</u>

Al Bukhari telah meriwayatkan dari hadits Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhuma* berkata:

(صارت الأوثان التي في قوم نوح في العرب بعد أما "ود" فكانت لكلب بدومة الجندل وأما سواع فكانت لهذيل ، وأما يغوث فكانت لمراد ثم لبني غطيف بالجرف عند سبأ. وأما يعوق فكانت لهمدان ، وأما نسر فكانت لحمير لآل ذي الكلاع: أسماء رجال صالحين في قوم نوح فلما هلكوا أوحى الشيطان إلى قومهم أن انصبوا إلى مجالسهم التي كانوا يجلسون فيها أنصابا، وسموها بأسمائهم ففعلوا، ولم تعبد حتى إذا هلك أولئك ونسي العلم عبدت)

(Berhala-berhala yang berasal dari kaum Nuh itu beralih kepada orang-orang arab setelah itu. Adapun Wadd maka ia itu milik kabilah Kalb di Daumatul Jandal, adapun Suwaa' maka ia milik Hudzail, adapun Yaghuts maka ia milik suku Murad kemudian milik Banu Ghathif di Jurf dekat Saba. Adapun Ya'uq maka ia milik Hamdan, adapun Nasr maka ia milik Himyar bagi keluarga Dzul Qilaa': (Berhala-berhala) itu adalah nama orang-orang yang shalih di kaum Nuh, kemudian tatkala mereka meninggal, maka syaithan membisikan kepada kaum mereka "Hendaklah kalian memasang patung-patung di majlis-majlis yang mana dahulu mereka sering duduk di sana dan namailah dengan nama-nama mereka"

---

[131] Al Bukhari 6478.

[132] Fathul Bari cetakan pertama dalam tiga jilid 3/379.

maka merekapun melakukannya dan itu tidak diibadati, kemudian saat mereka itu sudah meninggal dunia dan ilmu dilupakan, maka berhala-berhala itu diibadati).[133]

Berkata di dalam Fathul Majid:

(قوله: " ونسي العلم" ورواية البخاري وينسخ وللكشميهني "ونسخ العلم" أي درست آثاره بذهاب العلماء ، وعم الجهل حتى صاروا لا يميزون بين التوحيد والشرك ، فوقعوا في الشرك ظنا منهم أنه ينفعهم عند الله)

(Ucapannya *"dan ilmu dilupakan"* sedangkan dalam riwayat Al Bukhari *"dan ilmu dihapus"* dan riwayat Al Al Kasyminahiy *"dan ilmu telah dihapus"* yaitu lenyap bekas-bekas ilmu itu dengan lenyapnya para ulama dan merebaknya kebodohan sehingga mereka tidak bisa membedakan antara tauhid dengan syirik, maka mereka terjatuh di dalam syirik dengan dugaan dari mereka bahwa syirik itu bermanfaat bagi mereka di sisi Allah).[134]

(10) Qadariyyah Itu Kafir Walaupun Mereka Bodoh.

Muslim meriwayatkan dari hadits Yahya, berkata:

(كان أول من تكلم في القدر في البصرة معبد الجهني فانطلقت أنا وحميد بن عبد الرحمن الحميري حاجين أو معتمرين .. الحديث، وفيه أنهم سألوا ابن عمر عن ناس يقرؤون القرآن ويتقعرون العلم وذكر من شأنهم وأنهم يزعمون ألا قدر وأن الأمر أنف قال فإذا لقيت أولئك فأخبرهم أني بريء منهم وأنهم براء مني والذي يحلف به عبد الله بن عمر لو أن لأحدهم مثل أحد ذهبا فأنفقه ما قبل الله منه حتى يؤمن بالقدر ... الحديث)

(Orang yang pertama kali berbicara dalam masalah qadar di Bashrah adalah Ma'bad Al Juhani, maka saya bersama Humaid Ibnu Abdirrahman Al Himyari berangkat menunaikan haji atau umrah..... sampai akhir hadits, dan di dalamnya bahwa mereka bertanya kepada Ibnu Umar tentang orang-orang yang membaca Al Qur'an dan berhebat-hebatan dengan ilmu, dan ia menuturkan di antara realita mereka itu bahwa mereka mengklaim bahwa tidak ada qadar dan bahwa urusan itu terjadi tanpa taqdir. Ibnu Umar berkata: "Bila kamu berjumpa dengan mereka itu, maka kabarkan kepada mereka bahwa saya berlepas diri dari mereka dan bahwa mereka itu berlepas diri dari saya, dan demi Dzat Yang mana Abdullah Ibnu Umar bersumpah dengan-Nya seandainya salah seorang dari mereka itu memiliki emas sebesar gunung Uhud terus dia menginfaqkannya, maka Allah tidak menerimanya darinya sampai dia beriman kepada qadar..... sampai akhir hadits)[135]

An Nawawi berkata dalam syarah hadits ini: (Yang dikatakan oleh Ibnu Umar *radliyallahu 'anhuma* ini adalah nampak bahwa beliau mengkafirkan Qadariyyah. Al Qadli 'Iyadl *rahimahullah* berkata: Ini adalah pada qadariyyah pertama yang mengatakan bahwa Allah ta'ala itu tidak mengetahui sesuatu sebelum ia itu terjadi, sedangkan orang yang mengatakan hal semacam ini adalah kafir tanpa ada perselisihan)[136]

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: (Adapun keberadaan sesuatu itu diketahui Allah sebelum kejadiannya, maka ia itu adalah haq yang tidak ada keraguan di dalamnya. Dan begitu juga keberadaan sesuatu itu ditulis di sisi-Nya atau di sisi malaikat-Nya sebagaimana hal itu telah ditunjukan oleh Al Kitab dan Assunnah serta atsar-atsar telah

[133] Al Bukhari dalam tafsir 4920, silahkan rujuk Tafsir Ath Thabari 29/62, dan Ighatsatulluhfan 1/184.
[134] Fathul Majid 263.
[135] Shahih Muslim Kitabul Iman 1.
[136] Shahih Muslim dengan syarah An Nawawiy 1/150.

datang dengannya. Ilmu dan penulisan ini adalah qadar yang diingkari oleh Ghulat Qadariyyah dan mereka mengklaim bahwa Allah itu tidak mengetahui perbuatan-perbuatan si hamba kecuali setelah kejadiannya, sedangkan mereka itu adalah orang-orang kafir, mereka telah dikafirkan oleh para imam seperti Asy Syafi'iy, Ahmad dan yang lainnya).[137]

Perhatikanlah bagimana bahwa Ibnu Umar tidak memperhatikan kepada keadaan mereka itu, namun beliau mengkafirkan mereka dengan sekedar beliau mendengar perkataan mereka, dan begitu juga para imam telah mengkafirkan mereka, sedangkan sudah maklum bahwa mereka tidak mengatakan pernyataan mereka itu kecuali dengan sebab kejahilan dan takwil yang rusak, kemudian sesungguhnya ucapan mereka itu adalah masih lebih rendah dari peribadatan kepada selain Allah, maka bagaimana gerangan dengan orang yang terjatuh dalam kemusyrikan dengan beribadah kepada selain Allah?

(11) <u>Peribadatan Kepada Selain Allah Adalah Bersama Kebodohan.</u>

Ibnu Jarir *rahimahullah* berkata:

(فأما الذي لا يجوز الجهل به من دين الله لمن كان في قلبه من أهل التكليف لوجود الأدلة متفقة في الدلالة عليه غير مختلفة ظاهرة للحس غير خفية. فتوحيد الله تعالى ذكره والعلم بأسمائه وصفاته وعدله. وذلك أن كل من بلغ حد التكليف من أهل الصحة والسلامة فلن يعدم دليلا دالا وبرهانا واضحا يدله على وحدانية ربه جل ثناؤه ويوضح له حقيقة صحة ذلك، ولذلك لم يعذر الله جل ذكره أحدا كان بالصفة التي وصفت بالجهل وبأسمائه، وألحقه إن مات على الجهل به بمنازل أهل العناد فيه تعالى ذكره، والخلاف عليه بعدم العلم به وبربوبيته في أحكام الدنيا وعذاب الآخرة فقال جل ثناؤه: ﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا * الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا * أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴾)

(Adapun hal yang tidak boleh jahil terhadapnya dari dienullah bagi orang yang di dalam hatinya tergolong ahli *taklif* karena adanya dalil-dalil yang *dilalah* (indikasi/penunjukan) terhadapnya disepakati lagi tidak diperselisihkan, yang jelas lagi tidak samar atas indera, maka ia itu adalah pen-Tauhidan Allah ta'ala, pengetahuan terhadap Asma, Shifat dan Keadilan-Nya. Itu dikarenakan bahwa setiap orang yang telah sampai batasan taklif dari kalangan orang-orang sehat dan normal, maka dia tidak akan kehilangan satu dalil-pun dan satu bukti yang nyata-pun yang menunjukannya kepada keesaan Rabb-Nya Jalla Tsana-uhu dan menjelaskan baginya hakikat kebenaran hal itu, oleh sebab itu Allah ta'ala tidak mengudzur seorangpun dengan sebab kejahilan terhadap sifat-Nya yang mana Dia disifati dengannya dan (dengan sebab kejahilan) terhadap Asma-Nya, dan justeru Allah menggolongkan dia bila mati di atas kejahilan terhadap-Nya dengan barisan orang-orang yang membangkang dan menentang-Nya setelah mereka mengetahui-Nya dan mengetahui Rububiyyah-Nya di dalam hukum-hukum dunia dan adzab akhirat. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan*

[137] Al Fatawa 2/152.

*dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." **(Al Kahfi: 103-105)**).*[138]

Pentahqiq "Kitab At Tabshir" **Ali Ibnu Abdil Aziz Ibnu Ali Asy Syibl** -salah seorang dari kalangan muhaqqiqin kibar- berkata di dalam komentarnya terhadap ucapan Ibnu Jarir ini: (Dan seperti ini juga apa yang beliau *rahimahullah* katakan di dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat Al Kahfi (15/28), di mana beliau berkata: (Dan pendapat yang benar dalam hal ini menurut kami adalah dikatakan sesungguhnya Allah 'azza wa jalla memaksudkan dengan firman-Nya "*Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?*" setiap orang yang melakukan amalan yang mana dia mengira bahwa dirinya benar di dalamnya dan bahwa dia itu taat kepada Allah lagi mendatangkan ridla-Nya di dalam hal itu, padahal sebenarnya dia itu mendatangkan kemurkaan Allah dengan perbuatannya tersebut lagi menyimpang dari jalan orang-orang yang beriman, seperti para pendeta, kaum Syamamisah dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang ber-*ijtihad* (sungguh-sungguh) di dalam kesesatannya, padahal sebenarnya mereka itu adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dengan sebab perbuatan dan kesungguh-sungguhan mereka itu, dari penganut agama apa saja mereka itu). Selesai

Pentahqiq Kitab itu berkata: (Walaupun mereka itu –sedangkan sebagian mereka itu adalah orang yang memiliki ijtihad (kesungguh-sunguhan) dan ibadah sesuai caranya– mengklaim bahwa mereka itu beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, namun bersama ini semuanya mereka telah dikafirkan Allah dan Dia menamakan mereka dengan nama orang-orang kafir serta menjadikan bagi mereka hukum orang-orang kafir juga di akhirat. Dan ini maknanya adalah bahwa Dia tidak mengudzur mereka karena kejahilan mereka dan dugaan mereka bahwa mereka itu di atas kebaikan amal shalih, sebagaimana di dalam surat Fathir, di mana Dia ta'ala berfirman:

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًاۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۖ فَلَا تَذۡهَبۡ نَفۡسُكَ عَلَيۡهِمۡ حَسَرَٰتٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ۝٨

*"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan) ? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa karena Kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat." **(Fathir: 8)***

Allah mengatakannya tentang mereka itu dan orang-orang yang seperti mereka, maka kejahilan mereka itu tidak diterima karena wajibnya mencari petunjuk atas mereka dan keharusannya atas diri mereka. Dan masalah ini adalah sangat penting untuk dipahami).

Kemudian beliau menuturkan bantahan Ibnu Jarir *rahimahullah* terhadap orang yang mengklaim bahwa tidak kafir kepada Allah seorangpun kecuali bila dia bermaksud untuk kafir setelah dia mengetahui Ke-Esaan Allah. Pentahqiq berkata: (Dan ini seperti orang-

[138] At Tabshir Fi Ma'alimid Dien milik Ibnu Jarir Ath Thabari hal 116-118.

orang kafir Ahli Kitab dari kalangan Yahudi, Nashara, Quburiyyun dan bahkan kaum Paghanisme (penyembah berhala) secara umum adalah mereka itu tidak dikafirkan (sesuai konsekuensi pendapat yang bathil tadi) sampai diketahui maksud mereka untuk kafir dan membangkang kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sedangkan pendapat ini adalah bathil dengan penegasan Al Qur'an dan Assunnah.... juga *dilalah* fithrah dan akal yang sehat. Maka perhatikanlah pendapat itu berikut konsekuensinya, tentu engkau melihat pengaruhnya).[139]

Perhatikanlah -semoga Allah merahmatimu- bagiamana beliau meng'athafkan quburiyyun kepada Yahudi dan Nashara, kemudian meng'athafkan kaum paghanisme kepada mereka secara umum, padahal sudah diketahui bahwa quburiyyun itu adalah orang-orang yang mengaku muslim dan tidak mengetahui apa yang mereka lakukan berupa kemusyrikan kepada Allah. Maka apa yang beliau lakukan ini adalah apa yang dituntut oleh pemahaman yang sehat dan pengetahuan yang benar.

(12) Catatan Penting

Sesungguhnya di antara para pengkaji ada orang yang mengatakan pengudzuran dengan sebab kejahilan termasuk di dalam Ashluddien (tauhid), kemudian ternyata engkau melihat mereka melontarkan ucapan-ucapan yang menyelisihi kaidah-kaidah mereka sendiri. Dan (kontradiksi) itu tidak terjadi kecuali karena pendapat pengudzuran dengan sebab kejahilan itu adalah membuka lebar pintu bagi menjadikan sekedar mengaku muslim adalah cukup untuk perealisasian iman walaupun pelakunya tidak meninggalkan penyekutuan Allah.

Contoh itu adalah apa yang disebutkan Al Wuhaibiy di dalam "catatan-catatan penting dalam masalah perselisihan perihal pengudzuran dengan sebab kejahilan atau tidak ada pengudzuran" yang baik untuk dikaji untuk merealisasikan sikap obyektif dan menghargai orang yang menyelisihi serta sebagai sikap komitmen dengan etika kajian ilmiyyah dan kritikan yang membangun.

Di antaranya apa yang dia lontarkan di dalam ucapannya: (Udzur dengan sebab kejahilan itu tidaklah mencakup orang yang terjatuh dalam urusan-urusan yang di dalamnya terkandung pembatalan yang *mujmal* terhadap Ushulul Islam, seperti sujud kepada patung atau matahari dan bulan, atau mengingkari kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau tidak beriman kepada hari akhir atau mengklaim bahwa Allah memiliki isteri atau anak, atau meyakini ketuhanan manusia seperti sebagian sekte Bathiniyyah atau meyakini bahwa sebagian manusia boleh keluar dari syari'at ini dan hal-hal serupa itu. Maka udzur itu adalah bagi orang yang terjatuh ke dalam sebagian penyimpangan-penyimpangan aqidah atau sebagian satuan-satuan syirik dan bentuk-bentuknya, sedang hujjah belum tegak kepadanya, jadi posisi udzur jahil ini adalah hal yang berkaitan dengan rincian tauhid bukan pada pokok tauhid, wallahu a'lam. Karena harus ada pengakuan global terhadap Islam, tauhid dan keberlepasan yang global dari syirik dan pelakunya).[140] [141]

---

[139] Catatan kaki At Tabshir Fi Ma'alimid Dien hal 118-119.

[140] Nawaqidlu Iman Al I'tiqadiyyah 1/292.

[141] Pembagian Al Wuhaibiy itu sangat mengada-ada dan bertentang dengan nash-nash yang nyata lagi banyak di dalam Al

Pernyataan Al Wuhaibiy ini adalah pengguguran dari dia sendiri terhadap apa yang telah dia tetapkan sendiri berupa penolakan dia terhadap pembagian dien ini kepada ashl (pokok) yang mana orang yang jahil terhadapnya tidak diudzur dan kepada furu' yang mana ia adalah tempat pengudzuran dengan syarat-syaratnya yang sudah diketahui.

B. Kejahilan Yang Pelakunya Diudzur

Sesungguhnya kejahilan yang pelakunya diudzur dan dia masuk surga bila mati di atas *ashlul iman* (tauhid) adalah kejahilan terhadap syari'at atau kejahilan terhadap sebagian shifat Allah, selagi pelakunya tidak memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) dari mengetahui (ilmu), bukan kejahilan terhadap *ashluddien* (tauhid), karena sesungguhnya orang yang mati di atas kemusyrikan di dalam ashluddien adalah dinamakan musyrik walaupun dia tidak memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) dari mengetahui (ilmu), akan tetapi dia tidak diadzab sampai hujjah ditegakkan kepadanya. Adapun bila dia itu memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) dari mengetahui (ilmu) dan dia mati di atas syirik dan kejahilannya, maka dia itu diadzab atas kemusyrikkannya.

(1) <u>Macam-Macam Manusia Dalam Pencarian Kebenaran</u>

1. Orang yang berusaha keras mencari kebenaran namun tidak mendapatkan kecuali orang yang menunjukannya kepada kebatilan.

Orang semacam ini tidak dikenakan sangsi karena sebab kebodohannya, Ibnu Hazm berkata: (Dan adapun orang yang telah sampai kepadanya khabar yang tidak shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* namun khabar itu dishahihkan bagi dia oleh orang yang melakukan takwil atau orang jahil atau orang fasiq yang tidak dia ketahui kefasiqkannya, maka ini adalah batas maksimal (ijtihad) upaya keras orang ini, dan Allah ta'ala tidak membebaninya lebih dari kemampuannya dan apa yang belum sampai kepadanya, sehingga dia itu bila melakukan apa yang telah sampai kepadanya dari kebatilan itu, maka dia itu diudzur dengan sebab kejahilannya lagi tidak ada dosa atasnya, karena dia itu tidak menyengaja cenderung kepada dosa, sedangkan amalan itu adalah tergantung kepada niat, sehingga dia itu mujtahid yang mendapatkan pahala satu kali dalam maksudnya kepada kebaikan dengan niatnya itu).[142]

Ini adalah status orang yang merealisasikan tauhid namun tidak mengetahui *faraidl* dan hukum-hukum, maka dia tidak dikenakan sangsi hukum dengan sebab kejahilannya berdasarkan kesepakatan. Adapun bila orang tidak merealisasikan tauhid karena tidak memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) dari hal itu, maka status dia itu adalah sama dengan status orang-orang yang tidak memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) yang belum sampai hujjah kepada mereka di dunia ini dan mereka kelak di hari kiamat akan diuji, sebagaimana yang ada di dalam hadits 'Arashat, akan tetapi hal itu tidak menghalangi dari penyematan vonis musyrik kepadanya, karena dia itu tidak merealisasikan tauhid, dan

---

Qur'an dan Assunnah. Lihat saja kisah orang yang masuk neraka karena seekor lalat dan penjelasan ulama tentangnya, bukankah orang itu hanya terjatuh ke dalam sebagian satuan-satuan syirik akbar, namun demikian tidak diudzur. (pent)

[142] Al Ihkam 1/65.

dikarenakan sesungguhnya vonis musyrik itu sudah berlaku sebelum tegaknya hujjah risaliyyah.

2. **Orang yang berusaha keras mencari kebenaran namun tidak mendapatkan kecuali sebagiannya.**

Orang bila merealisasikan tauhid, namun *faraidl* tidak dia ketahui dan dia tidak memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) dari mengetahuinya karena jarangnya orang yang mengetahuinya atau (jarangnya orang yang) menunjukan dia kepadanya, maka orang ini tidak dikenakan sangsi dengan sebab apa yang tidak dia dapatkan dan apa yang tidak dia ketahui setelah dia mengerahkan usaha dan upayanya yang keras dalam peraihannya.

Contoh orang semacam ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari:

(أن زيد بن عمرو بن نفيل خرج إلى الشام يسأل عن الدين و يتبعه، فلقي عالما من اليهود فسأله عن دينهم فقال: إني لعلى أن أدين دينكم فأخبرني فقال: لا تكون على ديننا حتى تأخذ بنصيبك من غضب الله ، قال زيد: ما أفر إلا من غضب الله وما أحمل من غضب الله شيئا أبدا وأنى أستطيعه؟ فهل تدلني على غيره، قال ما أعلمه إلا يكون حنيفا قال زيد وما الحنيف؟ قال دين إبراهيم ، لم يكن يهوديا ولا نصرانيا ولا يعبد إلا الله ، فخرج زيد فلقي عالما من النصارى ، فذكر مثله فقال: لن تكون على ديننا حتى تأخذ بنصيبك من لعنة الله، قال ما أفر إلا من لعنة الله، ولا أحمل من لعنة الله ولا من غضبه شيئا أبدا وأنى أستطيع ؟ فهل تدلني على غيره؟ قال ما أعلمه إلا أن يكون حنيفا قال وما الحنيف؟ قال دين إبراهيم لم يكن يهوديا ولا نصرانيا ولا يعبد إلا الله فلما رأى زيد قولهم في إبراهيم عليه السلام خرج فلما برز رفع يديه فقال: اللهم إني أشهد أني على دين إبراهيم)

(Bahwa Zaid Ibnu ‘Amr Ibnu Nufail keluar menuju Syam bertanya tentang dien dan untuk mengikutinya, maka ia berjumpa dengan seorang alim dari Yahudi maka iapun bertanya kepadanya tentang dien mereka, terus ia berkata: “Sesungguhnya saya bisa saja menganut dien kalian, maka kabarkanlah kepada saya!” Maka si alim itu berkata: “Engkau tidak bisa berada di atas dien kami sampai engkau mengambil bagianmu dari murka Allah,” maka Zaid berkata: “Saya tidak lari kecuali dari murka Allah, dan saya tidak mau memikul sedikitpun dari murka Allah selamanya dan mana mungkin saya mampu melakukannya? Maka apakah engkau mau menunjukan saya kepada yang lainnya?” Dia berkata: “Saya tidak mengetahuinya kecuali ia itu agama hanif,” Zaid bertanya: “Apakah hanif itu?” Dia berkata: “Dien Ibrahim, ia bukan Yahudi dan bukan Nashrani dan ia tidak beribadah kecuali kepada Allah,” maka Zaid keluar, kemudian ia berjumpa dengan orang alim Nashara, maka ia mengatakan hal serupa, terus si alim itu berkata: “Engkau tidak bisa berada di atas dien kami sampai engkau mengambil bagianmu dari laknat Allah,” maka Zaid berkata: “Saya tidak lari kecuali dari murka Allah, dan saya tidak mau memikul sedikitpun dari laknat Allah dan dari murka-Nya selamanya, dan mana mungkin saya mampu melakukannya? Maka apakah engkau mau menunjukan saya kepada yang lainnya?” Dia berkata: “Saya tidak mengetahuinya kecuali ia itu agama hanif,” Zaid bertanya: “Apakah hanif itu?” Dia berkata: “Dien Ibrahim, ia bukan Yahudi dan bukan Nashrani dan ia tidak beribadah kecuali kepada Allah,” maka tatkala Zaid melihat ucapan mereka tentang Ibrahim *'alaihissalam*, maka ia keluar, kemudian tatkala sudah ada di tanah lapang maka ia mengangkat kedua tangannya dan berkata: “Ya Allah, sesungguhnya saya berada di atas dien Ibrahim).[143]

[143] Al Bukhari (3827)

Ibnu Hajar berkata di dalam riwayat Ibnu Ishaq:

(وكان يقول: اللهم لو أعلم أحب الوجوه إليك لعبدتك به، ولكني لا أعلمه ثم يسجد على الأرض براحته)

(Dan ia itu mengatakan: "Ya Allah seandainya saya mengetahui cara yang paling Engkau cintai tentu saya beribadah kepada Engkau dengannya, akan tetapi saya tidak mengetahuinya," kemudian ia sujud dengan tapak tangannya di tanah).[144]

Bila engkau telah memahami hal ini dan engkau mengetahui bahwa musyrikin arab sebelum diutus Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah termasuk ahli neraka, sebagaimana yang telah lalu di dalam hadits "*Sesungguhnya ayahku dan ayahmu itu di neraka*" dan hadits Banul Muntafiq serta yang lainnya, maka nampak jelaslah di hadapanmu perbedaan antara orang yang memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) yang selamat dengan orang jahil yang berpaling.

Dan seperti ini juga -yaitu keselamatan dengan perealisasian tauhid dan penetapan sangsi hukum kepada orang yang memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) yang berpaling- adalah hadits Hudzaifah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(يدرس الإسلام كما يدرس وشي الثوب ، حتى لا يدرى ما صيام ولا صلاة ولا نسك ولا صدقة ، وليسرى على كتاب الله تعالى في ليلة فلا يبقى في الأرض منه آية ، وتبقى طوائف من الناس الشيخ الكبير والعجوز الكبيرة يقولون: أدركنا آباءنا على هذه الكلمة لا إله إلا الله فنحن نقولها) فقال صلة بن زفر لحذيفة فما تغني عنهم لا إله إلا الله وهم لا يدرون ما صلاة ولا صيام ولا نسك ولا صدقة؟ فأعرض عنه حذيفة في الثالثة فقال (يا صلة تنجيهم من النار ، تنجيهم من النار) رواه ابن ماجه وابن حبان والحاكم وقال صحيح على شرط مسلم ولم يخرجاه ، ووافقه الذهبي ، قال ابن حجر (رواه ابن ماجه بسند قوي عن حذيفة)

"Islam lenyap pelan-pelan seperti lenyapnya hiasan pakaian, sampai tidak diketahui apa itu shaum, shalat, nusuk dan shadaqah, dan sungguh akan jalarkan terhadap Kitabullah ta'ala dalam satu malam sehingga tidak tersisa di muka bumi darinya satu ayatpun, dan tersisalah sekelompok dari manusia (yaitu) pria lanjut usia dan nenek-nenek renta, mereka mengatakan: "Kami mendapatkan leluhur-leluhur kami di atas kalimat ini yaitu ***Laa ilaaha illallaah****, maka kami mengatakannya juga" Shilah Ibnu Zufar berkata kepada Hudzaifah: "Apa manfaatnya bagi mereka kalimat Laa ilaaha illallaah itu sedangkan mereka tidak mengetahui apa itu shalat, shaum, nusuk dan shadaqah?" Maka Hudzaifah berpaling darinya pada yang ketiga terus berkata: "Wahai Shilah, (kalimat) itu menyelamatkan mereka dari neraka, ia menyelamatkan mereka dari neraka."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Hakim dan berkata: Ia itu shahih sesuai syarat Muslim tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, dan disepakati oleh Adz Dzahabiy. Ibnu Hajar berkata: (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang kuat dari Hudzaifah).[145]

Mereka itu selamat dengan tauhid yang telah mereka realisasikan, dan mereka tidak dikenakan sangsi dengan sebab *faraidl* yang tidak mereka ketahui karena sebab tidak adanya *tamakkun* (kesempatan/peluang) dari mendapatkannya.

3. **Orang yang tidak berusaha mencari kebenaran padahal dia memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang).**

[144] Fathul Bari 7/145.

[145] Fathul Bari 13/16.

Maka orang ini adalah dosa lagi tidak ada udzur baginya, dia dikenakan sangsi di dunia dan akhirat dengan sebab dosanya, karena hujjah telah tegak terhadapnya. Ibnul Qayyim berkata:

(اعتراف العبد بقيام حجة الله عليه من لوازم الإيمان أطاع أم عصى فإن حجة الله قامت على العبد بإرسال الرسول وإنزال الكتب وبلوغ ذلك إليه وتمكنه من العلم به سواء علم أو جهل فكل من تمكن من معرفة ما أمر الله به ونهى عنه فقصر عنه ولم يعرفه فقد قامت عليه الحجة)

(Pengakuan si hamba akan tegaknya hujjah Allah terhadapnya adalah termasuk kemestian iman, baik dia itu taat atau maksiat, karena sesungguhnya hujjah Allah itu telah tegak terhadap si hamba dengan pengutusan Rasul, penurunan Kitab-Kitab, sampainya hal itu kepadanya serta adanya *tamakkun* (kesempatan/peluang) dari mengetahuinya, baik dia itu mengetahui ataupun tidak mengetahui. Setiap orang yang memiliki *tamakkun* (kesempatan/ peluang) dari mengetahui apa yang Allah perintahkan dan apa yang dilarang-Nya, terus dia teledor darinya dan tidak mengetahuinya, maka hujjah itu sudah tegak terhadapnya).[146]

(2) Orang-Orang Zaman Jahiliyyah Itu Di Neraka Karena Hujjah Sudah Tegak Atas Mereka

Bila saja Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menegakkan hujjah terhadap musyrikin Quraisy dan yang lainnya dengan dien Ibrahim padahal jarang sekali orang yang mengetahuinya atau mengetahui sebagiannya, di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyelamatkan orang yang berusaha keras mencarinya dan mendapatkan sebagiannya, dan Dia mengadzab orang yang tidak berusaha untuk mencarinya dan mati di atas kemusyrikannya, maka bagaimana manusia diudzur di negeri-negeri Islam dengan sebab kejahilan padahal banyak para ulama, ilmu menyebar dan syi'ar-syi'ar dien ini nampak.

Dan tatkala Zaid Ibnu 'Amr Ibnu Nufail itu sampai kepada dien yang haq, maka hal itu menunjukkan bahwa orang-orang jahiliyyah itu memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) untuk mendapatkannya, oleh sebab itu maka mereka tergolong ahli neraka, sebagaimana yang ditunjukan oleh firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا

"Dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya." **(Ali Imran: 103)**

Dan sebagaimana hadits Anas dalam Shahih Muslim:

(إن أبي وأباك في النار).

"Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka"

Dan sebagaimana dalam hadits Laqith Ibnu Amir dalam rombongan Banul Muntafiq, di dalamnya ada sabda Rasul:

(لعمر الله ما أتيت عليه من قبر عامري أو قرشي من مشرك فقل أرسلني إليك محمد فأبشرك بما يسوءك ، تجر على وجهك وبطنك في النار) رواه عبد الله بن أحمد في "السنة" وابن أبي عاصم والطبراني وابن منده ...

[146] Madarijus Salikin 1/239.

"Demi Allah, sungguh kamu tidak melewati kuburan ***orang musyrik*** *mana saja baik orang Amiriy atau Quraisy, maka katakan: "Muhammad telah mengutus saya kepada kamu untuk memberi kabarmu dengan kabar yang menakutkan kamu, kamu digusur di atas wajah dan perutmu di dalam api neraka."* (**Diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Ahmad dalam Assunnah juga Ibnu Abi Ashim, Ath Thabaraniy dan Ibnu Mandah...)**

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata tentang hadits ini:

(هذا حديث كبير مشهور، جلالة النبوة بادية على صفحاته تنادي عليه بالصدق. وصححه بعض الحفاظ حكاه شيخ الإسلام الأنصاري)

(Ini adalah hadits yang besar lagi masyhur, keagungan kenabian sangat nampak di wajah hadits ini, yang mengumandangkan kebenarannya, dan hadits ini dishahihkan oleh sebagian para huffadh, di mana hal itu telah dihikayatkan oleh Syaikhul Islam Al Anshari).[147]

C. Macam-Macam Ahli Bid'ah

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata di dalam Nuniyyah-nya (2/403) dengan syarah Ahmad Ibnu Ibrahim Ibnu Isa di sela-sela pembicaraannya tentang ahli bid'ah:

هم عندنا قسمان أهل جهالة ... وذوو العناد وذانك القسمان
جمع وفرق بين نوعيها هما ... في بدعة لا شك يجتمعان
فذوو العناد فأهل كفر ظاهر ... والجاهلون فإنهم نوعان
متمكنون من الهدى والعلم بال ... أسباب ذات اليسر والإمكان
لكن إلى أرض الجهالة أخلدوا ... واستسهلوا التقليد كالعميان
لم يبذلوا المقدور في إدراكهم ... للحق تهوينا بهذا الشان
فهم الآلى لا شك في تفسيقهم ... والكفر فيه عندنا قولان
والوقف عندي فيهمُ لست الذي ... بالكفر أنعتهم و لا الإيمان

Mereka menurut kami ada dua macam, yaitu ahli kebodohan
Dan ahli pembangkangan, dan itulah dua macam golongan
Penyatuan dan pemisahan di antara kedua macamnya adalah dalam
Kebid'ahan keduanya menyatu tanpa diragukan
Para pembangkang adalah ahli kekafiran yang terang
Sedang kaum yang jahil adalah ada dua golongan
Orang-orang yang punya kesempatan untuk cari petunjuk dan ilmu
Dengan sarana yang mudah dan banyaknya peluang
Namun mereka lebih cenderung kepada kebodohan dan
Mempermudah sikap taqlid bagaikan orang buta
Tak mau kerahkan kemampuan yang mereka miliki dalam
Pencarian kebenaran karena memperenteng urusan ini
Maka mereka itu adalah yang tidak diragukan kefasikannya
Sedang vonis kafir di dalamnya ada dua pendapat menurut kami
Namun saya bersikap tawaqquf pada mereka, sehingga saya
Bukan orang yang sifati dia dengan kufur maupun iman

[147] Mukhtashar Ash Shawa'iq Al Mursalah hal 379-380.

Kemudian beliau mulai menuturkan macam yang lain, di mana beliau berkata:

والآخرون فأهل عجز عن بلو … غ الحق مع قصد ومع إيمان
بالله ثم رسوله ولقائه … وهم إذا ميزتهم ضربان
قوم دهاهم حسن ظنهمُ بما … قالته أشياخ ذووا أسنان
وديانة في الناس لم يجدوا سوى … أقوالهم فرضوا بها بأمان
لو يقدرون على الهدى لم يرتضوا … بدلا به من قائل البهتان
فأولاء معذورون إن لم يظلموا … ويكفروا بالجهل والعدوان

Dan yang lain adalah orang yang tidak kuasa dari mencapai kebenaran
Padahal memiliki niat yang kuat dan memiliki keimanan
Kepada Allah, Rasul-Nya dan perjumpaan dengan-Nya
Sedang mereka itu bila engkau bedakan adalah ada dua golongan
Satu golongan yang terpukau dengan husnudhdhan mereka kepada
Apa yang dikatakan para guru yang memiliki pengalaman dan
Keshalihan, di tengah manusia mereka tak mendapatkan selain
Ucapan-ucapan mereka, sehingga relalah dengannya dengan rasa tenang
Andai mereka mampu mendapatkan petunjuk tentu mereka tak merelakan
Pengganti darinya berupa pendapat yang tak berdalil
Maka mereka itu adalah diudzur bila tidak aniaya
Dan mereka kafir dengan kebodohan dan aniaya

Maka perhatikanlah -semoga Allah merahmatimu- ucapan Al Imam Al Muhaqqiq ini, di mana beliau berbicara tentang ahli bid'ah, bagaimana beliau telah sangat bagus dalam melakukan pengklasifikasian dan telah sangat jeli dalam pembagian.

Di mana beliau membagi ahli bid'ah kepada orang-orang yang membangkang dan orang-orang yang jahil.

Adapun orang-orang yang membangkang, maka sangat nampak kekafiran mereka itu, sedangkan orang-orang yang jahil, maka mereka itu ada dua macam:

(1) Orang-orang yang memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) yang lebih cenderung betah kepada taqlid dan kebodohan, sehingga mereka teledor dalam pencarian al haq, maka tidak diragukan perihal kefasikan mereka itu, adapun pengkafiran mereka itu maka ada dua pendapat, sedangkan syaikh *rahimahullah* memilih *tawaqquf*.

(2) Orang-orang yang tidak kuasa (mencari kebenaran) lagi beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir, lagi tidak teledor dalam pencaian al haq, seandainya mereka mendapatkan ajaran petunjuk tentu mereka mengikutinya, akan tetapi mereka tidak mendapatkan selain ucapan para guru yang mana mereka berbaik sangka kepada mereka, maka mereka itu adalah diudzur dengan sebab kejahilan mereka yang tidak teledor dalam pelenyapannya lagi mereka itu tidak dikenakan sangsi dengan sebab kekeliruan yang mereka lakukan dengan sebab hal itu.

Sedangkan yang lain adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir, akan tetapi urusan tersamar atas mereka dengan sebab mereka meniti jalan-jalan kesesatan yang disertai kebaikan niat mereka, maka orang-orang itu dikatakan oleh syaikh:

فأولاء بين الذنب والأجريــن أو　　　　إحداهما أو واسع الغفــران

Mereka itu antara dosa dan dua pahala atau
Salah satunya atau lapangnya ampunan

Dan saya sangat heran sekali dari orang yang menuturkan ucapan Ibnul Qayyim:

فأولاء معذورون إن لم يظلمــوا　　　　ويكفروا بالجهل والعــدوان

Maka mereka itu adalah diudzur bila tidak aniaya
Dan mereka kafir dengan kebodohan dan aniaya

Dan berdalil dengannya terhadap pengudzuran dengan sebab kejahilan, padahal sesungguhnya Ibnul Qayyim hanyalah berbicara tentang ahli bid'ah seraya menjelaskan batasan makna *tamakkun*. Oh alangkah bahayanya kebodohan itu dan alangkah mirisnya sikap lalai dan taqlid ini.

(1) Syari'at Itu Mengikat Orang Yang Memiliki Tamakkun

Abu Muhammad Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: (Saya melihat orang-orang yang berpendapat "bahwa syari'at-syari'at itu tidak mengikat orang yang tidak mengetahuinya dan (tidak mengikat) orang yang hal itu belum sampai kepadanya," Ia (Ibnu Hazm) berkata: Ini adalah pendapat yang batil, justeru syari'at-syari'at itu mengikatnya, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah diutus kepada manusia seluruhnya dan kepada jin seluruhnya dan kepada setiap orang yang belum dilahirkan bila hal itu sampai setelah dia dilahirkan.

Abu Muhammad berkata: (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman seraya memerintahkan Rasulullah untuk mengatakan:

إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua," ***(Al A'raf: 158)***

Ini adalah umum yang tidak seorangpun dikhususkan darinya, dan Dia berfirman:

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?" ***(Al Qiyamah: 36)***

Maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menggugurkan keberadaan seseorang itu dibiarkan begitu saja tanpa diperintah dan tanpa dilarang, di mana Allah 'azza wa jalla menggugurkan hal keadaan seperti ini, akan tetapi orang itu diudzur dengan sebab kejahilannya dan ketidakmampuannya dari mengetahui saja. Adapun orang yang telah sampai kepadanya penyebutan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di mana saja dia itu berada di belahan bumi ini, maka sudah menjadi kewajiban dia untuk mencarinya, dan bila telah

sampai kepadanya peringatan Rasul maka sudah menjadi kewajiban dia untuk membenarkannya, mengikutinya, mencari dien yang menjadi keharusan baginya serta keluar dari negerinya untuk mencarinya, dan bila tidak melakukan hal itu maka dia berhak untuk divonis kafir dan kekekalan di dalam neraka dan adzab dengan nash Al Qur'an. Semua yang telah kami utarakan itu adalah menggugurkan pendapat orang dari kalangan Khawarij yang mengatakan bahwa sejak diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka wajib atas semua manusia yang ada di belahan ujung bumi untuk beriman kepadanya dan mengetahui syari'at-syari'atnya, dan bila mereka mati dalam keadaan seperti itu maka mereka mati sebagai orang-orang kafir yang pasti masuk neraka. pendapat ini digugurkan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya," ***(Al Baqarah: 286)***

Sedangkan mengetahui yang ghaib itu bukan dalam kesanggupan seorangpun.

Bila mereka mengatakan: "Ini adalah hujjah kelompok yang mengatakan bahwa tidak mengikat seorangpun sesuatu dari syari'at ini sehingga hal itu sampai kepadanya," Kami katakan: Tidak ada hujjah bagi mereka di dalamnya, karena setiap yang ditaklifkan kepada manusia adalah berada dalam kesanggupan mereka.... namun mereka itu diudzur dengan sebab ghaibnya hal itu dari mereka dan mereka tidak ditaklif dengan hal itu dengan pentaklifan yang mana mereka diadzab dengannya bila tidak melakukannya, namun mereka itu ditaklifnya dengan pentaklifan orang-orang yang tidak diadzab sehingga hal itu sampai kepada mereka. Dan barangsiapa telah sampai kepadanya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau memiliki perintah yang bersifat global dari suatu hukum sedangkan nash-nya belum sampai kepada dia, maka sudah menjadi kewajiban dia untuk mengerahkan kemampuan dirinya dalam mencari perintah itu, dan kalau tidak dia lakukan maka dia itu maksiat kepada Allah 'azza wa jalla. Alla *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui," ***(An Nahl: 43)***[148]

Bila para ulama tidak mengudzur orang yang mampu untuk belajar, maka bagaimana dengan orang yang telah sampai kebenaran kepadanya dan dia malah enggan kecuali (bersikukuh di atas) kebatilan dengan sebab sikap *taqshir* (teledor)nya dalam pencarian kebenaran dan keberpalingannya dari apa yang telah datang kepadanya.

Dan sungguh telah tepat sekali Abdul Qadir 'Audah saat berkata: (Di antara prinsif dasar paling penting di dalam Syari'at Islam ini adalah bahwa orang yang melakukan kesalahan tidaklah dikenakan sangsi atas perbuatan yang diharamkan kecuali bila dia mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna terhadap pengharamannya. Dan bila dia tidak mengetahui pengharaman, maka tanggung jawab terangkat darinya. Cukuplah dalam

[148] Al Fashl Fil Milal Wal Ahwa Wan Nihal 4/106.

pengetahuan terhadap pengharaman itu adanya kesempatan untuk mengetahui, di mana bila seseorang telah mencapai usia baligh dan dia memiliki kesempatan untuk mengetahui apa yang diharamkan atas dirinya baik itu dengan merujuk kepada nash-nash yang mengharamkannya ataupun dengan bertanya kepada orang yang mengetahui, maka dia itu dianggap sebagai orang yang mengetahui perbuatan-perbuatan yang diharamkan, dan dia tidak bisa beralasan dengan kejahilan atau berhujjah dengan ketidaktahuan, oleh sebab itu para fuqaha mengatakan: "Di negeri Islam tidak diterima udzur ketidaktahuan terhadap hukum."

Orang *mukallaf* dianggap mengetahui terhadap hukum-hukum dengan adanya kesempatan untuk mengetahui bukan dengan terbuktinya pengetahuan itu, karena hal itu menghantarkan kepada kesulitan dan membuka lebar pintu klaim ketidaktahuan, serta menggugurkan pelaksanaan nash-nash. Ini adalah kaidah umum di dalam syari'at Islam dan tidak ada pengecualian baginya. Dan bila para fuqaha memandang diterimanya alasan ketidaktahuan terhadap hukum dari orang yang hidup di pedalaman yang tidak berbaur dengan kaum muslimin, atau dari orang yang baru masuk Islam sedang dia itu tidak tinggal di tengah kaum muslimin, maka sesungguhnya hal ini pada realitanya bukanlah pengecualian (dari kaidah ini), namun jesteru ia adalah penarapan kaidah pokok ini yang menghalangi dari penetapan sangsi kepada orang yang tidak mengetahui pengharaman sehingga ilmu menjadi mudah didapatkan, sedangkan orang-orang semacam mereka itu tidak memiliki kemudahan untuk mencari ilmu, dan mereka itu tidak dianggap sebagai orang-orang yang mengetahui hukum-hukum syari'at. Adapun bila orang yang mengklaim ketidaktahuan itu adalah hidup di tengah kaum muslimin atau di tengah ahli ilmu, maka klaim ketidaktahuan itu tidak diterima darinya).[149]

Pembicaraan beliau ini adalah tentang hukum-hukum syari'at bukan tentang tauhid, karena beliau tidak mungkin mengatakan bahwa "mereka itu tidak dianggap mengetahui tauhid" sebagaimana beliau katakan pada "hukum-hukum syari'at" karena sesungguhnya mengetahui tauhid itu adalah syarat dalam perealisasian iman di mana tauhid itu adalah *ashlul ushul* (pokok dari segala pokok) yang memasukan orangnya dalam lingkaran iman walaupun semua syari'at tidak dia ketahui, karena kejahilan terhadap *faraidl* (hal-hal wajib) dan *muharramat* (hal-hal yang diharamkan) selagi orangnya merealisasikan *ashlul ushul* (tauhid) adalah pelakunya itu tidak dikenakan sangsi dan dosa selagi dia itu tidak memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) untuk mengetahui.

Ibnu Qudamah Al Hanbali *rahimahullah* berkata:

(ولا حد على من لم يعلم تحريم الزنا، قال: عمر وعثمان وعلي : لا حد إلا على من علمه ، وبهذا قال عامة أهل العلم ، فإن أدعى الزاني الجهل بالتحريم وكان يحتمل أن يجهله كحديث العهد بالإسلام والناشئ ببادية قبل منه لأنه يجوز أن يكون صادقا، وإن كان ممن لا يخفى عليه ذلك كالمسلم الناشئ بين المسلمين وأهل العلم ، لم يقبل لأن تحريم الزنا لا يخفى على من هو كذلك فقد علم كذبه ، وإن ادعى الجهل بفساد نكاح قبل قوله لأن عمر قبل قول المدعي الجهل بتحريم النكاح في العدة، ولأن مثل هذا يجهل كثيرا ويخفى على غير أهل العلم)

(Tidak ada hadd terhadap orang yang tidak mengetahui pengharaman zina. Umar, Utsman dan Ali berkata: "Tidak ada hadd kecuali atas orang yang mengetahuinya," Ini adalah

[149] At Tasyri Al Jina'iy Al Islami 1/430-431.

pendapat semua ulama, bila pezina mengklaim tidak mengetahui pengharaman sedangkan dia itu ada kemungkinan untuk tidak mengetahuinya seperti orang yang baru masuk Islam dan orang yang hidup di pedalaman, maka klaim itu diterima darinya karena dia itu bisa jadi jujur. Namun bila dia itu tergolong orang yang tidak mungkin hal itu tersamar atasnya seperti orang muslim yang hidup di tengah kaum muslimin dan ahli ilmu, maka klaim itu tidak diterima, karena pengharaman zina itu tidak tersamar atas orang yang seperti itu, maka diketahuilah kebohongannya, dan bila dia mengklaim tidak mengetahui rusaknya pernikahan maka ucapannya diterima, karena Umar telah menerima ucapan orang yang mengaku tidak mengetahui pengharaman pernikahan di masa 'iddah, dan karena sesungguhnya hal semacam ini adalah banyak tidak diketahui dan tersamar terhadap selain ahli ilmu).[150]

Begitulah engkau melihat pada ucapan para ulama pengudzuran orang yang tidak mengetahui hal-hal semacam ini dengan syarat-syarat yang disebutkan dalam batasan *tamakkun* (kesempatan/peluang) untuk mengetahui, dan mereka tidak menyebutkan bahwa orang yang menggugurkan tauhid itu diudzur dengan sebab kejahilan atau diudzur orang yang tidak mengetahui sesuatu yang mana iman tidak sah kecuali dengan mengetahuinya, karena mustahilnya hal seperti itu, dan seandainya hal itu mungkin terjadi tentulah mereka menuturkannya di tempat ini.

(2) Orang Yang Jahil Terhadap Sesuatu Yang Di Bawah Tauhid Adalah Tidak Dikafirkan Sebelum Diberitahu.

Abu Muhammad Ibnu Hazm berkata:

(ومن لم تبلغه واجبات الدين فإنه معذور ولا ملامة عليه وقد كان جعفر بن أبي طالب وأصحابه رضي الله عنهم بأرض الحبشة ورسول الله صلى الله عليه وسلم بالمدينة والقرآن ينزل والشرائع تشرع فلا يبلغ إلى جعفر وأصحابه أصلا، لانقطاع الطريق جملة من المدينة إلى أرض الحبشة وبقوا كذلك ست سنين فما ضرهم ذلك في دينهم شيئا إذا عملوا بالمحرم وتركوا المفروض)

(Orang yang belum sampai kepadanya kewajiban-kewajiban dien ini, maka sesungguhnya dia itu diudzur dan tidak ada celaan terhadapnya, karena Ja'far Ibnu Abi Thalib dan para sahabatnya *radliyallahu 'anhum* berada di negeri Habasyah sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada di Madinah dan Al Qur'an turun juga syari'at-syari'at disyari'atkan namun hal itu sama sekali tidak sampai kepada Ja'far dan para sahabatnya, karena terputusnya jalan secara total dari Madinah ke negeri Habasyah, dan mereka tetap dalam keadaan seperti itu enam tahun, namun hal itu tidak membahayakan mereka dalam dien mereka sedikitpun bila mereka melakukan apa yang diharamkan dan meninggalkan apa yang difardlukan).[151]

Dan sudah maklum bahwa Ja'far dan para sahabatnya adalah telah merealisasikan tauhid dan mengamalkan apa yang dituntutnya, namun apa yang tidak mereka ketahui dari syari'at-syari'at yang belum sampai kepada mereka adalah sama sekali tidak membahayakan mereka. Oh, alangkah mengherankannya sikap orang yang mengatakan bahwa Ibnu Hazm mengudzur orang yang jahil terhadap tauhid seraya berdalil dengan ucapan Ibnu Hazm ini, sungguh orang yang melakukan hal itu tidaklah perhatian terhadap

---

[150] Al Mughni Ma'asy Syarhil Kabir 10/156.
[151] Al Fashl 4/60.

hal ini disamping dia itu tidak melakukan pengamatan yang benar, justeru dia malah meniti jalan orang-orang yang lalai dan mengikuti cara orang-orang yang bodoh.

Ibnu Qudamah berkata: (Tidak ada perselisihan di antara para ulama perihal kekafiran orang yang meninggalkannya -yaitu shalat- seraya mengingkari kewajibannya bila dia itu tergolong macam orang yang tidak wajar tidak mengetahui hal itu. Bila orang itu tergolong orang yang tidak mengetahui kewajiban seperti orang yang baru masuk Islam dan orang yang tinggal di selain negeri Islam atau (hidup) di pedalaman yang jauh dari pemukiman dan ahli ilmu, maka dia itu tidak dihukumi kafir, dan ia itu harus diberi penjelasan hal itu dan diterangkan kepadanya dalil-dalil kewajibannya, kemudian bila dia mengingkarinya setelah itu maka dia itu kafir. Adapun orang yang mengingkari kewajiban shalat sedangkan dia hidup di pemukiman di antara ahli ilmu, maka dia itu dikafirkan dengan sekedar pengingkarannya, dan begitu juga hukumnya pada bangunan-bangunan Islam seluruhnya yaitu zakat, shaum dan haji, karena ia adalah prinsif-prinsif dasar Islam dan dalil-dalil kewajibannya adalah hampir tidak samar, karena Al Kitab dan Assunnah sarat dengan dalil-dalilnya serta ijma-pun telah terjalin terhadapnya, sehingga tidak mengingkarinya kecuali orang yang membangkang kepada Islam, dia menolak dari komitmen dengan hukum-hukum Islam lagi tidak menerima Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ijma umat ini... dan begitu juga setiap orang yang jahil terhadap sesuatu yang pantas dia tidak mengetahuinya, maka tidak dikafirkan sampai diberitahu hal itu dan lenyap syubhatnya dan terus dia menghalalkannya setelah itu).[152]

Ibnu Hazm berkata: (Dan seandainya seseorang mengganti Al Qur'an seraya keliru lagi jahil, atau shalat menghadap selain kiblat dalam kondisi seperti itu juga, maka hal itu tidak mencoreng pada diennya menurut siapapun dari penganut Islam ini sampai hujjah tegak atas dia akan hal itu).[153]

(3) <u>Orang-Orang Yang Tidak Memiliki *Tamakkun* (Kesepatan/Peluang) Untuk Mengetahui</u>

Orang-orang yang tidak memiliki *tamakkun* untuk mengetahui adalah seperti orang yang masuk Islam di negeri kafir harbi asli atau orang yang baru masuk Islam atau orang yang hidup di pedalaman yang jauh.

Syaikhul Islam berkata:

(اتفق الأئمة على أن من نشأ ببادية بعيدة عن أهل العلم والإيمان وكان حديث العهد بالإسلام فأنكر شيئا من هذه الأحكام الظاهرة المتواترة فإنه لا يحكم بكفره حتى يعرف ما جاء به الرسول صلى الله عليه وسلم)

(Para imam telah sepakat bahwa orang yang hidup di pedalaman yang jauh dari ahli ilmu dan iman sedangkan dia itu baru masuk Islam, terus dia mengingkari sesuatu dari hukum-hukum yang *dhahirah mutawatirah* (permasalahan yang nampak lagi mutawatir), maka sesungguhnya dia itu tidak dikafirkan sampai diberitahu apa yang dibawa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*).[154]

[152] Al Mughni 1/131-132.
[153] Al Ihkam Fi Ushulil Ahkam 1/131 dan silahkan rujuk Al Fatawa 11/407.
[154] Al Fatawa 11/407.

Sedangkan hal terbesar yang dibawa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah **Laa ilaaha illallaah**, sedangkan orang yang sudah masuk Islam maka tidak diragukan bahwa dia itu telah mengetahui makna Laa ilaaha illallaah dan mengamalkan tuntutannya, oleh sebab itu dia menjadi muslim, kemudian kapan saja nampak darinya pembatal Laa ilaaha illallaah pada maknanya yang paling tinggi, maka hal itu menunjukan terhadap pembangkangannya atau terhadap kejahilannya kepadanya serta kerusakan ikatan keislamannya.

(4) Pertimbangan Negeri Dan Tempat Dugaan Adanya Ilmu

Wajib atas *mukallaf* (untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengakui semua apa yang dibawa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa urusan keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan apa yang diperintahkan dan dilarang Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di mana saat dia mengakui semua apa yang dikabarkan dan apa yang diperintahkannya maka harus ada pembenarannya dan ketundukan kepadanya dalam apa yang diperintahkannya. Adapun rincian, maka wajib atas *mukallaf* untuk mengakui apa yang telah terbukti di sisinya bahwa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkannya dan memerintahkannya, dan adapun apa yang dikabarkan oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* namun belum sampai kepadanya bahwa beliau mengabarkannya dan dia tidak memiliki *tamakkun* untuk mengetahui hal itu, maka dia itu tidak diberi sangsi atas sikap dia meninggalkan pengakuan terhadapnya secara terperinci sedangkan ia itu masuk dalam pengakuannya terhadap hal global yang umum. Kemudian bila dia berpendapat dengan pendapat yang menyelisihi hal itu seraya melakukan takwil maka dia itu keliru yang diampuni kekeliruannya, bila terjadi darinya sikap *tafrith* (teledor) dan aniaya, oleh sebab itu wajib atas para ulama dari kewajiban itu apa yang tidak wajib atas individu-individu orang umum, dan wajib atas orang yang hidup di negeri ilmu dan iman dari hal itu apa yang tidak wajib atas orang yang hidup di negeri kebodohan).[155]

D. Kejahilan Terhadap Sifat Allah.

Al Imam Ibnu Jarir *rahimahullah* berkata: (Pembahasan perihal Sifat-Sifat Allah yang pengetahuan terhadapnya bisa didapatkan secara *khabar* (wahyu) bukan secara *istidlal* (berdalil): Adapun hal yang tidak sah ikatan iman menurut kami bagi siapapun dan vonis kafir tidak lenyap kecuali dengan mengetahuinya, maka ia itu adalah apa yang telah kami utarakan, itu dikarenakan bahwa apa yang telah kami utarakan sebelumnya dari sifat-Sifat Allah tersebut adalah tidak diudzur dengan sebab kejahilan terhadapnya seorangpun yang telah mencapai batas taklif, (baik) dia itu tergolong orang yang telah datang kepadanya seorang rasul dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ataupun belum datang seorang rasulpun kepadanya, (baik) dia itu menyaksikan makhluk selain dirinya sendiri ataupun tidak menyaksikan seorang makhluk-pun selain dirinya sendiri.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memiliki Asma dan Sifat yang ada di dalam Kitab-Nya dan telah dikabarkan oleh Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya yang mana tidak seorangpun boleh menyelisihinya setelah tegak kepadanya hujjah bahwa Al Qur'an

[155] Majmu Al Fatawa 3/327-328.

turun dengannya dan telah sah di sisinya sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang pemberitahuan hal tersebut darinya. Kemudian bila dia menyelisihi hal itu sebelum hujjah tegak kepadanya dari sisi khabar sesuai apa yang telah saya jelaskan dalam hal yang tidak ada jalan untuk mengetahui hakikat ilmunya kecuali secara indera, maka orang yang jahil diudzur dengan sebab kejahilan terhadapnya, karena pengetahuan hal itu tidak bisa didapatkan dengan akal, pengamatan dan pikiran, dan itu seperti pemberitahuan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bahwa Dia itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan bahwa Dia itu memiliki Dua Tangan berdasarkan firman-Nya:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ

*"(tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." **(Al Maidah: 64)***

Dan bahwa Dia memiliki Tangan Kanan, berdasarkan firman-Nya:

وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

*"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya," **(Az Zumar: 67)***

Dan bahwa Dia memiliki Wajah, berdasarkan firman-Nya:

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

*"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Al Qashash: 88)**[156]*

Dan beliau menyebutkan Sifat-Sifat yang lainnya yang bisa menjadi ajang takwil, di mana beliau menetapkan bahwa Allah itu memiliki Telapak Kaki, dan bahwa Dia itu tertawa, turun setiap malam ke langit terendah, Dia itu tidak pecak, dan bahwa kaum mukminin melihat-Nya di hari kiamat dengan pandangan mereka serta bahwa Dia itu memiliki Jemari, kemudian beliau *rahimahullah* berkata:

(فإن هذه المعاني التي وصفت ونظائرها مما وصف الله عز وجل بها نفسه أو وصفه بها رسوله ص مما لا تدرك حقيقة علمه بالفكر والروية، ولا نكفر بالجهل بها أحدا، إلا بعد انتهائها إليه)

(Sesungguhnya makna-makna yang telah disebutkan ini dan yang semisal dengannya dari sifat-sifat yang mana Allah telah mensifati Diri-Nya dengannya atau telah disifatkan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada-Nya adalah hal-hal yang tidak bisa didapatkan hakikat pengetahuannya dengan cara berpikir dan pengamatan, dan kami tidak mengkafirkan seorangpun dengan sebab kejahilan terhadapnya kecuali setelah hal itu sampai kepadanya).[157]

Asy Syafi'iy *rahimahullah* berkata:

[156] At Tabshir hal: 132-133.

[157] At Tabshir hal: 139.

(لله أسماء وصفات لا يسع أحدا ردها ومن خالف بعد ثبوت الحجة عليه فقد كفر ، وأما قبل قيام الحجة فإنه يعذر بالجهل، لأن علم ذلك لا يدرك بالعقل ولا الروية والفكر)

(Allah memiliki Asma dan Sifat yang tidak boleh bagi seorangpun menolaknya, dan barangsiapa menyelisihi setelah hujjah tegak terhadapnya maka dia itu kafir. Dan adapun sebelum tegak hujjah, maka sesungguhnya dia itu diudzur dengan sebab kejahilan, karena pengetahuan terhadap hal itu tidak bisa didapatkan dengan akal, pengamatan dan pemikiran).[158]

Seolah-olah bahwa apa yang bisa didapatkan pengetahuannya dengan akal, pengamatan dan pemikiran adalah tidak diudzur dengan sebab kejahilannya, dan ini serupa sekali dengan ucapan Ibnu Jarir. Dan saya isyaratkan di sini bahwa orang-orang yang mengudzur dengan sebab kejahilan secara muthalq adalah mereka itu menukil ucapan-ucapan para imam semacam ini dalam rangka berdalil terhadap keumuman kaidah pengudzuran dengan sebab kejahilan, dan mereka tidak melakukan perincian dan tidak membatasinya dengan batasan-batasannya yang telah maklum.

(1) Sifat-Sifat Yang Tidak Diudzur Dengan Sebab Kejahilannya

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu bahwa pengudzuran dengan sebab kejahilan terhadap Sifat itu tidaklah secara muthalq. Ibnu Jarir *rahimahullah* berkata:

(قد دللنا فيما مضى قبل من كتابنا هذا أنه لا يسع أحدا بلغ حد التكليف الجهل بأن الله جل ذكره ، عالم له علم وقادر له قدرة ومتكلم له كلام وعزيز له عزة وأنه خالق وأنه لا محدث إلا مصنوع مخلوق ، **وقلنا من جهل ذلك فهو بالله كافر**)

(Telah kami utarakan dalil-dalil sebelumnya dari kitab kami ini bahwa tidak seorangpun yang telah mencapai batas taklif diudzur dengan sebab kejahilan bahwa Allah jalla dzikruh itu Maha Mengetahui yang memiliki ilmu, Maha Kuasa yang memiliki *qudrah*, Yang Maha Berkata yang memiliki perkataan dan Maha Perkasa yang memiliki keperkasaan, dan bahwa Dia itu Maha Pencipta dan bahwa tidak ada hal baru melainkan ia itu dibuat lagi diciptakan. Dan kami katakan (bahwa) "orang yang jahil terhadap hal itu maka dia itu kafir kepada Allah").[159]

Sifat-Sifat ini adalah orang yang jahil terhadapnya tidaklah diudzur, karena ia itu menohok secara dasar terhadap Uluhiyyah dan Rububiyyah.

(2) Pengklasifikasian Para Ulama Terhadap Permasalahan Yang Ada Udzur Dengan Sebab Kejahilan Di Dalamnya Dan Permasalahan Yang Tidak Ada Udzur Dengan Sebab Kejahilan Di Dalamnya

Para ulama yang mulia telah memberikan perhatian terhadap masalah ini terutama di dalam Kitab Riddah (kemurtaddan), dan akan datang tambahan penjelasan materi ini saat berbicara tentang riddah menurut para fuqaha.

Al Qadli 'Iyadl berkata dalam pembicaraannya tentang penghinaan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

[158] Fathul Bari 13/418.
[159] At Tabshir hal 1 49.

(أن يكون القائل لما قال في جهته – عليه السلام – غير قاصد للسب والازدراء ولا معتقد له ، ولكنه تكلم في جهته – عليه السلام– بكلمة الكفر من لعنه أو سبه أو تكذيبه أو إضافة ما لا يجوز عليه أو نفي ما يجب له مما هو في حقه – عليه السلام– نقيصة ، مثل أن ينسب إليه إتيان كبيرة أو مداهنة في تبليغ الرسالة، أو في حكم بين الناس أو يغض من مرتبة أو شرف نسبه أو وفور علمه أو زهده أو يكذب بما اشتهر به من أمور أخبر بها – عليه السلام– أو تواتر الخبر بها عن قصد لرد خبره أو يأتي بسفه من القول وقبيح من الكلام ونوع من السب في حقه، وإن ظهر بدليل حاله أنه لم يتعمد ذمه ولم يقصد سبه ، إما لجهالة حملته على ما قاله أو الضجر أو سكر اضطره إليه أو قلة مراقبة وضبط للسانه وعجرفة وتهور في كلامه. فحكم هذا الوجه حكم الوجه الأول القتل وإن تلعثم إذ لا يعذر أحد في الكفر بالجهالة ولا بدعوى زلل اللسان ولا بشيء مما ذكرناه إذا كان عقله في فطرته سليما إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان)

(Orang yang melontarkan apa yang dia lontarkan kepada beliau *'alaihissallam* itu bisa saja tidak bermaksud menghina dan merendahkan(nya) serta tidak meyakininya, akan tetapi dia melontarkan kepadanya ucapan kekafiran seperti melaknatnya, atau menghinanya, atau mendustakannya, atau menyandarkan (kepadanya) apa yang tidak boleh terhadapnya, atau menafikan (darinya) apa yang wajib baginya yang bila dilakukan terhadapnya *'alaihissallam* maka ia itu adalah pencorengan seperti menuduh beliau melakukan suatu dosa besar, atau mudahanah dalam penyampaian risalah atau dalam pemutusan di antara manusia, atau merendahkan kedudukannya atau kemuliaan nasabnya atau keunggulan ilmunya atau kezuhudannya, atau mendustakan urusan yang telah masyhur yang dikabarkan beliau *'alaihissallam* atau pemberitaan tentangnya telah mutawatir dengan secara sengaja menolak pemberitaannya, atau mendatangkan ucapan yang jelek dan perkataan yang buruk serta hal yang bersifat hinaan kepada diri beliau, walaupun nampak dengan dalil keadaannya bahwa dia itu tidak bersengaja mencelanya dan tidak bermaksud menghinanya, baik karena kebodohan yang membawa dia mengucapkan apa yang dia ucapkan ataupun karena kekesalan atau mabuk yang menyeretnya kepada hal itu atau karena kurang pengawasan dan pengendalian terhadap lisannya dan karena sikap serampangan dan ngawur dalam ucapannya, maka hukum macam ini adalah sama dengan hukum macam pertama yaitu dibunuh walaupun dia itu mencari-cari alasan (gugup), karena tidak seorangpun diudzur dalam kekafiran dengan sebab kejahilan dan tidak pula dengan sebab klaim kekeliruan lisan dan tidak pula dengan sebab sesuatupun yang telah kami sebutkan bila akalnya itu sehat pada fithrahnya kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tentram dengan keimanan).[160]

Dan di sini saya menuturkan apa yang dinukil **Al Qadli 'Iyadl** (Asy Syifa 2/277) dari ucapan para ulama:

" يجب الاحتراز من التكفير في أهل التأويل فإن استباحة دماء **<u>المصلين الموحدين</u>** خطر والخطأ في ترك ألف كافر أهون من الخطإ في سفك محجمة دم مسلم واحد"

"Wajib menghindar dari pengkafiran terhadap ahli takwil, karena sesungguhnya penghalalan darah orang-orang **<u>yang shalat yang bertauhid</u>** adalah sangat berbahaya, sedangkan kekeliruan dalam membiarkan satu orang kafir adalah lebih ringan dari kekeliruan dalam menumpahkan secangkir darah satu orang muslim"[161]

[160] Asy Syifa Bi Ta'rifi Huquqil Mushthafa 2/331, cetakan Hisyam Ali Hafidh, cetakan pertama.

[161] Sebagian orang-orang yang buta bashirahnya mereka menggunakan ucapan ini dalam menghati-hatikan dari pengkafiran para pelaku syirik akbar, padahal ucapan ini adalah tentang penghati-hatian dari mengkafirkan ahli kiblat yang melakukan

Ucapan ini hanyalah tentang pengkafiran orang-orang yang melakukan takwil, bukan tentang pengkafiran orang yang jelas kekafirannya dan nampak kesesatannya yang jauh.

Dan beliau berkata juga dalam menjelaskan hal-hal yang merupakan kekafiran:

(... وكذلك نكفر بكل فعل أجمع المسلمون أنه لا يصدر إلا من كافر ، وإن كان صاحبه مصرحا بالإسلام مع فعله ذلك الفعل . كالسجود للصنم وللشمس والقمر والصليب والنار والسعي إلى الكنائس والبيع مع أهلها والتزين بزيهم من شد الزنانير وفحص الرؤوس ، فقد أجمع المسلمون على أن هذا لا يوجد إلا من كافر وأن هذه الأفعال علامة على الكفر وإن صرح فاعلها بالإسلام.

وكذلك أجمع المسلمون على تكفير كل من استحل القتل أو شُربِ الخمر أو الزنا مما حرمه الله بعد علمه بتحريمه كأصحاب الإباحة من القرامطة وبعض غلاة المتصوفة)

(....Dan begitu juga kami mengkafirkan dengan sebab setiap perbuatan yang mana kaum muslimin sepakat bahwa hal itu tidak muncul kecuali dari orang kafir, walaupun pelakunya tetap mengaku muslim padahal dia itu melakukan hal tersebut, seperti sujud kepada berhala, kepada matahari, kepada bulan, kepada salib, dan kepada api, dan berjalan menuju gereja dan biara bersama penganutnya dan mengenakan pakaian mereka seperti mengikat sabuk pinggang dan *fahshurru-uus*, di mana kaum muslimin telah sepakat bahwa hal ini tidak muncul kecuali dari orang kafir dan bahwa perbuatan-perbuatan ini adalah tanda terhadap kekafiran walaupun pelakunya mengaku muslim.

Dan begitu juga kaum muslimin telah sepakat terhadap pengkafiran setiap orang yang menghalalkan pembunuhan atau meminum khamr atau zina yang telah diharamkan Allah setelah dia mengetahui pengharamannya, seperti para penganut paham *ibahiyyah* (serba boleh) dari kalangan Qaramithah dan sebagian *Ghulatul Mutashawwifah* (kaum sufi yang ghuluw)).[162]

Mulla Al Qariy berkata dalam rangka mengomentari ucapannya "*fahshurru-uus*": (fahshurru-uus -yaitu menggundul tengah kepala- itu bisa jadi adalah syi'ar bagi orang-orang kafir sebelum zaman itu, dan adapun sekarang maka *fahshurru-uus* itu sudah banyak di tengah kaum muslimin sehingga tidak dianggap sebagai kekafiran).[163]

Perhatikanlah bagaimana Al Qadli 'Iyadl telah menukil ijma bahwa peribadatan kepada selain Allah seperti sujud kepada berhala dan perbuatan syirik lainnya adalah tidak muncul kecuali dari orang kafir, dan beliau tidak membatasinya bagi orang yang mengetahui saja. Namun saat beliau menuturkan penghalalan apa-apa yang diharamkan, maka beliau membatasi kekafiran pelakunya hanya bagi orang yang mengetahui saja. Itu dikarenakan sesungguhnya *ashluddien* (inti dien ini) yaitu tauhidullah adalah sesuatu yang mana seseorang masuk Islam dengannya, darah dan hartanya terlindungi dengannya, serta hukum-hukum (Islam) berlaku kepadanya dengan sebab perealisasiannya, bukan dengan

---

takwil yang bertauhid yang jatuh dalam paham bid'ah i'tiqad yang secara tidak langsung mengandung pendustaan terhadap nash, akan tetapi orangnya tidak boleh dikafirkan kecuali setelah ditegakkan hujjah terhadapnya serta syubuhatnya dilenyapkan darinya. Camkan hal ini dan jangan terpedaya oleh para pembela kaum musyrikin yang mengerahkan segala upayanya dan ilmunya dalam rangka membentengi para thaghut dan ansharnya agar tidak dikafirkan! (pent)

[162] Asy Syifa 2/397.

[163] Asy Syifa Dengan Syarah Nuruddien Ali Al Qariy 5/431.

sebab perealisasian ushul-ushul yang lain selain tauhid apalagi dengan sebab hal-hal furu', oleh sebab itu sesungguhnya orang yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan merealisasikan tauhid lagi tidak mengamalkan selainnya serta syari'at-syari'at belum sampai kepadanya maka dia itu selamat, berbeda dengan orang yang mengamalkan semua *faraidl* (kewajiban-kewajiban syari'at) namun dia tidak merealisasikan tauhid maka semua amalannya lenyap sia-sia bagaikan debu yang berterbangan lagi tidak bisa menyelamatkannya dari kekekalan di neraka.

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman An Najdiy *rahimahullah* berkata:

(إن الشرك الأكبر من عبادة غير الله وصرفها لمن أشركوا به مع الله من الأنبياء والأولياء والصالحين فإن هذا لا يعذر أحد في الجهل به بل معرفته والإيمان به من ضروريات الإسلام)

(Sesungguhnya syirik akbar berupa peribadatan kepada selain Allah dan pemalingan ibadah itu kepada apa yang mereka sekutukan dengan-Nya seperti para nabi, para wali dan orang-orang shalih, maka sesungguhnya (syirik) ini adalah tidak seorangpun diudzur dengan sebab kejahilan terhadapnya, bahkan *ma'rifah* Allah dan iman kepada-Nya adalah termasuk dlaruriyyat (kemestian-kemestian) ajaran Islam).[164]

Mufti Ad Diyar An Najdiyyah Syaikh Abu Bithin *rahimahullah* berkata:

(ومن المعلوم أن أهل البدع الذين كفرهم السلف والعلماء بعدهم ، أهل علم وعبادة وفهم وزهد، ولم يوقعهم فيما ارتكبوه إلا الجهل. والذين حرقهم علي بن أبي طالب بالنار هل آفتهم إلا الجهل؟ ولو قال إنسان أنا أشك في البعث بعد الموت لم يتوقف من له أدنى معرفة في كفره والشاك جاهل)

(Dan termasuk hal yang maklum bahwa ahli bid'ah yang telah dikafirkan oleh salaf dan oleh para ulama setelah mereka adalah ahli ilmu, ibadah, pemahaman dan zuhud, sedangkan tidak menjerumuskan mereka ke dalam apa yang telah mereka lakukan kecuali kejahilan. Orang-orang yang dibakar dengan api oleh Ali Ibnu Abi Thalib bukankah penyakit mereka itu tidak lain adalah kejahilan? Dan seandainya seseorang mengatakan "saya ragu perihal kebangkitan setelah kematian" tentu orang yang memiliki walau sedikit pengetahuanpun tidak akan *tawaqquf* perihal kekafirannya, sedangkan orang yang ragu itu adalah orang jahil).[165]

Dan berkata juga:

(ومما يبين أن الجهل ليس بعذر في الجملة قوله صلى الله عليه وسلم في الخوارج ما قال مع عبادتهم العظيمة ومن المعلوم أنه لم يوقعهم فيما وقعوا فيه إلا بالجهل ، وهل صار الجهل عذرا لهم ؟ يوضح ما ذكرنا أن العلماء من كل مذهب يذكرون في كتب الفقه باب حكم المرتد وهو المسلم الذي يكفر بعد إسلامه وأول شيء يبدؤون به من أنواع الكفر الشرك ، يقولون من أشرك بالله كفر لأن الشرك عندهم أعظم أنواع الكفر ، ولم يقولوا إن مثله لا يجهله كما قالوا فيما دونه)

(Dan di antara hal yang menjelaskan bahwa kejahilan itu bukan udzur secara umum adalah apa yang dikatakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang Khawarij, padahal mereka itu ahli ibadah yang agung, sedangkan termasuk hal yang maklum bahwa tidak ada yang menjerumuskan mereka ke dalam apa yang telah mereka lakukan itu kecuali kejahilan, maka apakah kejahilan itu menjadi udzur bagi mereka? Hal yang telah kami utarakan ini diperjelas lagi dengan kenyataan bahwa para ulama dari setiap madzhab

---

[164] Kasyfusy Sybhatain hal 63, Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/188.
[165] Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/184-185.

menuturkan di dalam kitab-kitab fiqh itu bab hukum orang murtad, sedangkan orang murtad itu adalah orang muslim yang menjadi kafir setelah sebelumnya muslim, dan hal paling pertama yang mereka sebutkan dari macam-macam kekafiran itu adalah syirik, di mana mereka mengatakan "barangsiapa menyekutukan Allah maka dia itu kafir" karena syirik itu menurut para ulama adalah macam kekafiran yang paling besar, dan mereka tidak mengatakan "bahwa orang semacam itu tidak (wajar) tidak mengetahuinya" sebagaimana yang mereka katakan pada hal-hal yang di bawah syirik).[166]

(3) <u>Orang Yang Jahil Terhadap Tauhid Adalah Bukan Orang Muslim Bagaimanapun Keadaannya</u>

Al 'Allamah Ibnu Baz berkata dalam jawabannya terhadap pertanyaan tentang udzur dengan sebab kejahilan: (Urusan itu ada dua macam: satu macam yang dia itu diudzur dengan sebab kejahilan di dalamnya. Bila orang yang melakukan hal itu ada di tengah kaum muslimin dan dia melakukan kemusyrikan kepada Allah serta dia beribadah kepada selain Allah, maka dia itu tidak diudzur karena dia itu teledor lagi tidak bertanya serta tidak mencari kejelasan di dalam agamanya, sehingga dia itu tidak diudzur dalam peribadatannya kepada selain Allah, baik (yang diibadati itu) orang-orang yang sudah mati, atau pepohonan atau bebatuan atau patung, karena keberpalingan dia dan kelalaiannya dari agamanya, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَمَّآ أُنذِرُواْ مُعۡرِضُونَ ۝٣

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka" ***(Al Ahqaf: 3)***

Dan dikarenakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala meminta izin kepada Rabb-nya untuk memintakan ampunan bagi ibunya karena meninggal di masa jahiliyyah, maka Allah tidak mengizinkannya, karena dia itu mati di atas ajaran kaumnya yaitu peribadatan berhala, dan dikarenakan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada seseorang yang bertanya tentang ayahnya: "*Dia itu di neraka*" karena dia itu mati di atas penyekutuan Allah dan peribadatan kepada selain-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*. Maka bagaimana gerangan dengan orang yang berada di tengah kaum muslimin sedangkan dia itu beribadah kepada Badawi, atau Husen, atau Syaikh Abdul Qadir Al Jailani atau beribadah kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau beribadah kepada Ali atau yang lainnya, <u>maka mereka itu dan orang-orang yang serupa dengan mereka</u> adalah lebih tidak diudzur lagi, karena mereka mendatangkan syirik akbar sedangkan mereka berada di tengah kaum muslimin dan Al Qur'an ada di hadapan mereka... dan begitu juga Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ada di tengah mereka akan tetapi mereka berpaling dari hal itu.

Dan macam kedua: Orang yang diudzur dengan sebab kejahilan mereka, seperti orang yang hidup di negeri yang jauh dari Islam di ujung dunia atau karena sebab-sebab yang lain, seperti ahli *fatrah* dan yang serupa dengan mereka dari kalangan yang belum sampai risalah kepada mereka, maka mereka itu diudzur dengan sebab kejahilan mereka sedangkan urusan nasib mereka adalah diserahkan kepada Allah 'azza wa jalla, dan

[166] Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/183, silahkan rujuk Ad Durar Assaniyyah 10/391.

pendapat yang shahih adalah bahwa mereka itu adalah diuji di hari kiamat, di mana mereka akan diperintahkan (melakukan sesuatu) kemudian bila mereka memenuhinya maka mereka masuk serga dan bila maksiat maka mereka masuk neraka, berdasarkan firman-Nya jalla wa 'alaa:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولاً ﴿١٥﴾

"dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(Al Isra: 15)**

Dan berdasarkan hadits-hadits shahih yang datang tentang hal itu.

Dan **Al 'Allamah Ibnul Qayyim** *rahimahullah* telah menjabarkan masalah ini dalam akhir kitabnya "Thariqul Hijratain" tatkala beliau menyebutkan tingkatan-tingkatan orang-orang *mukallaf*, maka silahkan rujuk ke sana karena sangat besar faidahnya).[167]

Maka amatilah -semoga Allah merahmatimu- bagaimana beliau menjadikan macam yang kedua -seperti orang yang hidup di negeri yang jauh- diudzur dengan sebab kejahilannya, akan tetapi status hukumnya sama seperti ahli *fatrah*. Ini bila dia melakukan hal yang menggugurkan inti tauhid seperti peribadatan kepada selain Allah, jadi barangsiapa beribadah kepada selain Allah maka dia itu bukan orang muslim bagaimanapun keadaannya, dan keberadaannya sebagai orang jahil yang tidak memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) untuk mengetahui hanyalah menghalangi dari pernyataan perihal pengadzabannya sampai dia diuji,[168] sebagaimana di dalam hadits tentang kondisi hari kiamat, dan hadits itu telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dan beliau menshahihkannya dengan jalur-jalurnya (Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim 3/28-31), Ibnul Qayyim (Thariqul Hijratain wa Babus Sa'adatain 397-401), Ibnu Hazm (Al Fashl 4/105) dan Assuyuthi mengumpulkan jalan-jalannya dalam Al Hawi Fil Fatawa 2/356-359, dan Al Baihaqi serta yang lainnya dari Al Aswad Ibnu Sari' dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(أربعة يحتجون يوم القيامة رجل أصم لا يسمع ورجل هرم ورجل أحمق ورجل مات في الفترة... الحديث)

*"Empat golongan yang berhujjah di hari kiamat: orang yang tuli yang tidak mendengar, orang pikun, orang ediot dan orang yang mati di masa fatrah...."*sampai akhir hadits

E. Apakah Hari Ini Manusia Diudzur?

Sesungguhnya engkau wahai saudara seiman bila mengamati pada batasan adanya *tamakkun* (kesempatan/peluang) untuk mengetahui, tentu engkau mendapatkan bahwa sangat sukar sekali engkau mendapatkan orang yang diudzur dengan sebab kejahilannya pada zaman sekarang. Dan bila kita menerapkan ucapan sebagian orang yang mengudzur dengan sebab kejahilan walaupun ucapannya itu masih global, maka sesungguhnya kita akan mendapatkan hal itu dengan sangat nyata jelas.

Contoh hal itu adalah apa yang ada dalam fatwa Ibnu Utsaimin di mana ia telah ditanya tentang syarat-syarat mengkafirkan seorang muslim....? maka ia menjawab seraya berkata: (Untuk menghukumi pengkafiran orang muslim itu ada dua syarat:

[167] Majmu Fatawa Ibni Baz yang dikumpulkan oleh Muhammad Ibnu Sa'ad Asy Syuwair 4/26-27.

[168] Yaitu tidak menghalangi dari sematan nama musyrik atau kafir ghair mu'adzdzab (kafir yang tidak dipastkan adzab) dari pelakunya. (pent)

(1) Pertama: Ada dalil yang menunjukan bahwa hal ini adalah tergolong hal yang mengkafirkan.

(2) Tepatnya hukum ini kepada orang yang melakukan hal itu, di mana dia itu mengetahui hal itu lagi memaksudkannya, dan bila dia itu jahil maka dia itu tidak dikafirkan, berdasarkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

*"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(An Nisa: 115)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوۡمَۢا بَعۡدَ إِذۡ هَدَىٰهُمۡ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

*"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." **(At Taubah: 115)***

Dan firman-*Nya Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولاً ﴿١٥﴾

"dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(Al Isra: 15)**

Akan tetapi bila dia itu *tafrith* (teledor) dengan meninggalkan belajar dan (meninggalkan) mencari kejelasan, maka dia itu tidak diudzur, seperti orang yang telah sampai kepadanya berita bahwa perbuatannya itu adalah kekafiran, terus dia tidak mencari kejelasan dan tidak mencari (keterangan), maka sesungguhnya dia itu pada keadaan seperti itu tidaklah diudzur....)[169]

Maka perhatikan ucapannya (Akan tetapi bila dia itu *tafrith* (teledor) dengan meninggalkan belajar dan (meninggalkan) mencari kejelasan, maka dia itu tidak diudzur, seperti orang yang telah sampai kepadanya berita bahwa perbuatannya itu adalah kekafiran, terus dia tidak mencari kejelasan dan tidak mencari (keterangan).....) walaupun pernyataan ini adalah keliru dalam pengglobalan dan ketidakadaan perincian sesuai apa yang telah lalu berupa permasalahan yang ada udzur jahil di dalamnya dan permasalahan yang tidak ada udzur jahil di dalamnya, akan tetapi sesungguhnya orang-orang yang terjatuh ke dalam syirik akbar itu telah sampai kepada mereka berita bahwa perbuatan mereka itu adalah syirik dan mereka juga telah mendengar dalil-dalil yang menjelaskan kebatilannya, akan tetapi mereka tidak mau kecuali bersikukuh di atas kemusyrikannya. Maka apa hal yang membuat orang-orang itu[170] bersusah payah membela-bela mereka

[169] Majmu Fatawa Ibni Utsaimin 2/125-126.

[170] Yaitu para pengudzur pelaku syirik akbar dengan kebodohan, di mana mereka memeras energi dan membuat tulisan dalam rangka menghadang para muwahhidien dari mengkafirkan para pelaku syirik akbar yang padahal menurut kaidah mereka

supaya tidak dikafirkan, padahal hujjah itu sudah tegak terhadap mereka termasuk menurut pendapat orang dari kalangan ulama yang mengudzurnya dengan sebab kejahilan, itu dikarenakan mereka itu telah memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) untuk mengetahui dan karena keberpalingan mereka dari mencarinya.

(1) Orang Yang Jahil Pada Masa Sekarang Adalah Karena Sebab Keberpalingannya

Kami tutup materi ini dengan ungkapan yang bersinar milik **Al 'Allamah Asy Syaukani** dalam jawabannya terhadap pertanyaan perihal materi ini yang mana di dalamnya beliau menjelaskan bahwa orang jahil pada masa sekarang adalah orang yang berpaling dari al haq lagi tidak diudzur, karena nampaknya pilar-pilar dien ini dan banyaknya orang yang berilmu serta adanya kesempatan orang-orang yang jahil dari mendapatkan berbagai ilmu, karena tegaknya hujjah dengan pengutusan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di mana beliau *rahimahullah* berkata:

(**من وقع في الشرك جاهلا لم يعذر، لأن الحجة قامت على جميع الخلق بمبعث النبي ص** ، فمن جهل فقد أُتي من قبل نفسه بسبب الإعراض عن الكتاب والسنة وإلا ففيهما البيان الواضح كما قال سبحانه وتعالى في القرآن ﴿ ... تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴾. وكذلك السنة قال أبو ذر **رضي الله عنه** " توفي رسول الله صلى الله عليه وسلم وما ترك طائرا يقلب جناحيه بين السماء والأرض إلا ذكر لنا منه علما". أوكما قال **رضي الله عنه** ، فمن جهل فبسبب إعراضه ولا يعذر أحد بالإعراض)

(<u>Orang yang jatuh ke dalam kemusyrikan karena kebodohan adalah tidak diudzur, karena hujjah telah tegak terhadap semua makhluk dengan pengutusan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*</u>, barangsiapa dia itu jahil maka dia itu telah terjebak karena tingkah dirinya sendiri dengan sebab keberpalingan dari Al Kitab dan Assunnah, karena di dalam keduanya terdapat penjelasan yang terang, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"...untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* ***(An Nahl: 89)***. Dan begitu juga sunnah, Abu Dzar *radliyallahu 'anhu* berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat sedang beliau tidak meninggalkan seekor burungpun yang mengepakkan kedua sayapnya di antara langit dan bumi melainkan beliau telah menuturkan kepada kami ilmu tentangnya"*[171] atau seperti apa yang beliau katakan *radliyallahu 'anhu*, oleh sebab itu barangsiapa yang jahil, maka itu disebabkan karena keberpalingannya, sedangkan tidak seorangpun diudzur dengan sebab keberpalingan).[172]

*****

sendiri sesungguhnya hujjah itu sudah tegak. Apalagi menurut kaidah yang benar bahwa penyematan vonis musyrik itu tidak ada kaitannya dengan hujjah. Sungguh aneh memang, bila orang jahil melakukan syirik maka mereka mengudzurnya dengan kebodohan, terus bila orang berilmu melakukan kemusyrikan atau melegalkannya maka mereka mengudzurnya dengan ijtihad dan takwil, jadi siapa yang tidak diudzur? (pent)

[171] Dikeluarkan oleh Ahmad (5/153) dan (5/162), Ath Thabarani dalam Al Kabir (1647) dan Al Haitsamiy berkata: (Para perawi Ath Thabaraniy adalah para perawi hadits shahih selain Muhammad Ibnu Abdillah Ibnu Yazid Al Muqriy sedangkan dia itu tsiqah, dan dalam isnad Ahmad ada orang yang tidak disebutkan namanya) Majma Az Zawaid 8/263, 264.

[172] Al Ajwibah Asy Syaukaniyyah 'Anil Asilah Al Hifdhiyyah hal 39, 40, terbitan Darul Akhilla Lin Nasyri Wat Tauzii' - Dammam- cetakan pertama 1410H/1995M.

Riddah (Kemurtaddan)

(1) Kemurtaddan Menurut Para Fuqaha

(2) Penyadaran Dan Pelenyapan Syubhat Setelah Adanya Vonis Murtad

(3) Perincian Para Ulama Terhadap Ucapan-Ucapan Dan Perbuatan-Perbuatan Kekafiran

Riddah (Kemurtaddan)

A. Kemurtaddan Menurut Para Fuqaha.

(1) Definisi Riddah (Kemurtaddan)

Al Munawiy Asy Syafi'iy berkata: (Riddah adalah kembali dari sesuatu kepada yang lainnya, sedangkan secara syar'iy ia adalah pemutusan keislaman dengan niat atau ucapan atau perbuatan *mukaffir* (yang mengkafirkan)).[173]

Assubki berkata: (Takfier adalah hukum syar'iy yang sebabnya adalah pengingkaran Rububiyyah atau Ke-Esaan atau Kerasulan, atau ucapan atau perbuatan yang mana Pemilik syari'at ini telah menghukuminya sebagai kekafiran walaupun ia itu bukan pengingkaran).[174]

Al Qarafiy Al Malikiy berkata: (Asal kekafiran adalah penodaan khusus terhadap kehormatan Rububiyyah, baik dengan sebab kejahilan terhadap keberdaan Sang Pencipta atau Sifat-Sifat-Nya Yang Tinggi, atau kekafiran itu dengan sebab perbuatan seperti melepar mushhaf ke kotoran atau sujud kepada berhala atau keluar masuk gereja di hari-hari raya mereka dengan mengenakan pakaian orang-orang nashara dan melakukan kegiatan mereka.....).[175]

Khalil berkata dalam Mukhtasharnya: (Riddah itu adalah kekafiran orang muslim dengan ketegasan atau ucapan yang berkonsekuensi kekafiran atau perbuatan yang mengandung kekafiran seperti melempar mushhaf ke kotoran, mengenakan *zanar* (ikat pinggang khusus orang kafir), dan sihir....).[176]

Ibnu An Najjar Al Hanbaliy berkata dalam syarahnya terhadap kitab Al Muntaha: (Berkata: (Bab hukum orang murtad) dan ia (murtad) secara bahasa adalah orang yang kembali (kepada kekafiran walaupun) dia itu (orang mumayyiz dengan sebab ucapan atau keyakinan atau keraguan atau perbuatan) tanpa dipaksa (walaupun dia itu bercanda) setelah keislamannya).[177]

Perhatikanlah bagaimana beliau menyebutkan "keraguan" dan penyebutan ini adalah banyak sekali dalam kitab-kitab para ulama, sedangkan orang yang ragu itu adalah orang yang jahil, sebagaimana yang telah lalu, kemudian beliau membatasi hal itu dengan "tanpa paksaan" untuk mengeluarkan orang yang dipaksa, kemudian setelah menuturkan sebagian hal-hal yang diharamkan yang mana orang yang menghalalkannya dikafirkan maka beliau berkata: (Adapun barangsiapa menghalalkan sesuatu dari apa yang telah disebutkan dan yang serupa itu dengan tanpa takwil (atau dia itu sujud kepada bintang

[173] At Tauqif 'Ala Muhimmatit Ta'rif hal 176.
[174] Fatawa Assubkiy 2/586.
[175] Anwarul Buruq Fi Anwa'ul Furuq 1/224.
[176] Mukhtashar Khalil Ibni Ishaq hal: 281.
[177] Ma'unatu Ulin Nuha Syarhun Muntaha 8/541.

atau yang semacam itu) seperti matahari, bulan dan patung, maka dia itu kafir, karena hal itu adalah kemusyrikan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." ***(An Nisa: 116).***

(atau mendatangkan ucapan atau perbuatan yang jelas perolok-olokan terhadap agama ini maka dia itu kafir, berdasarkan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Jangan kalian mencari-cari alasan, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. ***(At Taubah: 65-66).***[178]

Perhatikan bagaimana beliau batasi kekafiran orang yang menghalalkan sebagian yang haram dengan (batasan) tidak takwil, namun beliau tidak melakukan pembatasan itu terhadap orang yang sujud kepada bintang atau matahari atau bulan atau berhala atau mendatangkan ucapan atau perbuatan yang jelas perolok-olokan terhadap agama ini, karena ia itu adalah penyekutuan Allah dan kekafiran terhadap-Nya yang tidak ada udzur bagi pelakunya kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya teguh dengan keimanan.

'Alauddien Al Kasaniy Al Hanafiy berkata: (Pasal.... Adapun rukun kemurtaddan, maka ia itu adalah pelontaran ucapan kekafiran di lisan setelah adanya keimanan, karena riddah maknanya adalah kembali dari keimanan, jadinya kembali dari keimanan adalah dinamakan riddah dalam 'urf (kebiasaan) syari'at ini).[179]

Ibnu Burhaniddien Ibnu Mazih Al Hanafiy (wafat 616 H) berkata dalam Al Muhith:

من أتى بلفظة الكفر مع علمه أنها لفظة الكفر عن اعتقاد فقد كفر ، و إن لم يعتقد أو لم يعلم أنها لفظة كفر ولكن أتى بها عن اختيار فقد كفر عند عامة العلماء ولا يعذر بالجهل...) نقله عالم بن العلاء الدهلوي (ت 786 هـ) مقرا عليه (الفتاوى التتار خانية 458/5).

(Barangsiapa mendatangkan ucapan kekafiran sedangkan dia itu mengetahui bahwa ia adalah ucapan kekafiran atas dasar keyakinan, maka dia itu kafir. Dan bila tidak meyakini atau tidak mengetahui bahwa ia adalah ucapan kekafiran namun dia mendatangkannya tanpa paksaan maka dia itu kafir menurut semua ulama dan tidak diudzur dengan sebab

---

[178] Ma'unatu Ulin Nuha 8/546.

[179] Badaiush Shanai Fi Tartibisy Syarai 7/134.

kejahilan....) dinukil oleh ‘Alim Ibnul ‘Alla Ad Dahlawiy (wafat 786 H) seraya menyetujuinya (Al Fatawa At Tattar Khaniyyah 5/458).

Sebagaimana ungkapan itu dijadikan rujukan oleh Muhammad Ibnu Faramuz Al Hanafiy (wafat 885 H) dalam Durarul Hukkam Syarh Ghurarul Ahkam (1/324), sebagaimana hal itu disetujui juga oleh Abdurrahman Ibnu Zadah Damad dalam Majma’ul Anhur Fi Syarhi Multaqal Abhur (2/487), dan hal ini sangat terkenal lagi sering disebut dalam kitab-kitab madzhab Hanafiy.

(2) Kemurtaddan Tanpa Niat Atau Tanpa Disadari

Al Imam Muhammad Ibnu Ismail Ash Shan’aniy *rahimahullah* berkata:

(صرح الفقهاء في كتب الفقه في باب الردة أن من تكلم بكلمة الكفر يكفر وإن لم يقصد معناها)

(Para fuqaha telah menegaskan di dalam kitab-kitab fiqh di dalam bab riddah bahwa barangsiapa mengucapkan ucapan kekafiran maka dia itu kafir walaupun tidak memaksudkan maknanya).[180]

Al Imam Muhammad Ibnu Ali Asy Syaukaniy *rahimahullah* berkata:

(وكثيرا ما يأتي هؤلاء الرعايا بألفاظ كفرية فيقول هو يهودي ليفعلن كذا وليفعلن كذا فيرتد تارة بالقول وتارة بالفعل وهو لا يشعر)

(Sering sekali masyarakat itu mengucapkan ucapan-ucapan kekafiran, umpamanya dia mengatakan *“dia Yahudi hendaklah dia melakukan ini dan itu”* sehingga terkadang dia menjadi murtad dengan sebab ucapan dan kadang dengan sebab perbuatan sedangkan dia tidak menyadari).[181]

B. Penyadaran Dan Pelenyapan Syubhat Setelah Adanya Vonis Murtad.

(1) Keterjatuhan Dalam Kekafiran Itu Menjadikannya Murtad.

Dan hal itu telah nampak secara jelas dalam ucapan para ulama yang lalu dalam bab-bab riddah.

Al Imam Asy Syaukaniy *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya terhadap firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala:*

﴿ يَحْلِفُونَ بِاللّهِ مَا قَالُواْ وَلَقَدْ قَالُواْ كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُواْ بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ وَهَمُّواْ بِمَا لَمْ يَنَالُواْ وَمَا نَقَمُواْ إِلاَّ أَنْ أَغْنَاهُمُ اللّهُ وَرَسُولُهُ مِن فَضْلِهِ فَإِن يَتُوبُواْ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ وَإِن يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الأَرْضِ مِن وَلِيٍّ وَلاَ نَصِيرٍ ﴾

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan menginginin apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang

[180] Tathhirul I’tiqad ‘An Adranil Ilhad hal 30.
[181] Ad Dawaul ‘Ajil hal 14.

pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." ***(At Taubah: 74)***

Asy Syaukani berkata: (Yaitu sesungguhnya mereka itu telah menjadi kafir dengan sebab ucapan ini setelah sebelumnya mereka menampakkan keislaman walaupun mereka itu kafir secara bathin, dan maknanya bahwa mereka itu telah melakukan hal yang menjadikan mereka kafir seandainya memang keislaman mereka selama ini adalah sah).[182]

(2) Mayoritas Kemurtaddan Adalah Karena Syubhat

Abu Bakar Ibnu Muhammad berkata setelah mendefinisikan riddah dan setelah menuturkan macam-macamnya, dan apakah disunnahkan peng-*istitabah*-an orang murtad itu ataukah diwajibkan, beliau berkata: (Dan pendapat yang benar bahwa *istitabah* itu adalah wajib) kemudian berkata: (Karena pada umumnya kemurtaddan itu terjadi karena sebab syubhat yang muncul di hadapan orangnya, maka tidak boleh dibunuh sebelum syubhat itu dihilangkan, *istitabah* dari kemurtaddan macam ini adalah adalah seperti orang-orang kafir harbiy di mana sesungguhnya kita tidak membunuh mereka sebelum sampainya dakwah dan penampakkan mu'jizat).[183]

Al Khaththab berkata dalam Mawahibul Jalil Syarh Mukhtashar Khalil: (Ibnul 'Arabiy berkata dalam awal Kitab At Tawassuth Fi Ushuliddien: Apakah tidak engkau lihat bahwa orang murtad itu dianjurkan untuk diberi tenggang waktu oleh para ulama, karena bisa jadi dia itu menjadi murtad karena sebab keraguan, maka dia diberi tenggang waktu dengan harapan dia itu mau meninjau keraguan dengan keyakinan dan kejahilan dengan ilmu, dan hal itu tidak wajib karena terealisasinya ilmu dengan tinjauan yang benar yang pertama). Maka ini adalah sangat jelas perihal tidak dianggapnya kejahilan dan syubuhat sebagai udzur.

Pemilik kitab **Al Fiqhu 'Alal Madzahib Al Arba'ah** berkata: setelah menuturkan definisi riddah dan setelah menuturkan sebab-sebabnya, kemudian beliau memulai berbicara tentang *istitabah* (menyuruh taubat) orang murtad, beliau berkata:

- (Al Hanafiyyah berkata: Orang muslim bila menjadi murtad dari Islam -wal 'iyadzu billlahi ta'ala- maka ditawarkan Islam kepadanya, bila dia itu memiliki syubhat yang dia utarakan maka syubhat itu dilenyapkan darinya, karena bisa jadi ada syubhat pada dien ini yang mengganggu dia maka kemudian dilenyapkan darinya...
- Asy Syafi'iyyah berkata: Orang muslim bila menjadi murtad -wal 'iyadzu billlahi- maka wajib atas imam memberinya tangguh tiga hari, dan tidak halal baginya membunuh dia sebelum itu, karena kemurtaddan orang muslim dari agamanya itu biasanya karena ada syubhat, maka harus ada tenggang waktu yang memungkinkan dia di dalamnya untuk mencari kejelasan...
- Al Malikiyyah berkata: Wajib atas imam untuk memberi tenggang waktu tiga hari tiga malam bagi orang murtad.... orang murtad itu wajib diberi tenggang waktu seukuran itu hanyalah dalam rangka menjaga darah dan dalam rangka menolak hudud dengan sebab syubuhat.

[182] Fathul Qadir hal: 719
[183] Kifayatul Akhyar 2/123.

- Al Hanabilah berkata: Dalam salah satu riwayat-riwayat mereka sesungguhnya wajib pemberian *istitabah* tiga hari seperti Al Malikiyyah dan Asy Syafi'iyyah, dan dalam satu riwayat yang lain dari mereka bahwa *istitabah* itu tidak wajib). [184]

Ini semuanya secara jelas menggugurkan kaidah pengudzuran dengan sebab kejahilan dan syubuhat, karena para ulama semua madzhab itu mensematkan vonis kafir terhadapnya dengan sekedar keterjatuhannya dalam kekafiran, apalagi kalau dia itu menyekutukan Allah dan menggugurkan *ashluddien* (tauhid), kemudian para ulama itu memberikan tenggang waktu baginya untuk melenyapkan syubhatnya dan mengajarkannya ilmu setelah kejahilannya.

C. Istitabah Orang Murtad Dikarenakan Kebodohannya.

Al Imam Asy Syaukaniy *rahimahullah* berkata:

(لا يخفى عليك ما تقرر في أسباب الردة من أنه لا يعتبر في ثبوتها العلم بمعنى ما قاله من جاء بلفظ كفري أو فعل فعلا كفريا)

(Tidak samar atasmu apa yang telah baku dalam sebab-sebab kemurtaddan, bahwa dalam keterbuktian kemurtaddan itu tidaklah dianggap (disyaratkan) adanya ilmu (pengetahuan) terhadap apa yang dikatakan oleh orang yang mendatangkan ucapan kekafiran atau melakukan perbuatan kekafiran).[185]

Dan para fuqaha telah menegaskan bahwa orang yang keluar dari islam tanpa dasar ilmu itu adalah murtad, akan tetapi dia itu di-*istitabah*. **Al Hafidh Ibnu Hajar** *rahimahullah* berkata:

(قال الطحاوي : ذهب هؤلاء إلى أن حكم من ارتد عن الإسلام حكم الحربي الذي بلغته الدعوة ، فإنه يقاتل من قبل أن يدعى ، قالوا : وإنما تشرع الاستتابة لمن خرج عن الإسلام لا عن بصيرة ، فأما من خرج عن بصيرة فلا)

(Ath Thahawiy berkata: Mereka itu berpendapat bahwa hukum orang yang murtad dari Islam itu adalah sama dengan hukum kafir harbiy yang telah sampai dakwah kepadanya, di mana dia itu diperangi sebelum didakwahi. Mereka berkata: *Istitabah* itu hanyalah disyari'atkan bagi orang yang keluar dari Islam tanpa dasar *bashirah* (pengetahuan), dan adapun orang yang keluar atas dasar bashirah maka tidak (diharuskan *istitabah*)).[186]

Al Bukhari *rahimahullah* telah menuturkan hadits orang-orang yang berkata bahwa Ali adalah tuhan mereka dalam "bab hukum murtad dan murtaddah dan peng-*istitabah*-an mereka" dan begitu juga Asy Syaukani berkata dalam Nailul Authar: (Dan hadits yang disebutkan dalam bab tersebut adalah dijadikan dalil zindiq itu dibunuh tanpa perlu *istitabah*, namun pendapat ini dikoreksi dengan kenyataan bahwa telah ada di dalam sebagian jalur-jalur hadits itu bahwa Amirul Mukminin Ali *radliyallahu 'anhu* telah meng-*istitabah* mereka sebagaimana dalam Fathul Bari dari jalur Abdullah Ibnu Syarik Al 'Amiriy dari ayahnya, berkata: Dikatakan kepada Ali: Sesungguhnya di sini di pintu mesjid ada orang-orang yang mengklaim bahwa engkau adalah tuhan mereka, maka Ali memanggil mereka, terus ia berkata kepada mereka: "Binasalah kalian apa yang kalian katakan?" Maka

[184] Al Fiqhu 'Alal Madzahib Al Arba'ah - Abdurrahman Al Juzairiy - 5/374-375.
[185] Ad Durr An Nadlid hal 43.
[186] Fathul Bari 12/281.

mereka berkata: “Engkau adalah tuhan kami dan pencipta kami dan pemberi rizqi kami” maka Ali berkata: “Celakalah kalian, aku ini hanyalah hamba seperti kalian, aku makan seperta kalian makan dan aku minum seperti kalian minum...” Al Hafidh berkata: Isnadnya shahih).[187]

Mereka itu murtad karena apa yang mereka yakini pada Ali *radliyallahu 'anhu*, dan tidak menjerumuskan mereka ke dalam hal itu kecuali kebodohan, maka mereka di-*istitabah*, dan *istitabah* itu bukanlah penegakkan hujjah yang mana orang yang meninggalkan hujjah itu dikafirkan, akan tetapi ia itu hanyalah *istitabah* (penyuruhan taubat) yang mana masuk di dalamnya penegakkan hujjah dalam hal seperti ini, karena sematan musyrik itu telah berlaku atas diri mereka dengan sekedar pengakuan mereka terhadap kemusyrikan yang mana mereka telah terjatuh ke dalamnya.

Kemudian ketahuilah bahwa orang-orang yang berdebat membela-bela para pelaku kemusyrikan itu setiap kali mereka mendapatkan kata *istitabah*, maka mereka mengatakan bahwa ia itu adalah penegakkan hujjah supaya mereka mengudzur pelakunya. Dan begitu juga dalam hadits-hadits perihal orang-orang yang menghina Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka itu (yaitu para pembela pelaku syirik) mengatakan bahwa mereka itu diudzur dengan sebab kejahilan mereka. Sungguh sikap ini adalah kesalahan yang fatal dan penyelisihan terhadap apa yang telah ditetapkan oleh para ulama, karena hal semacam ini (yaitu penghinaan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) adalah tidak diudzur pelakunya walaupun pelakunya tidak memaksudkan penghinaan, sebagaimana yang telah dikukuhkan oleh Syaikhul Islam *rahimahullah* di dalam Ash Sharimul Maslul, namun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memaafkan mereka, dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu memiliki hak untuk memaafkan dan menggugurkan haknya, sedangkan kita tidak memiliki hak kecuali menuntut hak beliau secara sempurna sebagaimana hal itu telah dijelaskan dan dikukuhkan oleh Ibnul Qayyim dalam Ahkam Ahli Adz Dzimmah.

Catatan

Di sini wahai pembaca yang budiman saya mengingatkan engkau terhadap suatu masalah yang penting yaitu bahwa meninggalkan *faraidl* (syari'at-syari'at yang diwajibkan) itu bukanlah kekafiran dengan sendirinya kecuali bila disertai ilmu (pengetahuan) terhadapnya. Dan begitu juga penghalalan hal-hal yang diharamkan dan pengingkaran sebagian Sifat Allah, maka hal-hal ini adalah tergolong hal yang mana tauhid bisa sah walaupun jahil terhadap hal-hal tersebut, akan tetapi setelah mengetahui dan (setelah) penegakkan hujjah terhadapnya maka sesungguhnya orang yang menghalalkan hal yang haram itu adalah kafir seperti orang yang meninggalkan *faraidl*...

Adapun peribadatan kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atau menghina-Nya atau menghina Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ini adalah kemusyrikan dan kekafiran dengan sendirinya walaupun disertai kejahilan. Oleh sebab itu -untuk menambah penjelasan- kami tidak mengatakan bahwa Zaid Ibnu 'Amar Ibnu Nufail itu melakukan kekafiran karena kejahilannya terhadap *faraidl* dan terus ia diudzur, namun yang kami katakan adalah bahwa ia itu sama sekali tidak melakukan kekafiran, karena meninggalkan

[187] Nailul Authar 9/57.

faraidl itu hanyalah menjadi kekafiran dengan sampainya hal itu dan setelah mengetahuinya atau adanya *tamakkun* terhadapnya. Oleh sebab itu Sufyan Ibnu Uyainah *rahimahullah* berkata saat membantah Murjiah:

(وترك الفرائض متعمدا من غير جهل ولا عذر هو كفر)

(Dan meninggalkan *faraidl* secara sengaja dengan tanpa kejahilan dan tanpa udzur adalah kekafiran).[188]

Di mana beliau membatasi keberadaan meninggalkan *faraidl* itu sebagai kekafiran dengan adanya ilmu (pengetahuan) terhadapnya.

C. Perincian Para Ulama Terhadap Ucapan-Ucapan Dan Perbuatan-Perbuatan Kekafiran

(1) Vonis Murtad Kepada Orang Mu'ayyan Menurut Para Fuqaha

Syaikh Abdullah Ibnu Abdirrahman Aba Bithin *rahimahullah* berkata dalam jawabannya terhadap pertanyaan yang datang kepada beliau yang di antara isi pertanyaannya "apakah boleh mengkafirkan orang secara ta'yin" maka beliau menjawab:

(... إذا ارتكب شيئا من المكفرات فالأمر الذي دل عليه الكتاب والسنة وإجماع العلماء على أنه كفر ، مثل الشرك بعبادة غير الله سبحانه وتعالى ، فمن ارتكب شيئا من هذا النوع أو جنسه فهذا لا شك في كفره. ولا بأس بمن تحققت منه شيئا من ذلك أن تقول كفر فلان بهذا الفعل يبين هذا أن الفقهاء يذكرون في باب حكم المرتد أشياء كثيرة ، يصير بها المسلم كافرا ويفتتحون هذا الباب بقولهم: من أشرك بالله كفر. وحكمه أن يستتاب فإن تاب وإلا قتل ، والاستتابة إنما تكون من معين. ولما قال بعض أهل البدع عند الشافعي إن القرآن مخلوق ، قال كفرت بالله العظيم. وكلام العلماء في تكفير المعين كثير ، وأعظم أنواع الكفر الشرك بعبادة غير الله وهو كفر بإجماع المسلمين ، ولا مانع من تكفير من اتصف بذلك ، كما أن من زنى قيل فلان زان ومن رابى قيل فلان مراب)

(....Bila dia melakukan sesuatu dari *mukaffirat*, maka masalah yang ditunjukan oleh Al Kitab, As Sunnah dan ijma ulama adalah bahwa dosa seperti syirik dengan cara beribadah kepada yang lain bersama (peribadatan kepada) Allah adalah kekafiran. Siapa orangnya melakukan sesuatu dari macam ini dan jenisnya, maka orang ini tidak diragukan lagi kakafirannya dan tidak apa-apa bila engkau mengetahui benar bahwa perbuatan ini muncul dari seseorang, engkau mengatakan si fulan telah kafir dengan sebab perbuatan ini. Dan ini dibuktikan bahwa para fuqaha dalam bab hukum orang murtad menyebutkan banyak hal yang bisa membuat seorang muslim menjadi murtad lagi kafir, dan mereka memulai bab ini dengan ucapan mereka: Siapa yang menyekutukan Allah maka dia telah kafir dan hukumnya dia itu disuruh bertaubat, bila dia taubat, dan bila tidak maka dibunuh, sedang *istitaabah* (menyuruh taubat) itu hanyalah terjadi pada orang mu'ayyan. Dan tatkala sebagian ahli bid'ah mengatakan di hadapan Asy Syafi'iy, maka Asy Syafi'iy berkata: Kamu telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung. Dan perkataan ulama tentang takfir mu'ayyan adalah banyak sekali, sedangkan macam Syirik yang terbesar ini adalah ibadah kepada selain Allah, dan itu adalah kekafiran dengan ijma kaum muslimin, dan tidak ada larangan dari

[188] Kitab Assunnah milik Abdullah Ibnu Ahmad 1/347-348.

mengkafirkan orang yang memiliki sifat itu, karena orang yang berzina dikatakan si fulan berzina, dan orang yang memakan riba dikatakan si fulan pemakan riba).[189]

(2) Fatwa (4400) Dari Lajnah Daimah lil Ifta

Jawaban terhadap pertanyaan tentang udzur dengan sebab kejahilan:

(كل من آمن برسالة نبينا محمد ص وسائر ما جاء به في الشريعة ، إذا سجد بعد ذلك لغير الله من ولي وصاحب قبر أو شيخ طريق يعتبر كافرا مرتدا عن الإسلام مشركا مع الله غيره في العبادة ولو نطق بالشهادتين وقت سجوده بإتيانه لما ينقض قوله من سجوده لغير الله ، لكنه قد يعذر لجهله فلا تنزل به العقوبة حتى يعلم وتقام عليه الحجة ويمهل ثلاثة أيام إعذارا إليه ليراجع نفسه عسى أن يتوب فإن أصر على سجوده لغير الله بعد البيان قتل لردته ، لقول النبي ص (من بدل دينه فاقتلوه) أخرجه الإمام البخاري في صحيحه عن ابن عباس رضي الله عنهما ، فالبيان وإقامة الحجة للإعذار إليه قبل إنزال العقوبة به لا ليسمى كافرا بعد البيان ، إنما يسمى كافرا بما حدث منه) إفتاء : عبد الله بن قعود وعبد الرزاق عفيفي وعبد العزيز بن باز.

(Setiap orang yang beriman kepada kerasulan Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kepada semua yang beliau bawa dalam syari'at ini, bila orang itu setelah itu sujud kepada selain Allah, baik itu kepada wali atau penghuni kubur atau syaikh thariqat, maka dia itu divonis kafir murtad dari Islam lagi menyekutukan yang lain bersama Allah di dalam ibadah, walaupun dia itu mengucapkan dua kalimah syahadat di saat sujudnya itu, dengan sebab dia mendatangkan apa yang membatalkan apa yang telah dia ucapkan berupa sujud kepada selain Allah, akan tetapi kadang diudzur dengan sebab kejahilannya di mana tidak diterapkan sangsi hukuman kepadanya sampai dia mengetahui dan ditegakkan hujjah kepadanya serta diberi tenggang waktu tiga hari dalam rangka memberikan kesempatan kepadanya barangkali dia merujuk kepada dirinya dengan harapan dia bertaubat, kemudian bila dia bersikukuh terhadap sujudnya kepada selain Allah setelah ada penjelasan itu maka dia dibunuh karena kemurtaddannya, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia"* (Dikeluarkan oleh Al Bukhari dalam Shahihnya dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhuma*). Penjelasan dan penegakkan hujjah itu adalah untuk pemberian kesempatan kepadanya sebelum penerapan sangsi hukuman terhadapnya bukan untuk supaya dia dinamakan orang kafir setelah penjelasan, sungguh dia itu hanyalah dinamakan kafir dengan sebab apa yang muncul darinya). Ifta: Abdullah Ibnu Qu'ud, Abdurrazzaq 'Afifiy dan Abdul 'Aziz Ibnu Baz.[190]

Ini adalah dibangun di atas jarangnya keberadaan perlakuan sujud untuk selain ibadah, sehingga pemalingan sujud (ibadah) ini kepada yang diibadati selain Allah adalah syirik kepada-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*, sedangkan wali dan syaikh thariqat itu adalah diibadati manusia. Beda halnya bila sujud itu dilakukan oleh manusia dalam rangka *tahiyyah* (penghormatan) dan *ikraam*, maka sujud semacam ini adalah tergolong hal yang *muhtamal*, sehingga pelakunya tidak dikafirkan sampai diketahui bahwa dia memaksudkan sujud ibadah dengannya.

Dan akan datang pembicaraan tentang masalah ini saat berbicara tentang hadits Mu'adz *radliyallahu 'anhu* dan bantahan terhadap orang-orang yang meletakkan ucapan Asy Syaukaniy *rahimahullah* bukan pada tempatnya

[189] Ad Durar Assaniyyah 10/416-417.
[190] Fatawa Allajnah Addaimah 1/220.

2. Takwil Yang Dianggap (mu'tabar)

A. Pembicaraan Tentang Takwil

(1) Definisi Takwil.

Takwil secara bahasa: (Takwil adalah diambil dari kata " آل يؤول " yang artinya "kembali", kita katakan "آل الأمر إلى كذا" yaitu urusan kembali kepadanya, sedangkan " مآل الأمر" adalah tempat kembali urusan. An Nadlr Ibnu Syumail berkata sesungguhnya takwil itu diambil dari kata "الإيالة" yaitu siasat, dikatakan "لفلان علينا إيالة" yaitu si fulan memiliki penguasaan terhadap kami, dan " فلان أيل علينا" yaitu si fulan menguasi kami, sehingga orang yang melakukan takwil seolah bagaikan orang yang mengendalikan ucapan yang dia berbuat di dalamnya. Ibnu Faris berkata dalam Fiqhul 'Arabiyyah: Takwil adalah akhir urusan dan nasib akhirnya, dikatakan "مآل هذا الأمر" adalah tempat akhirnya, sedangkan kalimat takwil ini adalah dibentuk dari kata "الأول" yaitu akibat akhir dan tempat akhir.

Sedangkan secara *ishthilah*: Takwil adalah pemalingan ucapan dari dhahirnya kepada maknanya yang *muhtamal*, yaitu membawa makna yang dhahir kepada makna *muhtamal* yang lemah. Dan ini mencakup takwil yang shahih dan takwil yang rusak, dan bila engkau menginginkan definisi takwil yang shahih, maka engkau menambahkan pada definisinya ungkapan "dengan dalil yang menjadikannya rajih (kuat)" karena tanpa dalil atau bersama dalil yang lemah atau dalil yang setara maka ia itu adalah takwil yang rusak. Ibnu Burhan berkata: Bab ini adalah bahasan ushul yang paling manfaat dan paling agung, dan tidak tergelincir orang yang tergelincir kecuali dengan takwil yang rusak).[191]

(2) Syarat-Syarat Takwil.

Pertama: Ia itu selaras dengan makna bahasa atau kebiasaan penggunaan atau kebiasaan Pemilik syari'at ini, sehingga setiap pentakwilan yang keluar dari hal ini maka ia itu bukan takwil yang benar.

Kedua: Adanya dalil yang menunjukan bahwa yang dimaksud dengan lafadh itu adalah makna yang mana ia dibawa kepadanya bila memang tidak sering digunakan padanya.

Ketiga: Bila takwil itu dilakukan dengan qiyas, maka qiyas-nya harus qiyas yang *jaliy* (jelas) bukan yang *khafiy* (samar), dan ada yang mengatakan bahwa ia itu mesti tergolong hal yang bisa dikhususkan dengannya sesuai dengan apa yang telah lalu, dan ada yang mengatakan bahwa tidak boleh dilakukan takwil dengan qiyas sama sekali.

(3) Macam-Macam Takwil.

Takwil itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian, di mana ia itu bisa jadi dekat sehingga menjadi kuat dengan sedikit adanya penguat, dan bisa jadi ia itu jauh sehingga

[191] Irsyadul Fuhul hal 298, tahqiq Abu Mush'ab Muhammad Ibnu Sa'id Al Badriy, Mu'assasah Al Kutub Ats Tsaqafiyyah, cetakan ketujuh 1417 H/1997 M.

tidak menjadi kuat kecuali dengan penguat yang sangat kuat, dan bisa jadi ia itu tidak mungkin lagi tidak dikandung maknanya oleh lafadh itu sehingga ia itu tertolak lagi tidak bisa diterima. Dan bila hal ini sudah engkau ketahui, maka jelaslah di hadapanmu mana takwil yang bisa diterima dan mana takwil yang tertolak, dan tidak butuh kepada pendalilan yang banyak sebagaimana yang terjadi pada banyak kitab-kitab Ushul).[192]

B. Pembicaraan Tentang Ijtihad

Asy Syaukaniy *rahimahullah* berkata dalam Assailul Jarrar:

"الاجتهاد في اللغة مأخوذ من الجهد وهو المشقة والطاقة ، فيختص بما فيه مشقة ليخرج عنه ما لا مشقة فيه. قال الرازي في المحصول : هو في اللغة عبارة عن استفراغ الوسع في أي فعل كان. يقال استفرغ وسعه في حمل الثقيل ولا يقال استفرغ وسعه في حمل النواة ، وأما في عرف الفقهاء ، فهو استفراغ الوسع في النظر فيما لا يلحقه فيه لوم مع استفراغ الوسع فيه. وهذا سبيل مسائل الفروع ، وكذلك تسمى هذه المسائل مسائل الاجتهاد والناظر فيها مجتهد ، وليس هكذا حال الأصول)

"Ijtihad secara bahasa adalah diambil dari *jahd* yang artinya *masyaqqah* (kesulitan) dan *thaaqah* (kemampuan), sehingga ia itu khusus pada sesuatu yang mengandung kesulitan supaya dikeluarkan darinya sesuatu yang tidak ada kesulitan di dalamnya. Ar Raziy berkata dalam Al Mahshul: Ia secara bahasa adalah pengerahan segenap kemampuan pada pekerjaan apa saja. Dikatakan "ia mengerahkan segenap kemampuannya dalam membawa beban berat" dan tidak dikatakan "dia mengerahkan segenap kemampuannya dalam membawa satu biji kurma". Dan adapun dalam kebiasaan para fuqaha, maka ijtihad itu adalah pengerahan segenap kemampuan dalam mengamati apa yang tidak ada celaan di dalamnya dengan disertai pengerahan segenap kemampuan di dalamnya. Dan ini adalah jalan permasalahan-permasalahan furu, dan begitu juga permasalahan ini disebut juga sebagai permasalahan-permasalahan ijtihad, dan orang yang melakukan pengamatan di dalamnya disebut mujtahid, namun tidak demikian keadaan permasalahan ushul).[193]

(1) Kapan Mujtahid Mendapatkan Pahala.

Di sana ada dua syarat yang harus terealisasi:

a) Si mujtahid itu adalah orang alim yang memiliki alat ijtihad lagi mengetahui Ushul lagi mengetahui ijma dan bentuk-bentuk qiyas, sehingga orang jahil itu bukanlah orang yang pantas berijtihad.

b) Dia berijtihad dalam *furu' dhanniyyah muhtamal*ah (permasalah furu' yang tidak ada dalil pemutus di dalamnya), sehingga permasalahan ushul itu bukan bidang untuk dilakukan ijtihad di dalamnya.

Abu Ath Thayyib Al 'Adhim Aabadiy berkata:

(في شرح سنن أبي داود عند كلامه عن حديث (إذا اجتهد الحاكم فأصاب..) (قال الخطابي : إنما يؤجر المخطئ على اجتهاده في طلب الحق لأن اجتهاده عبادة ، ولا يؤجر على الخطأ بل يوضع عنه الإثم فقط. وهذا فيمن كان جامعا لآلة الاجتهاد عارفا بالأصول عالما بوجوه القياس، فأما من لم يكن محلا للاجتهاد فهو متكلف ولا يعذر بالخطأ بل يخاف عليه الوزر ويدل عليه قوله صلى الله (القضاة ثلاثة واحد في الجنة واثنان في النار) وهذا إنما هو في الفروع المحتملة للوجوه

[192] Irsyadul Fuhul hal 300-301.
[193] Assailul Jarrar hal 13, cetakan pertama dalam satu jilid, Dar Ibni Haz.

المختلفة دون الأصول التي هي أركان الشريعة وأمهات الأحكام التي لا تحمل الوجوه ولا مدخل فيها للتأويل فإن من أخطأ فيها كان غير معذور في الخطأ وكان حكمه في ذلك مردودا))

(Dalam Syarah Sunan Abi Dawud saat membicarakan hadits "*Bila hakim berijtihad....*" (Al Khaththabiy berkata: Sesungguhnya orang yang keliru diberi pahala atas ijtihadnya hanyalah dalam pencarian kebenaran, karena ijtihadnya itu adalah ibadah, dan dia tidak diberi pahala atas kesalahannya akan tetapi ditiadakan darinya dosa saja. Sedangkan (keutamaan) ini adalah pada orang yang memiliki alat ijtihad lagi memahami ushul lagi mengetahui bentuk-bentuk qiyas. Adapun orang yang tidak memenuhi syarat ijtihad, maka dia itu adalah orang yang mengada-ada (memaksakan diri) dan tidak diudzur dengan sebab kesalahan (khatha'), bahkan dia itu dikhawatirkan memikul dosa, dan ini ditunjukan oleh sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (*Orang-orang yang memutuskan itu ada tiga macam, satu di dalam surga dan dua masuk neraka)*, dan ijtihad ini hanyalah dilakukan di dalam permasalahan furu' yang memiliki banyak kemungkinan yang berbeda, bukan permasalahan ushul yang mana ia adalah pilar-pilar syari'at ini dan induk-induk hukum yang tidak memiliki banyak makna serta tidak ada peluang untuk takwil, karena sesungguhnya orang yang keliru di dalamnya adalah tidak diudzur di dalam kekeliruan itu, dan hukumnya (putusannya) di dalam hal itu adalah tertolak)).[194]

An Nawawiy *rahimahullah* berkata dalam komentarnya terhadap hadits: "*Bila hakim berijtihad....*":

(أجمع المسلمون على أن هذا الحديث في حاكم عالم أُهل للحكم، فإن أصابه فله أجران ، أجر باجتهاده وأجر بإصابته وإن أخطأ فله أجر باجتهاده، وفي الحديث محذوف تقديره إذا أراد الحاكم فاجتهد ، قالوا فأما من ليس بأهل للحكم فلا يحل له الحكم فإن حكم فلا أجر له بل هو آثم ولا ينفذ حكمه سواء وافق أم لا. لأن اتفاقيته ليست صادرة عن أصل شرعي فهو عاص في جميع أحكامه سواء وافق الصواب أم لا ، وهي مردودة كلها ولا يعذر في شيء من ذلك)

(Kaum muslimin telah ijma bahwa hadits ini adalah perihal hakim yang alim yang memiliki kelayakan untuk memutuskan, kemudian bila ia menepati kebenaran maka ia mendapatkan dua pahala, satu pahala dengan sebab ijtihadnya dan satu pahala dengan sebab ketepatannya terhadap kebenaran, dan bila dia keliru maka dia mendapatkan satu pahala dengan sebab ijtihadnya. Dan di dalam hadits itu ada suatu yang dibuang yang taqdirnya "bila hakim ingin berijtihad terus dia berijtihad". Para ulama berkata: Adapun orang yang bukan ahli untuk memutuskan, maka dia tidak halal memutuskan, kemudian bila dia memutuskan maka tidak ada pahala baginya bahkan dia itu dosa dan putusannya tidak berlaku baik menepati kebenaran maupun tidak, karena penepatannya itu adalah bukan muncul dari dasar syar'iy, sehingga dia itu maksiat dalam semua putusannya baik menepati kebenaran maupun tidak, dan ia itu tertolak semuanya serta dia tidak diudzur sedikitpun dari hal itu).[195]

(2) <u>Kebenaran Di Dalam Ushuluddien Itu Adalah Satu</u>

Asy Syaukaniy *rahimahullah* berkata dalam Irsyadul Fuhul: (Masalah Ketujuh: Mereka berselisih dalam masalah-masalah yang mana setiap mujtahid adalah benar di

---

[194] 'Aunul Ma'bud 9/488/489.

[195] Syarah Shahih Muslim milik An Nawawi 12/13.

dalamnya dan masalah-masalah yang mana kebenaran di dalamnya adalah bersama salah seorang di antara mujtahidin. Sedangkan ringkasan pembahasan dalam hal itu adalah terealisasi di atas dua cabang:

Cabang pertama: *'aqliyyat*, dan ia itu ada beberapa macam:

Macam pertama: Masalah yang mana kesalahan di dalamnya adalah menjadi penghalang dari *ma'rifah* (mengetahui) Allah dan Rasul-Nya, seperti dalam penetapan ilmu (pengetahuan) terhadap Sang Pencipta, tauhid dan keadilan. Mereka berkata: Permasalahan ini kebenaran di dalamnya adalah satu, sehingga barangsiapa menepatinya maka dia menepati kebenaran dan barangsiapa keliru di dalamnya maka dia kafir.

Macam kedua: Seperti masalah "Allah dilihat di akhirat" dan "khalqul qur'an" dan "keluarnya muwahhidin dari neraka" serta masalah-masalah yang serupa itu, maka kebenaran di dalamnya adalah satu, barangsiapa menepatinya maka dia menepati kebenaran, dan barangsiapa keliru di dalamnya maka ada yang mengatakan bahwa dia itu kafir, dan di antara yang mengatakan pendapat ini adalah Asy Syafi'iy, sehingga di antara murid-murid Asy Syafi'iy ada yang membawa penadapat itu kepada dhahirnya dan di antara mereka ada yang membawanya kepada kufur nikmat.

Macam ketiga: Bila masalahnya bukan masalah dieniyyah.....seperti dalam permasalahan penyusuna badan-badan).[196]

Ahmad Ibnu Abdirrahman Halulu berkata dalam Syarh Jam'il Jawami': (Tidak ada kesamaran bahwa orang yang benar dalam *masaail 'aqliyyah* adalah satu, Waliyyudien menghikayatkan ijma atas hal ini dari Al Amidiy dan yang lainnya, kemudian sesungguhnya orang yang keliru dalam masaail *'aqliyyah* ini bila dia keliru dalam hal yang tidak menghalanginya dari *ma'rifatullah* dan *ma'rifah* Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana masalah "Allah dilihat di akhirat"[197] dan masalah "kemakhluqkan amal perbuatan"[198] maka dia itu dosa dari sisi keberpalingan dari al haq, dan dia keliru dari sisi tidak menepati kebenaran, serta dia *mubtadi'* (ahli bid'ah) dari sisi dia mengatakan pendapat yang menyelisihi Assalaf Ash Shalih. Dan bila dia keliru dalam hal yang berpengaruh kembali kepada keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya seperti orang-orang yang menafikan Islam dari kalangan Yahudi dan Nashara, maka mereka itu orang-orang yang keliru lagi dosa juga kafir, dan ini adalah hal yang diijmakan oleh ulama umat ini, dan tidak ada perbedaan di dalam hal itu antara mujtahid dengan yang lainnya, dan tidak usah dihiraukan penyelisihan 'Amr Ibnu Bahr Al Jahidh dan Abdullah Ibnu Al Hasan Al 'Anbariy dalam pendapatnya....).[199]

(3) Khatha' (Kekeliruan) Dalam Ma'rifatullah Dan Ke-Esaan-Nya

[196] Irsyadul Fuhul 433.

[197] Ahlussunnah menatapkan bahwa Allah dilihat di surga oleh orang-orang mukmin, sedangkan ahli bid'ah mengatakan bahwa Allah nanti tidak dilihat. (pent).

[198] Ahlussunnah mengatakan bahwa perbuatan manusia itu adalah ciptaan Allah dan Dia-lah yang mengtaqdirkannya, sedangkan ahli bid'ah dari kalangan Qadariyyah mengatakan bahwa perbuatan manusia itu bukan Allah yang meng-taqdir-kannya. (pent)

[199] Adl Dliyaa Allami' Syarhu Jam'il Jawami' 2/513.

Ibnu Mandah berkata: (Bab penuturan dalil bahwa mujtahid yang keliru dalam Ma'rifatullah Dan Ke-Esaan-Nya adalah seperti *mu'anid* (orang yang membangkang). Allah ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang kesesatan dan pembangkangan mereka:

قُلۡ هَلۡ نُنَبِّئُكُم بِٱلۡأَخۡسَرِينَ أَعۡمَٰلاً ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعۡيُهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ يَحۡسَبُونَ أَنَّهُمۡ يُحۡسِنُونَ صُنۡعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." ***(Al Kahfi: 103-104)***).[200] Dan ini adalah sama dengan yang diutarakan oleh Ath Thabari *rahimahullah* dalam At Tabshir hal 118.

Al Baghawiy berkata sesungguhnya:

(الكافر الذي يظن أنه في دينه على الحق والجاحد والمعاند سواء)

(Orang kafir yang mengira bahwa dia berada di atas kebenaran di dalam agamanya adalah sama dengan orang kafir yang mengingkari dan orang (kafir) yang *mu'anid* (membangkang)).[201]

C. Kekeliruan Dalam Hal Yang Bisa Menjadi Ajang Takwil.

Al Qadli 'Iyadl berkata:

(وذهب عبيد الله بن الحسن العنبري إلى تصويب أقوال المجتهدين في أصول الدين فيما كان عرضة للتأويل ، وفارق في ذلك فرق الأمة إذ أجمعوا سواه على أن الحق في أصول الدين واحد، والمخطئ فيه آثم عاص فاسق وإنما الخلاف في تكفيره)

(Ubaidullah Ibnul Hasan Al 'Anbariy berpendapat bahwa semua pendapat mujtahidin dalam ushuluddien yang masih bisa menjadi ajang takwil itu adalah benar, dan dia dengan pendapatnya ini telah menyelisihi semua firqah umat ini, karena mereka selain dia telah ijma bahwa kebenaran dalam ushuluddien itu adalah satu, sedangkan orang yang keliru di dalamnya adalah berdosa lagi maksiat juga fasiq, namun yang diperselisihkan itu hanyalah perihal pengkafirannya).[202]

Permasalahan Ushuluddien yang masih bisa menjadi ajang takwil itu biasa disematkan oleh para ulama kepada masalah-masalah "iman itu ucapan dan amalan" dan "Khalqul Qur'an" dan "masalah Allah dilihat di akhirat" dan masalah "Sifat-Sifat Allah" serta yang lainnya.

Al 'Adhim Aabadiy berkata: (Dan Abdurrahman berkata juga: Saya bertanya kepada bapakku dan kepada Abu Zar'ah tentang madzhab-madzhab Ahlussunnah dalam Ushuluddien dan apa yang kami dapatkan salaf menganutnya dan meyakininya dari hal itu? Maka ia berkata: Kami mendapatkan para ulama di semua negeri baik itu Hijaz, Iraq, Mesir, Syam dan Yaman, maka ternyata madzhab mereka itu adalah bahwa iman itu ucapan dan amalan yang bertambah dan berkurang, Al Qur'an itu kalamullah bukan makhluq dengan semua sisinya, qadar yang baik dan buruknya adalah dari Allah, bahwa

[200] Kitab At Tauhid milik Ibnu Mandah 1/314.
[201] Tafsir Al Baghawi cetakan pertama dalam satu jilid, hal 461.
[202] Asy Syifaa Bi Ta'rif Huquqil Mushthafa Bi Syarhi Nuriddin Al Qari 5/393.

Allah itu di atas 'Arasy terpisah dari makhluk-Nya sebagaimana yang Dia sifati Diri-Nya sendiri dengan Sifat-Sifat itu di dalam Kitab-Nya dan lewat lisan Rasul-Nya tanpa menetapkan bagaimana hakikatnya, Dia itu meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, dan tidak ada sesuatupun yang seperti Dia dan Dia itulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat).[203]

Ushul yang masih bisa menjadi ajang takwil ini adalah diperselisihkan oleh salaf perihal pengkafiran orang yang keliru di dalamnya, sedangkan yang benar adalah tidak ada pengkafiran di dalam hal yang masih bisa menjadi ajang takwil, akan tetapi orang yang keliru di dalamnya adalah ditetapkan dosa dan divonis sebagai ahli bid'ah.

Adapun syirik akbar seperti memohon kepada orang yang sudah mati (atau kepada)[204] selain Allah dalam hal yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah, *i'tikaf* di kuburan mereka serta tangisan pengharapan pelenyapan segala kesulitan dan pemenuhan segala hajat, maka ini adalah pengguguran terhadap tauhid yang merupakan inti paling pokok dari ushuluddien itu.

(1) <u>Meninggalkan Pengkafiran Ahli Bid'ah Yang Komitmen Dengan Tauhid.</u>

Asy Syaukani *rahimahullah* berkata:

(وأما المخطئ في الأصول المجتهد، فلا شك في تأثيمه وتفسيقه وتضليله واختلف في تكفيره وللأشعري قولان ، قال إمام الحرمين وابن القشيري وغيرهما وأظهر مذهبه ترك التكفير وهو اختيار القاضي في كتاب " المتأولين" وقال ابن عبد السلام: رجع الإمام أبو الحسن الأشعري عند موته عن تكفير أهل القبلة لأن الجهل بالصفات ليس جهلا بالموصوف. قال الزركشي وكان الإمام أبو سهل الصعلوكي لا يكفر ، فقيل له ألا تكفر من يكفرك فعاد إلى القول بالتكفير وهذا مذهب المعتزلة فهم يكفرون خصومهم ويكفر كل فريق منهم الآخر.

وقد حكى إمام الحرمين عن معظم أصحاب الشافعي ترك التكفير وقال إنما يكفر من جهل وجود الرب أو علم وجوده ولكن فعل فعلا أو قال قولا أجمعت الأمة على أنه لا يصدر ذلك إلا عن كافر."

واعلم أن التكفير لمجتهدي الإسلام بمجرد الخطإ في الاجتهاد في شيء من مسائل العقل ، عقبة كؤود لا يصعد إليها إلا من لا يبالي بدينه ولا يحرص عليه، لأنه مبني على شفا جرف هار، وعلى ظلمات بعضها فوق بعض ، وغالب القول به ناشئ عن العصبية وبعضه ناشئ عن شبه واهية ليست من الحجة في شيء ولا يحل التمسك بها في أيسر أمر من أمور الدين فضلا عن هذا الأمر الذي هو مزلة الأقدام ومدحضة كثير من علماء الإسلام)

(Dan adapun orang yang keliru lagi mujtahid di dalam ushul, maka tidak diragukan perihal penetapan dosa baginya, vonis fasiq dan vonis sesat baginya, akan tetapi diperselisihkan perihal pengkafirannya, dan Al Asy'ariy memiliki dua pendapat, Imamul Haramain dan Ibnul Qusyairiy serta yang lainnya berkata: Pendapatnya (Al Asy'ariy) yang paling nampak adalah tidak mengkafirkan, dan ia itu adalah pilihan Al Qadli dalam kitab "Al Muta'awwilin" sedangkan Ibnu Abdissalam berkata: Al Imam Abul Hasan Al Asy'ariy saat kematiannya rujuk dari pengkafiran ahli kiblat, karena kejahilan terhadap Sifat itu bukanlah kejahilan terhadap Yang Disifati (yaitu Allah, pent). Az Zarkasyiy berkata: Al Imam Abu Sahl Ash Shu'lukiy tidak mengkafirkan, maka dikatakan kepadanya apakah engkau tidak

---

[203] 'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud 13/48.
[204] Yang dalam kurung ini adalah tambahan dari penterjemah agar konteksnya tepat. (pent).

mengkafirkan orang yang mengkafirkanmu, maka ia kembali kepada pendapat yang mengkafirkan, dan ini adalah pendapat Mu'tazilah di mana mereka itu adalah mengkafirkan lawan mereka dan bahkan setiap kelompok dari mereka saling mengkafirkan yang lain.

Imaul Haramain telah menghikayatkan dari mayoritas pengikut Asy Syafi'iy sikap tidak mengkafirkan, dan berkata: yang dikafirkan itu hanyalah orang yang tidak mengetahui keberadaan Ar Rabb atau mengetahui keberadaan-Nya akan tetapi dia melakukan perbuatan atau mengatakan suatu ucapan yang mana umat telah ijma bahwa hal itu tidak muncul kecuali dari orang kafir." Dan ketahuilah bahwa pengkafiran terhadap para mujtahidin Islam dengan sekedar kekeliruan dalam ijtihad dalam sesuatu yang tergolong permasalahan akal adalah tebing yang curam yang tidak berani mendakinya kecuali orang yang tidak peduli dengan agamanya dan tidak mau menjaganya, karena ia itu dibangun di atas tepi jurang yang curam dan di atas kegelapan-kegelapan yang berlapis-lapis, dan mayoritas pendapat pengkafiran itu adalah muncul dari sikap *'ashabiyyah* dan sebagiannya muncul dari syubhat-syubhat yang lemah yang sama sekali bukan hujjah, dan tidak halal berpegang kepadanya dalam permasalahan yang paling ringan dari urusan dien ini apalagi dalam hal ini yang merupakan tempat ketergelinciran kaki dan keterpelesetan banyak ulama Islam).[205]

Dan telah datang dari hadits Ibnu Umar bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة ، فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحق الإسلام وحسابهم على الله).

"*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadati selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka mendirikan shalat dan mereka menunaikan zakat, kemudian bila mereka melakukan hal itu maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam, sedangkan penghitungan mereka atas Allah*"

Al Hafidh berkata:

(وفيه دليل على قبول الأعمال الظاهرة والحكم بما يقتضيه الظاهر والاكتفاء في قبول الإيمان بالاعتقاد الجازم خلافا لمن أوجب تعلم الأدلة وقد تقدم مافيه ، ويؤخذ منه ترك تكفير أهل البدع المقرين بالتوحيد الملتزمين بالشرائع)

(Dan di dalamnya ada dalil terhadap penerimaan amalan dhahir dan penghukuman berdasarkan apa yang dituntut oleh dhahir serta pencukupan dalam penerimaan keimanan dengan keyakinan yang pasti, berbeda dengan orang yang mewajibkan pengkajian dalil-dalil dan telah lalu apa yang ada di dalamnya, dan diambil darinya sikap meninggalkan pengkafiran ahli bid'ah yang mengakui tauhid lagi komitmen dengan syari'at-syari'at).[206]

Ahli bid'ah itu biasa dilontarkan oleh para ulama kepada orang-orang yang mentakwil dalam permasalahan Al Wa'du, Al Wa'id, masalah apakah Allah dilihat di akhirat,

---

[205] Irsyadul Fuhul hal: 434.

[206] Al Fath 1/252 cetakan pertama dalam tiga jilid.

penciptaan amalan hamba serta hal-hal yang serupa itu sesuai rincian yang bisa dilihat di tempatnya.[207]

D. Udzur Dengan Sebab Takwil

Dari uraian yang lalu kita bisa menyimpulkan bahwa tidak ada kekafiran dengan sebab takwil yaitu di dalam takwil suatu yang masih bisa menjadi ajang takwil, walaupun tetap ada status dosa bagi orang yang mentakwil yang keliru di dalam hal itu. Adapun di dalam permasalahan *furu'* yaitu tempat ajang ijtihad, maka mujtahid yang keliru di dalamnya adalah diudzur dengan sebab takwil, dan tidak berdosa bahkan dia mendapatkan pahala sesuai kadar niatnya dan ijtihadnya.

Al Hafidh berkata dalam Al Fath -Kitabush Shalah- dalam hadits yang mana di dalamnya ada seseorang di antara sahabat menuduh Malik Ibnu Ad Dukhsyum sebagai orang munafiq, berkata dalam faidah-faidah hadits itu: (Dan di antaranya adalah barangsiapa menuduh orang yang menampakkan keislaman sebagai munafiq dan tuduhan serupa itu dengan sebab ada *qarinah* yang ada padanya, maka dia tidak dikafirkan dengan sebab hal itu dan bahkan tidak divonis fasiq akan tetapi dia itu diudzur).[208]

Syaikhul Islam berkata:

(وإذا كان المسلم متأولا في القتال أو التكفير لم يكفر بذلك كما قال عمر بن الخطاب لحاطب بن أبي بلتعة: يا رسول الله : دعني أضرب عنق هذا المنافق ، ولم يُكفر النبي صلى الله عليه وسلم لا هذا ولا هذا بل شهد للجميع بالجنة..)

(Dan bila orang muslim itu melakukan takwil dalam peperangan atau dalam pengkafiran, maka dia itu tidak kafir dengan sebab hal itu, sebagaimana Umar Ibnul Khaththab *radliyallahu 'anhu* mengatakan kepada Hathib Ibnu Abi Balt'ah: Wahai Rasulullah, biarkan saya memenggal leher orang munafiq ini" dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengkafirkan ini dan ini, akan tetapi beliau mempersaksikan syurga bagi semuanya...)[209]

Adapun orang yang melakukan takwil dalam hal yang sudah *maklum minaddien bidldlarurah* dengan suatu macam takwil, maka dia itu disuruh taubat, dan bila tidak taubat maka dia dikafirkan dan dibunuh, contoh hal ini adalah kejadian Qudamah Ibnu Madh'un, di mana Abdurrazzaq telah meriwayatkan bahwa Qudamah memandang kebolehan meminum khamr bagi sebagian orang khusus seraya berdalil dengan firman Allah ta'ala:

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." ***(Al Maidah: 93)***

---

[207] Silahkan Rujuk Minhajus Sunnah 3/60.
[208] Fathul Bari 1/523.
[209] Al Fatawa 3/284.

Di mana Umar telah menugaskan Qudamah menjadi gubernur Bahrain, maka isterinya dan Abu Hurairah serta yang lainnya telah bersaksi bahwa ia telah minum khamr, maka Umar menghadirkannya dan memecatnya, kemudian tatkala ingin menegakkan had terhadapnya maka ia berdalil dengan ayat itu, maka Umar berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu telah salah takwil" dan para sahabat telah ijma untuk menyuruh dia dan teman-temannya bertaubat, bila mereka mengakui keharaman khamr maka ditegakkan had terhadap mereka, dan bila tidak mengakuinya maka mereka kafir, maka merekapun rujuk dari pendapat mereka dan para sahabatpun sepakat untuk mendera mereka dan tidak mengkafirkan mereka.

Dan semacam orang-orang yang melakukan takwil itu Ibnu Taimiyyah berkata tentang mereka: (Mereka itu di-*istitabah* dan ditegakkan hujjah atas mereka, kemudian bila mereka bersikukuh maka mereka kafir saat itu, dan tidak divonis kafir sebelum itu, sebagaimana para sahabat tidak menghukumi kekafiran Qudamah Ibnu Madh'un dan teman-temannya tatkala mereka keliru takwil dalam apa yang mereka telah keliru di dalamnya)[210]

Maka seperti hal ini dan yang serupa dengannya dari hal-hal yang tergolong Sifat Allah, orang yang keliru di dalamnya tidak dikafirkan kecuali setelah pelenyapan syubhat dan penegakkan hujjah. Adapun yang berkaitan dengan tauhidullah dan peng-Esaan-Nya dengan ibadah, maka orang yang keliru di dalamnya adalah kafir dan tidak diudzur dengan takwil yang dia klaim, statusnya dalam hal itu adalah sama dengan status orang-orang yang memerangi dienullah yang mempermainkan kehormatan agama-Nya lagi menghalalkan apa yang diharamkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka sesungguhnya mereka itu tidak lain adalah orang-orang yang mempermainkan syari'at Allah lagi mengklaim takwil sedangkan dia tidak mengikuti jalur-jalurnya, dan dalam hal ini telah berkata Ibnu Wazir:

(لا خلاف في كفر من جحد ذلك المعلوم بالضرورة للجميع وتستر باسم التأويل فيما لا يمكن تأويله، كالملاحدة في تأويل جميع الأسماء الحسنى بل جميع القرآن والشرائع والمعاد الأخروي من البعث والقيامة والجنة والنار)

(Tidak ada perselisihan dalam kekafiran orang yang mengingkari hal yang maklum secara pasti oleh semua dan dia berselubung dengan nama takwil dalam hal yang tidak mungkin bisa ditakwil, seperti orang-orang *malahidah* (orang-orang mulhid/kafir) dalam pentakwilan semua Al Asma Al Husna bahkan semua Al Qur'an, syari'at dan hal-hal yang terjadi di akhirat seperti kebangkitan, kiamat, surga dan neraka).[211]

3. Penghalang Khatha' (Kekeliruan)

A. Khatha'

<u>Yang dimaksud dengan *khatha'* adalah *intifaaul qashdi* (ketidakadaan maksud) yang muncul dari salah ucap</u>. Dan di sini harus ada rincian, barangsiapa mengucapkan kalimat

[210] Al Fatawa 7/610.
[211] Iitsarul Haq 'Alal Khalqi hal 415.

kekafiran sedangkan dia tidak bermaksud untuk kafir maka dia kafir, adapun orang yang mengucapkannya sedangkan dia tidak memaksudkan kalimat itu yaitu tidak memaksudkan maknanya, maka ini adalah intifaaul qashdi yang secara muthalaq tidak berkonsekuensi apapun terhadap pelakunya. Dan jangan sampai hal ini terkabur atas dirimu dengan apa yang telah lalu di dalam bahasan riddah.

Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari hadits Anas, berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

لله أشد فرحا بتوبة عبده حين يتوب إليه من أحدكم كان على راحلته بأرض فلاة فانفلتت منه وعليها طعامه وشرابه فأيس منها فأتى شجرة فاضجع في ظلها قد أيس من راحلته فبينما هو كذلك إذ هو بها قائمة عنده فأخذ بخطامها ثم قال من شدة الفرح : اللهم أنت عبدي وأنا ربك أخطأ من شدة الفرح

"Sungguh Allah lebih bahagia dengan taubat hamba-Nya saat dia bertaubat kepada-Nya daripada seseorang di antara kalian yang berada di atas unta tunggangannya di tanah kosong yang luas, kemudian unta itu lepas darinya sedangkan di atasnya ada makanan dan minumannya, sehingga ia putus asa darinya, terus diapun menghampiri sebatang pohon, terus dia berteduh di bawah bayangannya sedang dia telah putus asa dari untanya. Dan saat dia dalam keadaan seperti itu, maka tiba-tiba untanya itu ada berdiri di dekatnya, maka diapun mengambil tali kendalinya terus berkata karena saking bahagianya: Ya Allah, Engkau adalah hamba-ku dan aku adalah Rabb-mu" dia salah ucap karena saking bahagianya"[212]

Perbuatan semacam ini pelakunya tidak dikafirkan berdasarkan kesepakatan.

B. Rukhshah Khatha' Dalam Ijtihad Bagi Orang Yang Realisasikan Tauhid.

Adapun *khatha'* (kekeliruan) dalam ijtihad, maka telah lalu pembicaraannya dalam pembahasan takwil.

Adapun *rukhshah khatha'* di dalam firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.." ***(Al Baqarah: 286)***

Dan dalam firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ

"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya.." ***(Al Ahzab: 5)***

Dan di dalam hadits 'Amr Ibnul 'Ash bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

إذا اجتهد الحاكم فأخطأ فله أجر وإذا اجتهد فأصاب فله أجران

[212] Shahih Muslim 2747.

"Bila hakim berijtihad kemudian dia keliru, maka dia mendapat satu pahala, dan bila dia berijtihad kemudian menepati kebenaran, maka dia mendapat dua pahala."[213]

Maka ayat dan hadits itu adalah dikhususkan oleh firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." ***(An Nisa: 48)***

Dan ini adalah seperti hadits:

بايعوني على ألا تشركوا بالله شيئا ولا تسرقوا ولا تزنوا ولا تقتلوا أولادكم ولا تأتوا ببهتان تفترونه بين أيديكم وأرجلكم ولا تعصوا في معروف فمن وفى منكم فأجره على الله ومن أصاب من ذلك شيئا فعوقب في الدنيا فهو كفارة له ومن أصاب من ذلك شيئا ثم ستره الله فهو إلى الله إن شاء الله عفا عنه وإن شاء عاقبه

"Bai'atlah aku untuk supaya kalian tidak menyekutukan sesuatupun dengan Allah, kalian tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak mendatangkan kedustaan yang kalian ada-adakan di antara tangan dan kaki kalian, dan tidak bermaksiat dalam hal yang ma'ruf. Barangsiapa di antara kalian memenuhi(nya) maka pahalanya atas Allah, dan barangsiapa melakukan sesuatu dari hal itu terus dia dihukum di dunia ini, maka hukuman itu adalah kaffarat bagianya, dan barangsiapa melakukan sesuatu dari hal itu terus Allah menutupinya, maka ia itu diserahkan kepada Allah, bila Dia berkehendak maka Dia memaafkannya dan bila Dia berkehendak maka Dia menyiksanya"[214]

Al Hafidh berkata: (An Nawawi berkata: Keumuman hadits ini adalah dikhususkan oleh firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik"* sehingga orang murtad bila dibunuh di atas kemurtaddannya maka hukum bunuh itu tidaklah menjadi kaffarat baginya).[215]

Jadi *rukhshah* ini hanyalah bagi ahli kiblat, bahkan sesungguhnya dari konteks nash bisa diketahui bahwa *rukhshah* itu adalah berkaitan dengan selain tauhid dan *ashlul iman*, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." ***(Al Baqarah: 285)***

---

[213] Al Bukhari (7352), Muslim (1716), Abu Dawud (3574) dan Ibnu Majah (2314).

[214] Al Bukhari - Kitabul Iman - 18.

[215] Fathul Bari 1/87.

Barangsiapa tidak merealisasikan kadar ini dari keimanan, maka dia tidak masuk dalam jajaran yang dikhithabi oleh ayat ini.[216]

Asy Syaukaniy telah menukil dari Al Qurthubiy dalam tafsir firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.." ***(Al Baqarah: 286).***

Beliau berkata: (Dan ini adalah tidak diperselisihkan di dalamnya bahwa dosa itu terangkat, namun yang diperselisihkan adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan hal itu, apakah ia itu diangkat pula dan tidak sesuatupun darinya diharuskan ataukah hukum-hukumnya itu diharuskan. Semua itu diperselisihkan, sedangkan yang benar adalah bahwa hal itu berbeda-beda sesuai kejadian-kejadian, di mana satu bagian tidak gugur seperti ganti rugi, diyat, dan shalat fardlu, dan satu bagian gugur berdasarkan kesepakatan seperti qishash dan pengucapan kalimat kekafiran, serta bagian yang ketiga adalah diperselisihkan seperti orang yang makan seraya lupa di siang hari bulan Ramadlan atau melanggar sumpah seraya lupa dan hal serupa itu dari hal-hal yang suka terjadi karena *khatha'* dan lupa, dan hal itu bisa diketahui di dalam *furu'*).

Perhatikan bagaimana beliau menukil kesepakatan atas tidak dikenakannya sangsi terhadap orang yang mengucapkan kalimat kekafiran karena *khatha'* (salah ucap) yaitu tanpa maksud, sehingga engkau mengetahui bahwa termasuk kesalahan adalah membawa ayat itu kepada orang yang *khatha'* (keliru) dalam ijtihadnya dan jatuh dalam kekafiran.

Ibnu Jarir *rahimahullah* berkata dalam penafsirannya terhadap ayat itu: (Permohonan si hamba kepada Allah 'azza wa jalla dengan mengucapkan *"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.."* dalam apa yang terjadi karena kelupaan darinya terhadap apa yang diperintahkan untuk dikerjakan sesuai dengan kondisi yang telah kami jelaskan ini adalah **selagi** sikap dia meninggalkan apa yang dia tinggalkan dari hal itu karena keteledoran dan penyia-nyiaan darinya terhadapnya **bukanlah** kekafiran kepada Allah 'azza wa jalla, karena sesungguhnya hal itu bila merupakan kekafiran kepada Allah maka sesungguhnya permohonan dia kepada Allah untuk tidak memberikan sangsi terhadapnya atas hal itu adalah tidak boleh, karena Allah 'azza wa jalla telah mengabarkan bahwa Dia itu tidak mengampuni penyekutuan terhadap-Nya, sehingga meminta kepada Dia untuk melakukan apa yang telah Dia kabarkan bahwa Dia tidak akan melakukannya adalah permintaan yang salah, namun permintaannya kepada ampunan itu hanyalah dalam hal yang semacam kelupaannya terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang telah pernah dia hapal dengan sebab kesibukan dia darinya dan dari membacanya dan seperti kelupaannya terhadap shalat atau shaum....)[217]

Al Baghawi berkata dalam penafsirannya terhadap ayat itu: ('Atha berkata: *"jika kami lupa atau kami tersalah"* yaitu bila kami jahil atau kami menyengaja, dan mayoritas ulama menjadikannya sebagai bagian dari khatha' yang bermakna kejahilan dan *sahwun*

[216] Silahkan rujuk Al 'Udzru Bil Jahli Tahtal Mijhar Asy Syar'iy hal 214.
[217] Silahkan rujuk Al 'Udzru Bil Jahli Tahtal Mijhar Asy Syar'iy milik Abu Yusuf madhat Alu Farraj hal 215.

(kelupaan), karena dosa yang dilakukan secara sengaja adalah tidak diampuni akan tetapi dia itu berada dalam *masyiatullah* (kehendak Allah), sedangkan *khatha'* adalah dimaafkan).[218]

Dan posisi ucapan beliau *rahimahullah* ini adalah dalam dosa yang di bawah kekafiran kepada Allah, karena ucapannya tentang dosa yang disengaja "dia itu berada dalam masyiatullah (kehendak Allah)" adalah maklum bahwa ia itu bukan dalam kemusyrikan kepada Allah dan kekafiran kepada-Nya, karena ia itu bukan dalam masyiatullah (kehendak Allah) namun ia itu termasuk dosa yang tidak diampuni Allah, berbeda dengan dosa yang di bawah itu yang tergolong yang diampuni Allah dan Dia memaafkan dari kekeliruan di dalamnya bagi orang yang dikehendaki-Nya.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata saat membicarakan hadits:

إن الله تجاوز لأمتي عما حدثت به أنفسها ما لم تكلم به أو تعمل به

"Sesungguhnya Allah mengampuni bagi umatku apa yang dibisikan oleh jiwanya selagi tidak mengatakannya atau mengamalkannya."

Beliau berkata:

والعفو عن حديث النفس إنما وقع لأمة محمد ص المؤمنين بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر، فعلم أن هذا العفو هو فيما يكون من الأمور التي لا تقدح في الإيمان، فأما ما نافى الإيمان فذلك لا يتناوله لفظ الحديث، لأنه إذا نافى الإيمان لم يكن صاحبه من أمة محمد ص في الحقيقة ويكون بمنزلة المنافقين ، فلا يجب أن يعفى عما في نفسه من كلامه أو عمله وهذا فرق بيّن يدل عليه الحديث وبه تأتلف الأدلة الشرعية وهذا كما عفا الله لهذه الأمة عن الخطإ والنسيان وحديث النفس كما يخرجون من النار بخلاف من ليس معه الإيمان فإن هذا لم تدل النصوص على ترك مؤاخذته بما في نفسه وخطئه ونسيانه

(Pemaafan apa yang dibisikan jiwa itu hanyalah terjadi pada umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan kepada hari akhir, sehingga diketahuilah bahwa pemaafan ini adalah pada urusan-urusan yang tidak menggugurkan keimanan, adapun hal-hal yang menggugurkan keimanan maka hal itu tidaklah dicakup oleh teks hadits, karena bila hal itu menggugurkan keimanan maka pelakunya pada hakikatnya bukan tergolong umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan ia itu sama posisinya dengan kaum munafiqin, maka tidak wajib untuk dimaafkan atas apa yang ada dalam jiwanya berupa ucapannya atau perbuatannya. Dan ini adalah perbedaan yang nampak yang ditunjukan oleh hadits itu dan semua dalil-dalil syar'iy bisa menjadi selaras dengannya. Dan ini adalah sebagaimana Allah memaafkan bagi umat ini atas khatha', lupa dan bisikan jiwa, sebagaimana mereka itu dikeluarkan dari neraka, berbeda dengan orang yang tidak memiliki iman, maka sesungguhnya orang semacam ini tidaklah nash-nash itu menunjukan bahwa dia itu tidak dikenakan sangsi atas apa yang ada di dalam jiwanya, khatha'-nya dan kelupaannya).[219]

C. Penjelasan Ulama Perihal Khatha' Yang Diudzur Pelakunya

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata sedang beliau telah menetapkan bahwa *intifaaul qashdi* itu adalah menghalangi dari pengkafiran seraya berdalil dengan ucapan Hamzah

---

[218] Tafsir Al Baghawi cetakan pertama dala satu jilid hal 185.
[219] Al Fatawa 10/760.

radliyallahu 'anhu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kalian ini tidak lain adalah budak-budak milik bapakku"* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Kitabul Maghazi sedang Hamzah itu telah meminum khamr, Ibnul Qayyim berkata:

(فلم يكفره ص بذلك وكذلك الصحابي الذي قرأ: "قل يا أيها الكافرون أعبد ما تعبدون ونحن نعبد ما تعبدون" وكان ذلك قبل تحريم الخمر ، ولم يعد بذلك كافرا لعدم القصد ، وجريان اللفظ على اللسان من غير إرادة لمعناه... فإياك أن تهمل قصد المتكلم ونيته وعرفه فتجني عليه وعلى الشريعة وتنسب إليها ما هي بريئة منه)

(Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengkafirkannya dengan sebab itu, dan begitu juga (tidak mengkafirkan) seorang sahabat yang membaca "Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku mengibadati apa yang kalian ibadati, dan kami mengibadati apa yang kalian ibadati" dan itu terjadi sebelum ada pengharaman khamr, dan beliau tidak menganggapnya sebagai orang kafir dengan sebab hal itu karena tidak adanya *qashd* (maksud mengucapkan) dan karena terlontarnya ucapan di lisan tanpa memaksudkan maknanya.... maka hati-hatilah kamu dari menelantarkan maksud orang yang berbicara, niatnya dan *'urf* (adat)nya sehingga akhirnya kamu aniaya terhadapnya dan terhadap syari'at ini serta menyandarkan kepada syari'at ini apa yang ia *bara'* darinya).[220]

Dan beliau *rahimahullah* menuturkan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

لم يرتب تلك الأحكام على مجرد ما في النفوس من غير دلالة فعل أو قول ولا على مجرد ألفاظ مع العلم بأن المتكلم بها لم يرد معانيها ولم يحط بها علما بل تجاوز للأمة عما حدثت به أنفسها ما لم تعمل به أو تتكلم به وتجاوز لها عما تكلمت به مخطئة أو ناسية أو مكرهة أو غير عالمة به، إذا لم تكن مريدة لمعنى ما تكلمت به أو قاصدة إليه ، فإذا اجتمع القصد والدلالة القولية أو الفعلية ترتب الحكم ، هذه قاعدة شرعية وهي من مقتضيات عدل الله وحكمته ورحمته.

(Tidak mengaitkan hukum-hukum atas sekedar apa yang ada di dalam jiwa tanpa ada *dilalah* perbuatan atau ucapan, dan tidak mengaitkan hukum-hukum juga atas sekedar lafadh-lafadh padahal diketahui bahwa orang yang mengucapkannya itu tidak memaksudkan maknanya dan tidak menguasai ilmunya, akan tetapi Allah memaafkan bagi umat ini atas apa yang dibisikan jiwanya selagi tidak melakukannya atau mengatakannya dan Dia memaafkan baginya atas apa yang diucapakannya dalam kondisi khatha' atau lupa atau dipaksa atau tidak mengetahuinya, bila dia itu tidak memaksudkan makna apa yang diucapkannya atau memaksudkan kepadanya. Bila telah terkumpul *qashd* (maksud) dan *dilalalah* (indikasi/penunjukan) yang bersifat ucapan atau perbuatan maka hukumpun terjalin, ini adalah kaidah syar'iyyah dan ia itu adalah di antara tuntutan keadilan Allah, hikmah-Nya dan rahmat-Nya).[221]

Dan beliau *rahimahullah* berkata:

ولو نطق بكلمة الكفر من لا يقصد معناها لم يكفر

(Dan seandainya mengucapkan kalimat kekafiran orang yang tidak memaksudkan maknanya, maka dia itu tidak kafir).[222]

---

[220] I'lamul Muwaqqi'in 3/66.
[221] I'lamul Muwaqqi'in 3/117.
[222] I'lamul Muwaqqi'in 3/75.

Al 'Izz Ibnu Abdissalam berkata: (Fasal perihal orang yang melontarkan ucapan yang tidak dia ketahui maknanya, maka dia tidak dikenakan konsekuensinya) beliau berkata:

... فإذا نطق الأعجمي بكلمة كفر أو إيمان أو طلاق أو عتاق أو بيع أو شراء أو صلح أو إبراء لم يؤاخذ بشيء من ذلك لأنه لم يلتزم مقتضاه ولم يقصد إليه.

(...Bila orang 'ajam mengucapkan kalimat kekafiran, atau keimanan, atau thalaq, atau pemerdekaan, atau penjualan, atau pembelian, atau perdamaian atau pembebasan tanggungan maka dia itu tidak dikenakan konsekuensi sedikitpun dari hal itu, karena dia itu tidak berkomitmen dengan konsekuensinya dan tidak memaksudkan kepadanya).[223]

Dan masuk dalam *intifaaul qashdi* juga orang yang mengucapkan ucapan kekafiran dalam rangka membaca, atau menjadi saksi atau menghikayatkannya untuk menjelaskan kerusakan yang ada di dalamnya.

4. Penghalang Ikrah (Paksaan)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." ***(An Nahl: 106-107***

Ath Thabari *rahimahullah* berkata: (Barangsiapa kafir kepada Allah setelah keimanannya kecuali orang yang dipaksa terhadap kekafiran terus dia mengucapkan ucapan kekafiran dengan lisannya sedangkan hatinya tentram dengan keimanan, yakin dengan hakikat iman lagi benar tekadnya, lagi tidak melapangkan dadanya dengan kekafiran, akan tetapi barangsiapa melapangkan dadanya dengan kekafiran, di mana dia memilihnya dan lebih mengedepankannya terhadap keimanan serta menampakkannya tanpa dipaksa, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar).[224]

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

(وسبب ذلك أنهم استحبوا الحياة الدنيا على الآخرة ، فأقدموا على ما أقدموا عليه من الردة لأجل الدنيا)

[223] Qawa'idul Ahkam Fi Mashalihil Anam 2/102.
[224] Tafsir Ath Thabariy 14/182.

(Sedangkan sebab hal itu adalah dikarenakan mereka itu mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, sehingga mereka melakukan apa yang mereka lakukan berupa kemurtaddan demi mendapatkan dunia).[225]

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata:

(ولما قال تعالى: ﴿ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ وَلَـكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ ﴾ خرج من ثبت إكراهه عن أن يكون بإظهار الكفر كافرا إلى رخصة الله تعالى والثبات على الإيمان وبقي من أظهرالكفر لا قارئا ولا شاهدا ولا حاكيا ولامكرها على وجوب الكفر له بإجماع الأمة على الحكم له بالكفر وبحكم رسول الله ص بذلك ، وبنص القرآن على أن من قال كلمة الكفر إنه كافر ، وليس قول الله عز وجل﴿ وَلَـكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ﴾ على ما ظنوه – يعني المرجئة – من اعتقاد الكفر فقط بل كل من نطق بالكلام الذي يحكم لقائله عند أهل الإسلام بحكم الكفر لا قارئا ولا شاهدا ولا حاكيا ولا مكرها فقد شرح بالكفر صدرا بمعنى أنه شرح صدره لقبول الكفر المحرم على أهل الإسلام وعلى أهل الكفر أن يقولوه ، وسواء اعتقدوه أو لم يعتقدوه ، لأن هذا العمل من إعلان الكفر على غير الوجوه المباحة في إيراده وهو شرح الصدر به)

(Dan tatkala Allah ta'ala mengatakan "*kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran*" maka keluarlah orang yang telah terbukti pemaksaannya dari status kafir dengan sebab penampakkan kekafiran itu kepada *rukhshah* Allah ta'ala dan keteguhan di atas iman, dan berarti orang yang menampakkan kekafiran bukan dalam rangka membaca, bukan sebagai saksi, bukan dalam rangka menghikayatkan ucapan dan bukan dalam rangka dipaksa adalah dia itu berada di atas vonis kafir berdasarkan ijma umat yang memvonisnya kafir dan berdasarkan vonis rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan vonis itu, serta berdasarkan nash Al Qur'an yang menjelaskan bahwa barangsiapa yang menampakkan kekafiran maka sesungguhnya dia itu kafir. Sedangkan firman-Nya 'azza wa jalla "*akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran*" bukanlah seperti apa yang diduga oleh orang-orang Murji'ah berupa meyakini kekafiran saja, akan tetapi setiap orang yang mengucapkan kalimat kekafiran yang mana ahlul Islam telah menghukumi kafir orang yang mengucapkannya bukan dalam rangka membaca, bukan dalam rangka kesaksian, bukan dalam rangka menghikayatkan dan bukan dalam kondisi dipaksa, maka dia itu telah melapangkan dadanya dengan kekafiran, dengan makna bahwa dia itu melapangkan dadanya untuk menerima kekafiran yang diharamkan atas pemeluk Islam dan orang-orang kafir untuk mengucapkannya, baik mereka itu meyakininya ataupun tidak meyakininya, karena sesungguhnya perbuatan ini adalah tergolong penampakkan kekafiran di luar kondisi yang dihalalkan dalam pengucapannya, dan ia itu adalah pelapangan dada dengannya).[226]

Asy Syaukaniy *rahimahullah* berkata dalam penafsirannya terhadap ayat ikrah: (Pengecualian orang yang dipaksa dari orang kafir padahal dia itu bukan orang kafir hanyalah menjadi sah, karena telah nampak darinya setelah keimanan apa yang tidak nampak kecuali dari orang kafir seandainya tidak ada ikrah. **Al Qurthubiy** berkata: Ulama telah ijma bahwa orang yang dipaksa terhadap kekafiran sampai dia mengkhawatirkan pembunuhan terhadap dirinya bahwa dia tidak berdosa bila dia melakukan kekafiran

---

[225] Tafsir Ibni Katsir 4/525.
[226] Al Fashl Fil Milal wal Ahwa Wan Nihal 3/249-250.

sedangkan hatinya tentram dengan keimanan dan isterinya juga tidak menjadi lepas darinya, dan tidak divonis kafir. Dan dihikayatkan dari Muhammad Ibnul Hasan bahwa bila orang (yang dipaksa itu) menampakkan kekafiran maka dia itu murtad secara dhahir namun dia itu muslim pada hukum di antara dia dengan Allah, dan isterinya menjadi lepas darinya dan tidak dishalatkan bila dia mati serta tidak mewarisi bapaknya bila bapaknya mati di atas Islam, dan pendapat ini adalah tertolak lagi termentahkan dengan Al Kitab dan Assunnah. Al Hasan Al Bashri, Al Auza'iy, Asy Syafi'iy dan Sahnun berpendapat bahwa *rukhshah* yang disebutkan di dalam ayat ini hanyalah datang berkaitan dengan ucapan saja, dan adapun perbuatan maka tidak ada rukhshah di dalamnya, umpamanya dipaksa untuk sujud kepada selain Allah, tapi pendapat ini ditolak oleh dhahir ayat, di mana ia adalah umum pada orang yang dipaksa tanpa pemilahan antara ucapan dengan perbuatan, dan orang-orang yang membatasi ayat ini kepada ucapan adalah tidak memiliki dalil, sedangkan kekhususan sebab itu tidaklah dianggap di saat lafadhnya umum, sebagaimana hal itu sudah baku di dalam ilmu ushul).[227]

Sebab Turun Ayat Itu:

نزلت في عمار بن ياسر **رضي الله عنه** ، أخذه المشركون فلم يتركوه حتى سب النبي ص وذكر آلهتهم بخير ثم تركوه ، فلما أتى رسول الله ص قال (ما وراءك) قال : شرٌّ يا رسول الله ، ما تركوني حتى نلت منك وذكرت آلهتهم بخير ، فقال (يف تجد قلبك) ؟ قال مطمئنا بالإيمان ، قال (إن عادوا فعد) ، رواه ابن جرير (122/24) وابن سعد (249/3) والبيهقي والحاكم وقال صحيح الإسناد ولم يخرجاه ووافقه الذهبي ، وذكر الحافظ ابن حجر له طرقا مرسلة ثم قال (وهذه المراسيل يقوي بعضها بعضا)

(Ayat turun berkenaan dengan 'Ammar Ibnu Yasir *radliyallahu 'anhu*, ia dibawa kaum musyrikin terus mereka tidak membiarkannya sampai ia menghina Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyebut tuhan-tuhan mereka dengan kebaikan, kemudian mereka melepaskannya, terus tatkala ia datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bertanya: *"Apa yang telah terjadi?" Ia menjawab: "Keburukan wahai Rasulullah, mereka tidak melepaskan saya sampai saya menghina engkau dan menyebut tuhan-tuhan mereka dengan kebaikan," maka beliau bertanya: "Bagaimana kamu mendapatkan hatimu?" Ia berkata: "Tentram dengan keimanan," beliau berkata: "Bila mereka mengulang, maka ulanglah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (24/122), Ibnu Sa'ad (3/249), Al Baihaqiy dan Al Hakim dan berkata: Shahihul Isnad namun Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya, dan disetujui Adz Dzahabiy, dan Al Hafidh Ibnu Hajar menuturkan baginya banyak jalan yang mursal terus berkata (Jalur-jalur yang mursal ini satu sama lain saling menguatkan).[228]

Dan menukil di dalam Al Fath juga (12/314) bahwa Ibnu Baththal berkata seraya mengikuti Ibnul Mundzir:

(أجمعوا على أن من أكره على الكفر حتى خشي على نفسه القتل فكفر وقلبه مطمئن بالإيمان أنه لا يحكم عليه بالكفر ..)

[227] Fathul Qadir cetakan pertama dalam satu jilid hal 976.

[228] Al Fath 12/312.

(Ulama telah ijma bahwa orang yang dipaksa terhadap kekafiran sampai dia mengkhawatirkan pembunuhan terhadap dirinya terus dia melakukan kekafiran sedangkan hatinya tentram dengan keimanan maka sesungguhnya dia itu tidak divonis kafir....)

A. Syarat-Syarat Paksaan

Al Hafidh berkata: (Syarat-syarat ikrah itu ada empat:

1) Orang yang memaksa kuasa merealisasikan apa yang diancamkan kepadanya, sedangkan orang yang disuruh tidak kuasa dari membela diri walau dengan cara melarikan diri.
2) Besar kuat dugaannya bahwa bila dia menolak, maka ancaman itu pasti ditimpakan kepadanya.
3) Ancamannya saat itu juga, di mana seandainya dia berkata: "Kalau kamu tidak melakukan hal itu maka saya akan memukulmu besok" maka dia tidak dianggap sebagai orang yang mukrah, dan dikecualikan bila dia mengutarakan waktu yang sangat dekat, atau sudah menjadi kebiasaan bahwa dia itu tidak melanggar komitmen ancaman.
4) Tidak nampak dari orang yang disuruh itu apa yang menunjukan bahwa dia itu tidak dipaksa.
5) Dan tidak ada perbedaan antara ikrah terhadap ucapan dengan ikrah terhadap perbuatan menurut jumhur, dan dikecualikan dari perbuatan adalah hal yang diharamkan selamanya, seperti membunuh jiwa tanpa hak).[229]

Ali Ibnu Muhammad Al Khazin berkata dalam tafsirnya: (Ulama berkata: ***Ikrah*** yang diucapkan bersamanya kalimat kekafiran itu haruslah bersifat penyiksaan dengan penyiksaan yang tidak kuasa untuk dipikul olehnya seperti ancaman untuk dibunuh dan pemukulan yang dasyat, dan penyiksaan-penyiksaan yang kuat seperti pembakaran dengan api dan yang serupa itu.... dan mereka ijma juga bahwa orang yang dipaksa terhadap kekafiran itu tidak boleh mengucapkan ungkapan kekafiran yang jelas, akan tetapi dia mendatangkan ucapan-ucapan yang memiliki banyak kemungkinan dan ucapan yang memberikan image bahwa itu adalah kekafiran, dan seandainya dia dipaksa untuk mengucapkan kekafiran yang *sharih* (jelas) maka dibolehkan hal itu baginya dengan syarat hati tentram dengan keimanan lagi tidak meyakini apa yang diucapkannya berupa ungkapan kekafiran, dan seandainya dia bersabar sampai dibunuh, maka tentu itu lebih utama berdasarkan perbuatan Yasir dan Sumayyah dan kesabaran Bilal terhadap penyiksaan).[230]

B. Masalah-Masalah Yang Bukan Termasuk Ikrah

Adapun bila si muslim itu memiliki pilihan walaupun dalam hal yang di bawah kekafiran -kecuali apa yang tidak dibolehkan oleh ikrah- maka dia wajib mengambilnya, karena adanya pilihan itu mengeluarkan dia dari kondisi ikrah terhadap kekafiran. Ini

[229] Fathul Bari 12/311-312.
[230] Tafsir Al Khazin 4/117.

sebagaimana kaum Syu'aib menawarkan kepada Syau'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya untuk keluar dari negeri mereka atau kembali kepada millah mereka, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

۞ قَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ لَنُخۡرِجَنَّكَ يَٰشُعَيۡبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَكَ مِن قَرۡيَتِنَآ أَوۡ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَاۚ قَالَ أَوَلَوۡ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفۡتَرَيۡنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنۡ عُدۡنَا فِي مِلَّتِكُم بَعۡدَ إِذۡ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنۡهَاۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَاۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡنَاۚ رَبَّنَا ٱفۡتَحۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ قَوۡمِنَا بِٱلۡحَقِّ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

"Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?" Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." ***(Al A'raf: 88-89)***

Maka tidak diperbolehkan jatuh dalam kekafiran dalam keadaan seperti ini, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِيَ فِي ٱللَّهِ جَعَلَ فِتۡنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصۡرٞ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمۡۚ أَوَلَيۡسَ ٱللَّهُ بِأَعۡلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu". Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?"
(Al 'Ankabut: 10)

Begitu juga dlarurat yang mengharuskan atas orang muslim suatu macam dari *tanazulat* (sikap pengguguran hak-haknya/prinsifnya) karena ketertindasannya dan ketidak berdayaannya, maka sesungguhnya sekedar dlarurat itu adalah tidak membolehkan keterjatuhan dalam kekafiran selagi dia itu tidak *mukrah* (dipaksa) dengan syarat-syarat yang lalu.

******

Mumtani'un

(Orang-Orang Yang Melindungi Diri Dengan Kekuatan)

(1) Individu Sama Statusnya Dengan Kelompok Pada Mumtani'un

(2) Takfier Mumtani'in Adalah Tanpa Tabayyun Syuruth Dan Mawani'

(3) Kemungkinan Adanya Penghalang Pengkafiran Adalah Tidak Memalingkan Hukum Dhahir Dari Mumtani'un

MUMTANI'UN
(Orang-Orang Yang Melindungi Diri Dengan Kekuatan)

1. Individu Sama Statusnya Dengan Kelompok Pada Mumtani'un

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِي ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾

"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?" Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)." ***(Al Mu'min: 47-48)***

Dan berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya". Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa." ***(Saba: 31-32).***

Dan berfirman:

فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾

"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka, sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah." ***(Al Qashash: 8)***

Dan berfirman:

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

*"Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim." **(Al Qashash: 40)***

Dan ayat-ayat lainnya yang mana di dalamnya Allah tidak membedakan antara pengikut dengan yang diikuti, itu dikarenakan sesungguhnya orang yang diikuti itu tidak bisa melakukan kerusakan di bumi dan penghalang-halangan dari jalan Allah kecuali dengan bala tentaranya yang mengikutinya.

Sedangkan keberadaan ayat-ayat itu datang berkaitan dengan orang-orang kafir asli adalah tidak menghalangi dari menerapkannya kepada orang-orang murtad yang telah menggugurkan iman mereka dengan keterjatuhan mereka di dalam kekafiran dan kesesatan yang sangat jauh.

Dan sudah maklum bahwa para sahabat yang mulia telah memerangi anshar para pemimpin kemurtaddan hanyalah dikarenakan mereka itu mengikuti para pemimpin mereka dan membela mereka, bukan dikarenakan mereka itu telah memilih mereka, dan tidak pula para sahabat itu mencari kejelasan syarat-syarat dan mawani' takfir pada diri mereka.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata:

(والطائفة إذا انتصر بعضها ببعض حتى صاروا ممتنعين فهم مشتركون في الثواب والعقاب.. فأعوان الطائفة الممتنعة وأنصارها منها فيما لهم وعليهم.. لأن الطائفة الممتنعة بعضها ببعض كالشخص الواحد)

(Kelompok itu bila satu sama lain anggotanya saling membantu, maka mereka itu menjadi mumtani'in (orang-orang yang melindungi diri dengan kekuatan), sehingga mereka itu berserikat di dalam pahala dan siksa... Maka oleh sebab itu *a'wan* (para pembantu) *thaifah mumtani'ah* dan ansharnya itu adalah bagian darinya dalam hal hak dan kewajiban mereka.... karena thaifah (kelompok) mumtani'ah itu sebagian anggotanya dengan sebagian anggota yang lain adalah bagaikan satu orang).[231]

Ini adalah fatwa dalam masalah ini yang muncul dari **Lajnah Daimah Lil Buhuts Al 'Ilmiyyah Wal Ifta** di Saudi no (9247):

Pertanyaan: Apakah hukum orang-orang awam Rafidlah Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah, dan apakah di sana ada perbedaan antara ulama firqah mana saja yang keluar dari Millah dengan para pengikutnya dari sisi vonis kafir atau fasiq?

Jawaban: (Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya, keluarganya dan para sahabatnya, wa ba'du: (Sesungguhnya orang dari kalangan awam yang mendukung seorang tokoh dari tokoh-tokoh kekafiran dan kesesatan, dan dia membela-bela para pemimpin dan para pembesar mereka secara aniaya dan membabi buta adalah statusnya sama dengan status para pemimpin mereka dari sisi vonis kafir atau fasiq. Allah ta'ala berfirman:

[231] Al Fatawa 28/311-312 dengan ikhtishar.

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَـٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

*"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh Jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". Dan mereka berkata:"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar". **(Al Ahzab: 63-68)***

Dan bacalah ayat 165,166, 167 dari surat Al Baqarah, juga ayat 28 dan 29 dari surat Al Furqan, juga ayat 62, 63, 64 dari surat Al Qashash, juga ayat 31, 32 dan 33 dari surat Saba, juga ayat 20-36 dari surat Ash Shaffat, juga ayat 47-50 dari surat Ghafir serta dalil-dalil lainnya yang banyak di dalam Al Qur'an dan Assunnah.

Dan dikarenakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memerangi para pemimpin kaum musyrikin dan para pengikut mereka, dan begitu juga para sahabat beliau melakukannya dan mereka tidak membedakan antara para pemimpin dan para pengikut. Wa billahittaufiq. Semoga shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi, keluarganya, dan para sahabatnya). Abdullah Qu'ud, Abdullah Ibnu Ghudayyan, Abdurrazzaq 'Afifiy dan Abdul 'Aziz Ibnu Baz. (Fatawa Lajnah Daimah Lil Buhuts Al 'Ilmiyyah Wal Ifta 2/267, 268 yang dikumpulkan oleh Ahmad Ibnu Abdirrazzaq Ad Duwaisy).

2. Takfier Mumtani'in Adalah Tanpa Tabayyun Syuruth Dan Mawani'

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata dalam fatwanya tentang Tattar:

وإذا كان السلف قد سمّوا مانعي الزكاة مرتدين –مع كونهم يصومون ويصلون ولم يكونوا يقاتلون جماعة المسلمين، فكيف بمن صار مع أعداء الله ورسوله قاتلاً للمسلمين

(Bila saja salaf telah menamakan orang-orang yang menolak dari membayar zakat sebagai orang-orang murtad padahal mereka itu melakukan shaum, shalat dan mereka itu tidak memerangi jama'ah kaum muslimin, maka bagaimana gerangan dengan orang yang malah bergabung dengan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya seraya memerangi kaum muslimin).[232]

[232] Al Fatawa 28/289.

Dan telah ada dalam hadits Thariq Ibnu Syihab, berkata:

(جاء وفد بزاخة إلى أبي بكر يسألونه الصلح، فخيرهم بين الحرب المجلية والسلم المخزية، فقالوا: هذه المجلية قد عرفناها فما المخزية ؟ قال : تنزع منكم الحلقة والكراع ، ونغنم ما أصبنا منكم وتردون علينا ما أصبتم منا وتدون قتلانا وتكون قتلاكم في النار وتتركون أقواما يتبعون أذناب الإبل حتى يري الله خليفة رسول الله والمهاجرين أمرا يعذرونكم به ، فعرض أبو بكر ما قال على القوم ، فقام عمر فقال ، قد رأيت رأيا سنشير عليك ، أما ما ذكرت من الحرب المجلية والسلم المخزية فنعم ما ذكرت ، وأما ما ذكرت أن نغنم ما أصبنا منكم وتردون ما أصبتم منا فنعم ما ذكرت وأما ما ذكرت تدون قتلانا وتكون قتلاكم في النار، فإن قتلانا قاتلت فقتلت على أمر الله ، أجورها على الله ليس لها ديات ، قال فتتابع القوم على ما قال عمر)

(Datang utusan Buzakhah kepada Abu Bakar seraya mereka meminta perdamaian kepadanya, maka beliau memberikan pilihan bagi mereka antara peperangan yang menuntaskan dan perdamaian yang mengenaskan, maka mereka berkata: "Peperangan yang menuntaskan ini telah kami ketahui, maka apa perdamaian yang mengenaskan itu?" Beliau berkata: "Dilucuti dari kalian persenjataan dan tunggangan, dan kami menghanimah apa yang kami dapatkan dari kalian dan kalian mengembalikan kepada kami apa yang kalian dapatkan dari kami, dan kalian membayar diyat orang-orang yang terbunuh di antara kami sedangkan orang-orang yang terbunuh di antara kalian adalah di neraka, serta kalian dibiarkan sebagai kaum yang mengikuti ekor-ekor unta sampai Allah memperlihatkan kepada khalifah Rasulullah dan muhajirin urusan yang mana mereka mengudzur kalian dengannya." Maka Abu Bakar menyodorkan apa yang dikatakannya itu kepada orang-orang (kaum muslimin), maka Umar berdiri dan berkata: "Saya telah memandang suatu pendapat yang akan saya utarakan kepada engkau, adapun apa yang engkau utarakan berupa peperangan yang menuntaskan dan perdamaian yang mengenaskan maka itu adalah sebaik-baik yang engkau utarakan, dan adapun apa yang engkau sebutkan bahwa "kami menghanimah apa yang kami dapatkan dari kalian dan kalian mengembalikan kepada kami apa yang kalian dapatkan dari kami" maka itu adalah sebaik-baik yang engkau utarakan, dan adapun apa yang engkau sebutkan bahwa "kalian membayar diyat orang-orang yang terbunuh di antara kami sedangkan orang-orang yang terbunuh di antara kalian adalah di neraka" maka sesungguhnya orang-orang yang terbunuh di antara kita maka mereka itu telah berperang dan telah terbunuh di atas urusan Allah, pahalanya terhadap Allah lagi tidak ada diyat baginya. Maka orang-orangpun menyetujui apa yang dikatakan oleh Umar).[233]

Al Hafidh berkata dalam Al Fath (13/210): (Al Humaidiy berkata: Al Bukhari meringkasnya, terus ia menuturkan bagian darinya yaitu ucapan mereka (mengikuti ekor-ekor unta sampai Allah memperlihatkan kepada khalifah Rasulullah dan Muhajirin urusan yang mana mereka mengudzur kalian dengannya), dan Al Barqaniy mengeluarkannya dengan secara keseluruhan dengan isnad yang dipakai Al Bukhari untuk meriwayatkan potongan atsar tadi, kemudian Al Hafidh berkata: (Dan ucapannya: "sedangkan orang-orang yang terbunuh di antara kalian adalah di neraka" yaitu tidak ada diyat bagi mereka di dunia karena mereka mati di atas kemusyrikan mereka, di mana mereka dibunuh dengan hak sehingga tidak ada diyat bagi mereka, dan ucapannya (serta kalian dibiarkan sebagai

---

[233] Diriwayatkan oleh Al Barqaniy dan diriwayatkan oleh Al Bukhari secara ikhtishar (7221)

kaum yang mengikuti ekor-ekor unta) yaitu dalam mengurusi unta-unta, karena mereka itu bila telah dilucuti dari mereka alat peperangan maka mereka kembali menjadi orang-orang badui di pedalaman, yang tidak ada penghidupan bagi mereka kecuali apa yang kembali kepada mereka berupa manfaat-manfaat unta mereka. Ibnu Baththal berkata: Mereka itu dahulu murtad kemudian taubat, terus mengirim utusan mereka kepada Abu Bakar seraya meminta kepadanya pemberian maaf, maka Abu Bakar ingin tidak memutuskan di antara mereka kecuali setelah musyawarah dalam urusan mereka itu, maka beliau berkata: "Kembalilah kalian dan ikutilah ekor-ekor unta di padang pasir". Selesai. Dan yang nampak bahwa yang dimaksud dengan akhir waktu yang mana beliau memberikan mereka tenggang kepadanya adalah nampaknya taubat mereka dan keshalihan mereka dengan baiknya keislaman mereka).[234] Mereka itu adalah para pengikut Thulaihah Ibnu Khuwailid dan begitu juga anshar Musailamah, harta mereka dijadikan ghanimah, wanita-wanita mereka dijadikan sabaya (budak-budak) serta orang-orang yang mati dari mereka itu dipersaksikan pasti masuk neraka, dan atas hal ini para sahabat *radliyallahu 'anhum* telah berijma', sedangkan orang yang terbunuh itu adalah orang *mu'ayyan* yang mana tidak boleh dipersaksikan bahwa dia itu di neraka kecuali bila dipastikan kekafirannya.

3. Kemungkinan Adanya Penghalang Pengkafiran Adalah Tidak Memalingkan Hukum Dhahir Dari Mumtani'un

Sungguh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menganggap Al 'Abbas sebagai orang kafir dan memberlakukan kepadanya hukum orang-orang kafir dalam pengambilan tebusan, dan beliau tidak menganggap klaim *ikrah* yang diklaimnya. Al Bukhari telah meriwayatkan dari hadits Ibnu Syihab dari Anas:

أن رجالا من الأنصار استأذنوا رسول الله ص فقالوا ائذن لنا فلنترك لابن أختنا عباس فداءه ، قال :(والله لا تذرون منه درهما).

"Bahwa beberapa orang dari Al Anshar meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkata: "Izinkanlah bagi kami untuk membiarkan bagi Abbas anak saudari kami tebusannya" maka beliau berkata: "Demi Allah, kalian jangan membiarkan darinya satu dirham-pun"

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata: (Ucapannya "Bahwa beberapa orang dari Al Anshar" yaitu dari kalangan yang ikut perang Badar sebagaimana yang akan datang nanti, sedangkan kaum musyrikin memaksa Al 'Abbas keluar bersama mereka ke Badar..... Ibnu Ishaq mengeluarkan dari hadits Ibnu 'Abbas bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(يا عباس : افد نفسك وابني أخويك عقيل بن أبي طالب ونوفل بن الحارث ، وحليفك عتبة بن عمرو فإنك ذو مال ، قال إني كنت مسلما ولكن القوم استكرهوني قال ص إن كنت كما تقول حقا إن الله يجزيك ، ولكن ظاهر أمرك أنك كنت علينا)

"Hai 'Abbas tebuslah dirimu dan dua keponakanmu 'Uqail Ibnu Abi Thalib dan Naufal Ibnul Harits, dan sekutumu Utbah Ibnu 'Amr, karena sesungguhnya kamu adalah orang kaya" Maka Al Abbas berkata: "Sesungguhnya saya ini adalah telah muslim, akan tetapi orang-orang telah memaksa saya,"

[234] Fathul Bari 12/211.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Bila kamu itu memang benar seperti apa yang katakan maka sesungguhnya Allah akan membalasmu, akan tetapi dhahir urusanmu adalah bahwa kamu ini memerangi kami."[235]

Dan termasuk hal yang maklum di kalangan ulama bahwa orang yang keluar dari kalangan orang-orang kafir untuk memerangi kaum muslimin maka dia itu dihukumi kafir secara dhahir walaupun kemungkinan *ikrah*-nya adalah ada.

Syaikhul Islam berkata:

(وقد يقاتلون وفيهم مؤمن يكتم إيمانه ، يشهد القتال معهم ولا يمكنه الهجرة ، وهو مكره على القتال ، ويبعث يوم القيامة على نيته ، كما في الصحيح عن النبي ص أنه قال : (يغزوا جيش هذا البيت فبينما هم ببيداء من الأرض إذ خسف بهم فقيل يا رسول الله وفيهم المكره ، قال يبعثون على نياتهم) **وهذا في ظاهر الأمر وإن قتل وحكم عليه بما يحكم على الكفار ، فالله يبعثه على نيته ، كما أن المنافقين منا يحكم لهم في الظاهر بحكم الإسلام ويبعثون على نياتهم** ، والجزاء يوم القيامة على ما في القلوب لا على مجرد الظواهر ولهذا روي أن العباس قال يا رسول الله كنت مكرها قال : "أما ظاهرك فكان علينا وأما سريرتك فإلى الله ")

(Dan bisa jadi mereka memerangi sedangkan di tengah mereka ada orang mukmin yang menyembunyikan imannya yang ikut menyaksikan perang bersama mereka serta dia tidak bisa berhijrah, sedangkan dia itu dipaksa untuk berperang, dan di hari kiamat dibangkitkan di atas niatnya, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau berkata: *"Suatu pasukan menginvasi rumah ini (Ka'bah), dan saat mereka berada di Baida (tanah datar) dari bumi ini tiba-tiba mereka dibenamkan," maka dikatakan: "Wahai Rasulullah padahal di tengah mereka ada orang yang dipaksa?" Maka beliau berkata: "Mereka dibangkitkan di atas niat mereka."* Ini adalah pada dhahir urusan, dan walaupun dia itu terbunuh dan dihukumi dengan hukum-hukum yang diberlakukan kepada orang-orang kafir, maka Allah membangkitkannya di atas niatnya, sebagaimana sesungguhnya orang-orang munafiq di antara kita adalah dihukumi secara dhahir dengan hukum sebagai orang muslim dan mereka dibangkitkan di atas niat mereka, dan balasan di hari kiamat itu adalah terhadap apa yang ada di dalam hati tidak atas sekedar hal-hal dhahir, oleh sebab itu diriwayatkan bahwa Al 'Abbas berkata kepada: *"Wahai Rasulullah sungguh saya ini dipaksa" maka beliau berkata: "Adapun dhahir kamu maka ia itu memerangi kami, dan adapun rahasia kamu maka diserahkan kepada Allah."*)[236]

Catatan:

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(من أحدث حدثا أو آوى محدثا فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين)

"Barangsiapa mengadakan suatu kejahatan atau melindungi orang yang berbuat jahat, maka atasnya laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya."[237]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

(ومن أعظم الحدث تعطيل كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم وإحداث ما خالفهما ونصر من أحدث ذلك والذب عنه ومعاداة من دعا إلى كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم)

[235] Fathul Bari (7/322), dan hadits itu diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al Musnad (1/353).
[236] Al Fatawa 19/224, 225.
[237] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4530) dan An Nasai dengan sanad yang hasan.

(Di antara kejahatan terbesar adalah pengguguran Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengada-ada apa yang menyelisihi keduanya, membantu orang yang mengada-adakan hal itu, membela-belanya serta memusuhi orang yang mengajak kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*).[238]

Sedangkan orang yang mengamati keadaan para pemimpin kemurtaddan dan kesesatan pada zaman ini, maka dia mendapatkan mereka itu tersifati dengan sifat-sifat itu bahkan lebih dari itu, maka ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- bahwa pengkafiran mereka itu dan pengkafiran anshar dan para pengikut mereka adalah tidak tergantung kepada keterpenuhan syarat-syarat dan ketidakadaan mawani' karena tajamnya kekuatan mereka dan (dasyatnya) penolakan mereka.

*****

---

[238] I'lamul Muwaqqi'in 3/405.

Syubhat-Syubhat Seputar Pengudzuran Dengan Sebab Kejahilan Dan Takwil

(1) Syubhat Bahwa Kesesatan Itu Tidak Terjadi Kecuali Setelah Ada Penjelasan

(2) Kisah Al Hawariyyin

(3) Hadits Tentang Qudrah

(4) Hadits Dzatu Anwath

(5) Hadits Sujud Mu'adz

(6) Hadits Aisyah Perihal Sifat Ilmu

(7) Hadits Hudzaifah Perihal Kejahilan Terhadap Faraidl

SYUBHAT-SYUBHAT SEPUTAR PENGUDZURAN DENGAN SEBAB KEJAHILAN DAN TAKWIL

Pengembalian Yang Mutasyabih Kepada Yang Muhkam

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ مِنْهُ ءَايَـٰتٌ مُّحْكَمَـٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَـٰبِهَـٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَـٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٧﴾

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." ***(Ali Imran: 7)***

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata di dalam penafsiaran ayat ini:

(يخبر الله تعالى أن في القرآن آيات محكمات هن أم الكتاب أي بينات واضحة الدلالة لا التباس فيها على أحد ومنه آيات أخر فيها اشتباه في الدلالة على كثير من الناس أو بعضهم ، فمن رد ما اشتبه إلى الواضح منه وحكم محكمه على متشابهه عنده فقد اهتدى ومن عكس انعكس)

(Allah ta'ala mengabarkan bahwa di dalam Al Qur'an itu ada ayat-ayat *muhkamat* yang mana ia adalah Ummul Kitab (pokok-pokok isi Al Qur'an) yaitu ayat-ayat yang jelas lagi terang *dilalah*-nya lagi tidak ada kesamaran di dalamnya terhadap siapapun, dan di antaranya ada ayat-ayat lain yang di dalamnya terdapat kesamaran dalam *dilalah*-nya terhadap banyak manusia atau terhadap sebagian mereka. Barangsiapa mengembalikan apa yang tersamar kepada yang jelas darinya serta dia menjadikan yang *muhkam* sebagai pemutus terhadap yang *mutasyabih* menurutnya, maka dia itu telah mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang membalikannya maka dia pasti terpuruk).[239]

Dan sungguh Aisyah *radliyallahu 'anha* telah meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(...إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين سمى الله فاحذروهم)

[239] Tafsir Ibni Katsir 1/344.

"....Bila kalian melihat orang-orang yang mengikuti hal yang mutasyabih darinya, maka mereka itu adalah orang-orang yang telah disebutkan Allah maka waspadalah terhadap mereka."[240]

Dan sungguh indah apa yang dikatakan oleh Abu Qilabah:

(لا تجالسوا أهل الأهواء ولا تحدثوهم ، فإني لا آمن أن يغمروكم في ضلالتهم ، أو يلبسوا عليكم ما كنتم تعرفون)

"Jangan kalian berduduk-duduk dengan ahli ahwa (bid'ah) dan janganlah kalian mengajak mereka berbicara, karena sesungguhnya saya tidak merasa aman mereka itu menceburkan kalian ke dalam kesesatan mereka, atau mereka mengkaburkan atas kalian apa yang telah kalian ketahui."[241]

1. Syubhat Bahwa Kesesatan Itu Tidak Terjadi Kecuali Setelah Ada Penjelasan

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ اللّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ إِنَّ اللّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." ***(At Taubah: 115)***

Mereka berkata: Ini menunjukan bahwa *dlalal* (kesesatan) itu tidak terjadi kecuali setelah ada bayan (penjelasan).

(Kami katakan): Pembicaraan tentang hal ini adalah dari beberapa sisi:

A. Kesesatan Yang Berkonsekuensi Adzab

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berkata:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُواْ فَضْلاً مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." ***(Al Baqarah: 198)***

Dan berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan

[240] Al Bukhari 4547.
[241] Siyar A'lam An Nubala milik Adz Dzahabiy 4/472.

Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata," **(Al Jumu'ah: 2)**

Asy Syaukaniy *rahimahullah* berkata:

(أي وإن كانوا من قبل بعثته فيهم في شرك وذهاب عن الحق)

(Yaitu sesungguhnya mereka itu sebelum pengutusan Rasul di tengah mereka adalah berada dalam kemusyrikan dan kelenyapan dari kebenaran).[242]

Jadi manusia sebelum sampainya risalah (kerasulan) kepada mereka adalah orang-orang yang sesat, dan penjelasan hal ini adalah sangat jelas di dalam Al Kitab dan Assunnah, akan tetapi mereka itu tidak diadzab atas kesesatan itu kecuali setelah tegaknya hujjah risaliyyah. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٤﴾

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." **(Ibrahim: 4)**

Kesesatan inilah yang mengharuskan adanya adzab kerena hujjah sudah tegak, walaupun sesungguhnya orang-orang itu sebelum tegak hujjah tersebut adalah orang-orang yang sesat, bukan bahwa mereka itu dinamakan sebagai orang-orang yang sesat setelah adanya risalah.

Begitu juga kesesatan yang disebutkan di dalam ayat itu (maksudnya ayat 115 At Taubah, pent) adalah kesesatan yang mengharuskan adanya adzab, oleh sebab itu firman-Nya " لِيُضِلَّ " ditafsirkan dengan " ليعذب " (mengadzab). **Adl Dlahhak** berkata dalam tafsir ayat ini:

(وما كان الله ليعذب قوما حتى يبين لهم ما يأتون وما يذرون)

(Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab suatu kaum sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang (harus) mereka lakukan dan apa yang (harus) mereka tinggalkan).[243]

B. Kejahilan Adalah Sebab Kesesatan:

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓاْ أَوۡلَٰدَهُمۡ سَفَهَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٍ وَحَرَّمُواْ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفۡتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِۚ قَدۡ ضَلُّواْ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

[242] Fathul Qadir dalam satu jilid hal 1778.

[243] Tafsir Al Baghawiy dalam satu jilid hal 586.

"Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(Al An'am: 140)**

Dan Allah berfirman:

لِيَحْمِلُوٓاْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa dasar ilmu. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." **(An Nahl: 25)**

Asy Syaukaniy *rahimahullah* berkata:

(أي قالوا هذه المقالة ليحملوا أوزارهم كاملة ، لم يكفر منها شيء لعدم إسلامهم الذي هو سبب لتكفير الذنوب ، وقيل إن اللام هي لام العاقبة لأنهم لم يصفوا القرآن بكونه أساطير لأجل أن حملوا الأوزار، ولكن لما كان عاقبتهم ذلك حسن التعليل به، كقوله تعالى ﴿ فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴾، وقيل لام الأمر ﴿وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم﴾ أي ويحملون بعض أوزار الذين يضلونهم ومحل (بغير علم) النصب على الحال من فاعل يضلونهم أي يضلون الناس جاهلين غير عالمين بما يدعونهم إليه ، ولا عارفين بما يلزم من الآثام ، وقيل إنه حال من المفعول أي يضلون من لا علم له ، ومثل هذه الآية: ﴿وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾)

(Yaitu mereka mengatakan ungkapan ini supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya, yang tidak diampuni sedikitpun darinya karena mereka tidak masuk Islam yang merupakan sebab penghapusan dosa. Ada yang mengatakan bahwa *laam* itu adalah *laam* yang bermakna akibat, karena sesungguhnya mereka itu tidak mansifati Al Qur'an sebagai dongeng-dongeng orang terdahulu dalam rangka mereka memikul dosa-dosa itu, akan tetapi tatkala akibat akhir mereka itu adalah hal itu maka alangkah baiknya diberikan *ta'lil* (alasan hukum) dengannya, seperti firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."* **(Al Qashash: 8)** dan ada yang mengatakan bahwa ia adalah *laamul amri* (laam perintah). "*dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan*" yaitu mereka memikul sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan, sedangkan posisi "*tanpa dasar ilmu*" adalah posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* " يُضِلُّونَهُم " yaitu mereka menyesatkan manusia seraya mereka itu jahil lagi tidak mengetahui apa yang mereka ajak manusia kepadanya, dan tidak mengetahui dosa yang ditimbulkannya, dan ada juga yang mengatakan bahwa ia itu adalah *haal* dari *maf'ul* yaitu mereka menyesatkan orang yang tidak memiliki ilmu. Dan ayat ini serupa dengan ayat: "*Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan."* **(Al 'Ankabut: 13)**).[244]

Dan telah ada di dalam Ash Shahihain dari hadits Abdullah Ibnu 'Amr *radliyallahu 'anhuma* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

---

[244] Fathul Qadir dalam satu jilid hal 963.

(إن الله لا يقبض العلم إذا انتزعه انتزاعا، وإنما يقبضه بموت العلماء حتى إذا لم يبق عالما اتخذ الناس رؤوساً جهالا ، فسألوهم فأفتوهم بغير علم فضلوا وأضلوا)

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu bila Dia mencabutnya secara sekaligus, akan tetapi Dia hanyalah mencabutnya dengan kematian para ulama, sehingga bila Dia tidak menyisakan seorang alim-pun, maka manusia mengangkat para pemimpin yang jahil, terus mereka bertanya kepada mereka kemudian mereka memberikan fatwa kepada mereka tanpa dasar ilmu sehingga mereka sesat lagi menyesatkan."

Maka jelaslah bahwa kejahilan itu adalah sebab bagi kesesatan mereka.

Al Bukhari telah membuat bab *dalam Kitab Al 'Itisham Bil Kitab Was Sunnah* dari kitab **Shahih**-nya:

باب إثم من دعا إلى ضلالة أو سن سنة سيئة لقول الله تعالى: ﴿ لِيَحْمِلُواْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلاَ سَاء مَا يَزِرُونَ ﴾

(Bab dosa orang yang mengajak kepada kesesatan atau memberikan contoh yang buruk, berdasarkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:" *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa dasar ilmu. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."*[245]

Muslim, Abu Dawud dan At Tirmidziy telah meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئا ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا)

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka dia mendapatkan dari pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya seraya hal itu tidak mengurangi sedikitpun dari pahala-pahala mereka. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka dia mendapatkan dari dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya seraya hal itu tidak mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka."[246]

Al Baghawi berkata dalam menjelaskan firman-Nya ta'ala: " يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ": (tanpa hujjah sehingga mereka menghalang-halangi mereka dari keimanan " أَلاَ سَاء مَا يَزِرُونَ " (yaitu) apa yang mereka pikul). Kemudian menuturkan hadits Abu Hurairah dengan sanadnya.[247]

C. Penempatan Ayat Ini (At Taubah: 115)

Asy Syaukaniy berkata:

(لمانزلت الآية المتقدمة في النهي عن الاستغفار للمشركين خاف جماعة ممن كان يستغفر لهم ، العقوبة من الله بسبب ذلك الاستغفار ، فأنزل الله سبحانه: ﴿ وَمَا كَانَ اللّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ ﴾ أي أن الله سبحانه لا يوقع الضلال على قوم ، ولا يسميهم ضلالا بعد أن هداهم للإسلام والقيام بشرائعه ما لم يُقدموا على شيء من المحرمات بعد أن تبين لهم ذلك فلا إثم عليهم

[245] An Nahl: 25.
[246] Muslim 2674.
[247] Tafsir Al Baghawi dala satu jilid hal 707.

ولا يؤاخذون به ، ومعنى: ﴿ حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ﴾ حتى يبين لهم ما يجب عليهم اتقاؤه من محرمات الشرع: ﴿ إِنَّ اللّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ مما يحل لعباده ويحرم عليهم ، ومن سائر الأشياء التي خلقها)

(Tatkala turun ayat yang lalu tentang larangan dari memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, maka sejumlah orang yang pernah memintakan ampunan bagi mereka merasa takut terhadap siksa dari Allah dengan sebab permintaan ampunan itu, maka Allah Subhanahu menurunkan: *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka"* yaitu bahwa Allah Subhanahu tidak menimpakan kesesatan kepada suatu kaum dan tidak menamakan mereka sebagai orang-orang sesat setelah Dia memberikan hidayah mereka kepada keislaman dan pelaksanaan syari'at-syari'atnya selagi mereka tidak melakukan sesuatu dari hal-hal yang diharamkan setelah hal itu nyata jelas di hadapan mereka, sehingga tidak ada dosa atas mereka dan mereka tidak dikenakan sangsi hukuman dengan sebabnya. Sedangkan makna "حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ " yaitu sehingga dijelaskan kepada mereka apa yang wajib mereka jauhi berupa hal-hal yang diharamkan oleh syari'at ini. "*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu*" dari apa-apa yang dihalalkan bagi hamba-hamba-Nya dan yang diharamkan atas mereka, dan dari hal-hal lainnya yang telah Dia ciptakan).[248]

Karena sesungguhnya orang yang telah masuk Islam seraya merealisasikan tauhid yang merupakan intinya adalah tidak dinamakan orang sesat dengan sebab apa yang tidak dia ketahui dari syari'at ini dan dia tidak dikenakan sangsi hukum dengan sebab hal itu di dunia maupun di akhirat, karena dia telah masuk Islam dengan tauhid, tidak dengan selainya dari *faraidl* itu. Bila orang itu jahil terhadap tauhid lagi mengklaim muslim maka sekedar klaim Islam itu tidaklah bermanfaat baginya.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsir ayat 115 surat At Taubah ini:

(إنه سبحانه لا يضل قوما إلا بعد إبلاغ الرسالة إليهم حتى يكونوا قد قامت عليهم الحجة كما قال تعالى: ﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾. قال ابن جرير : يقول الله تعالى : وما كان الله ليقضي عليكم في استغفاركم لموتاكم المشركين بالضلال بعد إذ رزقكم الهداية ووفقكم للإيمان به وبرسوله ، حتى يتقدم إليكم بالنهي عنه فتتركوا ، فأما قبل أن يبين لكم كراهية ذلك بالنهي عنه ، ثم لا تتعدوا نهيه إلى ما نهاكم عنه ، فإنه لا يحكم عليكم بالضلال ، فإن الطاعة والمعصية إنما يكونان في المأمور والمنهي وأما من لم يؤمر ولم ينه فغير كائن مطيعا أو عاصيا فيما لم يؤمر به أو ينه عنه).

(Sesungguhnya Allah subhanahu tidaklah menyesatkan suatu kaum kecuali setelah penyampaian risalah kepada mereka agar mereka itu telah tegak hujjah atas diri mereka, sebagaimana firman Allah ta'ala: *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." **(Fushshilat: 17)***. **Ibnu Jarir** berkata: Allah ta'ala berfirman: Dan Allah tidak mungkin memvonis sesat kalian dalam permintaan ampun kalian bagi mayit-mayit kalian yang musyrik setelah Dia mengkaruniakan hidayah kepada kalian dan setelah memberikan taufiq kepada kalian

[248] Fathul Qadir dala satu jilid hal 740, 741.

terhadap keimanan kepada-Nya dan Rasul-Nya, sampai Dia menyampaikan kepada kalian larangan darinya terus kalian meninggalkan. Adapun sebelum Dia menjelaskan kepada kalian ketidaksukaan terhadap hal itu dengan larangan kemudian kalian tidak melampaui larangan-Nya kepada apa yang Dia larang darinya, maka sesungguhnya Dia tidak memvonis kalian sebagai orang sesat, karena ketaatan dan maksiat itu hanyalah pada hal yang diperintahkan dan hal yang dilarang. Adapun orang yang tidak diperintah dan tidak dilarang, maka dia itu tidaklah menjadi orang yang taat atau maksiat di dalam apa yang tidak diperintahkan kepadanya atau tidak dilarang darinya).[249]

Jadi posisi penempatan ayat ini adalah berkaitan dengan perintah dan larangan yang diarahkan kepada orang yang telah merealisasikan tauhid, di mana Allah tidak akan memberikan sangsi dengan sebab melakukan perbuatan yang dilarang atau (dengan sebab) meninggalkan perbuatan yang diperintahkan kecuali setelah ada *bayan* (penjelasan) dan penegakkan hujjah.

Kemudian sesungguhnya kejahilan itu bukanlah penghalang dari (sematan) kesesatan dan adzab, bahkan justeru ia adalah penyebab bagi keduanya, terutama bila pelakunya itu adalah tidak lemah (memiliki kesempatan).

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

(ولفظ الضلال إذا أطلق تناول من ضل عن الهدى سواء كان عمدا أو جهلا ولزم أن يكون معذبا كقوله: ﴿وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا * رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴾ وقوله تعالى: ﴿ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴾)

(Kata *dlalal* (kesesatan) itu bila dilontarkan secara muthlaq, maka ia itu mencakup orang yang tersesat dari petunjuk baik secara sengaja atau karena kejahilan, dan ia itu mesti diadzab, seperti firman-Nya: "*Dan mereka berkata;: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar"* **(Al Ahzab: 67-68)** dan firman-Nya ta'ala: *"lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* **(Thaha: 123)**).[250]

2. Kisah Al Hawariyyin

Allah ta'ala berfirman:

إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman." ***(Al Maidah: 112)***

[249] Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir 2/166.
[250] Al Fatawa 7/166.

Al Baghawi *rahimahullah* berkata: (Al Kisaa-iy membaca " هَلْ تَسْتَطِيعُ " dengan *taa* dan membaca " رَبَّكَ " dengan me-nashab-kan *baa*, ia adalah qira-at Ali, 'Aisyah, Ibnu 'Abbas dan Mujahid, yaitu apakah engkau bisa memohon dan meminta kepada Rabb-mu. Dan yang lain membaca " يَسْتَطِيعُ " dengan *yaa* dan " يَسْتَطِيعُ " dengan me-rafa'-kan *baa,* dan Al Hawariyyun itu tidak mengatakannya dalam keadaan ragu terhadap *qudrah* Allah 'azza wa jalla akan tetapi maknanya: Apakah Rabb-mu menurunkannya ataukah tidak, sebagaimana ucapan seseorang kepada temannya: "Apakah engkau bisa bangkit bersama saya" sedangkan dia mengetahui bahwa temannya itu bisa, akan tetapi dia memaksudkan apakah temannya itu melakukan hal itu ataukah tidak, dan ada yang mengatakan bahwa " يَسْتَطِيعُ " bermakna " يطيع " (mentaati) di mana dikatakan " أطاع " dan " استطاع " dengan satu makna, seperti ucapannya " أجاب " dan "استجاب", maknanya "apakah Rabbmu mentaatimu dengan mengijabah permintaanmu?" Dan ada dalam suatu atsar: " من أطاع الله أطاعه الله " (Barangsiapa taat kepada Allah, maka Allah mentaatinya). Dan sebagian mereka menjalankannya sesuai dhahirnya, di mana mereka berkata: Orang-orang itu telah keliru dan mereka mengatakan ucapan itu sebelum terpancangnya *ma'rifah* dan mereka itu adalah manusia (biasa), maka Isa *'alaihissalam* mengatakan kepada mereka saat terjadi kekeliruan itu dalam rangka menganggap besar ucapan mereka tersebut "*Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman*" yaitu janganlah kalian ragu terhadap *qudrah*-Nya).[251]

Ooh, sungguh sangat mengherankan nukilan-nukilan sebagian orang yang membela pengudzuran orang-orang jahil, di mana dia menukil apa yang dikatakan bahwa mereka itu adalah telah keliru dalam ucapan mereka tersebut dan itu terjadi sebelum terpancangnya *ma'rifah*, dan terus dia malah meninggalkan apa yang dianggap *rajih* (kuat) oleh Al Imam Al Mufassir Muhyissunnah ini yaitu bahwa mereka itu tidak ragu terhadap *qudrah* Allah berdasarkan qiraa-at yang pertama dan pernyataan-pernyataan para sahabat serta yang lainnya.

A. Kejahilan Terhadap Sebagian Sifat (Allah):

Telah lalu di hadapan kita madzhab **Ibnu Jarir Ath Thabariy** *rahimahullah* tentang kejahilan terhadap Sifat-Sifat Allah, di mana beliau mengkafirkan orang yang jahil terhadap sebagian Sifat Allah, beliau *rahimahullah* berkata:

(قد دللنا فيما مضى قبل من كتابنا هذا أنه لا يسع أحدا بلغ حد التكليف الجهل بأن الله جل ذكره ، عالم له علم وقادر له قدرة ومتكلم له كلام وعزيز له عزة وأنه خالق وأنه لا محدث إلا مصنوع مخلوق ، **وقلنا من جهل ذلك فهو بالله كافر**)

(Tidak seorangpun yang telah mencapai batas taklif diudzur dengan sebab kejahilan bahwa Allah jalla dzikruh itu Maha Mengetahui yang memiliki ilmu, Maha Kuasa yang memiliki *qudrah*, Yang Maha Berkata yang memiliki perkataan dan Maha Perkasa yang memiliki keperkasaan, dan bahwa Dia itu Maha Pencipta dan bahwa tidak ada hal baru melainkan ia

[251] Tafsir Al Baghawi dalam satu jilid hal 407.

itu dibuat lagi diciptakan. Dan kami katakan (bahwa) “orang yang jahil terhadap hal itu maka dia itu kafir kepada Allah”).[252]

Oleh sebab itu beliau *rahimahullah* berkata tentang Al Hawariyyin:

(وأما قوله: ﴿قَالَ اتَّقُواْ اللّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ فإنه يعني قال عيسى للحواريين القائلين له ﴿ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ السَّمَاء قَالَ اتَّقُواْ اللّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ راقبوا قول الله أيها القوم وخافوه أن ينزل بكم من الله عقوبة على قولكم هذا ، فإن الله لا يعجزه شيئ أراده ، وفي شككم في قدرة الله على مائدة من السماء كفر به فاتقوا الله أن ينزل بكم نقمة ﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ يقول إن كنتم مصدقي على ما أتوعدكم به من عقوبة الله إياكم على قولكم ﴿هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ السَّمَاء ﴾)

(Dan adapun firman-Nya “*Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman*” maka sesungguhnya ia berarti bahwa Isa berkata kepada Al Hawariyyin yang berkata kepadanya “*sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman*” yaitu perhatikanlah firman Allah wahai kaum dan takutlah kepada-Nya (jangan sampai) turun hukuman dari Allah kepada kalian akibat ucapan kalian ini, karena sesungguhnya Allah tidak ada sesuatupun yang tidak Dia mampui bila Dia menginginkannya, dan sedangkan dalam keraguan kalian terhadap *qudrah* Allah untuk menurunkan hidangan dari langit adalah terdapat kekafiran kepada-Nya, maka bertaqwalah kalian kepada Allah jangan sampai turun siksa kepada kalian “*jika kamu betul-betul orang yang beriman*” berkata: Bila kalian membenarkanku terhadap apa yang aku ancam kalian dengannya berupa siksa Allah kepada kalian atas ucapan kalian “*sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?*”).[253]

B. Ucapan Ibnu Hazm:

Ibnu Hazm *rahimahullah* telah menjadikan kejahilan mereka terhadap *qudrah* Allah untuk menurunkan hidangan dari langit itu sebagai bagian dari hal-hal yang mana pelakunya tidak dikafirkan, kecuali bila telah diketahui bahwa para nabi telah datang dengannya terus mereka mendustakan para nabi itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ad Dahlawi dan Ibnul Wazir pada kisah orang yang jahil terhadap keluasan *qudrah* Allah ‘azza wa jalla sebagaimana ia akan datang nanti.

Ibnu Hazm berkata:

(فهؤلاء الحواريون الذين أثنى الله عز وجل عليهم ، قد قالوا بالجهل لعيسى عليه السلام ، هل يستطيع ربك أن ينزل علينا مائدة من السماء ؟ ولم يبطل إيمانهم ، وهذا ما لا مخلص منه وإنما كانوا يكفرون لو قالوا ذلك بعد قيام الحجة وتبينهم لها)

(Hawariyyun yang telah dipuji oleh Allah ‘azza wa jalla itu, telah mengatakan kepada Isa *'alaihissalam* dengan kejahilan mereka “*sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?*” dan iman mereka itu tidak batal, dan ini adalah hal jalan keluar darinya, dan

[252] At Tabshir hal 149.
[253] Tafsir Ath Thabari 11/253.

mereka itu hanya menjadi kafir seandainya mereka mengatakan itu setelah tegaknya hujjah dan setelah mereka mendapatkan kejelasannya).[254]

Orang-orang itu tidaklah ragu terhadap *qudrah* Allah sebagaimana yang telah dikatakan Al Baghawiy dan hal itu telah diriwayatkan dari para sahabat dan yang lainnya.

Sedangkan Ath Thabari telah berkata bahwa mereka itu telah ragu terhadap *qudrah* Allah, dan dhahir madzhabnya adalah bahwa mereka itu kafir terus mereka di-*istitabah* (disuruh taubat) di dalam ucapan Isa *"Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman".*

Sedangkan keumuman ulama mengatakan bahwa mereka itu ragu pada *qudrah* Allah terhadap suatu yang mereka anggap sebagai hal yang mustahil, dan para ulama itu menjadikannya (yaitu *qudrah* Allah terhadap suatu yang dianggap mustahil) sebagai bagian dari Sifat-Sifat (Allah) yang mana orang yang (jahil) terhadapnya adalah diudzur dan tidak dikafirkan kecuali setelah tegaknya hujjah.

Dan tidak ada seorang-pun dari para ulama itu mengatakan bahwa mereka itu jahil (tidak mengetahui) bahwa Allah itu Qaadir (Maha Kuasa) dan terus mereka diudzur dengan sebab kejahilan mereka. Dan bagaimana mungkin seorang muwahhid itu jahil bahwa Allah adalah Maha Kuasa, sedangkan kejahilan terhadap hal ini adalah penohokan yang fatal terhadap Uluhiyyah? Dan bagaimana bisa masuk akal, seseorang itu mengibadati suatu yang diibadati yang tidak kuasa terhadap sesuatupun? Di mana yang lemah itu adalah tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan, memiliki dan memerintah, maka bagaimana hal itu bisa dianggap apalagi bisa diibadati dan ditakuti?

3. Hadits Tentang Qudrah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(قال رجل لم يعمل حسنة قط لأهله، إذا مات فحرقوه ثم اذروا نصفه في البر ونصفه في البحر ، فو الله لئن قدر الله عليه ليعذبنه عذابا لا يعذبه أحدا من العالمين ، فلما مات الرجل فعلوا ما أمرهم فأمر الله البر فجمع ما فيه وأمر البحر فجمع ما فيه ثم قال لم فعلت هذا ؟ قال من خشيتك يا رب وأنت أعلم فغفر الله له)

"Seorang pria yang tidak beramal satupun kebaikan berkata kepada keluarganya (bahwa) bila ia mati maka bakarlah dia kemudian taburkanlah separuh (abu)nya di daratan dan separuhnya di lautan, demi Allah seandainya Allah kuasa terhadapnya tentu benar-benar Dia akan mengadzabnya dengan adzab yang tidak pernah Dia timpakkan kepada seorangpun. Kemudian tatkala orang itu mati, maka mereka melakukan apa yang dia perintahkan kepada mereka, maka Allah memerintahkan daratan sehingga ia mengumpulkan apa yang ada di dalamnya dan Dia memerintahkan lautan sehingga ia mengumpulkan apa yang ada di dalamnya, kemudian Dia berkata: "Kenapa kamu lakukan hal ini?" Orang itu berkata: "Karena takut dari-Mu wahai Rabb, sedangkan Engkau adalah lebih mengetahui", maka Allah-pun mengampuni baginya).[255]

Ia adalah hadits mutawatir yang telah datang dari Abu Hurairah, Abu Sa'id, Hudzaifah dan yang lainnya.

---

[254] Al Fashl 3/253.
[255] Al Bukhari - Kitabut tauhid 7560 dan Muslim - Kitabut Taubah - 2756.

A. Takwil Para Ulama Terhadap Hadits Ini

An Nawawiy *rahimahullah* berkata: (Para ulama berselisih perihal pentakwilan hadits ini, di mana satu kelompok berkata: Tidak sah membawa hadits ini kepada keadaan bahwa orang itu bermaksud menafikan *qudrah* Allah, karena sesungguhnya orang yang ragu pada *qudrah* Allah ta'ala adalah kafir, padahal dia telah mengatakan di akhir hadits bahwa yang mendorong dia untuk melakukan hal ini hanyalah karena ***khasyyatullah ta'ala*** (rasa takut kepada Allah ta'ala), sedangkan orang kafir itu tidak takut kepada Allah ta'ala dan tidak diampuni. Mereka itu berkata: Maka hadits ini memiliki dua takwil: Pertama: Bahwa maknanya "Seandainya Allah menetapkan adzab terhadap saya" dikatakan dari *qadara* dengan di-*takhfif* (tidak ditasydid) dan *qaddara* dengan di-*tasydid*, dengan satu makna. Kedua: Bahwa *qadara* maknanya adalah *dlayyaqa* (mempersempit/membatasi), seperti firman Allah ta'ala:

وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾

"Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku." **(Al Fajr: 16)**

Dan ia adalah salah satu pendapat dari sekian pendapat dalam penafsiran firman Allah ta'ala:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadati selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." **(Al Anbiya: 87)**

Satu kelompok berkata: Lafadh itu sesuai dhahirnya, akan tetapi pria ini mengatakannya dalam kondisi dia tidak bisa mengendalikan ucapannya dan tidak memaksudkan hakikat maknanya serta (tidak) meyakininya, namun dia mengucapkannya dalam keadaan diliputi rasa ketercengangan, rasa takut dan kalut yang dahsyat di mana lenyap rasa kesadarannya dan pengawasan terhadap ucapannya, sehingga ia itu sama dengan orang yang tidak sadar dan orang yang lupa, sedangkan keadaan seperti ini adalah tidak berkonsekuensi hukuman di dalamnya, dan ia itu sama seperti pria lain yang mengatakan dalam keadaan tak sadar karena saking bahagianya tatkala dia mendapatkan lagi unta tunggangannya *"Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhanmu"* maka dia tidak kafir dengan sebab rasa kalut dan lupa.

Dan telah ada dalam hadits ini dalam selain riwayat Muslim ucapannya "فلعلي أضل الله "(*Maka saya berharap lepas dari Allah*) yaitu saya lepas dari-Nya, dan ini menunjukan bahwa ucapannya "لئن قدر الله" adalah sesuai dhahirnya.

Dan satu kelompok berkata: Ini adalah tergolong *majaz* ucapan orang-orang Arab dan *badi'ul isti'mal* (keindahan penggunaan ungkapan) yang mereka namakan *mazjusysyakki bil yaqin* (pencampuran keraguan dengan keyakinan), seperti firman-Nya ta'ala:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah: "Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." **(Saba: 24)**

Di mana gambarannya adalah gambaran keraguan sedangkan yang dimaksud dengannya adalah keyakinan.

Dan satu kelompok mengatakan: pria ini tidak mengetahui satu sifat dari sifat-sifat Allah, sedangkan para ulama telah berselisih pendapat perihal pengkafiran orang yang jahil terhadap satu sifat. **Al Qadli 'Iyadl** berkata: Dan di antara yang mengkafirkannya dengan sebab itu adalah Ibnu Jarir Ath Thabari, dan ia adalah pendapat Abu Hasan Al Asy'ariy di awal-awal, sedangkan ulama lain mengatakan bahwa dia tidak dikafirkan dengan sebab kejahilan terhadap satu sifat, dan dia tidak keluar dengannya dari nama iman, berbeda halnya dengan pengingkarannya, dan kepada pendapat ini Abul Hasan Al Asy'ari telah rujuk dan ia menjadi pendapatnya yang baku, karena dia itu tidak meyakini hal itu dengan keyakinan yang memastikan kebenarannya dan memandangnya sebagai dien (ajaran) dan syari'at, namun yang dikafirkan itu adalah orang yang meyakini bahwa keyakinanya itu adalah benar, dan mereka itu berkata: Seandainya manusia ditanya tentu didapatkan bahwa orang yang mengetahuinya itu sedikit.

Dan satu koelompok mengatakan: Pria ini adalah hidup di zaman *fatrah* saat sekedar tauhid bisa bermanfaat sedangkan tidak ada *taklif* sebelum datangnya syari'at menurut pendapat yang shahih, berdasarkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(Al Isra: 15)**

Dan satu kelompok berkata: Bisa saja dia berada di zaman yang mana pada syari'at mereka ada kebolehan memaafkan orang kafir berbeda dengan syari'at kami, dan itu adalah tergolong hal yang dibolehkan oleh akal menurut Ahlussunnah, dan kita mencegahnya dalam syari'at kita hanyalah dengan syari'at, yaitu firman Allah ta'ala:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." **(An Nisaa: 48)**

Dan dalil-dalil lainnya wallahu a'lam).[256]

B. Dilalah Pentakwilan Para Ulama Terhadap Hadits Ini

Tatkala dhahir hadits ini adalah *musykil*, maka para ulama terpaksa melakukan takwil terhadapnya, sedangkan termasuk hal maklum bahwa para ulama itu tidak beranjak kepada takwil kecuali saat dlarurat, dan mereka melangkah kepadanya saat ada hal yang menuntut pentakwilan itu, umpamanya (dhahir nash itu menyelisihi kaidah baku yang sudah diketahui secara pasti dari dien ini atau menyelisihi nash yang lebih kuat sanadnya darinya).[257]

Dan Imam Muslim *rahimahullah* telah membuat bab di dalam Shahihnya, di mana beliau berkata:

(باب الدليل على أن من مات على التوحيد دخل الجنة قطعا)

(Bab dalil yang menunjukan bahwa barangsiapa yang mati di atas tauhid, maka dia pasti masuk surga).

Dan **An Nawawiy** *rahimahullah* berkata setelah menetapkan bahwa tidak:

(يخلد في النار من مات على التوحيد ولو عمل من المعاصي ما عمل ، كما أنه لا يدخل الجنة أحد مات على الكفر ولو عمل من أعمال البر ما عمل ...فإذا تقررت هذه القاعدة ، حمل عليها جميع ما ورد من أحاديث الباب وغيرها ، فإذا ورد حديث في ظاهره مخالفة وجب تأويله عليها ليجمع بين نصوص الشرع)

(kekal di dalam neraka orang yang mati di atas tauhid walaupun dia telah melakukan berbagai maksiat, sebagaimana tidak akan masuk surga seorangpun yang mati di atas kekafiran walaupun dia telah melakukan berbagai amal kebaikan... bila kaidah ini sudah baku, maka dibawa kepadanyalah semua hal-hal yang datang dari hadits-hadits permasalahan ini dan yang lainnya, di mana bila datang suatu hadits yang secara sepintas menyelisihi(nya) maka wajib mentakwilnya kepadanya agar semua nash-nash syar'iy bisa digabungkan).[258]

Al Hafidh berkata:

(وأظهر الأقوال أنه قال ذلك في حال دهشته وغلبة الخوف عليه حتى ذهب تعقله لما يقول ، ولم يقله قاصدا لحقيقة معناه ، بل في حالة كان فيها كالغافل والذاهل والناسي الذي لا يؤاخذ بما يصدر منه ، وأبعد الأقوال قول من قال : إنه كان في شرعهم جواز المغفرة للكافر)

(Dan pendapat yang paling nampak adalah bahwa orang itu mengucapkan hal itu dalam keadaan keterkalutannya dan rasa takut yang menyelimutinya sehingga lenyap pengawasan akalnya terhadap apa yang dia katakan, dan dia tidak mengatakannya seraya memaksudkan hakikat maknanya, akan tetapi dalam keadaan yang mana di dalamnya dia itu seperti orang yang lengah, linglung dan lupa yang mana tidak dikenakan sangsi atas apa yang muncul darinya. Sedangkan pendapat yang paling jauh adalah pendapat orang yang

---

[256] Syarh Muslim 7/7470.
[257] Ushul Fiqhi Milik Muhammad Abu Zahrah hal 107 dan silahkan rujuk Al Muwafaqat (3/9, 10, 261)
[258] Syarh 1/217.

mengatakan: Sesungguhnya di dalam syari'at mereka itu ada kebolehan ampunan bagi orang kafir).[259]

Pendapat yang dianut Al Hafidh adalah perlu ditinjau lagi, apalagi sesungguhnya hadits itu adalah tentang luasnya rahmat Allah. Dan bagaimanapun pentakwilan ulama itu, maka sesungguhnya pentakwilan ulama terhadap hadits ini adalah dalil terbesar yang menunjukan bahwa bukan termasuk kaidah mereka sikap mengudzur dengan sebab kejahilan bagi orang yang terjatuh ke dalam kekafiran kepada Allah, dan kalau tidak demikian tentulah para ulama itu akan mengatakan *"bahwa orang itu telah jatuh dalam kekafiran dan dia itu diudzur dengan sebab kejahilan"* sehingga para ulama itu tidak susah payah melakukan takwil.

C. Pria Itu Adalah Muwahhid Yang Tidak Jahil Terhadap Qudrah Allah

Seandainya pria itu jahil terhadap *qudrah* Allah tentu dia tidak akan menyuruh keluarganya untuk melakukan apa yang mereka lakukan, namun cukuplah baginya mereka menguburnya dengan keadaan seadanya dan dia mengatakan (seandainya Allah kuasa terhadap saya tentu benar-benar Dia akan mengadzab saya dengan adzab yang tidak pernah Dia timpakkan kepada seorangpun). Dan Al Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang shahih dan menambahkan:

(لم يعمل خيرا قط إلا التوحيد)

"Yang tidak mengamalkan kebaikan sama sekali kecuali tauhid"

Sedangkan pertentangan itu adalah hanya perihal orang yang jahil terhadap tauhid. Dan dalam satu riwayat milik Muslim

(فإنني لم أبتهر عند الله خيرا ، وإن الله يقدر أن يعذبني)

"Karena sesungguhnya saya tidak membanggakan di sisi Allah suatu kebaikanpun, dan sesungguhnya Allah kuasa untuk mengadzab saya"[260]

Maka ini menunjukan bahwa pria ini adalah tidak jahil terhadap *qudrah* Allah untuk membangkitkannya dan mengadzabnya. **An Nawawiy** berkata: (*dan sesungguhnya Allah kuasa untuk mengadzab saya)* adalah begitu teksnya dalam mayoritas manuskrif di negeri kami, dan beliau menukil kesepakatan para perawi dan para penulis manuskrif terhadapnya, begitu dengan pengulangan "إن" dan pengguguran kata "أن" yang kedua dalam sebagian manuskrif yang menjadi pegangan, sehingga atas dasar ini maka "إن" yang pertama adalah *syarthiyyah* (bermakna syarat), dan taqdirnya adalah sesungguhnya Allah kuasa untuk mengadzab saya, dan ini adalah sejalan dengan riwayat yang lalu. Adapun menurut riwayat jumhur yaitu penetapan "أن" yang kedua bersama yang pertama maka ada perselisihan perihal pen-taqdir-annya...

Dan ia boleh sesuai dhahirnya sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang mengatakan ini, akan tetapi makna ucapannya di sini adalah: Bahwa Allah Maha Kuasa untuk mengadzab saya bila kalian mengubur saya dengan keadaan saya ini, adapun bila kalian meleburkan jasad saya dan menaburkan saya di daratan dan lautan maka Dia tidak

[259] Fathul Bari 6/604.
[260] Muslim 2757.

Kuasa terhadap saya, sedangkan jawaban terhadap hal ini adalah seperti yang telah lalu, dan dengan ini semua riwayat bisa disatukan, wallahu 'alam).[261]

D. Orang Yang Jahil Terhadap Qudrah Allah Untuk Melakukan Mumtani'aat (Hal-Hal Yang Dianggap Mustahil) Adalah Diudzur Bersama Pengakuannya

Pria ini hanyalah jahil terhadap **Qudrah Allah Untuk Melakukan Mumtani'aat** (hal-hal yang dianggap mustahil), sedangkan *mumtani'at* itu adalah keluar dari lingkaran *qudrah* di mana ia tidak diketahui kecuali lewat syari'at.

Ad Dahlawiy berkata sesungguhnya pria yang disebutkan di dalam hadits itu: (adalah meyakini bahwa Allah itu memiliki sifat *qudrah* yang sempurna, akan tetapi *qudrah* itu hanyalah pada *mumkinat* (hal-hal yang mungkin) bukan pada *mumtani'at*, sedangkan dia itu mengira bahwa pengumpulan abunya yang bertebaran separuhnya di daratan dan separuhnya di lautan adalah hal yang tidak mungkin (mumtani'), maka hal itu tidak dijadikan sebagai pengurangan, di mana dia mengambil kadar ilmu yang dia miliki dan tidak dianggap kafir).[262]

Ibnu Hazm berkata:

(...فهذا إنسان جهل إلى أن مات أن الله عز وجل يقدر على جمع رماده وإحيائه ، وقد غفر له لإقراره وخوفه وجهله)

(....maka ini adalah orang yang jahil sampai mati bahwa Allah 'azza wa jalla kuasa untuk mengumpulkan abunya dan menghidupkannya, dan Dia mengampuninya karena pengakuannya dan rasa takutnya serta kejahilannya).[263]

Hal ini adalah yang diduga oleh pria itu sebagai bagian dari mumtani'at, adapun pernyataan bahwa orang itu adalah jahil terhadap *qudrah* Allah secara muthlaq maka pernyataan ini adalah kebodohan yang murni, karena bagaimana bisa masuk akal ada seseorang takut kepada dzat yang lemah yang tidak kuasa terhadap sesuatupun?

Ibnul Qayyim telah menuturkan dalam konteks pembicaraannya tentang hukum orang yang mengingkari satu hal fardlu dari *faraidl* Islam ini, di mana beliau berkata:

(أما من جحد ذلك جهلا أو تأويلا ، يعذر فيه صاحبه ، كحديث الذي جحد قدرة الله وأمر أهله أن يحرقوه ويذروه في الريح ومع هذا فقد غفر له الله ورحمه لجهله ، إذا كان ذلك الذي فعله مبلغ علمه ، ولم يجحد قدرة الله على إعادته عنادا أو تكذيبا)

(Adapun orang yang mengingkari hal itu karena kejahilan atau takwil, maka pelakunya diudzur di dalamnya, seperti hadits perihal orang yang mengingkari *qudrah* Allah dan memerintahkan keluarganya agar membakarnya dan menaburkannya di angin, namun demikian Allah telah mengampuninya dan merahmatinya karena kejahilannya, bila yang dia lakukan itu adalah kadar ilmu yang telah sampai kepadanya, dan dia tidak mengingkari *qudrah* Allah terhadap pengembaliannya karena pembangkangan atau pendustaan).[264]

Ibnul Wazir berkata:

[261] Syarh Muslim 17/38, 84.
[262] Hujjatullahil Balighah 1/60.
[263] Al Fashl 3/252.
[264] Madarijus Salikin 1/367.

(وإنما أدركته الرحمة لجهله وإيمانه بالله والمعاد ، ولذلك خاف العقاب ، **وأما جهله بقدرة الله على ما ظنه محالا فلايكون كفرا ، إلا لو علم أن الأنبياء جاؤوا بذلك** ، وأنه ممكن مقدور ثم كذبهم أو أحدا منهم لقوله تعالى: ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولاً ﴾وهذا أرجى حديث لأهل الخطإ في التأويل)

(Sebab dia mendapatkan rahmat itu hanyalah karena kejahilannya dan keimanannya kepada Allah dan kebangkitan, oleh sebab itu dia takut kepada adzab. Adapun kejahilannya kepada *qudrah* Allah terhadap apa yang dia anggapnya suatu yang mustahil maka dia itu tidak menjadi kafir, kecuali bila dia mengetahui bahwa para nabi telah datang dengannya, dan bahwa hal itu adalah hal yang mungkin lagi di bawah *qudrah*-Nya terus dia mendustakan mereka atau salah seorang dari mereka, berdasarkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala: "Dan Kami tidak mungkin mengadzab sehingga Kami mengutus seorang rasul"* **(Al Isra: 15)** dan ini adalah hadits yang paling diharapkan bagi orang-orang yang keliru dalam takwil).[265]

4. Hadits Dzatu Anwath

Dari **Abu Waqid Al Laitsiy** berkata:

خرجنا مع رسول الله ص إلى حنين ونحن حديثوا عهد بكفر ، وللمشركين سدرة يعكفون عليها وينوطون بها أسلحتهم يقال لها ذات أنواط ، فمررنا بسدرة فقلنا يا رسول الله اجعل لنا ذات أنواط كما لهم ذات أنواط ، فقال ص (الله أكبر قلتم والذي نفسي بيده كما قالت بنو إسرائيل ﴿ اجْعَل لَّنَا إِلَـهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴾ لتركبن سنن من قبلكم)

(Kami dahulu keluar bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menuju Hunain, sedangkan kami adalah orang-orang yang baru masuk Islam, sedang kaum musyrikin mempunyai sebatang pohon yang mana mereka duduk berkeliling di sekitarnya dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya yang dikenal dengan sebutan Dzatu Anwath, kemudian kami melewati sebatang pohon, maka kami berkata: *"Wahai Rasulullah, jadikanlah bagi kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath!."* Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: (*Allahu Akbar, kalian telah mengatakan -Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya- seperti apa yang dikatakan Bani Israel; "Jadikan bagi kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan, (Musa) berkata: "Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh"* ***(Al A'raf: 138)*** *sungguh benar-benar kalian bakal mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian*)[266]

A. Indikasi Hadits Ini

Para ulama besar telah menegaskan bahwa orang-orang itu telah meminta sekedar penyerupaan, dimana mereka menginginkan sebatang pohon untuk ber*tabarruk* dengannya dan meminta pertolongan (kepada Allah dengan bertabarruk dengannya), oleh sebab itu **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** telah menuturkan hadits ini di bab: *Barangsiapa bertabarruk dengan pohon atau batu atau yang lainnya*, dan beliau menyebutkan beberapa faidah dari hadits ini dalam beberapa masalah: (....

---

[265] Iitsarul Haq 'Alal Khalqi 436.

[266] Diriwayatkan At Tirmidzi dan dishahihkannya (2180), Ahmad (5/218), Abdurrazaq dan Ibnu Abi 'Ashim dalam As Sunnah (76)

Ketiga: Mereka tidak melakukannya....
Ketujuh: Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengudzur mereka, akan tetapi beliau membantah mereka dengan ucapannya: *"Allahu Akbar, sesungguhnya ia adalah jalan, sungguh kalian benar-benar akan mengikuti jalan-jalan orang sebelum kalian"*, dimana beliau mengecam urusan ini dengan tiga hal ini.
Kesebelas: Bahwa syirik itu ada syirik akbar dan ada syirik ashghar karena mereka itu tidak menjadi murtad dengan sebab ini.
Keempat belas: Penutupan jalan-jalan yang menuju kepada kerusakan)[267]

Ini adalah penegasan dari beliau bahwa orang-orang itu hanyalah melakukan syirik ashghar, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengecam keras hal itu dikarenakan apa yang mereka minta itu adalah jalan yang bisa menghantarkan kepada syirik yang mengeluarkan dari agama Islam, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menutup jalan itu.

Abu Bakar Ath Thurtusyi berkata dalam *Al Hawadits Wal Bida'*:

(فانظروا رحمكم الله أينما وجدتم سدرة أو شجرة يقصدها الناس ويعظمونها ويرجون البرء والشفاء من قبلها ويضربون بها المسامير والخرق فهي ذات أنواط فاقطعوها)

(Maka lihatlah -semoga Allah merahmati kalian- dimana saja kalian dapatkan pohon yang dituju oleh manusia, dan mereka mengagungkannya, mengharapkan kesembuhan darinya, dan mereka menancapkan paku-paku dan kain-kain padanya, maka ia adalah Dzatu Anwath, maka tebanglah)

Semua hal-hal ini adalah dibawah syirik akbar, dan inilah hakikat Dzatu Anwath.

Dan termasuk hal yang maklum bahwa penyerupaan itu datang untuk pengecaman yang keras, sebagaimana dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam:*

مدمن الخمر كعابد وثن

"Pecandu khamr adalah seperti penyembah berhala"[268]

Sebagaimana *musyabbah* (yang diserupakan) itu tidak menyamai *musyabbah bih* (yang diserupakan dengannya) dalam semua sifatnya, namun hanya pada satu sifat darinya atau pada sebagiannya. **Jarir Ibnu Abdillah Al Bajaliy** *radliyallahu 'anhu* telah berkata: "Dahulu kami berada di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* terus beliau memandang bulan di malam bulan purnama kemudian berkata:

سترون ربكم كما ترون هذا القمر لا تضامون في رؤيته ...الحديث

"Kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini seraya kalian tidak tersamarkan dalam melihatnya"[269]

Penyerupaan di sini hanyalah dalam hal melihat dan hal kejelasan, bukan dalam hal bentuk.

Begitulah sesungguhnya permintaan orang-orang itu adalah seperti permintaan Banu Israil dalam menyerupai kaum musyrikin, namun sesungguhnya permintaan ini

[267] Kitab At Tauhid hal. 137-138, Majmu'ah At Tauhid.
[268] Diriwayatkan Ibnu Maajah, Kitabul Asyribah (3375) As Silsilah Ash Shahihah (677) dari Abu Hurairah
[269] Diriwayatkan Al Bukhari (554). Muslim (633), Abu Dawud (4729) dan At Tirmidzi (2551)

adalah penyerupaan terhadap mereka dalam syirik asghar, dan adapun permintaan Banu Israil, maka ia itu dalam penyerupaan terhadap mereka dalam syirik akbar.

Dan berapa banyak permintaan semacam ini akhirnya menghantarkan ke dalam keterjatuhan pada syirik akbar, oleh karena itu beliau mengungkapkannya dengan hal yang bisa berujung dengannya dalam rangka menutup jalan, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengecam keras orang yang berkata kepadanya *"Atas kehendak Allah dan kehendakmu"*, maka beliau berkata: *"Apakah aku dijadikan tandingan bagi Allah."*[270] Karena hal itu bisa menghantarkan kepada keterjerumusan dalam syirik akbar.

B. Orang-Orang Itu Mengetahui Benar Laa Ilaaha Illallaah

Bagaimana mungkin kaum dari bangsa Arab masuk Islam sedang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memperkenalkan kepada mereka *ilah* (tuhan) mereka yang mana mereka berserah diri kepada-Nya, atau beliau meneguhkan dari mereka penjelasan apa yang telah Allah fardlukan atas mereka pada waktu itu berupa kalimat ini, dimana Allah ta'ala berfirman tentang mereka:

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu hanya satu Tuhan saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." **(Shad: 5)**

Itu dikarenakan Al Qur'an itu telah turun dengan lisan mereka untuk menegakkan hujjah atas mereka dan memutus alasan dari mereka, dimana Dia ta'ala berfirman:

كِتَـٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَـٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui" **(Fushilat: 3)**

Maka bagaimana mungkin orang kafir bisa memahami makna kalimat tauhid namun orang mukmin malah tidak mengetahui?

C. Pernyataan Ulama Muhaqqiqin

Ini adalah pemahaman ulama yang jelas dan pernyataan mereka yang selaras dengan kaidah-kaidah syari'at ini.

Asy Syathibi berkata saat berbicara tentang sikap menyerupai ahli kitab dalam bid'ah-bid'ah mereka:

(فقوله حتى تأخذ أمتي بما أخذ القرون قبلها) يدل على أنها تأخذ بما أخذوا به إلا أنه لا يتعين في الإتباع لهم اتباع أعيان بدعهم ، بل قد تتبعها في أعيانها وتتبعها في أشباهها فالذي يدل على الأول قوله (لتتبعن سنن من كان قبلكم ..الحديث) فإنه قال فيه (لو دخلوا جُحر ضَبٍ خرب لتبعتموهم) والذي يدل على الثاني قوله فقلنا يا رسول الله : اجعل لنا ذات أنواط ، فقال عليه

[270] Diriwayatkan oleh Ahmad (1/224) dishahihkan oleh Ahmad Syakir, Al bukhari dalam Al Adabul Mufrid (783), An Nasaai dalam 'Amalul Yaum Wal Lailah (988), Ibnu Maajah (2117) dan dalam sanadnya ada Al Ajlah, ia meriwayatkannya dari Yazid Ibnul Ashamm dari Ibnu 'Abbas, dan tentang Al Ajlah ada perbincangan, sedangkan haditsnya adalah hasan, dan hadits ini dihasankan oleh Al Albaniy

السلام : هكذا كما قالت بنو إسرائيل اجعل لنا إلها) الحديث ، فإن اتخاذ ذات أنواط يشبه اتخاذ الآلهة من دون الله لا أنه هو نفسه ، فلذلك لا يلزم الاعتبار بالمنصوص عليه ما لم ينص عليه مثله من كل وجه والله أعلم)

(Maka sabdanya: *"Sampai umatku mengambil apa yang telah diambil oleh umat-umat sebelumnya"* menunjukan bahwa umat ini mengambil apa yang telah mereka ambil namun mengikuti mereka itu tidak selalu mengikuti dzat bid'ah-bid'ah mereka, akan tetapi bisa jadi mengikutinya dalam dzat bid'ahnya dan bisa jadi mengikutinya dalam hal-hal yang menyerupainya. Maka yang menunjukan kepada macam pertama adalah sabdanya: *"Sungguh kalian benar-benar akan mengikuti jalan-jalan kaum sebelum kalian..."* dimana beliau berkata di dalamnya: *"Seandainya mereka masuk ke dalam lubang hewan **dlabb** yang seram, tentu kalian mengikuti mereka juga"*. Sedangkan yang menunjukan kepada macam kedua, adalah ucapannya: *"Maka kami berkata: "Wahai Rasulullah, jadikanlah bagi kami Dzatu Anwath,"* maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Beginilah sebagaimana Banu Israil berkata: "Jadikanlah tuhan bagi kami..."* Dimana sesungguhnya menjadikan Dzatu Anwath itu menyerupai sikap menjadikan tuhan-tuhan selain Allah bukan bahwa itu adalah hal itu sendiri, oleh sebab itu tidaklah mesti mengambil penganggapan dengan apa yang ditegaskan terhadapnya selagi tidak menegaskan terhadapnya hal yang serupa dengannya dari setiap sisi, *Wallahu A'lam*)[271]

Maka amatilah ucapannya (Dimana sesungguhnya menjadikan Dzatu Anwath itu menyerupai sikap menjadikan tuhan-tuhan selain Allah, bukan bahwa ia itu adalah hal itu sendiri), kemudian lihatlah apa yang diklaim oleh orang-orang yang membela-bela orang-orang bodoh lagi memberikan kesamaran terhadap orang-orang sesat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

(ولما كان للمشركين شجرة يعقلون بها أسلحتهم ويسمونها ذات أنواط فقال بعض الناس: يا رسول الله اجعل لنا ذات أنواط كما لهم ذات أنواط فقال : الله أكبر قلتم كما قال قوم موسى لموسى اجعل لنا إلها كما لهم آلهة ، إنها السنن ، لتركبن سنن من كان قبلكم ،فأنكر النبي ص مجرد مشابهتهم الكفار في اتخاذ شجرة يعكفون عليها معلقين عليها أسلحتهم فكيف بما هو أظم من ذلك من مشابهتهم المشركين أو هو الشرك بعينه)

(Dan tatkala kaum musyrikin itu memiliki sebatang pohon yang mana mereka menggantungkan senjata-senjata mereka padanya dan menamainya Dzatu Anwath maka sebagian orang berkata: *"Wahai Rasulullah, jadikanlah bagi kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath,"* maka beliau berkata: *"Allahu Akbar, kalian telah mengatakan sebagaimana kaum Musa berkata kepada Musa: "Jadikanlah bagi kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan, sesungguhnya ia adalah jalan, sungguh kalian akan benar-benar mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian"*. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingkari sekedar penyerupaan mereka terhadap orang-orang kafir dalam menjadikan pohon yang mana berupa duduk di sekelilingnya seraya menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, maka bagaimana dengan sesuatu yang lebih dahsyat dari itu, berupa penyerupaan mereka terhadap kaum musyrikin dalam syirik itu sendiri).[272] Ini Syaikhul Islam menegaskan bahwa mereka itu meminta sekedar penyerupaan orang-orang kafir dalam menjadikan

---

[271] Al I'tisham 2/245-246

[272] Iqtidla Ash Shirathil mustaqim Hal. 314

pohon yang mana mereka duduk disekelilingnya dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, dan mereka tidak meminta syirik itu sendiri. Maka kenapa orang-orang berpaling dari pemahaman para imam muhaqqiqin dan malah beralih taqlid kepada orang-orang yang lebih rendah dari mereka, dan malah mengambil pendapat yang ditolak oleh nash-nash syar'iy dan kaidah-kaidahnya.

5. Hadits Sujud Mu'adz

Ibnu Maajah (1853) meriwayatkan dari hadits Abdullah Ibu Abi Aufa berkata:

لما قدم معاذ من الشام سجد للنبي ص قال : قال (ما هذا يا معاذ ؟) قال : أتيت الشام فوافقتهم يسجدون لأساقفتهم وبطارقتهم فوددت في نفسي أن أفعل ذلك بك، فقال صلى الله عليه سلم (لا تفعلوا فإني لو أمرت أحدا أن يسجد لغير الله لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها ... الحديث) (السلسة الصحيحة 1203)

"Tatkala Mu'adz datang dari Syam maka ia sujud kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia berkata: *"Apa ini wahai Mu'adz?"*, Ia berkata: *"Saya datang ke Syam, maka saya bertepatan dengan mereka sedang sujud kepada uskup-uskup dan patrik-patrik mereka, maka saya berkeinginan di dalam diri saya ini untuk melakukan hal itu kepada engkau"*, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Janganlah kalian lakukan, karena sesungguhnya saya seandainya (boleh) memerintahkan seseorang untuk sujud kepada selain Allah tentu saya perintahkan wanita untuk sujud kepada suaminya..."* ***(As Silsilah Ash Shahihah: 1203)***, maka orang-orang mengatakan sesungguhnya Mu'adz mengibadati Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sujud ini, akan tetapi beliau mengudzurnya dengan sebab kejahilannya.

A. Sujud Tahiyyah (penghormatan)

Para ulama muhaqqiqin dan keumuman ahli tafsir berpendapat bahwa sujud *tahiyyah* itu dahulu adalah disyari'atkan dan bahwa sujud Mu'adz kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu adalah dalam rangka *tahiyyah*, sebagaimana yang ada dalam firman Allah ta'ala:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". ***(Al Baqarah: 34)***

Dimana Ibnu Katsir *rahimahullah* telah menukil dari para mufassirin: (mereka berkata: ini adalah sujud *tahiyyah*, *salam* dan *ikram* sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana, dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu

itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan, dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." ***(Yusuf: 100)***

Dimana hal ini adalah disyari'atkan pada umat-umat terdahulu, akan tetapi ia dinasakh di dalam millah kita. Mu'adz berkata: *"Saya tiba di Syam, maka saya melihat mereka sujud kepada uskup-uskup dan ulama-ulama mereka. Maka engkau wahai Rasulullah adalah lebih berhak untuk dilakukan sujud kepada engkau,"* maka beliau berkata: *"Seandainya aku memerintahkan orang untuk sujud kepada orang, tentu aku perintahkan wanita sujud kepada suaminya, karena begitu besar hak suami terhadapnya,"* dan ini dikuatkan oleh Ar Razi, sebagian mereka mengatakan (bahwa) justeru sujud itu kepada Allah, sedangkan Adam adalah kiblat di dalamnya, sebagaimana firman Allah ta'ala:

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam" ***(Al Isra: 78)***

Dan dalam permisalan ini ada tinjauan. Dan pendapat yang paling nampak adalah bahwa pendapat yang pertama adalah lebih utama, dan sujud itu adalah kepada Adam sebagai pernghormatan, pengagungan, pemuliaan dan salam, dan sujud ini adalah ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla, karena ia adalah perealisasian terhadap perintah-Nya ta'ala.[273]

Asy Syaukani *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya terhadap firman Allah ta'ala:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". ***(Al Baqarah: 34)***

Dan dalam ayat ini terdapat keutamaan yang besar bagi Adam *'alaihissalam* dimana Allah menyuruh Malaikat sujud kepadanya. Dan ada yang mengatakan bahwa sujud itu kepada Allah dan bukan kepada Adam, namun mereka menghadap Adam saat sujud itu, dan pendapat ini tidak perlu karena sujud kepada manusia itu bisa saja boleh dalam sebagian syari'at sesuai apa yang dituntut oleh maslahat. Dan ayat ini menunjukan bahwa sujud itu kepada Adam, dan begitu juga ayat yang lain, yaitu firman Allah ta'ala:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. ***(Al Hijr: 29)***

Dan firman-Nya:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana, dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf". ***(Yusuf: 100)***

[273] Tafsir Ibni katsir: 1/121

Maka pengharaman sujud kepada selain Allah di dalam syari'at Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah memestikan seperti itu di dalam syari'at yang lain.[274]

Dan beliau *rahimahullah* berkata di dalam tafsir firman-Nya ta'ala:

وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدًا

*"Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf". **(Yusuf: 100)***

Yaitu kedua orang tua dan saudara-saudara dan maknanya bahwa mereka itu menyungkur sujud kepada Yusuf, dan hal itu adalah boleh dalam syari'at mereka sebagai bentuk penghormatan. Ada yang mengatakan bahwa itu bukan sujud, akan tetapi ia itu sekedar isyarat, dan itu adalah penghormatan mereka...)[275]

Dan beliau *rahimahullah* berkata dalam tafsir firman Allah ta'ala:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُواْ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

*"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kalian seraya bersujud kepadanya" **(Al Hijr: 29)***

(Dan di dalamnya ada dalil yang menunjukan bahwa yang diperintahkan itu adalah sujud, bukan sekedar membungkuk sebagaimana yang dikatakan. Dan sujud ini adalah sujud *tahiyyah*, dan takrim bukan sujud ibadah, dan Allah memiliki hak untuk memuliakan orang yang dikehendakinya dari makhluk-makhluk-Nya bagaimana Dia kehendaki dengan apa yang dikehendaki-Nya. Dan ada yang mengatakan sujud itu kepada Allah ta'ala sedangkan Adam adalah kiblat bagi mereka)[276]

B. Mu'adz Mengetahui Tauhid

Termasuk hal yang diketahui bahwa Mu'adz *radliyallahu 'anhu* adalah tergolong shahabat yang paling berilmu, apalagi ia telah dipilih oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mendebat ahli kitab dan mengajak mereka kepada agama ini. Dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz ke Yaman dan beliau berkata kepadanya: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi ke suatu kaum yaitu Ahli Kitab, bila engkau sudah datang kepada mereka, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang haq) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah..."*[277]

Al Hafidz berkata dalam *Fathul Bari:*

(قوله " إنك ستأتي قوما أهل كتاب" هي التوطئة للوصية لتستجمع همته عليها ، لكون أهل الكتاب أهل علم في الجملة فلا تكون العناية في مخاطبتهم كمخاطبة الجهال من عبدة الأوثان)

(Sabdanya: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi ke suatu kaum yaitu ahli kitab,"* adalah pembuka bagi wasiat agar tekadnya terfokus kepadanya, dikarenakan ahli kitab itu secara

[274] Fathul Qadir dalam satu jilid hal. 81
[275] Fathul Qadir hal. 870
[276] Fathul Qadir hal. 926
[277] HR. Al Bukhari (1496) dan Muslim (29)

umum adalah ahli ilmu, sehingga perhatian dalam berinteraksi dengan mereka tidaklah seperti berinteraksi dengan orang-orang bodoh, dari kalangan penyembah berhala)[278]

Al Qurthubi berkata dalah *Al Mufhim:*

(وإنما نبهه على هذا ليتهيأ لمنظارتهم ويعد الأدلة لإفحامهم لأنهم أهل علم سابق بخلاف المشركين وعبدة الأوثان)

(Sebab beliau mengingatkannya terhadap hal ini adalah agar ia mempersiapkan diri untuk ber-*munadharah* dengan mereka dan mempersiapkan dalil-dalil untuk mematahkan hujjah mereka, karena mereka itu adalah ahli dalam hal ilmu terdahulu, berbeda dengan kaum musyrikin dan para penyebah berhala)[279]

Maka apakah masuk akal, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memilih di antara para shahabatnya orang yang beliau udzur dengan sebab kejahilannya terhadap tauhid untuk mendebat orang yang selevel ahli kitab yang ahli dalam dalam berdebat?

C. Sujud Mu'adz Itu Dalam Rangka Tahiyyah

Dan dari uraian yang lalu, maka kita mendapatkan bahwa sujud Mu'adz *radliyallahu 'anhu* itu bukan dalam rangka ibadah, akan tetapi ia itu dalam rangka tahiyyah, dan ikram, sedangkan macam sujud ini dahulu adalah disyari'atkan dalam ajaran-ajaran terdahulu kemudian dinasakh dalam syari'at kita, dan para ulama seperti Ibnu katsir, Al Qurthubi, dan yang lainnya telah berdalil terhadap hal itu dengan hal itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

(ولا يجوز أن يتنفل على طريقة العبادة إلا لله وحده لا للشمس ولا للقمر ولا لملك ولا لنبي ولا لصالح ولا لقبر نبي ولا لصالح هذا في جميع الملل ، وقد ذكر ذلك في شريعتنا حتى نهى أن نتنفل على وجه التحية والإكرام للمخلوقات ولهذا نهى النبي ص معاذا أن يسجد له وقال : (لوكنت آمرا أحدا أن يسجد لأحد لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها من عظم حقه عليها) ونهى عن الانحناء في التحية ونهاهم أن يقوموا خلفه في الصلاة وهو قاعد)

(Dan tidak boleh melakukan nafilah dengan menyerupai bentuk ibadah kecuali bagi Allah saja, tidak kepada Matahari, bulan, malaikat, nabi, orang shaleh, kuburan nabi, maupun kuburan orang shaleh, ini adalah dalam semua ajaran, dan hal itu adalah disebutkan dalam syari'at kita sampai (Allah) melarang melakukan nafilah dalam rangka tahiyyah dan ikram kepada makhluk, oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang Mu'adz dari sujud kepadanya dan berkata kepadanya, *"Seandainya aku memerintahkan seseorang sujud kepada seseorang, tentu aku perintahkan isteri untuk sujud kepada suaminya karena begitu besar hak suaminya terhadapnya."* Dan beliau melarang dari membungkuk dalam penghormatan, dan melarang mereka dari berdiri di belakangnya di dalam shalat, sedang beliau duduk)[280]

Asy syaukani berkata saat berbicara tentang sujud kepada selain Allah:

[278] Fathul Bari 3/419
[279] Al Mufhim Syarh Shahih Muslim: 1/181
[280] Al Fatawa 1/74-75

(فلا بد من تقييده بأن يكون بسجوده هذا قاصدا لربوبية من سجد له ، فإنه بهذا السجود قد أشرك بالله عز وجل ، وأثبت معه إلها آخر ، وأما إذا لم يقصد إلا مجرد التعظيم كما يقع كثيرا لمن دخل على ملوك الأعاجم أنه يقبل الأرض تعظيما له فليس هذا من الكفر في شيء وقد علم كل من كان من الأعلام أن التكفير بالإلزام من أعظم مزالق الأقدام)

(Maka ia harus dibatasi bahwa dia itu dengan sujudnya ini memaksudkan *rububiyyah* (ketuhanan) orang yang dia sujud kepadanya, maka sesungguhnya, ia dengan sujud ini telah menyekutukan Allah 'Azza wa Jallah, dan dia menetapkan bersamanya tuhan yang lain. Dan adapun bila dia tidak memaksudkan kecuali sekedar pengagungan sebagaimana hal itu sering terjadi pada orang yang masuk kepada raja-raja 'Ajam dimana ia mencium bumi sebagai pengagungan kepadanya, maka ini bukan termasuk kekafiran, sedangkan semua ulama telah mengetahui bahwa takfir dengan ilzam itu tergolong sumber ketergelinciran terbesar)[281]

Asy syaukani *rahimahullah* mengkafirkan orang yang sujud dengan sujud ibadah kepada selain Allah karena ia memaksudkan rububiyyah orang yang dia sujud kepadanya, dan beliau tidak membatasi hal itu dengan syarat bahwa ia mengetahui bahwa itu adalah kekafiran.

Adapun ucapan beliau pada hadits Mu'adz: (Dan di dalam hadits ini ada dalil yang menunjukan bahwa orang yang sujud kepada selain Allah karena kejahilan adalah tidak kafir)[282] Maka dikarenakan sesungguhnya orang itu bisa jadi tidak mengetahui bahwa sujud tahiyyah itu adalah dilarang, terus ia sujud seraya memaksudkan tahiyyah dan ikram, maka dia diudzur karena adanya *ihtimal* (kemungkinan), bukan bahwa ia beribadah kepada selain Allah karena kejahilan. Dan <u>bukan</u> termasuk masalah ini sujud kepada berhala atau apa saja yang diibadati, karena hal itu tidak memiliki kemungkinan selain ibadah.

Oleh sebab itu telah ada dalam fatwa **Al Lajnah Ad Daimah**;

(كل من آمن برسالة نبينا محمد ص وسائر ما جاءه به الشرع إذا سجد بعد ذلك لغير الله من ولي وصاحب قبر أو شيخ طريق يعتبر كافرا مرتدا عن الإسلام مشركا مع الله غيره في العبادة ولو نطق بالشهادتين وقت سجوده ،بإتيانه لما ينقض قوله من سجوده لغير الله ، لكنه قد يعذر لجهله فلا تنزل به العقوبة حتى يعلم وتقام عليه الحجة ، ويمهل ثلاثة أيام إعذارا إليه ليراجع نفسه ، عسى أن يتوب فإن أصر على سجوده لغير الله بعد البيان قتل لردته ، لقول النبي ص (من بدل دينه فاقتلوه) أخرجه الإمام البخاري في صحيحه عن ابن عباس رضي الله عنهما ، فالبيان وإقامة الحجة للإعذار إليه قبل إنزال العقوبة به ، لا ليسمى كافرا بعد البيان ، فإنه يسمى كافرا بما حدث منه)

(Setiap orang yang beriman kepada kerasulan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan semua apa yang dibawa oleh syari'at ini, bila ia sujud setelah itu kepada selain Allah baik itu kepada wali, penghuni kubur, atau syaikh thariqat, maka dia itu dianggap kafir lagi murtad dari Islam lagi menyekutukan Allah dengan yang lain di dalam ibadah walaupun dia itu mengucapkan dua kalimat syahadat saat sujudnya itu, dikarenakan dia itu mendatangkan apa yang menggugurkan ucapannya berupa sujudnya kepada selain Allah, akan tetapi dia itu bisa jadi diudzur dengan sebab kejahilannya dimana hukum

[281] As Sailul Jarrar, cetakan pertama dalam satu jilid hal. 979 dalam fasal riddah
[282] Nailul Authar: 6/234

sangsi tidak dikenakan kepadanya sampai dia diberitahu dan ditegakkan hujjah terhadapnya, dan dia diberi tenggang waktu selama tida hari sebagai pemberian kesempatan baginya agar dia mengoreksi dirinya dengan harapan dia taubat. Kemudian bila dia bersikukuh di atas sujudnya kepada selain Allah setelah penjelasan itu, maka dia dibunuh karena kemurtaddannya berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia."* Dikeluarkan oleh Al Bukhari dalam shahihnya dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhuma*. Penjelasan dan penegakkan hujjah itu adalah untuk pemberian kesempatan kepadanya sebelum pemberian sangsi terhadapnya, bukan untuk dinamakan kafir setelah penjelasan itu, karena dia itu dinamakan kafir dengan sebab apa yang terjadi darinya).[283]

D. Penasakhan (Penghapusan) Sujud Tahiyyah Dengan Hadits Mu'adz Dan *Dilalah*nya.

Al Baghawi berkata dalam tafsirnya terhadap firman Allah ta'ala:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." ***(Al Baqarah: 34)***

(قوله "اسجدوا" فيه قولان : الأصح أن السجود كان لآدم على الحقيقة وتضمن معنى الطاعة لله عز وجل بامتثال أمره ، وكان ذلك سجود تعظيم وتحية لا سجود عبادة، كسجود إخوة يوسف له في قوله عز وجل ﴿ وَخَرُّواْ لَهُ سُجَّدًا ﴾ ولم يكن فيه وضع الوجه على الأرض إنما كان انحناء ، فلما جاء الإسلام ، أبطل ذلك بالسلام.

وقيل معنى قوله: ﴿ اسْجُدُواْ لآدَمَ ﴾ (أي إلى آدم ، فكان آدم قبلة والسجود لله ، كما جعلت الكعبة قبلة للصلاة والصلاة لله عز وجل)

(Firman-Nya *"Sujudlah kalian,"* di dalamnya ada dua pendapat. Pendapat yang shahih bahwa itu adalah kepada Adam secara sebenarnya dan ia mengandung makna ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan perealisasian perintah-Nya dan ia itu adalah sujud *ta'dhim* dan *tahiyyah* bukan sujud ibadah, seperti sujud saudara-saudara Yusuf kepadanya di dalam firman-Nya 'Azza wa Jalla: *"Dan mereka (semua) menyungkur sujud kepadanya"* ***(Yusuf: 100)***, dan di dalamnya ada peletakan wajah di bumi, namun ia itu hanyalah membungkuk, kemudian tatkala datang Islam maka ia mengugurkan hal itu dengan salam.

Dan ada yang mengatakan makna firman-Nya ta'ala: *"Sujudlah kalian kepada Adam"* (yaitu ke arah Adam, dimana Adam adalah arah kiblat, sedangkan sujudnya kepada Allah, sebagaimana Ka'bah dijadikan kiblat untuk shalat sedangkan shalatnya kepada Allah 'Azza wa Jalla"))[284]

Dan beliau berkata dalam tafsirnya terhadap firman Allah ta'ala: *"Dan mereka (semua) menyungkur sujud kepadanya"*:

---

[283] Fatwa Abdullah Ibnu Qu'ud, Abdurrazaq 'Afifi dan Abdul 'Aziz Ibnu Baz, fatawa nomor (4400) Al Lajnah Ad Daimah: 1/220
[284] Tafsir Al Baghawi dalam satu jilid hal. 26

(يعني يعقوب وخالته وإخوته، وكانت تحية الناس يومئذ [لملوكهم] السجود ولم يُرد بالسجود وضع الجباه على الأرض ، وقيل وضعوا الجباه على الأرض وكان ذلك على طريق التحية والتعظيم لا على وجه العبادة ، وكان ذلك جائزا في الأمم السابقة ، فنسخ في هذه الشريعة)

(Yaitu Ya'qub dan bibinya serta saudara-saudaranya, sedangkan penghormatan manusia di saat itu [kepada raja-raja mereka] adalah sujud, dan yang dimaksud sujud (di sini) bukanlah meletakan kening di bumi, dan ada yang mengatakan bahwa mereka meletakan kening di bumi, dan hal itu dalam rangka *tahiyyah* dan pengagungan atas dasar ibadah, sedangkan hal itu adalah boleh pada umat-umat yang lalu, kemudian ia dinasakh dalam syari'at ini)[285]

Ini adalah pernyataan para ulama bahwa sujud *tahiyyah* itu adalah sudah dikenal lagi disyari'atkan, akan tetapi ia itu di-*nasakh* di dalam syari'at ini. Dengan apa gerangan ia itu dinasakh? Jawabannya, ia itu di-*nasakh* dengan hadits Mu'adz, ini di antara yang menunjukan bahwa sujud Mu'adz itu adalah untuk tahiyyah, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang dari hal itu, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Al Qurthubiy dan Ibnu Taimmiyyah serta hal itu diisyaratkan kepadanya oleh Ibnu Katsir dan yang lainnya.

6. Hadits 'Aisyah Tentang Sifat Ilmu

Di dalamnya bahwa ia pergi menyusul di belakang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai beliau tiba di Baqi', kemudian 'Aisyah mendahuluinya ke rumahnya terus berbaring, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(فلتخبريني أو ليخبرني اللطيف الخبير ، قالت قلت يا رسول الله بأبي أنت وأمي ، فأخبرته ، قال فأنت السواد الذي رأيت أمامي قلت نعم ، فلهدها في صدرها ، لهدة أوجعتها ثم قال أظننت أن يحيف الله عليك ورسوله قالت : (مهما يكتمه الناس يعلمه الله ... الحديث)

("Engkau hendak memberitahukannya kepadaku atau Dzat Yang Maha Lembut lagi Mengetahui akan memberitahukan kepadaku." Ia ('Aisyah) berkata: saya berkata: *"wahai Rasulullah, Ayah dan Ibuku jadi tebusanmu, maka saya memberitahukan kepadanya,"* beliau berkata: *"Jadi engkau bayang-bayang hitam yang aku lihat di depanku?"* saya berkata: *"Ya"*, maka beliau menusuknya di dadanya dengan tusukan (tangan) yang menyakitinya, kemudian beliau berkata: *"Dan engkau kira Allah dan Rasul-Nya akan berbuat aniaya kepadamu?"* Ia ('Aisyah) berkata: *"(Bagaimanapun manusia menyembunyikannya maka Allah mengetahuinya?....)"*[286]

Orang-orang yang mengudzur mengatakan sesungguhnya 'Aisyah *radliyallahu 'anha* ragu perihal ilmu Allah, sedangkan orang yang ragu itu adalah jahil.

Padahal kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya adalah bahwa ucapan 'Aisyah *"Ya"* adalah pengkuan terhadap sifat ilmu Allah dan itu sangat jauh sekali dari keraguan.

An Nawawi *rahimahullah* berkata dalam Syarah Shahih Muslim:

---

[285] Tafsir Al Baghawi hal. 663

[286] HR. Muslim dala Shahihnya -Kitabul Janaiz- Bab. *ma yuqalu 'inda dukhulil qubur wad dua li ahliha (975)*

(قالت مهما يكتم الناس يعلمه الله نعم... هكذا هو في الأصول وهو صحيح وكأنها لما قالت : مهما يكتم الناس يعلمه الله صدقت نفسها فقالت نعم)

('Aisyah berkata: *"Bagaimanapun manusia menyembunyikannya, maka Allah mengetahuinya? Ya...."* begitu ia dalam manuskrip-manuskrip induk, dan ia itu benar, seolah 'Aisyah saat ia berkata: "*Bagaimanapun manusia menyembunyikannya maka Allah mengetahuinya*" maka ia membenarkan dirinya terus berkata: "Ya".[287]

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Tidak Akan Mengakui Kebathilan Dan Tidak Akan Mengakhirkan Penjelasan Dari Waktu Yang Membutuhkan

Tidak mungkin terjadi 'Aisyah *radliyallahu 'anha* ragu perihal ilmu Allah ta'ala terus ia tidak mendapatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedikitpun teguran dan penjelasan terhadap apa yang terjatuh ke dalamnya.

Sungguh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengingkari dengan keras terhadap orang-orang yang berkata *"jadikan bagi kami Dzatu Anwath"* padahal mereka itu baru masuk Islam, sebagaimana beliau mengingkari terhadap orang yang berkata: *"Atas kehendak Allah dan kehendak engkau,"* maka beliau berkata: *"Apakah aku dijadikan tandingan bagi Allah"*

Maka bagaimana mungkin beliau tidak mengingkari terhadap isterinya dan orang paling dekat kepadanya dan menjelaskan al haq kepadanya, padahal para ulama sudah menukil kesepakatan bahwa tidak boleh mengakhirkan penjelasan dari waktu kebutuhan.

Ibnu Qudamah berkata:

(ولا خلاف في أنه لا يجوز تأخير البيان عن وقت الحاجة)

(Dan tidak ada perselisihan bahwa tidak boleh mengakhirkan penjelasan dari waktu kebutuhan)[288]

Asy Syaukani berkata:

(قال ابن السمعاني : لا خلاف في امتناع تأخير البيان عن وقت الحاجة إلى الفعل ، ولا خلاف في جوازه إلى وقت الفعل)

(Ibnu As Sam'aniy berkata: Tidak ada perbedaan perihal tidak bolehnya mengakhirkan penjelasan dari waktu kebutuhan kepada perbuatan, dan tidak ada perbedaan perihal kebolehannya sampai waktu perbuatan)[289]

Bila masalahnya seperti itu, maka tidak mungkin Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menjelaskan suatu yang sangat mendesak untuk direalisasikan seperti urusan keyakinan. Ini menunjukan bahwa 'Aisyah *radliyallahu 'anha* tidak terjatuh ke dalam suatu yang dilarang yang butuh penjelasan, dan ini sangatlah jelas lagi tidak samar.

7. Hadits Huzaifah Perihal Kejahilan Terhadap Faraidl

[287] Syarh Shahih Muslim, An Nawawi: 7/44
[288] Raudlatun Nadhir Wa Junnatul Munadhir hal. 96
[289] Irsyadul Fuhul hal. 173

Para pengudzur itu berdalih juga dengan hadits Hudzaifah, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(يدرس الإسلام كما يدرس وشي الثوب حتى لا يدرى ما صيام ولا صلاة ولا نسك ولا صدقة وليسرى على كتاب الله تعالى في ليلة فلا يبقى في الأرض منه آية ، وتبقى طوائف من الناس ، الشيخ الكبير والعجوز الكبيرة ، يقولون أدركنا آباءنا على هذه الكلمة : لا إله إلا الله فنحن نقولها). فقال صلة بن زفر فما تغني عنهم "لا إله إلا الله "وهم لا يدرون ما صلاة ولا صيام ولا نسك ولا صدقة ؟ فأعرض عنه حذيفة فرددها ثلاثا كل ذلك يعرض عنه حذيفة ، ثم أقبل عليه في الثالثة ، فقال : (يا صلة تنجيهم من النار ، تنجيهم من النار)

(*Islam menjadi lenyap sebagaimana hiasan pakaian menjadi lenyap sampai tidak diketahui apa shaum, apa shalat, nusuk dan shadaqah, dan akan diperjalankan terhadap Kitabullah ta'ala pada satu malam sehingga tidak tersisa di muka bumi ini satu ayatpun darinya, dan tersisalah beberapa kelompok manusia, kakek tua renta dan nenek lanjut usia, mereka mengatakan; Kami mendapatkan leluhur kami di atas kalimat ini "Laa ilaaha illallaah," maka kami mengatakannya*). Maka Silah Ibnu Zufar berkata: *"Apa manfaatnya bagi mereka Laa ilaaha illallaah sedangkan mereka itu tidak mengetahui apa shalat, shaum, nusuk, dan shadaqah?"* Maka Hudzaifah berpaling darinya, maka Silah terus mengulang-ngulang tiga kali, setiap itu Hudzaifah berpaling darinya, kemudian pada kali ke tiga Hudzaifah menghadap kepadanya terus berkata: (*Wahai Silah, kalimat itu menyelamatkan mereka dari neraka, menyelamatkan mereka dari neraka*).[290]

وفيه دليل على العذر بالجهل فيما دون التوحيد في "بعض الأمكنة أو الأزمنة حيث ينتشر الجهل ويضعف نور النبوءة فيخفى على بعض الناس كثير من الأحكام الظاهرة المتواترة كوجوب الصلاة والصوم ، ولكن لا بد من الإقرار الذي عليه مدار النجاة ، لأنه بدون الإقرار لا يكونون مسلمين)

Di dalamnya ada dalil pengudzuran dengan sebab kejahilan dalam hal yang dibawah tauhid di sebagian tempat atau masa dimana di sana kejahilan merajalela dan redup cahaya kenabian sehingga tersamar atas sebagian manusia, banyak permasalahan hukum-hukum yang dhahir yang mutawatir seperti kewajiban shalat dan shaum, akan tetapi harus ada *iqrar* yang mana ia adalah tolak ukur keselamatan, karena tanpa *iqrar* maka mereka tidak menjadi orang Islam).[291]

Saya sangat heran sekali terhadap orang-orang yang membela-bela kaum musyrikin yang mengibadati selain Allah di atas kejahilan seraya berdalih dengan hadits ini. Ini adalah kelalaian yang sangat, karena kita berbicara tentang orang yang jahil terhadap tauhid, seperti orang yang jatuh dalam peribadatan kepada selain Allah, semisal memohon kepada mayit dalam kondisi sulit dan lapang, maka mana posisi meninggalkan shalat dan *faraidl* lainnya karena lenyapnya ilmu dari hal itu?

Hadits itu hanyalah perihal pengudzuran orang yang merealisasikan tauhid yang tidak memiliki *tamakkun* (kesempatan/peluang) dari ilmu, dan ini sangat jelas. Oleh sebab itu Hudzaifah berkata bahwa: *"Kalimat itu menyelamatkan mereka dari neraka"*, sedang sudah maklum bahwa tidak selamat dengannya kecuali orang yang mengetahui maknanya dan

[290] HR. Ibnu Maajah dan diriwayatkan Al Hakim dan berkata: Shahih sesuai syarat Muslim, dan ia dituturkan Al Baniy dalam Ash Shahihah (87)
[291] Nawaqidul Iman Al I'tiqadiyyah: 1/231

mengamalkan konsekwensinya, sebagaimana telah lalu dalam hakikat tauhid. Dan kalau tidak demikian maka tentu ia mengharuskan untuk mengatakan apa yang dikatakan Murji'ah bahwa sekedar mengucapkan kalimat itu adalah cukup, ini disamping bahwa di dalam sanad hadits ini ada orang yang dituduh menganut paham Murji'ah.

Contoh-Contoh Untuk Penjelasan

(1) Syirik Doa Dan Istighatsah

(2) Tawalli Kepada Orang-Orang Kafir Dengan Meninggalkan Kaum Mukminin

CONTOH-CONTOH UNTUK PENJELASAN

1. Syirik Doa Dan Istighatsah

A. Perbedaan Antara Doa Dengan Istighatsah

Istighatsah adalah memohon pelenyapan kesulitan,[292] sedangkan perbedaan antara ia dengan doa adalah bahwa *istighatsah* itu tidak terjadi kecuali dari kesusahan, sebagaimana firman Allah ta'ala:

فَٱسۡتَغَٰثَهُ ٱلَّذِي مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِي مِنۡ عَدُوِّهِۦ

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya" ***(Al Qashash: 15)***

Dan firman-Nya ta'ala:

إِذۡ تَسۡتَغِيثُونَ رَبَّكُمۡ فَٱسۡتَجَابَ لَكُمۡ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلۡفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُرۡدِفِينَ ۝٩

"(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". ***(Al Anfal: 9)***

Doa itu lebih umum dari *istighatsah*, karena doa itu terjadi dilakukan dari kesusahan dan yang lainnya.

Doa ada dua macam:

Doa itu ada dua macam, yaitu doa ibadah dan doa permintaan, dan kedua-duanya adalah saling berkaitan, dan kedua-duanya adalah syirik (bila dipalingkan kepada selain Allah), dimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dimohon untuk manfaat dan madlarat dengan doa permintaan, dan Dia dimohon karena rasa takut dan pengharapan dengan doa ibadah.

- Doa ibadah

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang doa ibadah:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۝٦٠

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina." ***(Al Mukmin/Ghafir: 60)***

Maka terbuktilah bahwa doa itu dalam rangka ibadah dan ia adalah ibadah yang paling mulia di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sedangkan syirik di dalam doa adalah syirik terbesar kaum musyrikin. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

---

[292] Taisirrul 'Azizil Hamid hal. 214

وَأَعۡتَزِلُكُمۡ وَمَا تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدۡعُواْ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيّٗا ﴿٤٨﴾ فَلَمَّا ٱعۡتَزَلَهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبۡنَا لَهُۥٓ إِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَۖ وَكُلّٗا جَعَلۡنَا نَبِيّٗا ﴿٤٩﴾

"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku". Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi." ***(Maryam: 48-49)***[293]

Dan berfirman:

وَأَنَّ ٱلۡمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدۡعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدٗا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah". ***(Al Jinn: 18)***

Yaitu janganlah kalian mengibadati siapapun bersama Allah. Dan berfirman:

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" ***(Al A'raf: 55)***

Dan hal ini sangat banyak dalam Kitabullah ta'ala.

- Doa Permintaan

Allah ta'ala berfirman perihal *mas-alah* (permintaan):

قُلۡ أَرَءَيۡتَكُمۡ إِنۡ أَتَىٰكُمۡ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوۡ أَتَتۡكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ تَدۡعُونَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلۡ إِيَّاهُ تَدۡعُونَ فَيَكۡشِفُ مَا تَدۡعُونَ إِلَيۡهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوۡنَ مَا تُشۡرِكُونَ ﴿٤١﴾

"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, Apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!" (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)." ***(Al An'am: 40-41)***

Dan berfirman:

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ﴿١٤﴾

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu

[293] Silahkan rujuk Taisirrul 'Azizil Hamid hal. 219

*tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." **(Ar Ra'du: 14)***

Dan berfirman:

قُلِ ٱدْعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلاً ﴿٥٦﴾

*"Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." **(Al Isra: 56)***

Dan berfirman:

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

*"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim". **(Yunus: 106)***

B. Syubhat Yang Lemah

Di antara orang-orang ada orang yang mengudzur orang-orang yang ber-*istighatsah* kepada selain Allah di sisi kuburan, dengan alasan bahwa mereka itu tidak mengetahui bahwa doa itu ibadah, dan andaikata mereka mengetahui tentu mereka tidak memalingkan doa mereka kepada selain Allah karena mereka takut terhadap syirik.

Terus orang-orang itu menambahkan bahwa tatkala syar'iy menegaskan bahwa doa itu ibadah, maka berarti hal itu tergolong *khabariyyat* (berita-berita) yang wajib ada penegakkan hujjah dengan menyampaikannya sebelum pemberlakuan vonis-vonis hukum, karena ia itu tidak bisa didapatkan dengan fithrah. Pernyataan ini adalah kebodohan, kelalaian, dan pengkaburan yang tidak terjatuh ke dalamnya kecuali orang-orang yang tidak membedakan antara doa ibadah dengan doa mas-alah.

Dan bila kita menerima keberadaan dia itu tidak mengetahui bahwa doa itu adalah ibadah, maka apakah dia tidak mengetahui -sedangkan ia adalah meminta kepada yang dimohon- sifat-sifat Rububiyyah yang hanya milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang mana hanya milik-Nya penciptaan, kekuasaan, dan perintah, dan yang mana sifat-sifat tersebut telah diakui oleh kaum musyrikin?

Dan apa yang diinginkan oleh orang yang ber-*istighatsah* dari *mustaghats bih* (yang diminta pertolongannya)? Ataukah dia itu tidak mengetahui bahwa *mustaghats bih* itu makhluk yang tidak memiliki kewenangan penciptaan, dan kekuasaan dan tidak bisa mendatangkan manfaat dan madlarat serta tidak memiliki sedikitpun dari kewenangan/urusan pengaturan? Dan apa hukumnya bila dia tidak mengetahui hal itu? Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾

“Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.” ***(Al Faathir: 13)***

Dan berfirman:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.” ***(Al Ankabut: 17)***

أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ ٱلْكَٰفِرُونَ إِلَّا فِى غُرُورٍ ﴿٢٠﴾

“Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.” ***(Al Mulk: 20)***

C. Kaum Musyrikin Bersandar Kepada Allah Disaat Sulit

Sungguh dahulu kaum musyrikin memurnikan doa (kepada Allah) pada kondisi-kondisi genting. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)” ***(Al Ankabut: 65)***

Namun mereka tidak meraih keimanan dengan doa mereka kepada Allah saja di saat kondisi genting. Allah ta’ala berfirman:

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.” ***(Al Isra: 67)***

Adapun mereka itu, maka mereka menginginkan dari mayit-mayit itu pelenyapan bencana dan pemenuhan kebutuhan dan mereka menyeru mereka dalam kondisi sulit dan lapang. Dan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah mencela kaum musyrikin dengan firman-Nya ta’ala:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di

bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)." ***(An Naml: 62)***

Sungguh mereka itu telah mengetahui bahwa hal itu milik Allah saja dan bahwa tuhan-tuhan mereka tidak memiliki kewenangan sedikitpun dari hal itu, oleh sebab itu Allah menghujjah mereka dengan pengakuan mereka itu bahwa Dia-lah Tuhan yang Haq, dan bahwa ketuhanan yang selain-Nya adalah bathil.

D. Nama Islam Tanpa Hakikatnya Tidak Manfaat

Sesungguhnya engkau wahai saudara seiman bila teringat bahwa orang-orang yang membela-bela kaum musyrikin -yaitu orang-orang bodoh yang tidak memahami ucapan-ucapan ulama- mereka itu hampir menyematkan keislaman kepada setiap orang yang mengaku muslim walaupun dia itu mendatangkan kemusyrikan yang nyata dan kekafiran yang terang karena kebodohan, taqlid dan mengikuti syubhat-syubhat, maka engkau mendapati begitu bahayanya kaidah-kaidah mereka yang bathil, dan manhaj mereka yang rusak itu terhadap dakwah tauhid yang murni ini.

Kaum quburiyyun yang ber*istighatsah* kepada mayit lagi mengusap-ngusap tembok kuburan seraya mengharapkan pemenuhan kebutuhan dan penyingkapan kesulitan lagi bertaqarrub dengan sembelihan dan nadzar juga memelas kepada khuburan, mereka itu menurut orang-orang tadi adalah tergolong kaum muslimin karena mengucapkan dua kalimah syahadat dan menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, dan mereka itu tidak dikafirkan baik hukum dunia maupun akhirat sampai ditegakkan hujjah terhadap mereka bahwa perbuatan mereka itu adalah syirik, dan dilenyapkan dari mereka syubhat yang menjerumuskan mereka kepadanya. Ini demi Allah adalah bencana terbesar, karena tidak ada perbedaan antara quburiyyun dengan para penyembah berhala dari kalangan Quraisy selain nama.

Al 'Alamah Ash Shan'aniy berkata:

(النذر بالمال على الميت ونحوه والنحر على القبر والتوسل به وطلب الحاجات منه ، هو بعينه الذي كانت تفعله الجاهلية ، وإنما كانوا يفعلونه لما يسمونه وثنا وصنما ، وفعله في القبوريون لما يسمونه وليا وقبرا ومشهدا ، والأسماء لا أثر لها ولا تغير المعاني ، ضرورة لغوية وعقلية وشرعية ، فإن من شرب الخمر وسماها ماءً ما شرب إلا خمرا ..)

(Nadzar harta terhadap mayyit dan yang lainnya, juga menyembelih di atas kuburan, tawasul dengannya dan meminta hajat darinya, ia adalah apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah, akan tetapi mereka melakukan kepada apa yang mereka namakan sebagai berhala dan patung, sedangkan kaum quburiyyun melakukannya kepada apa yang mereka namakan sebagai wali, kuburan dan tempat keramat. Sedangkan nama-nama itu tidak memiliki pengaruh dan tidak bisa merubah makna hakikat, baik secara tuntutan bahasa, akal, maupun syari'at, karena sesungguhnya orang yang meminum khamr dan menamainya dengan air maka ia itu tidak meminum kecuali khamr...)[294]

Al 'Alamah Asy Syaukani berkata:

[294] Tathhirul I'tiqad hal. 18-19

(ومن المفاسد البالغة إلى حد يرمي بصاحبه وراء حائط الإسلام ويلقيه على أم رأسه من أعلى مكان الدين ، أن كثيرا منهم يأتي بأحسن ما يملكه من الأنعام وأجود ما يحوز من المواشي ، فينحره عند ذلك القبر ، متقربا به إليه ، راجيا ما يضمن حصوله له منه ، فيهل به لغير الله ويتعبد به لوثن من الأوثان ، **إذ أنه لا فرق بين نحر النحائر لأحجار منصوبة يسمونها وثنا وبين قبر لميت يسمونه قبرا ، ومجرد الاختلاف في التسمية لا يغني من الحق شيئا)**

(Dan di antara kerusakan yang sangat parah yang sampai melemparkan pelakunya ke belakang tembok Islam dan menjatuhkannya di atas kepalanya dari tempat paling tinggi agama ini adalah bahwa banyak dari mereka datang dengan membawa binatang terbaik yang dimilikinya dan ternak termahal yang dipiaranya terus ia menyembelihnya di pinggir kuburan itu seraya bertaqarrub kepadanya dengan hal itu lagi mengharapkan apa yang dia dapatkan darinya, dimana dia menyebut selain Allah saat menyembelih, beribadah dengannya kepada berhala, karena tidak ada perbedaan antara penyembelihan hewan untuk batu yang dipajang yang mereka namakan sebagai berhala dengan kuburan si mayit yang mereka namakan sebagai kuburan. Dan sekedar perbedaan dalam penamaan itu sama sekali tidak berguna sedikitpun.[295]

Beliau *rahimahullah* telah menuturkan tipu daya syaitan kepada kaum quburiyyun dalam memperindah kuburan, membangunnya dan memberikan lampu untuknya serta hal lainnya yang membuat hati peziarah terpesona dan terbius (sampai akhirnya ia meminta dari penghuni kuburan itu apa yang tidak kuasa terhadapnya kecuali Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sehingga jadilah dia itu sebagai bagian kaum musyrikin).[296]

Beliau *rahimahullah* telah menjelaskan makna syirik dalam rangka membantah orang yang mengklaim bahwa orang musyrik itu adalah orang yang menyembah patung dan batu.... beliau berkata: (Syirik adalah melakukan kepada selain Allah suatu yang menjadi hak khusus Allah, baik ia menyematkan kepada selain Allah itu apa yang disematkan oleh ahli jahiliyyah seperti patung dan berhala atau ia menyematkan nama lain kepadanya seperti nama wali, kuburan dan *masyhad* (tempat ziarah)...)[297]

Ini semua tergolong hal yang menjelaskan bahwa orang-orang yang ber*istighatsah* kepada mayit itu adalah orang-orang musyrik dan bahwa perbuatan mereka itu adalah syirik, walaupun nama-namanya berubah dan banyak berbagai klaim. Dan telah lalu dalam pembicaraan tentang penghalang "kejahilan" bahwa kejahilan macam ini tidak diudzur pelakunya, karena ia adalah pengguguran terhadap *ashluddien* (inti dien ini), dimana pelakunya langsung dikafirkan dan tidak boleh *tawaqquf* di dalamnya.

Asy Syaukani *rahimahullah* berkata:

(ليس مجرد قول – لا إله إلا الله من دون عمل بمعناها مثبتا للإسلام فإنه لو قالها أحد من أهل الجاهلية وعكف على صنمه يعبده لم يكن ذلك إسلاما)

(Sekedar pengucapan Laa ilaaha illallaah tanpa pengamalan maknanya tidaklah menetapkan keislaman, karena sesungguhnya seandainya seseorang dari ahli jahiliyyah

[295] Syarhus Sudur Bi Tahrimi Rafil Qubur hal. 20
[296] Syarhus Sudur hal. 17
[297] Ad Dur An Nadlid hal. 18 dengan sedikit perubahan

mengucapkannya dan dia tetap bersidekap terhadap berhalanya sembari mengibadatinya maka hal itu bukan keislaman).[298]

Oh, alangkah bodohnya orang yang mengudzurnya dengan sebab kejahilannya dengan menamakannya sebagai orang muslim, dan oh... alangkah bahayanya dia terhadap dakwah tauhid yang murni.

2. Tawalli Kepada Orang-Orang Kafir Dengan Meninggalkan Kaum Mukminin

Ini adalah tergolong bentuk kekafiran kepada Allah dan kemurtadan dari Islam. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)." ***(Ali Imran: 28)***

Ibnu Jarir *rahimahullah* berkata:

(من اتخذ الكفار أعوانا وأنصارا وظهورا يواليهم على دينهم ويظاهرهم على المسلمين فليس من الله في شيء ، أي قد برئ من الله وبرئ الله منه بارتداده عن دينه ودخوله في الكفر ، ﴿إِلاَّ أَن تَتَّقُواْ مِنْهُمْ تُقَاةً﴾ أي : إلا أن تكونوا في سلطانهم فتخافوهم على أنفسكم فتظهروا لهم الولاية بألسنتكم وتضمروا العداوة ولا تشايعوهم على ما هم عليه من الكفر ولا تعينوهم على مسلم بكفر)

(Barangsiapa menjadikan orang-orang kafir sebagai pembela dan penolong serta pelindung yang mana ia berloyalitas kepada mereka di atas dien mereka dan membantu mereka dalam mengalahkan kaum muslimin, maka dia itu tidak mendapatkan apapun dari Allah, yaitu ia telah lepas diri dari Allah, dan Allah pun lepas diri darinya dengan sebab dia murtad dari agamanya dan masuk dalam kekafiran *"kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka,"* yaitu kecuali kalian berada dalam kekuasaan mereka dimana kalian mengkhawatirkan mereka terhadap diri kalian terus kalian menampakkan loyalitas kepada mereka dengan lisan kalian dan menyembunyikan permusuhan dan kalian tidak mengikuti mereka di atas kekafiran mereka dan tidak membantu mereka terhadap seorang muslimpun dengan dengan kekafiran)[299]

Dan Allah ta'ala berfirman:

[298] Ad Dur An Nadlid hal. 40
[299] Tafsir Ath Thabari: 3/228

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." ***(Al Maidah: 51)***

Ibnu Jarir berkata:

(من تولى اليهود والنصارى من دون المؤمنين فإنه من أهل دينهم وملتهم ، فإنه لا يتولى متول أحدا إلا وهو به وبدينه وما هو عليه راض وإذا رضيه ورضي دينه فقد عادى ما خالفه وسخطه، وصار حكمُه حكمَه)

(Barangsiapa tawalli kepada orang Yahudi dan Nasrani dengan meninggalkan orang-orang mukmin, maka dia itu tergolong penganut agama dan millah mereka, karena tidak seorangpun tawalli kepada seseorang melainkan dia itu ridla terhadapnya, terhadap diennya dan terhadap apa yang dianutnya, dan bila dia meridlainya dan meridlai diennya maka dia itu telah memusuhi dan membenci apa yang menyelisihinya, dan statusnya menjadi sama dengan status hukum orang itu).[300]

Dan **Ibnu Hazm** berkata:

وصح أن قول الله تعالى: ﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ﴾ إنما هو على ظاهره بأنه كافر من جملة الكفار ، وهذا حق لا يختلف فيه اثنان من المسلمين)

(Dan telah sah bahwa firman Allah ta'ala: *"Dan barangsiapa di antara kalian tawalli kepada mereka, makas sesungguhnya dia itu termasuk golongan mereka"* adalah sesuai dengan dhahirnya bahwa dia itu kafir termasuk jajaran orang-oarng kafir, dan ini adalah kebenaran yang tidak diperselisihkan di antara kaum muslimin.)[301]

Dan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** berkata:

(أخبر الله في هذه الآية أن متوليهم هو منهم وقال سبحانه: ﴿ وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِالله والنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاء وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾. فدل على أن الإيمان المذكور ينافي اتخاذهم أولياء ويضاده ، ولا يجتمع الإيمان واتخاذهم أولياء في القلب ، فالقرآن يصدق بعضه بعضا)

(Allah telah mengabarkan dalam ayat ini bahwa orang yang tawalli kepada mereka adalah bagian dari mereka. Allah ta'ala berfirman: *"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik."* ***(Al Maidah: 81)*** Maka ini menunjukan bahwa iman yang disebutkan itu meniadakan dan kontradiksi dengan sikap menjadikan mereka sebagai *auliya* (pemimpin), dan iman itu tidak berkumpul dengan sikap menjadikan mereka sebagai

[300] Tafsir Ath Thabari: 3/227
[301] Al Muhalla: 13/35 Tahqiq Hasan Zidan

auliya di dalam satu hati, maka Al Qur'an itu sebagiannya membenarkan sebagian yang lain).[302]

Akan tetapi dalam payung kejahilan terhadap tauhid dan dan lenyapnya hakikat iman, muncullah beraneka ragam bentuk loyalitas kepada musuh-musuh dien ini, seperti pemberlakuan undang-undang mereka, ketaatan kepada mereka, kecenderungan kepada mereka, berbasa-basi terhadap mereka, duduk-duduk bersama mereka di saat mereka memperolok-olok ayat-ayat Allah, serta berdiri di barisan mereka untuk memerangi para penganut kebenaran dan kelurusan.

Al Qurthubi berkata dalam tafsir firman-Nya ta'ala *"Dan barangsiapa orang di antara kalian tawalli kepada mereka, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka"*:

(شر ط وجوابه أي : لأنه قد خالف الله تعالى ورسوله كما خالفوا ، ووجبت معاداتهم ، ووجبت له النار كما وجبت لهم ، فصار منهم ، أي من أصحابهم)

(Adalah syarat dan jawabnya, yaitu: dikarenakan dia itu telah menyelisihi Allah dan Rasul-Nya sebagaimana mereka telah menyelisihi, dan wajiblah memusuhi mereka, dan pastilah neraka bagi dia sebagaimana ia pasti bagi mereka, sehingga dia tergolong bagian mereka, yaitu bagian dari teman-teman mereka).[303]

Asy Syaukani berkata:

(قوله تعالى: ﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ﴾ أي فإنه من جملتهم وفي عدادهم وهو وعيد شديد ، فإن المعصية الموجبة للكفر هي التي بلغت إلى غاية ليس وراءها غاية ..) إلى أن قال في قوله تعالى ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاء وَاللّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ (وهذا الشروع في بيان أحكام المرتدين بعد بيان أن موالاة الكافرين من المسلم كفر ، وذلك نوع من أنواع الردة)

(Firman Allah ta'ala *"Dan barangsiapa orang di antara kalian tawalli kepada mereka, maka sesungguhnya dia itu termasuk golongan mereka"*, yaitu bahwa ia itu termasuk golongan mereka dan dalam barisan mereka dan ia adalah ancaman yang keras, karena maksiat yang mengharuskan kekafiran ia adalah yang sampai kepada puncak yang tidak ada lagi sesudahnya...) sampai berkata dalam tafsir firman Allah ta'ala: *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." **(Al Maidah: 54)***

(Dan ini adalah permulaan dalam menjelaskan bahwa loyalitas orang muslim kepada orang-orang kafir adalah kekafiran, dan itu adalah satu macam dari macam-macam kemurtaddan)[304]

---

[302] Kitabul Iman hal. 14 dan silahkan rujuk Al Wala Wal Bara' hal. 232-234

[303] Tafsir Al Qurthubi: 6/217

[304] Fathul Qadir: 2/50-51

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

(ولما نهى عن موالاة الكفار وبين أن من تولاهم من المخاطبين فإنه منهم، بيَّن أن من تولاهم وارتد عن دين الإسلام لا يضر الإسلام شيئا)

(Tatkala Allah melarang dari berwala kepada orang-orang kafir dan menjelaskan bahwa orang yang bertawalli kepada mereka dari kalangan orang-orang mukmin, maka sesungguhnya dia itu adalah bagian dari mereka, maka Dia menjelaskan bahwa orang yang tawalli kepada mereka dan murtad dari agama Islam, maka dia itu tidak memadlaratkan Islam sedikitpun).[305]

Abu Bakar Ibnu 'Arabiy berkata dalam tafsirnya terhada firman Allah ta'ala *"Dan barangsiapa orang di antara kalian tawalli kepada mereka, maka sesungguhnya dia itu termasuk golongan mereka":*

(إن الآية تفيد نفي اتخاذ الأولياء من الكفار جميعا)

(Sesungguhnya ayat ini memberikan faidah peniadaan sikap menjadikan *auliya* (para pemimpin) dari orang-orang kafir seluruhnya)[306]

Larangan loyalitas itu tidak khusus terhadap Yahudi dan Nashara, karena kata "Yahudi dan Nashara" itu adalah *laqab* (nama sebutan), sedangkan *mafhum laqab* itu adalah bukan hujjah menurut jumhur, jadi larangan itu mencakup semua orang-orang kafir, sebagaimana hal itu ditunjukan oleh Al Qur'an. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

*"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)." **(Ali Imran: 28)***

Dan berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

*"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(At Taubah: 23)***

Oleh karena itu orang murtad masuk di dalamnya karena ia itu orang kafir, dan perbuatannya sebagai orang murtad tidaklah menghalangi dari penyematan nama kafir terhadapnya, sebagaimana firman Allah ta'ala:

---

[305] Al Fatawa: 18/300

[306] Ahkamul Qur'an: 2/630

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah, dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." ***(Al Baqarah: 217)***

Dan berfirman *Subhanahu Wa Ta'ala*:

كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim." ***(Ali Imran: 86)***

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

(وكفر الردة أغلظ بالإجماع من الكفر الأصلي)

(Kufur riddah itu adalah lebih dahsyat berdasarkan ijma daripada kafir asli)[307]

Dan telah melewati kita pada pembicaraan tentang *mumtani'in* (orang-orang yang melindungi diri dengan kekuatan) bahwa orang-orang semacam mereka itu walaupun kekafiran mereka tersebut kadang tersamar, akan tetapi pengkafiran mereka itu tidak tergantung kepada keterpenuhan semua syarat dan kelenyapan semua mawani'.

****

[307] Al Fatawa: 28/478

PENUTUP

"Al Wala Dan Al Bara Adalah Aqidah"

(*Al Wala* dan *Al Bara* adalah gambaran yang bersifat tindakan bagi aplikasi riil untuk aqidah ini. Ia adalah makna yang besar pada jiwa orang muslim sesuai dengan kadar besar dan keagungan aqidah ini. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al Baqarah: 256)**

Dan Allah menginginkan kemuliaan bagi orang muslim bahkan bagi manusia di atas bumi ini:

۞ وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلٗا ﴿٧٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." **(Al Isra: 70)**

Di disaat loyalitas orang muslim itu kepada diennya dan barisan kaum mu'minin, maka dengan sikap ini dia telah menghargai *takrim* (pemuliaan) ini dengan sebenar-benarnya penghargaan dan dia telah beribadah kepada Allah dengan sebenar-benarnya ibadah dikarenakan ia itu telah berlepas diri dan memusuhi *ubudiyyat* (penghambaan) yang menginginkan penundukan dia kepada kekuasaannya selain Allah. Adapun saat ia terpuruk dan malah mengibadati selain Allah baik dengan ritual-ritual atau undang-undang atau ketaatan dan ketundukan, maka sesunguhnya dia dengan sikap ini terjatuh dari kedudukan dan kemuliaan itu ke dalam perbudakan hawa nafsu yang beraneka ragam, berbagai pikiran dan aliran yang merobek-robek kehidupannya dan mempersempit akhiratnya sehingga ia hidup dalam keadaan sengsara walaupun dia mengklaim bahwa ia bahagia. Itu dikarenakan tolak ukur kebahagiaan dan kesengsaraan di dalam pandangan Islam adalah muncul dari peribadatan kepada Allah saja, pemberlakuan hukum-Nya dan ketundukan kepada-Nya, atau kebalikan hal itu adalah peribadatan kepada thaghut, hawa nafsu dan syahwat, sedangkan itu adalah tingkatan-tingkatan jurang kesengsaraan yang hidup di dalamnya setiap orang yang berpaling dari tuntutan Allah dan dien-Nya. Sedangkan loyalitas kepada orang-orang kafir -selain ia itu kemurtaddan dan pembangkangan terhadap Allah- adalah sumber kebimbangan, kesengsaraan dan

penderitaan dalam kehidupan pelakunya, karena dia itu tidak kepada orang-orang muslim dan tidak pula kepada oang-orang kafir.

Pada zaman ini, yang mana berbagai macam pemahaman bercampur, berbagai pemikiran berbenturan dan al haq tersamar dengan al bathil bahkan al haq tersingkirkan dan panji kebathilan ditinggikan, di mana orang muslim berdiri? Di mana loyalitas dia? Dan kepada siapa diberikan? Sedangkan ia melihat kekafiran yang nyata dikumandangkan dan diberlakukan dalam kehidupan manusia kemudian ia meletakan untuk hal itu pamplet kecil bahwa hal itu tidak bertentangan dengan Islam.

Contoh itu adalah orang yang menganut paham sosialis atau demokrasi atau sekuler atau nasionalisme atau komunisme, kemudian dikatakan bahwa ini tidak bertentangan dengan Islam karena Islam adalah hubungan antara si hamba dengan Rabbnya. Kepada siapa loyalitas orang muslim sedangkan ia melihat syari'at Allah disingkirkan dari bumi lagi diperangi, kemudian diimpor undang-undang buatan manusia supaya ia menjadi pedoman manusia, dalam kehidupan mereka dan jalan bagi aktivitas mereka, kemudian dikatakan sesungguhnya hal ini tidak bertentangan dengan Islam karena hukum Islam itu -baik dikatakan dengan lisan ucapan ataupun ucapan keadaan- sudah tidak lagi sejalan dengan lajunya peradaban dan kemajuan?

Kepada siapa loyalitas orang muslim, sedangkan ia melihat orang-orang munafik mengaku sebagai orang Islam, padahal mereka itu pada hakikatnya adalah lebih berbahaya terhadap dien ini daripada musuh-musuhnya yang terang-terangan.

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang sangat banyak.... sedangkan jawaban terhadapnya tersembunyi pada haklikat berikut ini: sesungguhnya orang muslim itu tidak mungkin loyalitasnya kepada Allah, dien-Nya dan kaum mukminin, kecuali bila dia memahami hakikat tauhid **"Laa ilaaha illallaah Muhammadar Rasulullah,"** merealisasikannya, memahami apa yang ditunjukannya dan maknanya, mengetahui konsekwensi-konsekwensi dan apa yang menjadi keharusannya, kemudian dia mengetahui kejahiliyyahan, syirik, kekafiran, kemurtaddan dan kemunafikan agar ia tidak menjadi mangsa yang dijerumuskan dalam keburukan ini, karena tidak akan mengenal Islam orang yang tidak mengenal jahiliyyah. Kemudian pengamalannya terhadap hakikat *al wala* dan *al bara* dalam pemahaman Islam yang benar yaitu bahwa loyalitas, kecintaan dan pembelaan itu bagi kaum mu'minin bagi bangsa mana saja, dengan bahasa apa saja mereka berbicara dan dimana saja mereka tinggal, karena ia tidak beriman terhadap apa yang diimani ajaran-ajaran jahiliyyah berupa keterikatan dengan darah, ras dan tanah.

Di mana ia itu ada bersama saudara-saudanya yang beriman dengan hatinya, lisannya, hartanya dan darahnya. Dan ia menderita karena penderitaan mereka dan bahagia dengan kebahagiaan mereka, serta kebencian dan sikap bara-nya adalah karena seluruh musuh-musuh Allah, baik mereka itu orang-orang kafir asli, orang-orang murtad ataupun orang-orang munafik, dan sikapnya terhadap mereka adalah: jihad dengan jiwa, harta, pena, lisan dan segala yang dimiliki berupa kemampuan dan sesuai dengan kadar kesungguhan dan kemampuannya.

Sesungguhnya ini adalah hakikat yang bila telah difahami dan diamalkan oleh orang-orang muslim, maka ia bisa menentukan sikapnya, sehingga ia mengenal orang yang

diberikan loyalitas dan orang yang dimusuhi, dan apa yang diinginkan Islam darinya dan apa yang dimakarkan terhadap Islam oleh musuh-musuhnya.

Dengan ini ia menjadi muslim yang aktif yang kuat dengan kekuatan Allah lagi tidak lemah dan bersedih karena Allah bersamanya, sedangkan Dia-lah yang berfirman:

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." ***(Ali Imran: 139)***

Dan barangsiapa Allah bersamanya, maka tidak akan membahayakan dia andai semua manusia bersepakat untuk menimpakan bahaya kepadanya, dimana semua manusia tidak bisa menimpakkan hal itu kecuali bila Allah menghendaki hal itu menipanya, karena manusia itu lebih lemah dari bisa menimpakan hal sepele pun kepadanya tanpa *qudrah* dan *iradah* Allah).[308]

Dan sampai di sini selesailah apa yang ingin saya kumpulkan, dan sengaja saya akhiri dengan ***al wala*** dan ***al bara*** karena tidak ada jalan untuk mengokohkan aqidahnya kecuali dengan merealisasikan permasalahan *al kufru wal iman* dan mengamalkan konsekwensinya. Dan selagi aqidah *al wala* dan *al bara* belum direalisasikan maka sesungguhnya peluang akan masih tetap terbuka untuk mengobarkan api fitnah dan menebarkan debu kerusakan dan Allahlah dibalik tujuan ini, dan Dialah pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus....

******

Penerjemah berkata:

Diterjemahkan di Lapas Kelas I Cipinang pada bulan Rajab, dan selesai pertengahan Sya'ban 1433 H di Lapas Salemba - Jakarta

[308] Al Wala Wal Bara hal. 248-251